Ayu Emily
Kekasih
Akhir Pekan

Aya Emily

KEKASIH AKHIR PEKAN

Penerbit

Venom Publisher

Prolog

Tidak ada yang aneh pada lalu lintas di hari yang cerah itu. Jalanan ramai seperti biasa. Orang-orang lalu lalang dengan kesibukannya masing-masing.

Yang berbeda hanya keberadaan pria paruh baya itu. Berdiri di tepi jalan dengan lesu dan kesedihan mendalam yang tidak bisa ditutupi dari raut wajahnya. Tubuh tegapnya menunjukkan usia awal lima puluhan. Tapi kerutan yang menggores wajahnya, lingkaran di bawah matanya, serta kulit wajahnya yang mengendur membuatnya tampak lebih tua dari usia sebenarnya.

Bukan karena pertambahan usia yang membuat lelaki itu tampak begitu lunglai dan lemah. Melainkan penderitaan yang menggores di mata merahnya. Mata yang tak henti-hentinya menitikkan air yang membasahi papan putih dalam pelukannya.

Beberapa pengemudi dan penumpangnya tampak mengelus dada melihat lelaki itu, tapi tetap melaju pergi. Yang lain bahkan tidak sempat memperhatikan. Pejalan kaki yang tidak terlalu sibuk berhenti sejenak untuk mencerna kalimat di papan itu, tapi lalu menggeleng seraya pergi dengan iba.

Hanya pemuda itu yang memperhatikan.

Permohonan pria itu yang tertulis jelas di atas papan putih dalam dekapannya terasa menggores hati kecil sang pemuda. Perlahan pemuda itu mendekat.

Selama beberapa saat si pemuda hanya diam mematung menatap pria paruh baya itu. Hingga akhirnya si pria menoleh karena merasa diperhatikan. Si pemuda tersenyum lalu menyodorkan tas kresek berisi soda dingin yang hendak dinikmatinya sendiri di rumah.

"Untuk anda. Anda pasti haus." Ucap si pemuda dengan sopan.

Pria itu hanya menatap si pemuda selama beberapa saat lalu menerima tas kresek itu dengan rasa syukur. Seulas senyum menghiasi bibir keringnya.

"Terima kasih."

Pemuda itu mengangguk sebagai jawaban. "Sebaiknya kita duduk. Anda pasti sudah cukup lama berdiri di sini." Pemuda itu menawarkan.

Sedikit keraguan menyelimuti mata si pria. Dia menatap papan dalam dekapannya, tidak rela beranjak dari tempatnya. Dia sudah bertekad berdiri sepanjang hari hingga ada orang yang mau mengulurkan tangan mendengar jeritan hatinya.

Seolah dapat mendengar pikiran si pria, sang pemuda tersenyum lembut lalu merangkul bahu si pria dengan bersahabat. Tangannya yang lain mengambil alih papan putih itu. Dengan lembut si pemuda mengarahkan pria itu menuju halte bis tak jauh dari situ.

Setelah duduk, si pemuda membukakan botol minuman dalam tas kresek lalu kembali menyerahkan minuman itu. Kali ini tanpa keraguan si pria meneguk soda tersebut.

“Sebenarnya apa yang terjadi dengan putri anda?” tanya si pemuda beberapa saat kemudian.

Mata si pria mulai berkaca-kaca ketika teringat nasib putrinya. “Dia menderita gagal ginjal. Kedua ginjalnya rusak.” Pria itu terhenti sejenak untuk mengusap matanya yang basah. “Dia membutuhkan donor ginjal. Aku dan istriku sudah menawarkan diri tapi ginjal kami tidak cocok. Aku tidak tahu kenapa padahal dia putri kandung kami.”

Pria itu tidak lagi melanjutkan ceritanya karena wajahnya tertunduk menahan tangis. Si pemuda hanya bisa mengusap punggung pria itu.

Betapa beruntungnya putri pria ini, pikir si pemuda. Gadis itu memiliki orang tua yang begitu mencintainya dan begitu mengharapkan kesembuhannya. Sedangkan dirinya, sudah lama kehilangan sosok ayahnya. Bahkan ibunya lebih buruk lagi. Dia adalah iblis wanita yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Tidak ada seorangpun yang mencintainya. Tidak ada yang peduli dengan kesehatannya. Jadi untuk apa dirinya hidup? Bukankah hanya untuk menunggu malaikat maut menjemputnya?

Hidupnya sama sekali tidak berharga. Berbeda dengan hidup putri pria di sebelahnya. Mungkinkah Tuhan memberinya kesempatan untuk melakukan kebaikan setelah bertahun-tahun hidup bergelimang dosa?

“Bolehkah saya menawarkan diri untuk menjadi pendonornya?”

Pertanyaan itu membuat si pria mendongak tiba-tiba. Ditatapnya pemuda tampan itu dengan ekspresi tidak percaya.

"Kau benar-benar mau mendonorkan ginjalmu pada putriku?" nadanya penuh keraguan. "Tapi kenapa? Kau masih begitu muda."

Si pemuda tersenyum melihat raut wajah pria itu. "Haruskah saya memberi alasan?"

Si pria ingat bahwa memang inilah yang diharapkannya. Seseorang berhati malaikat yang mau menolong putrinya. Seharusnya ia tidak perlu menanyakan alasannya. Dan dirinya akan memberi hadiah sesuai janji yang tertulis di atas papan putih itu.

"Tidak. Kau tidak perlu memberi alasan." Tiba-tiba si pria berlutut di hadapan si pemuda. "Aku hanya perlu berterima kasih padamu."

Si pemuda segera meraih kedua bahu pria itu lalu membantunya berdiri. Dia sungguh merasa tidak nyaman dengan sikap pria itu. Orang sebaik pria ini yang rela mengorbankan segalanya demi putrinya, tidak pantas berlutut di depan orang sehina dirinya.

"Anda tidak perlu melakukannya. Kita bahkan belum tahu apakah ginjal saya akan cocok untuk putri anda."

Si pria tersenyum. "Aku tahu. Aku tahu bahwa kaulah orangnya. Aku bisa merasakannya. Kaulah malaikat penyelamat putriku."

Si pemuda hanya tersenyum miris mendengar ucapan

si pria.

Pria itu salah. Dirinya bukan malaikat, melainkan iblis yang begitu kotor dan hina.

BAB 1

Rena duduk menatap lantai dansa sambil menggigit bibir. Perasaan aneh menjalari dadanya. Jantungnya serasa diremas. Paru-parunya seperti tersumbat hingga bernafas terasa berat.

Rena ingin sekali mengamuk. Mungkin melempar gelas *wine* di hadapannya bisa mengurangi rasa sakitnya. Atau mungkin mencakar sesuatu. Lebih tepatnya mencakar wanita-wanita yang sedang berdansa sambil menggerayangi tubuh lelaki yang telah merenggut hatinya. Satu-satunya pria yang sanggup menimbulkan perasaan aneh ini hanya dengan memikirkannya.

"Nona Rena!" Rena menoleh ke arah suara. Seorang wanita dengan penampilan glamor dan seksi menghampirinya. Sekilas wanita itu seperti wanita berusia dua puluhan. Tapi jika diperhatikan lebih seksama, usianya pasti sudah di atas empat puluh lima tahun.

Rena menganggguk karena tidak sanggup berbicara nyaring untuk mengalahkan suara musik disko yang berdentam-dentam. Wanita itu duduk dihadapannya. Rena mengamatinya di antara cahaya yang temaram, dan merasa yakin belum pernah bertemu wanita itu sebelumnya.

"Aku Maya, pemilik tempat ini." Wanita itu berbicara sambil mengulurkan tangannya yang terawat. Dia pasti telah menghabiskan banyak uang untuk perawatan tubuhnya.

Rena menjabat tangan Maya sambil tersenyum.

“Senang bertemu dengan Anda.” Tentu saja itu basa-basi. Rena tidak senang bertemu wanita ini. Kalau dia pemilik tempat ini, tentu saja dia juga seorang mucikari. Selain itu, dilihat sekilas saja Maya jelas wanita yang kejam.

Maya menyulut sebatang rokok lalu menghisapnya dengan nikmat. Dia menghembuskan asap rokoknya di udara hingga membaur dengan asap rokok yang lain dan bau alkohol. Rena harus berjuang keras agar tidak terbatuk karena aroma sekitarnya yang menyengat.

“Kau tidak menyentuh minumanmu.” Maya mengedikkan kepalanya ke arah gelas minuman Rena yang masih penuh. “Mau aku pesankan minuman lain?”

“Tidak, terima kasih!” ucap Rena tegas.

Maya mengangkat bahu dengan gaya tak peduli. “Baiklah. Kalau begitu apa yang kau inginkan, atau lebih tepatnya siapa yang kau inginkan?”

Rena menoleh kembali ke arah lantai dansa. Dirinya bisa dengan leluasa mengamati orang-orang yang ada disana karena tempatnya duduk berada satu lantai di atas lantai dansa yang ada di tengah ruangan, dan tepat di sisi pagar pembatas setinggi pinggang.

Lelaki itu masih disana. Mudah dikenali seperti malaikat di antara para iblis. Rena menggertakkan gigi dengan geram melihat seorang wanita menempelkan tubuhnya pada tubuh lelaki itu sambil bergoyang mengikuti irama musik. Lelaki itu hanya tersenyum menggoda meladeni wanita itu.

"Rafka." Rena menoleh ke arah Maya. Wanita itu juga sedang menatap lantai dansa tempat lelaki itu berada.

"Maaf, kau tadi mengatakan sesuatu?" Rena menatap Maya menunggu penjelasan.

Maya menoleh sambil tersenyum. "Lelaki itu Rafka." Kilatan licik melintas di matanya. "Bisa dibilang, dia bocah kesayanganku. Kau harus membayar mahal untuk mendapat servisnya."

Dasar mucikari! Umpat Rena dalam hati.

Rena mengeluarkan cek dari tasnya, lalu menyodorkannya ke hadapan Maya. "Aku hanya minta ditemani setiap malam minggu hingga hari minggunya. Bulan depan aku akan memberikan cek lagi. Apa itu cukup?"

Maya tersenyum senang sambil mengamati cek itu. Dia menghisap rokoknya dalam-dalam lalu mematikannya di asbak. Wanita itu berdiri sambil mengulurkan tangan. "Senang berbisnis dengan Anda, dan selamat datang di Fly Club." Ucapnya sok formal.

Rena meraih tangannya sambil mengangguk singkat.

Maya berjalan dengan gaya menggoda yang seolah sudah menjadi ciri khasnya. Rena memperhatikan wanita itu menyeruak kerumunan orang-orang di lantai dansa dengan tenang. Jelas sekali Maya sudah terbiasa melakukannya. Dalam sekejap Maya sudah berdiri di samping lelaki itu.

Rafka menoleh ketika merasakan seseorang menarik lengannya dengan lembut.

Maya mendekatkan bibir di telinga Rafka. "Klien baru untukmu." Bisiknya.

"Berapa jam?"

Maya menyeringai. "Sampai besok sore. Dia membayar cukup mahal. Tapi jam tujuh malam kau harus bekerja seperti biasa."

Perasaan kesal mulai menyelimuti Rafka. Lelaki itu berkacak pinggang dan menatap Maya dengan menantang, sama sekali tidak menyembunyikan kekesalannya. "Astaga, Maya! Jangan bilang kau lupa perjanjian kita, bahwa aku tidak akan melayani siapapun begitu matahari terbit."

"Aku tidak lupa, Sayang." Maya menyentuhkan telapak tangannya di pipi Rafka. "Tapi wanita ini sudah membayar mahal. Bahkan dia akan menjadi pelanggan tetap di sini. Aku tidak ingin mengecewakan pelanggan. Lagipula dia sangat cantik dan menarik. Aku yakin kau pasti menyukainya."

"Maya . . ."

"Kumohon, cobalah." Maya berpikir sejenak. Dia tidak mau kehilangan pelanggan seperti Rena sekaligus tidak ingin membuat Rafka semakin kesal. "Atau begini saja. Lakukan dulu untuk kali ini. Kalau ternyata kau tidak menyukainya, lain kali aku akan menolaknya."

Rafka mendesah. Dia tahu tidak ada gunanya berdebat dengan Maya. "Baiklah. Dimana dia?"

Maya menyeringai sambil menunjuk tempat Rena. "Dia di atas. Wanita bergaun biru langit yang sedang menatap ke sini. Namanya Rena."

Rafka menoleh untuk melihat tempat yang ditunjuk Maya. Sangat sulit menemukan seseorang di tengah cahaya yang temaram. Namun Rafka bisa menemukan wanita itu dengan mudah. Mungkin karena pakaian yang dikenakan wanita itu membuatnya tampak bercahaya.

Oh, astaga. Bukan cuma sudah mencuri waktu liburnya, wanita itu juga akan merusak mata Rafka dengan penampilannya yang berkilauan.

Rafka mendesah sekali lagi lalu berjalan menuju wanita itu. Hatinya semakin kesal karena beberapa pengunjung berusaha menarik perhatiannya sehingga dirinya harus berhenti beberapa kali. Dia hanya meladeni mereka dengan senyuman terpaksa.

Setelah sampai di depan wanita itu Rafka langsung menghempaskan diri di kursi di hadapannya. Rafka menolak menatap wanita di depannya, dengan sengaja menunjukkan suasana hatinya yang buruk.

Rena menatap Rafka dengan gugup. Dia bisa merasakan bahwa lelaki itu sedang kesal. Rena berusaha merangkai kata di kepalanya untuk mencairkan suasana.

Mendadak Rafka menoleh menatap Rena dan membuat wanita itu tersentak kaget. Satu menit yang terasa seperti berjam-jam berlalu ketika Rafka mengamati Rena, membuat wanita itu semakin gugup.

Sebaliknya, Rafka mulai diliputi rasa penasaran. Wanita di hadapannya sangat cantik, dan—Rafka yakin—masih sangat muda.

Rafka duduk lebih tegak. Jemari panjangnya diusapkan pada bibir bawahnya. Rasa penasaran berubah menjadi ketertarikan ketika merasakan kegugupan Rena.

"Kau Rena, kan?"

Rena mengangguk singkat lalu kembali menunduk.

Seulas senyum menghias bibir Rafka. Wanita ini sangat menarik. Bukan hanya penampilannya tapi juga sikapnya yang tampak malu-malu dan gugup seperti seorang remaja di depan kekasih pertamanya.

Wanita macam apa yang berani datang ke klub malam, menyewa salah satu gigolonya, tapi bersikap gugup dan malu-malu?

Rafka mendekatkan bibirnya ke telinga Rena, dengan sengaja menyentuhkan pipi mereka. "Apakah ini pertama kalinya kau datang ke tempat seperti ini?"

Rena kembali mengangguk sambil menjauhkan diri dari Rafka.

Senyum Rafka semakin lebar. Wanita ini menjauhinya.

Klien Rafka selama ini adalah wanita nakal yang selalu terang-terangan menunjukkan ketertarikan seksualnya terhadap Rafka. Bahkan biasanya merekalah yang menggerayangi Rafka.

Yah, mungkin saja wanita ini takut ketahuan suaminya. Tapi tetap saja Rena menggelitik rasa ingin tahu Rafka, dan tiba-tiba Rafka ingin mencoba sesuatu.

"Suasana hatiku sedang buruk. Bisakah kita keluar

untuk jalan-jalan?"

"Tentu." Sahut Rena lirih sambil meraih tasnya dan berdiri menunggu Rafka.

Astaga, wanita ini penurut.

Rafka masih tersenyum ketika ia berdiri lalu menggenggam tangan Rena, menggandeng wanita itu keluar Fly Club.

***

"Kenapa kau tersenyum seperti itu? Apa ada yang lucu?"

Rafka menyandarkan tubuh di jok mobil Rena dengan nyaman. "Konsentrasi saja ke jalan. Aku tidak mau kita kecelakaan karena kau terlalu terpesona padaku."

Bibir Rena merengut kesal. "Percaya diri sekali."

Rafka hanya terkekeh lalu lelaki itu memejamkan mata.

Rena tidak berani melirik lagi. Bukan hanya karena ucapan Rafka, tapi juga karena jalanan cukup licin akibat hujan yang mengguyur sore tadi.

Rena mengemudikan mobilnya memasuki area pantai. Dia tidak tahu harus kemana ketika Rafka mengatakan ingin jalan-jalan. Lalu Rena teringat ucapan salah satu temannya bahwa di pantai ini sangat indah di malam minggu. Tempat yang biasa dikunjungi sepasang kekasih.

Sepasang kekasih!

Pipi Rena memerah memikirkan kata itu. Perasaan gugup yang mulai menghilang sejak ia mengemudi keluar

pintu gerbang Fly Club, kini kembali menyerang. Rena menarik nafas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri sambil memarkir mobilnya. Setelah mesin dimatikan, Rena menoleh menatap Rafka.

Lelaki itu benar-benar terlelap. Bibirnya sedikit terbuka. Wajah tampannya terlihat tenang.

Rena melipat kedua tangannya di atas kemudi, lalu merebahkan kepalanya menyamping, mencari posisi yang nyaman untuk bisa mengamati Rafka.

Rafka tidak ingat pada dirinya. Sebaliknya, Rena tidak bisa melupakan wajah itu. Malaikat penyelamatnya.

Enam tahun yang lalu, Rena pikir sudah tidak memiliki harapan lagi untuk hidup. Dia bahkan sudah pamit pada kedua orang tuanya agar mereka merelakan dirinya pergi. Rena tidak tega melihat wajah mamanya yang semakin tirus dengan mata merah membengkak dan papanya yang semakin kurus.

Lalu lelaki itu datang. Berdiri menjulang di samping ranjang rumah sakit tempat Rena terbaring. Seulas senyum menghiasi bibir tipisnya. Dan untuk pertama kalinya dalam hidup Rena sejak ia divonis mengidap gagal ginjal, Rena percaya bahwa dirinya akan selamat.

"Apa yang kau lihat?"

Rena mengerjapkan mata beberapa kali. Mata hitam pekat itu sedang menatap dirinya dengan kening berkerut.

"Atau memang seperti itukah kalau kau tidur? Dengan mata terbuka lebar dan pandangan kosong?" Rafka

menggeliat untuk meregangkan tubuhnya yang terasa kaku.

"Um, tidak. Aku hanya sedang berpikir."

Rafka tersenyum sinis menatap Rena. "Kenapa? Mulai merasa bersalah pada suamimu?"

Rena menatap jemarinya di atas kemudi. "Aku belum pernah menikah."

Rafka terperangah mendengar jawaban Rena. Mereka yang biasa menyewa dirinya adalah wanita yang kesepian karena ditinggal suami. Kalau Rena belum pernah menikah, untuk apa wanita itu menyewa dirinya?

"Jujur, Rena. Sejak pertama kali kau membuatku penasaran. Berapa usiamu?"

"Dua puluh tiga."

Rafka melongo. "Apa maksudmu? Kau masih kuliah? Apa ini kegiatan anak kuliahan jaman sekarang?" ketika melihat wajah Rena yang tampak ketakutan, Rafka baru sadar bahwa dia telah membentak wanita itu. Bahkan Rena lebih pantas disebut gadis. Rafka memijat pelipisnya yang mulai berdenyut.

"Aku sudah lulus kuliah beberapa bulan yang lalu." Jawab Rena pelan, khawatir dengan reaksi Rafka.

Rafka mendesah keras lalu menatap Rena tajam. "Katakan padaku, apa kau sadar apa yang sedang kau lakukan? Gadis kecil sepertimu datang ke sebuah klub malam lalu menyewa gigolo?"

Rena tahu yang dilakukannya beresiko. Karena itu Rena

tidak berani memberitahu rencananya pada orang tuanya. Tapi Rena tidak suka Rafka memarahinya seolah dirinya anak kecil. Rena tidak mau Rafka menganggapnya anak kecil.

Kali ini Rena membalas tatapan Rafka dengan menantang. "Kau tidak perlu memarahiku seperti itu. Kau bukan ayahku dan aku bukan gadis kecil."

Tanpa menunggu jawaban, Rena keluar dari mobil. Gadis itu bergidik ketika angin dingin menerpa tubuhnya. Ia berjalan menuju bagian depan mobil lalu bersandar di kap mobil. Ia memeluk kedua lengannya yang terbuka untuk menghangatkan diri.

Setelah mengacak rambutnya dengan frustasi, Rafka mengikuti Rena keluar. Lelaki itu bersandar di sebelah Rena sambil menyalakan sebatang rokok, lalu menghisapnya dalam-dalam.

"Kenapa kita ke sini?" Rafka yang lebih dulu memecah keheningan.

"Kau bilang ingin jalan-jalan."

Rafka mendesah. "Kenapa kau datang ke Fly Club?"

Rena melirik Rafka sekilas untuk mengukur reaksinya. Kelihatannya Rafka sudah mulai tenang. "Aku ingin memiliki kekasih yang akan menemaniku tiap akhir pekan."

Rafka terkekeh. "Rena, apa kau tidak memiliki cermin di rumah? Kau sangat cantik dan menarik. Kau bisa mendapatkan lelaki manapun yang kau inginkan. Bahkan bukan hanya akhir pekan. Kau bisa memiliki kekasih yang

baik, yang akan menemanimu setiap hari."

Rena menatap Rafka dengan senyum lebar tersungging di bibirnya. "Benarkah itu? Aku bisa mendapatkan lelaki manapun yang kuinginkan?"

"Tentu saja."

"Dan menurutmu aku cantik?"

"Ya, sangat cantik." Rafka mengerutkan kening melihat mata Rena yang berbinar. "Apa kau sedang menyukai seseorang?"

Rena mengangguk dengan gembira.

Entah kenapa, rasa kecewa mencekam dada Rafka. Mungkin karena Rafka ingin mengetahui bagaimana rasanya bersama wanita yang tidak hanya menganggap dirinya pemuas nafsu. "Kalau begitu kau harus mengejar orang itu."

"Aku memang sedang mengejarnya."

"Lalu apa yang kau lakukan di sini? Membuang waktumu bersamaku."

Senyum Rena semakin lebar. "Ini salah satu caraku untuk mendapatkan lelaki itu."

Rafka menginjak puntung rokoknya lalu menghadap Rena sambil berkacak pinggang. Sepertinya Rafka mulai menangkap maksud Rena. "Dan lelaki itu adalah . . ."

"Kau." Ucap Rena berbisik.

Suatu perasaan aneh mengembang di dada Rafka hingga membuat kerongkongannya tercekat. Rafka menelan ludah sebelum berkata, "Jadi, kau ingin menjadi kekasihku?"

Rena menganggguk tanpa melepaskan tatapan mereka.

Pikiran Rafka melayang. Dirinya tidak pernah memiliki kekasih. Gadis aneh ini memberinya kesempatan. Kenapa tidak dia coba saja. "Baiklah, kau akan menjadi kekasihku. Tapi pertama, aku tidak mau kau mengenakan pakaian norak semacam ini lagi. Kau bawa jaket?"

Rena meringis sambil menggeleng. "Aku membeli baju ini khusus untuk datang ke Fly Club. Aku pikir pakaian semacam ini akan cocok disana."

Rafka melepaskan jaketnya lalu membantu Rena mengenakan jaket itu. "Bukan norak, tapi seksi."

"Akan kuingat itu."

"Tidak. Kau tidak perlu mengingatnya. Aku tidak mau kau memamerkan tubuhmu pada semua orang."

Rena terkekeh geli. "Kau mulai bersikap seperti kekasih."

"Benarkah? Apa kekasihmu sebelumnya selalu bersikap seperti ini?" Rafka menggenggam jemari Rena lalu mengajaknya menyusuri pantai.

"Kau adalah kekasih pertamaku."

Rafka mengangkat alis dengan heran. "Aku jadi penasaran bagaimana kau menghabiskan masa remajamu?"

Dengan berbaring di rumah sakit, desis Rena dalam hati. "Kau sendiri? Berapa banyak wanita yang pernah menjadi kekasihmu? Selain klien, tentu saja."

"Kau juga adalah kekasih pertamaku."

Mereka berjalan dalam keheningan malam, menikmati debur ombak. Sesekali mereka berpapasan dengan pasangan lain yang tampak sangat mesra. Rena menatap penasaran pada sepasang kekasih yang tanpa malu-malu berciuman di tepi pantai.

Rafka merangkulkan lengannya di pundak Rena seraya memalingkan wajah gadis itu. "Kau sedang apa gadis kecil? Pemandangan seperti itu tidak pantas untukmu."

Rena cemberut. "Kau memperlakukanku seperti anak kecil lagi."

Rafka menyeringai. "Ah, tunggu dulu. Kenapa tiba-tiba kau memilihku menjadi kekasihmu? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Iya."

"Benarkah? Kapan?"

"Kau bahkan tidak ingat padaku. Kau pasti juga tidak ingat kejadian itu."

Rafka berhenti. Jemarinya mengangkat dagu Rena agar menatapnya. "Kejadian apa? Ceritakan padaku!"

"Sudahlah, lupakan saja." Rena menatap sekeliling untuk mencari pengalih perhatian. "Lihat! Warung bakso. Aku lapar sekali. Ayo!" Rena langsung merangkul lengan Rafka sekaligus sedikit menarik tubuh Rafka agar mengikutinya.

Rafka hanya diam saja mengikuti kemauan Rena sambil berusaha mengingat. Tapi dirinya tetap tidak bisa mengingat

pertemuannya dengan Rena.

Akhirnya mereka makan dalam diam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Sudah selesai?" tanya Rena setelah melihat Rafka menghabiskan teh hangatnya.

"Ya, aku sudah selesai. Tapi kau belum menghabiskan makananmu. Bukankah kau yang lapar?"

Rena menyeringai. "Seorang wanita tidak boleh makan terlalu banyak di malam hari."

"Tapi wanita yang baik tidak akan menyia-nyiakan makanan." balas Rafka.

"Terserahlah. Sekarang sana bayar!"

Rafka menatap Rena tidak percaya. "Kau menyuruhku membayar?" Rafka menatap Rena seperti menasehati anak kecil. "Rena, tidak satupun klienku yang pernah menyuruhku membayar. Merekalah yang seharusnya membiayai pengeluaranku selama aku bersamanya."

Rena merengut kesal. "Aku bukan klienmu. Aku kekasihmu." Gadis itu langsung bangkit dan keluar dari warung kecil itu, meninggalkan Rafka yang melongo menatap kepergiannya.

Rena berjalan sambil menghentakkan kaki dengan kesal. Seharusnya dia tidak menyalahkan Rafka. Mereka berdua masih baru dengan hubungan ini. Namun Rena sungguh tidak suka jika Rafka menganggap dirinya klien lelaki itu.

Suara langkah mengejar terdengar di belakang Rena. Gadis itu mengabaikannya dan tetap berjalan kembali ke tempat mobilnya diparkir.

Rafka sendiri hanya mengikuti Rena dari belakang. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Haruskah ia meminta maaf? Tapi untuk apa? Walaupun Rena menganggap dirinya kekasih, itu tidak bisa menutupi kenyataan bahwa Rena membayar sejumlah uang kepada Maya demi bisa bersama dirinya.

Rafka menarik lengan atas Rena untuk menghentikan langkah gadis itu. Begitu Rena menatap matanya, Rafka berkata, "Aku akan mengganti uang yang kau berikan pada Maya."

Mata Rena membelalak. "Kenapa?" kepanikan terdengar jelas dalam suara Rena. "Kau masih marah padaku? Apa kau tidak mau bertemu denganku lagi?"

Rafka bisa merasakan kepanikan Rena dan perasaan bangga menyeruak di dadanya. Mungkinkah gadis kecil ini takut kehilangan dirinya? "Rena, dengar dulu." Rafka memegang wajah Rena di antara jemarinya. "Kalau kau sungguh ingin menjadi kekasihku, kau tidak boleh mengeluarkan satu sen pun hanya untuk bisa bersamaku. Kalau kau tetap melakukannya percuma saja, karena kau tetaplah klienku. Kau mengerti maksudku?"

Rena mengangguk perlahan.

"Bagus." Rafka mundur, menjauhkan tangannya dari wajah Rena, dan anehnya merasa kehilangan. "Sekarang

serahkan kunci mobilmu. Aku yang menyetir dan kau yang menunjukkan arahnya."

Rena menyerahkan kunci mobilnya dan sebelum Rafka berbalik, Rena berjinjit lalu mengecup pipi Rafka hingga membuat lelaki itu terperangah. Senyum Rena merekah ketika ia berjalan mundur lalu berbalik menjauhi Rafka.

Akhirnya Rafka tidak bisa menahan seringai kegembiraan yang muncul di bibirnya. Ya Tuhan, perbuatan baik apa yang pernah dilakukannya hingga bidadari kecil ini jatuh di hadapannya?

***

Rafka mengganti-ganti saluran televisi tanpa semangat. Sudah enam belas tahun berlalu sejak ia terakhir kali menonton televisi. Sekarang tidak satupun acara omong kosong itu yang menarik perhatiannya.

Rafka menoleh ketika sebuah bantal jatuh di sampingnya di atas kasur lantai tempat Rafka berbaring sambil menghadap televisi layar datar. Lelaki itu menatap heran pada Rena yang membetulkan letak bantal lalu berbaring tepat di sebelah Rafka. Gaun biru langitnya sudah digantikan piama lengan panjang. Sekarang gadis itu menarik setengah selimut yang digunakan Rafka. Rafka segera duduk sambil menarik selimut itu.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau tidak tidur di kamarmu?"

Rena tersenyum malu. "Waktu kita sampai besok. Setelah itu aku harus menunggu selama satu minggu untuk

bisa bertemu denganmu lagi. Aku tidak mau menyia-nyiakan waktu."

Rafka menyusurkan jemari di antara helai rambutnya. "Rena sayang," ucapnya lembut seperti berbicara dengan anak kecil. "kau wanita dan aku pria. Kalau tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kita tidak boleh tidur satu selimut."

"Kalau begitu aku akan mengambil selimut yang lain." Jawab Rena dengan polos.

"Rena . . ."

"Rafka, kau mulai memperlakukanku seperti anak kecil lagi."

"Tentu saja aku pantas melakukannya. Kau tahu berapa tahun perbedaan usia kita? Sepuluh tahun. Aku bahkan cukup pantas menjadi pamanmu."

"Terserahlah, aku tidak peduli." Rena berbalik membelakangi Rafka. "Matikan televisinya!" tambah gadis itu.

Rafka mendesah. Gadis ini keras kepala.

Rafka bangkit untuk mematikan televisi dan lampu lalu ia kembali berbaring.

"Kenapa lampunya dimatikan? Aku takut tidur dalam gelap." Bisik Rena.

Rafka menghamparkan selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua lalu melingkarkan lengannya di tubuh Rena. "Pejamkan saja matamu. Ada aku di sini."

***

"Rena, siapa pria itu?"

Rena menoleh menatap tetangganya yang sedang menatap curiga dari pagar pembatas rumah mereka. "Ah, tante Yuni. Dia tunangan Rena."

Rafka yang sedang membuka bagasi mobil menatap Rena dengan bibir terbuka. Apa yang baru saja dikatakan gadis itu?

"Astaga, Rena. Kapan acaranya? Kenapa tante tidak diundang?"

"Cuma acara keluarga, tante. Jadi tidak ada undangan."

Rafka mengelurkan barang belanjaan mereka lalu membawanya ke dalam rumah. Dia sama sekali tidak tertarik mendengarkan gosip para wanita itu. Sesampainya di dapur, Rafka mengeluarkan kopi bubuk lalu memasukkannya ke mesin pembuat kopi.

Ketika Rena datang, Rafka sedang menuang kopi yang mengepul ke dalam cangkir dan sedang menambahkan gula. "Apa gosipnya sudah selesai?"

Rena menyeringai menatap Rafka yang terlihat kesal. "Aku hanya bersikap sopan pada tetangga."

"Sopan? Kau berbohong pada tetanggamu."

"Tidak akan merugikan siapapun."

"Kau pasti sudah biasa berbohong." Tuduh Rafka sambil menyesap kopinya.

"Tidak. Tapi aku sudah bersiap-siap untuk yang satu

ini." Rena menyeringai.

"Oh, jadi itu sebabnya kau memaksaku menjelajah seluruh kompleks pertokoan di daerah ini sejak pagi untuk membelikanmu cincin. Untuk melengkapi sandiwaramu?"

Rena mengangguk gembira sambil mencium cincin di jari manisnya dengan mata berbinar. Perasaan aneh kembali menyelimuti dada Rafka melihat Rena begitu menghargai barang pemberiannya.

Lelaki itu tersenyum melihat Rena mengeluarkan barang belanjaan sambil bersenandung riang.

Rafka meletakkan cangkir kopinya lalu menyandarkan pinggul di meja dapur. "Rena, kemarilah!" Rena menoleh dan melihat Rafka merentangkan tangannya, mengundang dirinya ke dalam pelukan lelaki itu.

Sejenak Rena terdiam lalu melangkah ragu mendekati Rafka. Begitu berada dalam jangkauannya, Rafka mendekap Rena erat. Selang beberapa detik Rena mulai rileks, dengan perlahan melingkarkan lengannya di pinggang Rafka.

Mereka terdiam cukup lama dalam posisi itu. Menikmati perasaan nyaman dalam dekapan satu sama lain.

Setelah Rafka menjauhkan diri ia berkata, "Lihat aku!"

Rena mendongak menatap Rafka, sedikit terkejut ketika Rafka menyatukan bibir mereka. Bibir Rafka menyentuh lembut, berhati-hati menunggu reaksi Rena. Gadis itu hanya terdiam dengan bibir terkatup rapat. Jantungnya berdebar menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tiba-tiba Rafka menjauh. Senyum geli tersungging di bibirnya.

Rena mengernyit menatap Rafka. "Apa ada yang lucu?"

"Kau, gadisku. Sangat lucu." Senyum Rafka semakin lebar melihat Rena cemberut.

Dengan sayang dikecupnya ujung hidung Rena. Ada kalanya Rafka merasa mereka sudah tinggal serumah selama bertahun-tahun, bukannya baru semalam. Rafka melirik jam tangannya sekilas lalu kembali menatap Rena.

"Waktuku di sini tinggal satu jam. Apa ada sesuatu yang ingin kau lakukan sebelum aku pergi?"

Mata Rena yang semula berbinar kini meredup. "Sejak kita bertemu aku yang selalu memaksamu melakukan sesuatu. Sekarang giliranmu. Apa yang ingin kau lakukan?"

Mata Rafka berkilat geli. "Kau serius mau melakukan keinginanku?"

"Tentu."

Senyum nakal tersungging di bibir Rafka. "Ciumanmu payah. Kau mau kuajari berciuman?"

Pipi Rena bersemu merah lalu gadis itu mengangguk malu-malu.

Rafka terkekeh lalu kembali mendekap Rena.

BAB 2

"Apa kau ingin aku menolak wanita itu untuk malam ini?"

Rafka mendongak menatap Maya yang—entah sejak kapan—berdiri di belakangnya. "Tidak perlu. Kau benar, wanita ini cukup menarik. Permintaannya juga tidak ada yang aneh. Dan aku mendapat tip yang lumayan besar."

Maya menyeringai. "Itu bagus. Tadinya aku sedikit khawatir karena Rena tampak malu-malu dan gugup seperti remaja. Kuharap kau sudah mengatasinya."

Rafka menuang *whisky* yang ada di meja di hadapannya, lalu meneguknya. Dahinya mengernyit merasakan cairan itu menuruni kerongkongannya. "Dia baru pertama kali datang ke tempat seperti ini. Dia pasti takut ketahuan suaminya."

"Sebenarnya aku sedikit penasaran apa pekerjaan suaminya hingga harus meninggalkan istrinya yang cantik tiap akhir pekan."

Salah seorang penjaga pintu Fly Club mendekati Maya lalu membisikkan sesuatu. Maya mengangguk lalu kembali menatap Rafka. "Oke, sayang. Nikmati akhir pekanmu. Aku harus pergi."

Rafka menghembuskan nafas lega begitu wanita itu menjauhinya.

"Rafka, kau terlihat seperti menyembunyikan sesuatu."

Rafka menoleh menatap sahabatnya, Alan, yang sedang

duduk bersandar di sofa melingkar di sampingnya. "Memangnya apa yang bisa kusembunyikan?" Sekali lagi Rafka meneguk minumannya.

Alan memperhatikan Rafka dengan tajam. "Aku bukan Maya. Aku sahabatmu. Kau tahu tidak ada orang yang lebih mengenalmu selain diriku."

Rafka terkekeh, "Romantis sekali."

Alan mengabaikan komentar Rafka. "Jadi, si Rena ini, ada apa dengannya?"

Rafka menunduk menatap gelas di tangannya. Bibirnya melekuk membentuk senyuman. "Gadis itu memintaku untuk menjadi kekasihnya."

Alan mengangkat sebelah alis. "Bukankah memang seperti itu tugas kita? Menjadi kekasih wanita-wanita yang kesepian di tinggal suaminya."

Rafka mendengus kesal. "Kau tidak dengar? Aku bilang 'gadis'. Rena baru lulus kuliah dan dia belum menikah."

Alan menegakkan tubuhnya. "Jadi maksudmu kau pria pertamanya? Ketika kalian berhubungan seks minggu lalu dia masih perawan?"

Rafka menarik telinga Alan hingga membuat lelaki yang lebih tua darinya itu mengerang. "Aku kekasihnya. Sepasang kekasih tidak harus berhubungan seks!"

Alan berhasil melepaskan diri lalu menjauh dari Rafka. "Bagiku terdengar seperti 'ada udang di balik batu'."

"Rena bukan gadis seperti itu!"

"Benarkah? Bagiku semua wanita seperti itu."

Rafka menatap Alan dengan pandangan tidak suka.

"Astaga, Rafka!" erang Alan. "Enam belas tahun kau hidup di dunia malam dan kau masih belum mempelajari sesuatu? Semua wanita yang berani menginjakkan kaki di tempat seperti ini, tidak pantas kau percayai."

Rafka mendelik memperingatkan Alan lalu menatap sekeliling untuk memastikan tidak ada yang memperhatikan mereka.

"Tenang saja. Suara musik terlalu bising. Lagipula sebagian besar pengunjung disini sudah kehilangan setengah kesadaran mereka."

"Aku tidak ingin mencari masalah dengan Maya."

"Ya, ya. Kau . . ."

Tiba-tiba Rafka bangkit. "Itu Rena. Aku harus pergi sekarang." Rafka mengenakan jaketnya lalu beranjak pergi.

"Kau tidak mau mengenalkanku padanya?"

Rafka mengabaikan pertanyaan Alan. Dia segera menghampiri Rena yang tampak berusaha menemukan dirinya. Begitu melihat Rafka mendekat, Rena tersenyum lebar menampakkan seluruh giginya yang terawat. Seketika, perasaan ingin memeluk gadis itu begitu kuat menghantam dirinya.

"Hai," sapa Rena masih dengan senyum lebarnya.

"Hai. Ayo langsung pergi dari sini."

Rafka merangkul bahu Rena dan membantu gadis itu

menyeruak kerumunan. Malam minggu merupakan malam tersibuk di Fly Club. Rafka cukup senang berkat Rena dirinya bisa bebas dari kesibukan malam minggu Fly Club yang melelahkan.

Di lapangan parkir Fly Club, Rena menyerahkan kunci mobilnya pada Rafka. "Bisakah kita langsung ke rumahku?"

Rafka membukakan pintu mobil untuk Rena. "Kenapa?"

"Minggu lalu kau tidak sempat mencicipi masakanku karena kita terlalu sering keluar. Sebelum kesini aku sudah menyiapkan beberapa masakan. Kau mau, kan?" pinta Rena manja.

Rafka tidak bisa menahan diri lagi. Diangkatnya dagu Rena lalu dilumatnya bibir gadis itu. Rafka tersenyum ketika bibir Rena perlahan membuka, memberinya akses untuk memperdalam ciuman. Perlahan lidah Rafka menelusup menikmati kehangatan gadisnya.

Ya, gadisnya.

Gadis kecil ini miliknya. Setidaknya selama mereka bersama.

Ketika Rafka menjauhkan diri, nafas mereka berdua tersengal-sengal.

Senyum Rafka merekah. "Sepertinya kau sudah menguasai teknik yang kuajari minggu lalu."

Wajah Rena memerah. Dia ingat dengan jelas apa yang mereka lakukan minggu lalu sebelum Rafka pergi. "Rafka!" Rena menegur lelaki itu dengan manja.

Rafka terkekeh lalu sekali lagi memberikan kecupan singkat di bibir Rena sebelum berkata, "Ayo, masuk!"

Setelah mereka di dalam mobil, suara guntur tiba-tiba menggelegar.

"Sayang, keinginanmu tepat. Kurasa kita tidak bisa pergi keluar." Rafka menatap Rena dengan senyuman nakal. "Mungkin kita bisa melanjutkan pelajarannya."

"Rafka!" seru Rena, tapi kemudian gadis itu terkikik geli.

Rafka memundurkan mobil lalu melaju keluar Fly Club.

"Astaga!" mendadak Rena berseru. "Tadi kita berciuman seperti itu di lapangan parkir?"

Rafka terbahak. "Kau tidak sadar?"

Gadis itu menggeleng malu.

"Jangan khawatir. Yang kita lakukan tadi masih termasuk sopan di Fly Club. Kau mau dengar seperti apa yang tidak sopan itu?"

"Tidak!" sekali lagi Rena berseru membuat tawa Rafka makin meledak.

***

"Rena, yakin tidak butuh bantuanku?" Rafka bertanya untuk yang kesekian kalinya.

Lelaki itu sedang duduk sambil bertopang dagu di kursi dapur. Pandangannya begitu intens mengikuti gerakan Rena.

"Kau cerewet sekali."

Rafka menggertakkan gigi. Baru sepuluh menit sejak gadis itu menyuruhnya duduk diam. Tapi Rena tidak mengerti. Rafka butuh bergerak untuk menghilangkan ketegangan yang tiba-tiba menguasai dirinya.

Di mata Rafka gadis itu seperti menari. Pinggulnya yang dibalut jins ketat bergoyang mengikuti langkahnya. Seluruh tubuh Rena bergerak dengan tarian sensual, dan Rafka sudah nyaris meledak.

Rafka berdiri lalu berjalan tergesa ke lemari es. Dia menuang segelas air dingin lalu meneguknya dengan cepat, berharap air dingin itu bisa meredakan gairahnya yang mendadak bangkit.

"Tidak bisakah kau menunggu lima menit lagi?" Rena menatap Rafka sambil berkacak pinggang.

"Kau lama sekali. Aku sudah sangat lapar." Tapi bukan lapar makanan.

"Kalau kau berkeliaran seperti ini aku jadi tidak bisa konsentrasi dengan pekerjaanku." Ucap Rena malu-malu.

Sikap Rena malah membuat tubuh Rafka makin menegang. "Baiklah, lima menit." Rafka kembali duduk di tempatnya semula.

Setelah ini aku harus berendam air es, pikirnya sambil meringis.

Rafka semakin gelisah ketika Rena mulai menghidangkan makanan di hadapannya. Kaos yang dikenakan Rena sedikit longgar dan tebal. Bagian atasnya menutup hingga garis leher. Pakaian yang lebih dari sopan

untuk dikenakan saat kuliah. Namun Rafka tetap tidak dapat menahan imajinasinya yang berkelana liar.

Dirinya sendiri kaget dengan perasaannya. Semua yang berhubungan dengan Rena di luar kebiasaan. Cara Rena memperlakukannya dan sikap gadis itu padanya. Mungkin itulah yang menyebabkan semua perasaan aneh ini muncul.

Bagi Rafka, minggu ini merupakan minggu terpanjang dalam hidupnya. Rafka sungguh tidak sabar menunggu datangnya akhir pekan berikutnya. Dan kalau boleh jujur, dia merindukan gadis itu. Padahal sebelumnya Rafka tidak pernah merindukan kliennya. Mereka bahkan tidak berhubungan intim.

Sekarang lihat dirinya. Duduk gelisah karena bergairah terhadap gadis satu ini. Kemarin malam Rafka sudah melayani dua wanita secara bergantian dalam satu malam dan dirinya juga termasuk lelaki yang sangat sulit bergairah jika tidak diawali dengan *foreplay* yang panjang. Jadi, ada apa dengan dirinya sekarang?

"Rafka, kau baik-baik saja?" jemari halus Rena menyentuh pipi Rafka, membuat lelaki itu terperanjat. "Kau terlihat gelisah."

Rafka berusaha tersenyum. Dia menoleh sedikit untuk mengecup jemari di pipinya. "Aku hanya sedikit lelah. Apa kita bisa makan sekarang?"

"Tentu. Kau harus memakan semuanya."

Rafka tersenyum lalu mulai menikmati hidangan.

"Bagaimana rasanya?" tanya Rena dengan antusias

setelah Rafka memakan beberapa suap.

"Lumayan." Sahut Rafka acuh.

"Hanya seperti itu?"

"Rafka menelan sejenak lalu berkata, "Kau beruntung. Itu jawaban yang jujur. Padahal aku sudah menyiapkan kata-kata manis kalau ternyata masakanmu menyedihkan."

"Rafka!"

Rafka terbahak. "Jangan berteriak. Teriakanmu akan mengundang suara guntur."

Selesai berkata seperti itu, suara guntur menggelegar diikuti guyuran deras hujan.

"Apa kubilang."

"Kau menyebalkan."

"Memang." Rafka kembali menyantap makanannya.

"Oh, astaga!" tiba-tiba Rena bangkit. "Jemuranku!"

Rafka kembali terbahak melihat Rena lari terbirit-birit menuju pintu dapur yang terhubung dengan halaman belakang. Segera Rafka menghabiskan makanan di piringnya lalu bangkit untuk melihat Rena. Rafka menyandarkan bahu di ambang pintu dan bermaksud kembali menggoda gadis itu. Namun pemandangan di hadapannya membuat dirinya tertegun.

Tubuh Rena basah kuyup akibat guyuran hujan. Kaosnya yang basah menempel ketat di tubuh Rena. Rafka bisa melihat lekuk tubuh gadis itu yang tercetak jelas.

Sebelah tangan Rena menggenggam jemuran basah.

Tangan yang lain berusaha menjangkau jemuran yang lebih tinggi. Akibatnya kaos yang dikenakan Rena terangkat dan sedikit menampakkan perutnya yang putih mulus.

Rahang Rafka menegang. Semburan gairah yang lebih dahsyat dari sebelumnya menghantam dirinya. Nafasnya memburu. Seluruh tubuhnya terasa panas.

Perlahan lelaki itu turut menembus tirai hujan menghampiri Rena.

Rena menoleh dan mendapati Rafka sudah berdiri di sampingnya dengan air menetes-netes di wajahnya. "Apa yang kau lakukan? Masuklah! Aku akan selesai sebentar lagi."

"Percuma saja. Kau harus mencuci lagi pakaian-pakaian itu."

Rena menunduk menatap kain basah di tangannya. "Kau benar."

Dengan jari telunjuknya Rafka mengangkat dagu Rena. "Jatuhkan saja!" perintah Rafka dengan suara serak.

Rena bisa melihat dengan jelas mata Rafka yang berkilat penuh gairah. Entah kenapa tubuhnya menjadi hangat di bawah guyuran hujan. Bibirnya terbuka karena nafasnya terengah. Seperti dihipnotis, Rena menjatuhkan kain basah di tangannya. Matanya tidak bisa berpaling dari mata Rafka.

Perlahan Rafka menunduk. Sentuhan awal bibir mereka sangat lembut. Suara erangan terdengar dari tenggorokan Rafka ketika gadis dalam dekapannya membuka bibirnya.

Dengan senang hati Rafka menelusupkan lidahnya di antara bibir Rena, membuat tetes hujan berbaur dalam ciuman mereka.

Setelah puas mencicipi kehangatan Rena, Rafka menjauhkan diri. Kedua tangannya berada di sisi kepala gadis itu. "Rena, ini kesempatan terakhirmu untuk menolakku. Kalau kau tidak mau ini berlanjut, dorong aku menjauh sekarang."

Mereka saling menatap dengan pandangan berkabut penuh gairah. Seulas senyum tersungging di bibir Rena. Dengan sikap malu-malunya gadis itu mengalungkan lengan di leher Rafka. Dia mendekat, merapatkan tubuh mereka.

Sekali lagi Rafka mengerang mendapat undangan itu. Lelaki itu menekuk sebelah lututnya lalu membopong tubuh Rena. Mereka terus saling menatap, tidak rela memutus kontak di antara mereka ketika Rafka bergerak memasuki rumah.

"Aku hanya sanggup sampai disini." Rafka menurunkan Rena di sebelah kasur lantai yang mereka tempati bersama minggu lalu.

"Aku tidak seberat itu."

"Memang tidak. Tapi aku bisa meledak dalam perjalanan ke kamar."

"Meledak?" Rena terkikik geli. "Pilihan kata yang bagus."

"Sudah cukup bicaranya." Rafka sudah menanggalkan kemejanya. Lelaki itu memegang tepi kaos Rena, bersiap

untuk melepaskannya juga.

"Kenapa lampunya dibiarkan menyala? Aku malu." Rena menunduk, tidak berani menatap Rafka lagi.

Rafka tersadar. Ini pasti pengalaman pertama gadis itu. Dia tidak bisa mengharapkan Rena begitu saja menanggalkan pakaian di depan kekasih pertamanya. Entah kenapa kenyataan itu membuat dada Rafka berdesir gembira.

"Kau bilang takut tidur dalam gelap."

"Jika bersamamu aku tidak takut tidur dalam gelap."

"Ijinkan aku melihatmu. Seluruh dirimu."

Permohonan Rafka yang serak membuat sesuatu mengejang di perut Rena. Tenggorokan Rena tercekat. Gadis itu mengangguk perlahan membuat senyum Rafka merekah. Lelaki itu menunduk, menghisap bibir bawah Rena, membuat gadis itu mengerang.

Dengan kelambatan yang menyiksa, Rafka mengangkat kaos Rena sambil menghujani gadis itu ciuman di rahang dan dagunya. Rafka mundur sesaat untuk melepaskan kaos dari kepala Rena. Tanpa membuang waktu lagi Rafka melingkarkan lengan di dada Rena, menjangkau pengait bra di punggung gadis itu. Bibirnya mendarat di sisi leher Rena, berkali-kali menanamkan ciuman basah.

Suara erangan terdengar dari gadis itu. Suaranya bagai nyanyian sensual di telinga Rafka, membuat dirinya semakin menegang. Membungkuk, Rafka melepaskan celana jins Rena. Gadis itu bertumpu pada bahu Rafka untuk menjaga

keseimbangan.

Rena menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah karena Rafka memperhatikan dirinya dengan mata yang seolah terbakar.

Rafka mendekat hingga dada Rena yang semakin menegang terhimpit dada telanjangnya yang keras. Rafka kembali mengangkat dagu Rena dengan telunjuknya. "Jangan sembunyikan wajahmu dariku. Aku ingin melihatmu."

Perlahan Rena mengangkat wajahnya, mendadak terpesona oleh wajah lembut Rafka dengan mata yang semakin kelam karena menahan gairah.

"Sekarang giliranku. Lepaskan celanaku!" Rafka berbisik serak di telinga gadis itu. Sekuat mungkin Rafka bersikap lembut dan tenang. Dia ingin ini menjadi pengalaman pertama yang luar biasa bagi gadis itu.

Permintaan Rafka membuat Rena terkesiap. "Mana mungkin kau meminta hal semacam itu dari seorang wanita?"

"Mengapa tidak? Biasanya aku tidak perlu meminta."

"Benarkah? Tapi aku tidak berani melakukannya."

Rafka terkekeh. "Baiklah, manis. Kali ini aku akan membiarkanmu. Lain kali aku tidak mau bekerja sendirian."

Seluruh wajah Rena kembali memerah. Lain kali? pikirnya dengan dada bergemuruh.

Dengan amat lembut Rafka membantu Rena berbaring.

Sesaat dia berlutut untuk meloloskan sisa pakaiannya. Walau dengan pipi panas karena malu, Rena tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Rafka. Bahu lelaki itu begitu bidang. Dadanya tampak halus sekaligus keras. Perutnya rata dan tidak tampak setitik lemakpun. Pinggangnya menyempit dan bagian itu . . .

Rena segera mengalihkan pandangannya dari tubuh Rafka yang mendamba dirinya.

Rafka tersenyum. Lelaki itu berbaring di samping Rena. Dengan hidung dan bibirnya dia menelusuri sisi wajah Rena, terus ke dagu hingga ke sisi wajah yang lain. Rafka tahu gadis itu takut dan khawatir meski perasaan itu diselubungi gairah yang kental.

Dua menit berlalu dan Rafka hanya menghujani seluruh wajah Rena dengan ciuman. Perlahan tubuh Rena mulai tenang dan pasrah. Gairah murni telah menyebar hingga membuat gadis itu tersengal.

Merasakan perubahan itu Rafka mengangkat wajahnya. Matanya menatap tajam mata Rena yang berkabut. "Kau percaya padaku, kan?"

Rafka berusaha menahan diri walau rasanya sudah tidak sanggup lagi. Namun dia tidak mau terburu-buru. Ini pengalaman pertama bagi mereka berdua karena Rafka belum pernah bercinta dengan perawan. Karena itu dia ingin menjadikan ini pengalaman pertama terbaik.

Rena balas tersenyum. Satu tangannya terangkat. Jari-jarinya menelusuri garis rahang Rafka. "Sangat." Bisiknya

serak.

Rafka mengerang. Kepercayaan Rena membuat dada Rafka bergetar. Sejenak dirinya merasa kembali menjadi seseorang yang berharga bagi orang lain setelah belasan tahun menjadi manusia terhina.

Selanjutnya, ruangan itu menjadi saksi bisu kedua insan itu memadu kasih. Saling melengkapi dan berbagi kenikmatan duniawi.

***

Rena menggeliat lalu berbalik, meringkuk di sisi lain tubuhnya. Perasaan hangat dan nyaman melingkupi dirinya, membuatnya tidak ingin membuka mata. Selama beberapa detik dia berusaha agar kembali pulas namun tubuhnya menginginkan hal lain. Dia harus ke kamar mandi.

Rena tertegun ketika membuka mata, pandangannya langsung tertuju pada wajah rupawan Rafka. Rena berusaha menggali ingatan. Mencari tahu mengapa lelaki itu bisa tidur di hadapannya. Dan kenangan malam sebelumnya menghantam, membuat wajah Rena memerah.

Dirinya telah menjadi milik Rafka. Bukan hanya tubuhnya, melainkan juga seluruh hati dan jiwanya.

Setitik rasa kecewa merambat hati Rena. Walau saat ini Rafka bersedia menjadi kekasih yang sesungguhnya, namun hati dan jiwanya belum menjadi milik Rena. Bahkan Rena juga harus merelakan tubuh Rafka dimiliki orang lain sepanjang minggu.

Setetes air mata bergulir di pipi Rena ketika menyadari

kenyataan itu. Dia tidak rela. Benar-benar tidak rela. Namun dirinya tidak memiliki hak untuk melarang pemilik hatinya bekerja di Fly Club.

Dada Rena terasa sesak. Dia meringkuk lebih dalam di pelukan Rafka yang telanjang untuk meredam rasa nyeri di dadanya. Mendadak tubuh Rafka menggeliat. Dengan panik Rena bangkit lalu berlari telanjang ke kamar mandi. Rafka tidak boleh melihatnya menangis. Rena tidak tahu harus menjelaskan bagaimana kalau Rafka menanyakan tentang kesedihannya.

***

"Kenapa tidak menungguku, Rena?"

Rena memekik kaget ketika tiba-tiba Rafka berdiri di hadapannya begitu dirinya membuka pintu kamar mandi.

"Rafka, haruskah kau tiba-tiba muncul seperti itu? Kau membuatku kaget." Rena membentak.

"Aku sudah berdiri di sini selama hampir sepuluh menit. Tadinya aku berniat mendobrak pintu sialan ini kalau kau belum keluar juga."

"Kau tidak lihat? Aku masih mandi."

"Mana aku tahu. Kalau kau mengajakku mandi bersamamu tentu aku tahu bahwa kau sedang mandi."

Pipi Rena merona ketika bayangan mereka mandi bersama mengisi benaknya. "Ah, sudahlah. Aku sedang tidak ingin bercanda."

"Aku juga tidak. Tapi kita memiliki beberapa masalah."

Rena menatap Rafka dengan bingung.

"Pertama, aku tidak punya baju ganti. Bajuku semalam masih basah. Kalaupun sudah kering tetap tidak bisa digunakan sebelum dicuci."

"Yah, kurasa aku harus segera pergi berbelanja."

"Kedua," lanjut Rafka. "Ada genangan air di seluruh lantai tempat pakaian kita berserakan. Dan terakhir, kau," Rafka menunjuk ke arah Rena. "telah membuat kotor diriku dan kasur lantai yang kita tempati. Jadi kau harus bertanggung jawab."

"Apa maksudmu?"

Rafka merentangkan kedua lengannya. "Lihat aku! Aku sangat kotor."

"Dasar!" Rena mendesis kesal lalu beranjak menuju kamarnya.

"Rena, tunggu. Aku belum selesai."

Rena mengabaikan Rafka, bergegas menuju kamarnya. Sebenarnya dirinya sendiri tidak mengerti mengapa ia begitu kesal. Setelah semalam, hubungan mereka akan berbeda. Rena khawatir dengan perubahan itu, apakah akan berakhir baik atau buruk. Dan tentu saja, perasaan melankolis yang menyelubunginya sejak bangun pagi tadi masih melekat.

Setelah selesai berpakaian Rena menyisir rambut sambil menatap dirinya di cermin. Apakah ada sesuatu yang tampak berbeda? Mungkinkah matanya tampak lebih

berbinar?

Rena menggelengkan kepala ketika bayangan semalam kembali membanjir. Dengan asal Rena membiarkan rambut basahnya tergerai. Rena melirik deretan *make-up* di atas meja riasnya. Rena tidak pernah memakai *make-up*, kecuali kalau dia harus pergi ke suatu tempat. Dia tidak harus pergi kemanapun sekarang. Tapi dirinya tidak dapat menahan keinginan untuk tampil cantik di depan Rafka.

Segera Rena merias diri. Dia berusaha membuat riasannya se-natural mungkin.

Setelah puas dengan hasilnya, Rena keluar kamar. Dia harus segera menyiapkan makanan sebelum Rafka selesai mandi. Rena teringat ucapan Rafka tadi. Mungkin dia harus membersihkan kekacauan yang mereka buat semalam terlebih dahulu.

Sesampainya di ruang tengah, Rena ternganga kaget. Ketika Rafka mengatakan bahwa dirinya telah membuat kotor kasur lantai yang mereka tempati, Rena pikir lelaki itu hanya menggodanya. Tapi setelah melihat betapa kacaunya tempat itu, Rena sadar bahwa Rafka serius. Rena yakin saat ini wajahnya sudah semerah kepiting rebus ketika melihat bercak merah mengotori permukaan kasur.

"Apa kubilang? Kenapa kau tidak pernah mempercayaiku?"

Rena langsung berbalik ke arah sumber suara. Dan disanalah lelaki itu. Berbaring santai di sofa panjangnya tanpa sehelai benangpun. Di tangan Rafka ada buku yang

pasti diambilnya dari rak buku Rena.

"Kenapa kau belum mandi juga?"

"Aku tidak akan membiarkanmu melepas tanggung jawab. Lagipula aku sedang berbaik hati ingin membantumu membereskan kekacauan itu. Asalkan kau memintanya dengan manis." Mata Rafka berkilat geli.

Rena menghentakkan kaki dengan kesal seperti anak kecil. Rafka terkekeh. Lelaki itu bangkit menghampiri Rena. Rena harus mendongak untuk menatap mata Rafka karena tingginya hanya mencapai bahu lelaki itu.

"Kau sangat menggemaskan." Rafka menunduk lalu melumat bibir Rena.

Rena menyambut ciuman itu dengan berjinjit, menyerahkan diri sepenuhnya. Rafka mengerang. Mendadak ia melepas ciuman mereka.

"Tidak. Jangan sekarang. Atau tempat ini tidak akan pernah dibereskan."

Dengan nakal Rafka mendesakkan bagian tubuhnya yang menegang ke pangkal paha Rena. Rena terkesiap. Wajahnya memerah ketika merasakan betapa besarnya gairah Rafka terhadap dirinya.

"Lihat apa yang kau lakukan." Bisik Rafka serak. "Hanya dengan berdiri di hadapanku, kau sudah membuatku menegang begitu keras."

Sekali lagi Rafka mengecup bibir Rena lalu mundur menjauh. "Baiklah, ayo kita selesaikan!" serunya seraya

membungkuk di atas kasur lantai.

Rena menggigit bibir dengan ragu melihat tubuh telanjang Rafka. Ia masih heran, betapa nyamannya Rafka dengan ketelanjangannya. "Rafka, aku akan membantu nanti. Sekarang aku akan membelikanmu pakaian terlebih dahulu."

"Tidak perlu. Mesin cuci disini sekaligus mesin pengeringnya, kan?" Begitu Rena mengangguk singkat, Rafka melanjutkan, "Tidak akan lama menunggu hingga pakaianku bisa kupakai kembali."

"Tapi dengan cuaca mendung seperti sekarang, tetap harus menunggu beberapa jam. Kau tidak bermaksud untuk tetap telanjang selama itu, kan?"

Rafka menatap Rena dengan seringai mesum. "Selama menunggu pakaianku kering, kita berdua sama sekali tidak butuh pakaian."

BAB 3

Rena menatap Rafka dari balik kaca mobil dengan geram. Lelaki itu sedang berdiri santai di depan gerbang Fly Club, mengobrol dengan nyaman bersama wanita paruh baya yang sesekali menyentuh lengannya dengan genit. Mereka tampak seperti kawan lama yang sedang berbagi lelucon. Tanpa sadar Rena mencengkeram kemudi mobil hingga jemarinya terasa ngilu.

Rena mengerem dengan kasar hingga bannya berdecit di samping pasangan itu. Dadanya terasa panas. Ingin rasanya ia melompat keluar lalu menarik Rafka ke dalam mobil, menjauhkan kekasihnya dari jamahan tidak tahu malu wanita tua itu.

Tapi Rena menahan diri. Toh Rafka tampak menikmati kebersamaan mereka.

Melihat mobil Rena berhenti beberapa meter darinya, Rafka segera pamit pada lawan bicaranya. Lelaki itu berlari kecil lalu segera menyelinap melalui pintu penumpang. Seperti biasa, dadanya terasa membengkak bahagia karena membayangkan akan menghabiskan waktu bersama gadis mungil di sampingnya.

"Mau kugantikan?" tanya Rafka sambil mengedikkan kepala ke arah kemudi mobil yang dicengkeram Rena.

"Tidak."

Rafka mengangkat alis mendengar nada Rena yang ketus. "Hari yang buruk?"

"Sangat. Kau sebaliknya. Tampak sangat bahagia."

"Ah, iya." Rafka menyandarkan punggung. Senyum senangnya berubah menjadi cengiran nakal. "Kau lihat wanita yang tadi berbicara denganku? Dia klienku kemarin malam." Jelas Rafka dengan bersemangat. "Dia mengajakku ke sebuah hotel. Ternyata suaminya sedang *meeting* di hotel yang sama. Kami nyaris saja ketahuan ketika dia melakukan *blowjob* padaku di toilet umum hotel itu. Suaminya nyaris saja menjadi penonton. Hanya karena keberuntungan kami bisa selamat. Padahal suaminya terkenal kejam."

Rafka terkekeh seolah bangga dengan perbuatannya. Mendadak Rena menginjak gas membuat mobil melonjak dengan kecepatan tinggi.

Rafka terperanjat lalu segera mencengkeram jok mobil. Beruntung dirinya tidak lupa memasang sabuk pengaman. "Wow, Rena! Apa yang kau lakukan? Kau ingin membunuh kita berdua?"

Rena tidak menjawab. Pandangannya fokus ke jalanan. Gadis itu membawa mobil meliuk-liuk di antara ramainya lalu lintas malam minggu.

"Oke, sayang! Kau sudah menunjukkan kehebatanmu mengemudi. Sekarang turunkan gasnya!"

Rena benar-benar mengabaikan Rafka. Dia tetap melaju menantang keramaian lalu lintas.

Rafka mendesah pasrah. Dia menyandarkan tubuh sekali lagi sambil memejamkan mata. "Bangunkan aku kalau kita sudah sampai dengan selamat." Lalu dia menyilangkan

kedua lengan di depan dada. Mencari posisi yang nyaman untuk tidur.

Sekilas Rena melirik ke arah Rafka yang tampak mulai terlelap. Dadanya serasa akan meledak. Tega sekali Rafka, pikir Rena geram. Tega sekali lelaki ini menceritakan petualangan seksualnya dengan wanita lain. Tidak bisakah dia merasakan betapa hancur hati Rena mendengar hal itu?

Air mata Rena mulai menggenang. Dia segera membersihkannya dengan punggung tangan. Beberapa menit berlalu dengan kesunyian hingga tiba di depan rumah Rena. Gadis itu menginjak rem kuat-kuat hingga Rafka nyaris terlempar dari tempat duduknya. Rafka terjaga seketika ketika Rena melompat keluar mobil.

Rafka hanya bisa menatap kepergian Rena dengan bibir terbuka. Apa yang terjadi dengan gadis itu? Bahkan ini bukan kebiasaan Rena meninggalkan dirinya di dalam mobil di luar pagar rumahnya.

Rafka bergeser ke kursi pengemudi lalu memarkir mobil di garasi. Setelah memastikan pintu mobil dan pagar terkunci, Rafka segera masuk ke dalam rumah. Dia bertekad akan mencari tahu apa yang sedang menimpa gadis kecilnya. Dan tentu saja, menghibur semampunya.

Rafka menemukan Rena sedang duduk tegak di sisi tempat tidur membelakangi pintu. Jendela tinggi di hadapan Rena terbuka lebar, membuat tirainya melambai liar ditiup angin dingin dari luar.

Rafka mendesah lalu menuju jendela untuk

menutupnya. "Rena, apa kau membiarkan jendela ini terbuka selama kau pergi?" tegur Rafka sambil menoleh ke arah Rena, lalu dia tertegun.

Gadis itu sedang menangis.

Suatu perasaan *deja vu* mengaliri Rafka membuatnya merinding. Dirinya seperti kembali ke masa lalu. Amarah yang menyakitkan. Khawatir, takut dan perasaan kalah karena dirinya terlambat, menggumpal menjadi satu.

Rafka kehabisan nafas. Buru-buru ia menghampiri Rena lalu berlutut di hadapannya. "Rena, ada apa? Apa ada hal buruk yang terjadi?" Rafka tidak bisa menyembunyikan kepanikan dalam suaranya yang bergetar.

"Masih haruskah kau bertanya?" Rena menghapus dengan kasar pipinya yang basah. "Rafka, apa kau tidak sadar akan kesalahanmu?"

"Aku? Apa salahku?"

"Berapa kali aku harus mengatakannya padamu? Aku kekasihmu. Bagaimana bisa kau menceritakan petualangan seksualmu dengan wanita lain kepadaku. Tidak bisakah kau melihat betapa hancur hatiku mendengarnya?"

Rafka tampak kebingungan. Dia sama sekali tidak mengerti situasi ini. "Itu . . .yah, seperti yang kau katakan. Aku kekasihmu. Bukankah sepasang kekasih selalu melakukannya. Berbagi cerita, maksudku. Termasuk tentang pekerjaan masing-masing."

Rena mengerang. "Tentu saja. Tapi tidak dengan kehidupan seksualnya. Aku sudah berusaha menerima

hanya bisa memilikimu selama akhir pekan."

Mata Rafka meredup. Segelintir kekecewaan mencengkeram hatinya. "Itulah pekerjaanku, Rena. Kau sudah tahu itu sejak pertama kita bertemu. Inilah aku. Kalau kau tidak bisa menerima hal itu, kenapa kau ingin menjadi kekasihku. Seharusnya hubungan ini tidak terjadi."

Rena meletakkan telapak tangannya di kedua sisi wajah Rafka. Ia menunduk menatap mata kekasihnya itu yang nampak terluka. "Aku ingin menjadi kekasihmu karena aku mencintaimu. Dan karena cinta itu juga, aku terluka jika kau bersama wanita lain."

Mata Rafka terbelalak tidak percaya. Mendadak dia bangkit lalu mundur menjauhi Rena dan sentuhannya. Selama beberapa saat lelaki itu hanya mematung menatap Rena. Berbagai emosi melintas di matanya. Tiba-tiba Rafka tertawa. Bukan tawa bahagia, melainkan tawa histeris yang seolah akan menghancurkan dirinya. Dunianya yang hitam pekat seolah dijungkir balikkan hingga dirinya tidak tahu sedang berpijak dimana.

Benarkah ada seseorang yang mencintainya?

Atau ini hanya salah satu mimpi yang akan membuatnya sesak nafas ketika terjaga?

Mendadak sepasang tangan mungil menyentuh wajahnya. Kehangatan tangan itu memberi Rafka kekuatan untuk keluar dari kabut emosi yang melingkupi dirinya.

"Rafka, kau baik-baik saja?" Mata yang masih memerah karena tangis itu kini menatap Rafka khawatir.

"Tentu." tegas Rafka. Nadanya terlalu tenang. "Aku hanya teringat sesuatu. Apa yang tadi kau katakan?"

"Aku sangat mencintaimu."

Sekali lagi Rafka mundur dari sentuhan Rena. Kedua tangan Rafka mengacak rambutnya karena frustasi. "Astaga, ternyata aku masih belum bangun."

"Rafka . . ."

"Tidak, cukup!" Rafka berkacak pinggang sambil menatap tajam pada Rena. "Kau tidak sadar apa yang kau katakan. Kau masih terlalu muda hingga bisa menganggap hal ini sebagai permainan. Tapi kali ini aku tidak punya waktu untuk meladenimu." Rafka mendengus. "Cinta. Dengan mudahnya kau bisa mengatakan cinta padahal kita tidak saling mengenal. Aku bahkan tidak tahu apa pekerjaanmu dan mustahil kau tahu seperti apa kehidupanku sebenarnya. Entah percobaan macam apa yang sedang kau lakukan. Yang jelas aku sudah muak dengan semua ini. Waktu yang kita habiskan memang sangat menyenangkan terutama minggu lalu. Namun ini sudah berakhir. Hubungan kita berakhir saat ini juga."

Tanpa menunggu jawaban, Rafka melewati Rena menuju pintu kamar yang terbuka. Namun langkahnya terhenti ketika dia mendengar gadis itu memanggilnya dengan suara lirih yang lembut.

"Rafka, maukah kau bercinta denganku sebelum pergi?"

Seketika hantaman gairah menerpa Rafka. Nafasnya mulai memburu. Dirinya sendiri kaget dengan perubahan

tubuhnya dan dengan atmosfer ruangan yang juga mendadak berubah. Permohonan Rena seperti membangkitkan aura sensual di sekeliling mereka. Tidak akan ada yang mengira bahwa mereka baru saja melalui pertengkaran yang menguras emosi.

Rafka memejamkan mata sejenak untuk menikmati gelombang gairah yang bangkit menggantikan semua perasaan buruknya. Setelah membuka mata kembali, lelaki itu langsung berbalik menghampiri Rena yang sedang menatapnya penuh harap.

"Aku masih marah padamu." Desis Rafka ketika menggenggam kedua bahu Rena.

"Karena aku mengatakan bahwa aku mencintaimu?"

Rafka menggeram kesal lalu menunduk ke arah bibir Rena yang telah terbuka menunggunya. Dengan cepat ciuman mereka berubah menjadi liar. Rafka maju, membuat gadis itu harus mundur hingga kaki Rena terhalang sisi ranjang. Dengan kasar Rafka mendorong tubuh Rena lalu bergerak menindih tubuh gadis itu yang tergeletak pasrah.

Kali ini tidak ada kelembutan. Rafka seperti berusaha menumpahkan semua perasaan buruknya dalam tiap cumbuan. Namun Rena tidak mengeluh. Gadis itu sangat menikmati semua perlakuan Rafka, kasar ataupun lembut. Asalkan Rafka bersama dirinya.

"Lepaskan pakaianmu untukku!" perintah Rafka serak.

Tanpa keraguan Rena bangkit ketika Rafka mundur. Entah setan apa yang sudah membawa kabur semua rasa

malunya, kini Rena merasa seksi di hadapan lelaki ini. Gadis itu ingin menggoda Rafka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dirinya terhadap Rafka. Dengan amat lambat Rena melepaskan kancing kemejanya satu persatu.

"Rena, apa kau ingin membunuhku?" nafas Rafka tersengal-sengal. Rahangnya menegang karena menahan gairah.

"Tidak." Desah Rena.

Nafas Rafka sudah benar-benar kacau ketika Rena selesai melepaskan kemejanya dari bahu lalu beralih ke kancing celana jins.

"Cukup! Aku saja yang melakukannya." Ucap Rafka dengan suara parau.

Mendadak Rafka menarik kedua pergelangan kaki Rena. Gadis itu memekik diiringi cengiran lebar ketika kepalanya terhembas ke ranjang. Rafka tidak dapat menahan senyum geli melihat kegembiraan Rena.

Rafka membungkuk di atas tubuh Rena. Dadanya yang kokoh menekan dada Rena yang hanya ditutupi bra krem berenda. Ia menyusuri garis rahang Rena dengan giginya. Dengan amat lambat, bibir Rafka turun di leher Rena. Sedangkan tangannya sibuk membantu Rena melepas sisa pakaian.

"Kali ini kau yang di atas!" perintah Rafka dengan suara serak.

Dengan bingung Rena bangun dari posisi berbaringnya lalu mengikuti arahan Rafka. Mereka sama-sama mengerang

keras ketika penyatuan kembali terjadi. Dan kali ini kamar itulah yang menjadi saksi kisah intim mereka. Dan ketika puncak itu datang menghampiri mereka bagai badai ganas, Rena ambruk di atas dada bidang Rafka.

Rafka membelai punggung telanjang Rena dengan sayang ketika gadis itu berbisik, membuat dirinya menegang, "Aku mencintaimu, Rafka."

Rafka mendesah. Sepertinya dia tidak bisa meninggalkan gadis ini.

***

Rafka menerima roti berlapis selai nanas yang diulurkan Rena. Dia tidak bisa menahan senyum gembiranya. Rafka tidak pernah menikmati sarapan sehat di pagi hari. Kalau bukan makan mie instan, biasanya perutnya hanya di isi minuman beralkohol.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu?"

Senyum Rafka semakin lebar mendengar pertanyaan Rena. "Apa kau sadar? Kita seperti pasangan yang sudah menikah."

"Kau benar. Yang kurang hanya cincin kawin dan janji suci."

Rafka mendengus. "Kedengarannya seperti kau memintaku untuk menikahimu."

"Aku memang berharap begitu." Rena menjawab serius.

Seketika Rafka menegang. Rena bisa melihat perubahan sikap lelaki itu dengan jelas. Ingatannya melayang pada

kejadian semalam. Betapa bodoh dirinya. Rafka bahkan tidak bisa menerima kata cinta, apalagi pernikahan. Rena penasaran apa yang membuat Rafka seperti itu.

Cepat-cepat Rena berkata sebelum Rafka membalas perkataannya. "Tapi kau tidak bisa menikahiku sebelum kita saling mengenal, kan?"

Selama beberapa detik mereka hanya saling menatap.

Rafka mendesah dan mengalihkan pandangan. Sejenak ia menyesap kopi hangat yang dibuatkan Rena untuknya. "Rena, kau terlihat lelah. Apa kau baik-baik saja?"

Rena terkekeh. "Mana mungkin aku tidak lelah. Kita nyaris tidak tidur semalaman."

Rafka menyeringai. "Aku serius, sayang. Kau tampak sangat lesu. Itu tidak akan terjadi hanya karena satu malam."

"Ah, iya. Kantor tempatku bekerja sangat sibuk minggu ini. Mungkin minggu depan lebih sibuk lagi. Semua pegawai harus bekerja lembur."

"Apa pekerjaanmu?"

Rena tersenyum. Dia senang Rafka mau lebih mengenal dirinya. "Aku asisten CEO di perusahaan properti. Bisa dibilang akulah orang tersibuk di perusahaan itu." Dia ingin sekali Rafka merasa bangga pada dirinya. "Di saat karyawan yang lain pulang jam sembilan malam, aku masih harus melanjutkan pekerjaan bersama pak Gun. Kadang sampai jam sebelas malam."

Rafka terbelalak. "Pak Gun? Apa dia bosmu?"

Rena menangguk lemah. Dia tidak mengerti apa yang salah ketika melihat mata Rafka berkilat marah.

"Astaga, Rena. Kau hanya berdua bersama bosmu disaat karyawan yang lain sudah pulang? Apa yang sebenarnya kalian kerjakan? Aku jadi ragu apa kalian benar-benar bekerja." Rafka tidak mengerti mengapa dadanya terasa panas.

Rena merengut. "Jangan berpikir macam-macam! Pak Gun pria yang baik. Dia sudah banyak membantuku."

"Jadi apa imbalannya? Dia tidak mungkin membantumu secara cuma-cuma, kan?"

Rena berdiri dengan marah. Tanpa berkata lagi dia mengitari meja makan lalu berderap menuju pintu belakang. Baru satu inci pintu berhasil dibuka, Rafka mengulurkan tangan dari balik punggung Rena, menutup kembali pintu itu. Rena terengah. Dirinya terjebak di antara lengan Rafka.

"Kenapa kau lari, Rena? Apa karena jawabannya sesuai dugaanku?"

Seketika Rena berbalik menatap sepasang mata hitam Rafka. Jarak mereka sangat dekat. "Hentikan tuduhanmu, Rafka! Pak Gun sudah seperti keluarga bagiku. Aku tidak suka mendengar tuduhanmu padanya."

"Baiklah. Tapi satu hal lagi yang membuatku penasaran. Kau bilang baru lulus beberapa bulan yang lalu. Bagaimana caranya kau bisa langsung mendapat posisi sebagai asisten CEO-nya. Apa itu sebuah keajaiban? Takdir Tuhan?"

"Kalau sikapmu seperti ini, aku tidak mau

menjawabnya."

"Dengar, Rena!" Rafka semakin mendekatkan wajah mereka. "Kau sendiri yang mengatakan bahwa kau adalah kekasihku. Jadi bersikaplah layaknya seorang kekasih. Aku tidak rela kalau ada lelaki lain yang menyentuhmu."

"Memang tidak . . ."

Rena tidak bisa melanjutkan ucapannya karena mendadak Rafka melumat bibirnya dengan ganas.

BAB 4

Rafka mondar-mandir dengan gelisah sambil sesekali melirik pintu masuk Fly Club yang semakin dipenuhi orang.

Sudah hampir jam setengah delapan namun Rena belum muncul juga.

Berbagai pikiran buruk memenuhi benaknya. Bagaimana kalau gadisnya itu kecelakaan? Atau mungkin dia dihadang gerombolan penjahat.

Rafka menyusurkan jemari panjangnya di antara helai rambut dengan frustasi. Seharusnya ia meminta nomor ponsel Rena. Bukankah itu yang dilakukan sepasang kekasih? Bertukar nomor ponsel dan saling memberi kabar.

Seseorang menepuk bahu Rafka dan meremasnya dengan bersahabat. Rafka menoleh dan pandangannya bertaut dengan mata hitam Alan. "Apakah ini karena Rena?"

Rafka mengusap wajahnya dengan frustasi. "Rena belum datang. Seharusnya dia sudah disini setengah jam yang lalu."

"Ayolah, kawan. Mungkin dia terjebak macet atau masih ada urusan. Jangan gelisah. Kau tidak boleh stres."

"Kenapa? Apa aku juga tidak di ijinkan mencemaskan kekasihku?"

Alan mendesah. "Rafka, jangan bilang kau lupa bahwa sekarang kau hanya memiliki satu ginjal. Terakhir kali kau banyak pikiran akhirnya kau mimisan dan jatuh pingsan.

Aku tidak suka melihatmu seperti itu." Alan sedikit mendorong tubuh Rafka menuju sofa. "Tubuhmu tidak sekuat dulu lagi. Kau harus selalu ingat itu."

Rafka menghempaskan diri di sofa. Matanya terus tertuju ke pintu masuk.

Alan berusaha mencari bahan pembicaraan untuk mengalihkan perhatian Rafka. "Ngomong-ngomong, apa kau tidak pernah bertemu lagi dengan keluarga itu?"

Rafka mengerti maksud Alan. "Tidak."

Alan mendesah sok dramatis. "Kau itu bodoh atau apa? Seharusnya waktu itu kau tidak pergi begitu saja tanpa pamit. Bukankah keluarga itu sudah menjanjikan setengah dari kekayaan mereka untukmu? Kenapa tidak kau terima saja?"

Rafka menatap Alan dengan kesal. "Sudah berapa ratus kali kau menceramahiku seperti itu, hah?"

"Sampai kau memberi penjelasan yang masuk akal, aku akan terus melakukannya."

"Kau sahabatku, Alan. Seharusnya kaulah yang paling mengerti diriku. Apa yang bisa kulakukan dengan uang sebanyak itu? Apa dengan harta berlimpah aku bisa bebas dari tempat ini?" Rafka menatap Alan dengan sedih. "Kau juga tahu itu tidak mungkin."

Alan memalingkan wajah, tidak sanggup melihat kesedihan di mata sahabatnya. "Kau tahu, Rafka? Apa yang kupikirkan enam belas tahun yang lalu ketika aku juga menjadi saksi betapa kacaunya hidupmu?" Alan mendesah.

Pandangannya terpaku pada berbagai botol minuman di atas meja. "Aku merasa akhirnya aku bertemu adik yang tidak pernah kumiliki. Aku ingin membawamu saat itu juga. Pergi jauh dari dunia malam. Tapi aku tahu kau tidak akan mau pergi. Karena itu aku tidak pernah mencoba."

Rafka tersenyum ironis, "Aku senang kau tidak mencoba. Aku tidak bisa meninggalkan gadis mungilku."

"Wah, lihat ini! Rafka masih di sini padahal ini malam minggu. Sepertinya malam ini adalah keberuntunganku."

Rafka menatap dengan kesal wanita berpakaian merah darah itu. Rafka sungguh tidak ingin meladeni siapapun saat ini.

"Halo, Sasha." Alan menyapa dengan gayanya yang menggoda. "Rafka sudah punya klien. Dia sedang menunggunya. Kau bisa bermain bersamaku malam ini."

"Menunggu? Bukankah Rafka tidak suka menunggu?" Sasha berjalan genit dan dengan percaya diri duduk di pangkuan Rafka."

"Pergilah, Sasha! Aku sudah punya klien." Rafka berkata dengan dingin. "Suasana hatiku juga sedang buruk sekarang. Jangan sampai aku menyakitimu."

"Wow, aku tidak pernah melihat Rafka sedingin ini. Kau terlihat sangat *hot*."

Alan berdehem. Dia bisa melihat kesabaran Rafka mulai hilang. "Sayang, ayolah! Kalau kau pergi bersamaku malam ini, aku akan memberimu bonus."

Sasha mengabaikan Alan. Wanita itu menyusurkan kuku panjangnya yang berwarna semerah pakaiannya di pipi Rafka lalu bergumam serak, "Aku benar-benar ingin merasakan bagaimana kau menyakitiku."

Dengan geram Rafka berdiri sambil mendorong tubuh Sasha. Wanita itu menjerit kaget ketika tubuhnya terlempar dan bokongnya mendarat sempurna di atas lantai.

Beberapa pasang mata menatap Sasha. Bukannya membantu, mereka malah mencemooh dirinya. Bahkan Sasha bisa mendengar kata 'Jalang' yang ditujukan pada dirinya.

Rasa sakit di tubuh Sasha tidak seberapa dibandingkan perasaan terhina. Dia menoleh dan melihat Rafka sudah berjalan beberapa langkah menjauhi dirinya.

"Rafka!" jerit Sasha.

Semakin banyak mata yang menoleh menatap Sasha, namun yang dipanggil tidak berhenti.

"Kau pikir siapa dirimu, hah?" teriakan Sasha semakin keras.

Kali ini Rafka berhenti.

Sasha berdiri dengan marah. "Hei, kau! Hanya karena kau menjadi idola di tempat ini, kau lupa siapa dirimu sebenarnya."

Rafka berbalik lalu berjalan santai ke hadapan Sasha. "Apa?" tanya Rafka dengan suara tenang dan dingin.

"Kau memperlakukanku seolah aku wanita jalang. Apa

kau lupa? Aku yang akan membelimu. Aku yang memberimu uang. Kau hanyalah seorang pelacur di sini yang menjual tubuhmu demi uang."

Entah sejak kapan suara musik berhenti. Semua mata tertuju pada mereka.

Perlahan senyum merendahkan tersungging di bibir Rafka. "Apa kau tidak malu mengatakan itu? Kau membeberkan aibmu sendiri." Rafka menyeringai dengan mata yang menyorot dingin. "Ya, kau benar. Aku—Rafka—akan melayani kebutuhan seksual wanita manapun yang sanggup membayarku. Tapi kau, Sasha si wanita terhormat, harus membayar agar seorang pria mau menggesek kemaluanmu." Rafka semakin mendekat. "Kenapa? Apa tidak ada seorangpun yang bersedia menyentuh tubuh telanjangmu yang sudah kendor tanpa bayaran?"

Bibir Sasha terbuka lebar. Matanya berkaca-kaca mendengar hinaan Rafka yang sangat kejam. "Kau . . ."

"Apa yang terjadi di sini?"

Semua mata tertuju pada Maya yang melangkah tenang menyeruak kerumunan.

Seperti mendapat angin segar, Sasha menunjuk Rafka. "Lihat ini, Maya! Bocah kesayanganmu! Dia sudah menghinaku! Melontarkan kata-kata kasar padaku!" Sasha menjauh dari Rafka, berdiri di samping Maya. "Aku sudah menjadi pelanggan tetap di sini selama bertahun-tahun. Bahkan aku sering mempromosikan Fly Club. Tapi setelah kejadian ini, aku akan mengajak teman-temanku bermain di

tempat lain saja."

Maya menatap Sasha dengan senyum ramah. "Rafka sedang tidak enak badan, tapi masih tetap harus bekerja. Itu sebabnya dia jadi gampang naik darah. Aku janji lain kali hal semacam ini tidak akan terjadi lagi."

"Aku pegang janjimu, Maya." Sasha meninggalkan mereka, menghilang di balik kerumunan.

"Sedang apa kalian semua?" Maya menatap berkeliling orang-orang yang masih berkerumun. "Nyalakan kembali musiknya!"

Maya menatap Rafka dengan sorot curiga. Perlahan wanita itu mendekat lalu berdiri di hadapan Rafka, menatap tepat di mata lelaki itu. "Kau uring-uringan." Bukan pertanyaan. Lebih seperti tuduhan.

"Bukan urusanmu. Yang penting aku bekerja seperti biasa."

Rafka hendak berbalik namun lengan atasnya di cekal Maya.

"Kenapa? Apa karena wanita itu datang terlambat, kau jadi seperti ini?"

Alan mendekat untuk menengahi mereka. "Maya, wajar kalau Rafka uring-uringan seperti ini. Tadi pagi waktu kami pergi ke Mall, mendadak ada seorang pria yang membawa banyak anak buah, menghadang kami. Katanya Rafka pernah tidur dengan istrinya. "Alan mendesah untuk mendramatisir cerita karangannya. "Dia menghina dan memaki Rafka di tengah orang banyak. Rafka nyaris saja jadi korban

pemukulan. Beruntung *security* Mall sigap mencegah perkelahian. Dan sekarang, pelanggan kesayanganmu datang terlambat sudah lebih dari tiga puluh menit. Kau tahu kan, betapa rewelnya Rafka dengan ketepatan waktu?"

Maya hanya diam mendengarkan tanpa menoleh menatap Alan. Pandangannya tetap fokus pada Rafka yang menolak menatap matanya. "Benarkah itu?" Maya bertanya pada Rafka.

"Maya, kau bisa . . ."

"Sudahlah, Alan. Untuk apa kau menceritakan semua itu. Tidak ada gunanya. Bagi seorang Maya, kepuasan pelanggan yang paling penting."

Perlahan cengkeraman di lengan Rafka mengendur. Maya memindahkan tangannya ke dada Rafka dengan manja. Sikap dinginnya berubah. "Jangan merajuk, sayang. Tentu kau jauh lebih berharga dari semua pelangganku. Seharusnya kau memberitahuku tentang kejadian itu. Apa kau tahu yang mana istri pria itu?"

"Tidak."

"Sayang sekali." Jemari Maya di dada Rafka merambat naik. Dielusnya bibir Rafka dengan jemari lentiknya. "Sudah lama kita tidak bercinta. Aku merindukanmu."

Maya menggesekkan pangkal pahanya ke tonjolan di antara kaki Rafka. Lelaki itu memejamkan mata. Kedua tangannya mengepal erat.

Ya, Tuhan. Tolong aku, jerit Rafka dalam hati.

Alan hanya bisa memalingkan wajah. Kedua tangannya juga mengepal kuat. Dia tidak sanggup melihat penderitaan di wajah Rafka.

Maya sedikit berjinjit untuk mencapai bibir Rafka.

"Hhmm, Maya. Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

Maya menoleh dan menatap kesal orang yang telah mengganggunya. Penjaga pintu Fly Club itu berdiri gelisah melihat tatapan membunuh bosnya. Walau tidak pernah turun tangan sendiri, Maya dikenal suka menghabisi orang-orang yang tidak disukainya.

"Bilang aku sibuk!"

"Mereka bilang sedang terburu-buru. Kalau kau tidak menemui mereka sekarang, mereka akan membatalkan kontraknya. Itu yang mereka katakan."

Maya mendesah kesal. Dengan berat hati dia menjauh dari Rafka.

"Sepertinya kita tidak bisa melakukannya malam ini. Tunggulah beberapa saat lagi. Wanita itu pasti datang." Maya berlalu mengikuti si penjaga pintu.

Rafka menggosok wajahnya dengan frustasi. Rasanya dia ingin menjerit. Berapa lama lagi dirinya harus mengalami siksaan ini.

Alan mendekati Rafka. Meremas bahu lelaki itu sejenak, berharap bisa mengurangi kepedihannya. "Gadismu sudah datang. Pergilah! Nikmati akhir pekanmu."

Rafka mengangguk singkat. Ia berbalik lalu menjauh dari Alan yang menatap kepergiannya dengan sedih.

***

Rafka mencengkeram lengan atas Rena sambil menyeret gadis itu keluar Fly Club. Rasanya seperti ada gunung berapi di dadanya yang siap meledak.

Begitu mendekati mobil Rena, Rafka mendorong tubuh Rena ke pintu mobil lalu mengurung gadis itu di antara lengan kekarnya.

"Kau terlambat karena makan malam dengan bosmu?"

Rena mengangguk singkat. Dia tidak berani membalas tatapan Rafka.

"Kenapa baru sekarang kalian berkencan di malam minggu? Bukankah biasanya tiap pulang kantor?"

Rena tidak suka dengan tuduhan Rafka. Dia membalas tatapan Rafka, mencoba bersikap berani. "Rafka, aku sudah menjelaskan padamu minggu lalu. Kami lembur karena pekerjaan."

"Oh, begitu. Lalu yang tadi apa? Apakah itu juga karena pekerjaan?"

"Proyek yang kami kerjakan sukses. Jadi pak Gun mengajak makan malam untuk merayakannya."

"Apa proyek itu hanya dikerjakan oleh kalian berdua?"

"Tentu saja tidak. Banyak pegawai lain yang terlibat . . ."

"Lalu kenapa kalian hanya makan malam berdua?" Rafka membentak.

Beberapa pasang mata di tempat parkir itu menatap mereka.

Rena kembali menunduk. Dengan geram Rafka mencengkeram rahang Rena lalu mendongakkan wajah gadis itu. Seketika nafas Rafka tercekat. Gadis itu berurai air mata. Rasanya sakit mengetahui dirinya telah membuat Rena menangis, lagi.

Rafka melepaskan cengkeraman di rahang Rena. Dengan lembut Rafka melingkarkan lengannya di pinggang kekasihnya. Keningnya diletakkan di kening Rena. Lelaki itu menyandarkan tubuh pada gadisnya.

Sejenak mereka terdiam dengan mata terpejam, menikmati momen kebersamaan mereka.

"Maafkan aku, sayang. Aku baru saja mengalami hari yang buruk dan tanpa sadar melampiaskannya padamu." Ucap Rafka tanpa membuka matanya.

Rena membelai pipi Rafka dengan sayang. "Aku siap mendengarkan."

"Tidak. Kau tidak akan suka. Ini berhubungan dengan pekerjaanku."

Rena terdiam. Rafka benar. Jika itu berhubungan dengan pekerjaan lelaki itu di Fly Club, Rena tidak akan bisa menjadi pendengar yang baik.

Perlahan Rena mengalungkan kedua lengannya di leher Rafka. Ia berjinjit untuk menyentuhkan bibir mereka. Rafka mengerang sejenak lalu menyambut ciuman Rena. Mereka saling melumat. Ketika Rena mendesah dan bibirnya

terbuka, Rafka menyelipkan lidahnya dalam kehangatan mulut Rena.

Setelah mereka kehabisan nafas, barulah Rafka melepaskan ciuman mereka. Tapi Rafka tidak menjauhkan diri. Dia menyandarkan wajahnya di lekukan leher Rena, menghirup aroma gadis itu.

"Seluruh tubuhku terasa gerah. Aku ingin berendam air hangat."

"Aku akan menyiapkannya di rumah." Sahut Rena sambil membelai tengkuk Rafka.

Di rumah, pikir Rafka sambil tersenyum.

"Kau harus berendam bersamaku!"

Rena tersenyum. "Dengan senang hati."

***

Maya menatap pasangan itu dari balik kaca depan mobil dengan geram. Jemarinya meremas *handphone* yang dipegangnya.

Apa-apaan itu tadi?

Apa dugaannya tadi benar? Rafka uring-uringan karena wanita itu? Dan ciuman mereka yang dilihatnya tadi tidak seperti ciuman antara pelanggan dan pria sewaannya. Tingkah mereka seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar, lalu berciuman untuk saling melepas rindu.

Dada Maya serasa terbakar memikirkan hal itu.

Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa wanita itu? Rena tiba-tiba masuk dalam hidup Rafka. Dan sepertinya

berusaha merebut Rafka dari dirinya.

Maya tidak peduli meski ribuan wanita menjamah tubuh Rafka. Anggap saja itu hukuman untuk lelaki itu. Tapi hati dan jiwa Rafka miliknya. Hanya miliknya.

"Bos, kita berangkat sekarang?" tanya lelaki berotot yang duduk di balik kemudi di samping Maya.

Maya mengabaikan lelaki itu. Matanya menyorot tajam pasangan yang baru saja memasuki mobil. Maya bisa melihat dengan jelas senyum Rafka yang merekah bahagia. Apa lelaki itu sedang jatuh cinta?

Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

Maya akan memisahkan mereka. Pertama Maya akan memberi peringatan pada mereka. Kalau tidak berhasil, Maya akan menggunakan kartu As yang selama enam belas tahun berhasil menjerat Rafka. Dan kalau itu tetap gagal, Maya akan menghabisi wanita itu.

Sebuah seringai muncul di bibir Maya.

Tidak. Tidak perlu sampai sejauh itu. Maya yakin mereka akan terpisah hanya karena peringatan kecil darinya. Wanita seperti Rena tidak akan sanggup menghadapi kekejaman yang sesungguhnya di dunia yang ditinggali Maya dan Rafka. Rena pasti akan berlari ketakutan begitu mendapat peringatan darinya.

"Kita pergi sekarang." Ucap Maya pada lelaki di sebelahnya. Matanya masih terus tertuju ke titik dimana mobil Rena hilang dari pandangan.

***

Rena tersenyum senang sambil merebahkan punggungnya di dada Rafka. Jemarinya membelai tangan Rafka yang melingkari perutnya. Tubuh mereka tertutup busa hingga sebatas dada. Rena sedikit menggeser bokongnya untuk mencari posisi yang nyaman karena bagian tubuh Rafka yang mulai bangkit semakin menegang.

"Rena, berhentilah bergerak-gerak!" Rafka menggeram di telinga Rena.

Rena terkikik geli. Gadis itu memiringkan kepalanya agar bisa menatap Rafka yang menyandarkan kepalanya di dinding belakang *bathtub*. Mata lelaki itu terpejam. Nafasnya tenang dan teratur. Apa Rafka tertidur?

Dengan nakal jemari Rena bergerak menyentuh bagian tubuh Rafka yang bergairah.

"Kalau kau tidak menyingkirkan tanganmu, aku akan memperkosamu saat ini juga."

Rena terkekeh. "Bukan diperkosa namanya kalau aku juga mau."

Rafka menyeringai tanpa membuka matanya. Tangannya semakin erat mendekap Rena.

"Kau masih marah padaku?" tanya Rena hati-hati.

"Masih."

Rena mendesah. "Rafka, pak Gun itu . . ."

"Hentikan atau aku akan tambah marah." Rafka membuka matanya lalu menunduk menatap Rena. "Setelah

kupikir lagi, walaupun kita sepasang kekasih, kenyataan tetap tidak berubah. Kita memiliki kehidupan yang berbeda. Pekerjaanmu yang sering membuatku kesal, aku tidak punya hak untuk ikut campur. Pekerjaanku yang tidak kau sukai dan sering membuatmu sedih, kau juga tidak punya hak untuk ikut campur."

Rena memalingkan wajah. Rafka benar. Dunia mereka berbeda. Mereka tidak bisa memaksakan perbedaan itu agar menyatu. Kecuali kalau salah satu dari mereka mengalah.

Rena tersenyum tanpa diketahui Rafka. Dirinya masih punya kesempatan. Kalau Rena bisa menarik Rafka dari dunia gelapnya, mereka bisa hidup bersama.

Rena kembali memiringkan kepalanya untuk menatap lelaki itu. Rafka sudah menutup matanya lagi.

"Rafka?"

"Hmm?"

"Ada lowongan di perusahaan tempatku bekerja. Kenapa tidak kau coba daftar disana?" Rena bertanya hati-hati.

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak mau menjadi pesuruh pak Gun-mu itu."

Rena merengut. "Jadi kau mau bekerja dimanapun asal bukan pak Gun bosnya?"

Rafka mendesah. "Tidak, Rena."

"Kenapa lagi?"

Rafka membuka kedua matanya lalu melotot menatap Rena. "Karena aku menyukai pekerjaanku sekarang."

Rena bangkit dari pelukan Rafka, berbalik dan duduk tegak menghadap lelaki itu. "Bagaimana bisa kau menyukai pekerjaan semacam itu?"

Pandangan Rafka terpaku pada gundukan di dada Rena yang terpampang jelas. "Apa kau suka bercinta denganku, Rena?"

Pipi Rena memanas. "Kau mengalihkan pembicaraan."

"Jawab saja pertanyaanku!"

Rena menelan ludah. "Aku sangat menyukainya. Lalu kenapa?"

"Apa rasanya nikmat?" tanya Rafka serak.

Matanya terus menatap payudara Rena yang makin mengacung karena pertanyaannya. Rena tidak sadar ke arah mana pandangan Rafka.

"Ya." Bisik Rena.

"Seperti itulah yang kurasakan terhadap pekerjaanku. Aku mendapat uang yang lumayan banyak sekaligus mendapat kenikmatan. Jadi bagaimana mungkin aku tidak menyukai pekerjaanku?"

"Aku tidak percaya padamu."

"Baru beberapa menit yang lalu aku memberitahumu. Dunia kita tidak akan pernah bisa bersatu."

"Baiklah, terserah."

Dengan geram Rena memukul air di antara mereka. Rafka yang terkena cipratan air bercampur busa menggeram. Rena tertawa sambil mundur menjauhi Rafka. Dengan sigap Rafka bangkit, membuat air meluber keluar *bathtub*. Lelaki itu menarik kaki Rena lalu menindihnya. Tawa Rena terhenti ketika Rafka langsung melumat bibirnya dengan liar.

BAB 5

"Rafka, Maya mencarimu. Kau disuruh datang ke ruangannya."

Rafka menatap malas wanita yang juga berprofesi seperti dirinya. Setelah menyampaikan pesan dari Maya, wanita itu langsung berbalik meninggalkan Rafka.

Rafka mengecek ponselnya. Dia masih punya waktu dua puluh menit sebelum Rena datang. Setelah mendesah malas Rafka bangkit lalu berjalan menyeruak kerumunan menuju ruangan Maya.

Rafka sama sekali tidak tertarik menemui Maya. Tapi di satu sisi Rafka tidak ingin terkena masalah jika membangkang. Wanita itu sejenis ular yang tidak segan-segan memanipulasi kelemahan orang lain demi mendapat keinginannya.

Tanpa mengetuk Rafka langsung masuk ke ruang kerja Maya. Kursi di balik meja besar yang biasa ditempati Maya kosong. Rafka masuk ke ruangan lain yang menjadi satu dengan ruang kerja Maya. Ruang yang baru saja dimasuki Rafka merupakan kamar yang didominasi ranjang *kingsize* di satu sudut. Sebuah lemari, mini kulkas, meja rias, sofa, dan seperangkat *home teater* memenuhi ruangan tersebut. Mungkin sebutan apartemen lebih cocok untuk ruang itu daripada kamar. Meskipun Maya memiliki rumah yang cukup besar, wanita itu lebih banyak menghabiskan waktunya di ruangan ini.

Kamarnya juga kosong namun ada suara air mengalir dari kamar mandi. Rafka tidak punya waktu untuk menunggu wanita itu. Rafka berbalik untuk pergi, mendadak pintu kamar mandi terbuka. Rafka kembali berbalik. Maya tersenyum senang melihat dirinya.

"Kau mencariku?" tanya Rafka dingin.

"Duduklah sebentar. Aku harus memasukkan benda-benda ini dulu supaya besok tidak lupa." Maya mengangkat tangannya untuk menunjukkan perlengkapan mandi pada Rafka.

Saat itulah Rafka sadar ada dua tas besar di dekat meja rias Maya.

"Aku harus pergi keluar kota selama empat hari. Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Aku tidak peduli, geram Rafka dalam hati.

"Aku sudah memintamu duduk. Kenapa masih berdiri di situ?"

"Langsung saja, Maya! Kenapa kau memintaku ke sini?" Rafka mulai kesal.

Maya terkekeh sambil berjalan santai ke hadapan Rafka. "Aku harus berangkat besok pagi-pagi sekali. Jadi aku ingin malam ini kau menemaniku."

Kedua tangan Rafka mengepal. Seandainya orang di hadapannya adalah laki-laki, dia pasti langsung menghajarnya habis-habisan. "Kau tahu, kan? Ini malam minggu. Aku sudah punya klien."

Maya meletakkan kedua telapak tangannya di dada Rafka. "Sayangnya, wanita itu harus kecewa malam ini."

Jemari Maya mulai melepas kancing kemeja Rafka satu-persatu. Rafka segera memegang kedua pergelangan tangan Maya.

"Hentikan, Maya! Bertahun-tahun aku sudah menuruti semua perintahmu. Aku sudah menjadi seperti yang kau inginkan. Aku menjual tubuhku. Membiarkan orang lain menghinaku, merendahkanku. Apa bagimu semua itu belum cukup?"

"Aku juga tidak suka melihatmu harus menjual diri."

Rafka menyeringai sinis. "Benarkah?"

"Tentu saja." Maya melepaskan salah satu tangannya dari genggaman Rafka lalu meletakkannya di pipi Rafka. "Menikahlah denganku dan kau tidak perlu bekerja seperti ini lagi."

Mata Rafka membelalak. Bibirnya terbuka tidak percaya. "Apa kau sadar dengan ucapanmu? Bagaimana bisa kau memintaku menikah denganmu?" Rafka menyingkirkan tangan Maya lalu mundur. "Aku sudah muak dengan semua ini."

Ketika Rafka hendak berbalik, Maya mencekal lengan atas Rafka. "Kau mau kemana? Mau kembali kepada wanita itu?" Maya terkekeh. "Aku tidak tahu apa alasan wanita itu mencarimu. Tapi kulihat kelakuan kalian seperti orang yang sedang menjalin hubungan asmara. Kenapa, Rafka? Apa kau pikir wanita seperti Rena bisa menerimamu? Bagaimana

kalau dia tahu seperti apa sebenarnya kehidupanmu di sini? Tentang hubungan kita? Apakah wanita itu masih bisa melihatmu dengan tatapan penuh cinta?" Maya menyeringai. "Pikirkan, Rafka! Lebih baik kau yang meninggalkan wanita itu daripada dia yang meninggalkanmu dengan tatapan jijik."

"Apa yang kau bicarakan? Aku hanya bekerja seperti biasa. Kaulah yang memaksaku untuk menerima Rena sebagai klienku."

"Kau pikir aku tidak tahu." Maya menyeringai. "Tidak ada seorangpun yang mengenalmu lebih baik dariku. Aku tahu kau menjalin hubungan asmara dengan wanita itu."

"Bicaramu melantur, Maya." Rafka mulai geram. "Terserah apapun yang kau pikirkan. Aku akan menemui klienku sekarang."

"Ide bagus. Kita temui wanita itu sekarang lalu aku akan menceritakan semua. Kuharap Rena bisa tahan dari badai pertama yang akan kuberikan. Karena pasti permainannya jadi lebih seru. Tidak seperti gadis mungilmu itu. Hanya karena satu masalah, dia sudah tumbang."

Mata Rafka berkilat marah. Dengan geram lelaki itu mendorong Maya ke atas ranjang. Tubuh Rafka menindih Maya. Kedua tangannya melingkari leher wanita itu, siap mencekik.

Maya terkekeh. "Kenapa berhenti?" dengan santai Maya mengalungkan kedua lengannya di leher Rafka. "Kau tidak bisa membohongi hati kecilmu, Rafka. Sebesar apapun kau membenciku, rasa cintamu padaku jauh lebih besar."

"Kau wanita yang egois dan kejam, Maya. Kau memanfaatkan kelemahanku. Kau tahu aku tidak sanggup melukaimu karena aku mencintaimu. Sejauh apapun kau menyiksaku, mempermainkan perasaanku, tapi aku tetap tidak bisa berhenti mencintaimu." Air mata Rafka menetes di wajah Maya. "Sejak pertama melihatmu, bagiku kaulah malaikatku. Sampai detik inipun perasaanku tidak berubah. Kumohon, Maya. Hentikan semua ini! Aku ingin hidup bahagia bersamamu seperti dulu."

Jemari Maya menghapus air mata di wajah Rafka. "Dunia sudah berubah. Aku hanya mengikuti perubahan itu. Berhenti melihat ke belakang!" Maya mendesah lalu tersenyum tipis. "Putuskan hubunganmu dengan wanita itu. Sebagai gantinya aku berjanji tidak akan mengganggunya."

Maya menarik wajah Rafka mendekat. Wanita itu melumat bibir Rafka dengan bergairah.

Rafka mengerang putus asa. Dengan batin terluka, perlahan Rafka menutup hatinya dan mengunci semua perasaannya. Dia harus mengimbangi Maya agar semua siksaan ini segera berakhir.

Jemari Rafka di leher Maya mulai membelai untuk merangsang wanita itu. Dengan liar Rafka membalas cumbuan Maya.

***

Rena duduk di kursi bar dengan lelah. Dia sudah mengelilingi seluruh bagian Fly Club namun tidak bisa menemukan Rafka. Biasanya dia tidak perlu mencari. Rafka

lah yang menemuinya.

"Mau minum apa, Nona?"

Rena menatap bartender yang berdiri di balik meja bar. "Oh, kurasa, air putih saja."

Bartender terkekeh. "Tidak mau mencoba minuman yang lebih kuat?"

Rena menggeleng. "Tidak, terima kasih."

Si bartender menuang segelas air putih lalu memasukkan es batu. "Ini minumanmu. Ada lagi yang kau butuhkan?"

"Tidak." Sejenak Rena meneguk minumannya. "Apa anda tahu dimana Rafka?" Rena bertanya pada bartender tadi.

"Tadi aku melihatnya duduk di sofa sana." Bartender itu menunjuk. "Tidak tahu kemana sekarang."

Rena mendesah kecewa lalu kembali meminum air es di gelasnya.

"Apa Anda Nona Rena?"

Rena menoleh ke arah suara. Seorang lelaki berbadan seperti binaragawan berdiri di sampingnya. "Iya. Ada perlu apa?"

"Anda pasti mencari Rafka. Dia ada di lantai atas. Saya akan mengantar Anda menemuinya."

Mata Rena berbinar. "Tentu saja."

Lelaki itu berbalik lalu berjalan menjauh. Rena bergegas mengikuti lelaki itu.

Melalui pintu khusus staf, mereka berjalan menyusuri lorong yang terdapat banyak pintu di kanan kirinya. Suara musik mulai tidak terdengar dari tempat itu.

Rena berdehem untuk menarik perhatian lelaki di depannya. "Banyak sekali pintu di sini. Ruang apa saja ini?"

"Semua ini adalah kamar yang bisa disewa pelanggan."

"Tapi kenapa tertulis 'khusus staf'?"

"Agar tidak sembarang orang bisa masuk." Jelas lelaki itu jengkel. "Diamlah! Kau cerewet sekali."

Rena mencibir kesal. *Sombong sekali*, pikirnya.

Di ujung lorong mereka menaiki anak tangga. Mereka sampai di ruangan yang cukup luas dan terdapat banyak sofa. Menurut Rena tempat itu seperti ruang bersantai bagi keluarga besar.

Lelaki itu berbelok lalu mereka sampai di depan sebuah pintu dari kayu mahoni yang diukir indah. Lelaki itu membuka pintu lebar-lebar tapi tidak beranjak masuk.

"Aku hanya mengantarmu sampai disini. Terus saja masuk melalui pintu sebelah kiri di samping lemari arsip. Rafka ada di dalam."

Rena tersenyum. "Terima kasih."

Setelah lelaki itu meninggalkannya, barulah Rena masuk. Rena yakin ruangan itu adalah ruang kerja. Rena mengernyit ketika melihat beberapa foto Maya tergantung di dinding.

Mungkin ini ruang kerja mucikari itu, pikir Rena.

Rena menoleh ketika terdengar suara desahan seperti orang yang sedang bercinta. Entah kenapa jantung Rena seperti berhenti berdetak. Dengan ragu Rena berjalan menuju pintu di samping lemari arsip. Pintunya tidak tertutup. Pandangan Rena langsung terpaku pada dua sosok yang sedang bergumul di atas ranjang dalam keadaan telanjang bulat.

Rena tidak bisa membendung air matanya yang mendadak tumpah. Hatinya sakit. Sangat sakit. Rena memaksa kakinya untuk berbalik, namun ia seperti membeku di tempat.

Rafka.

Rena yakin hanya menyebut nama itu dalam hati. Namun mendadak Rafka menoleh seperti merasakan kehadirannya. Mata Rafka membelalak. Wajah lelaki itu memucat.

Seperti mendapat kekuatan, Rena berbalik lalu berlari keluar. Dia tidak sanggup lagi melihat keintiman kedua orang itu.

Rafka yang melihat Rena berlari keluar berusaha menarik dirinya dari dekapan Maya. Namun Maya menahannya.

Rafka menatap Maya dengan marah. "Kau sengaja melakukannya, kan?"

Maya menatap Rafka tajam. "Kalau kau meninggalkanku sekarang dan menemuinya, aku bersumpah akan membuat wanita itu menderita."

Tangan Rafka mengepal kuat lalu dia menghantam dinding di sisi ranjang.

Maya segera meraih tangan Rafka yang buku jarinya memerah lalu menciumnya. "Maafkan aku, sayang."

Rafka hanya memejamkan mata dengan frustasi ketika Maya menarik tubuh Rafka dalam pelukannya.

***

Rafka menatap kesal sekaligus bersyukur karena pintu pagar rumah Rena tidak terkunci. Gadis itu terlalu menyepelekan masalah keamanan. Rafka terus masuk menuju pintu depan, melewati mobil Rena yang diparkir sembarangan di halaman. Pintu depannya juga tidak terkunci. Lebih parahnya lagi, kuncinya dibiarkan tergantung di lubang kunci di luar pintu.

Rafka tidak bisa menyalahkan gadis itu jika mengingat bagaimana Rena berlari pergi sambil menangis. Seharusnya dirinya bersyukur karena Rena pulang dengan selamat.

Rafka langsung menuju kamar yang biasa mereka tempati bersama. Pintunya dibiarkan terbuka. Gadis itu sedang duduk sambil memeluk kedua kakinya, bersandar di sisi ranjang. Posisinya membelakangi pintu dengan pandangan tertuju pada jendela besar yang terbuka. Samar-samar Rafka bisa mendengar suara tangisan tertahan.

Rafka mundur menjauhi kamar Rena lalu menuju ruang tengah. Dengan letih Rafka melepas sepatu, kaos kaki dan jaketnya lalu berbaring di atas kasur lantai. Salah satu tangannya dijadikan bantal. Pandangannya menerawang ke

langit-langit rumah.

Sekitar jam enam tadi pagi Maya berangkat. Cepat-cepat Rafka menemui Alan. Dia meminta sahabatnya agar mengarang cerita bahwa dirinya sakit dan tidak boleh diganggu. Semua orang di Fly Club sudah tahu jika Rafka sakit, tidak ada yang boleh menemuinya kecuali Alan. Bahkan Maya sekalipun tidak memaksa untuk bertemu dengannya ketika dirinya sakit. Rafka ingin menghabiskan waktu bersama Rena selama Maya pergi.

Sejujurnya Rafka benci pada dirinya sendiri karena ia begitu lemah. Kelebatan kenangan beberapa tahun yang lalu muncul di benak Rafka. Rafka menatap tangannya yang menjadi saksi insiden berdarah waktu itu.

Rafka masih ingat betapa murka dirinya karena nyaris saja gadis mungilnya diperkosa gerombolan preman suruhan Maya. Alasannya hanya karena Rafka tidak mau diajak berhubungan intim dengan Maya. Saat itu adalah pertama kalinya Maya mengajak dirinya berhubungan intim. Untung Rafka dan Alan berhasil mencegah insiden itu.

Kenangan ketika dirinya datang ke Fly Club dengan amarah bergejolak memenuhi benak Rafka. Sambil berjalan menuju ruangan Maya, Rafka meraih botol *whisky* yang ada di meja bar. Orang-orang hanya menatapnya tidak peduli. Begitu sampai di ujung lorong, Rafka menghantam susuran tangga dengan botol di tangannya.

Aroma *whisky* yang kuat menguar di udara. Pecahan botol bertebaran. Rafka mengabaikan semua itu. Dia

menggenggam erat leher botol. Bagian tengah botol yang pecah berkilat tajam.

Setengah berlari Rafka menuju ruangan Maya. Ia yakin wanita itu sudah tidur karena saat itu hampir jam empat pagi. Tanpa permisi Rafka langsung menuju kamar wanita itu. Kemarahan Rafka semakin memuncak melihat Maya tidur lelap sementara gadis mungilnya harus mendapat perawatan psikiater karena jiwanya terguncang.

Tidak ada hal lain yang Rafka inginkan saat itu selain melihat wanita yang telah menghancurkan hidupnya tewas di tangannya. Rafka sama sekali tidak peduli kalaupun dirinya harus menghabiskan sisa hidup di penjara.

Rafka berdiri di samping ranjang. Lelaki itu mengangkat tinggi-tinggi benda di tangannya lalu menghunjam ke perut Maya. Darah muncrat kemana-mana. Tubuh Rafka juga bermandikan cairan merah kental itu. Mata Maya membelalak. Bibirnya terbuka namun tidak ada suara yang keluar. Maya menatap Rafka nanar. Awalnya tampak terkejut namun perlahan senyum sayang muncul di bibirnya yang juga basah karena darah dari mulutnya.

Senyum Maya serasa menikam jiwa Rafka. Senyum itu juga membangkitkan kenangan ketika mereka masih hidup bahagia bersama. Betapa dulu mereka saling mencintai.

Rafka menunduk. Tatapannya terpaku pada darah di tangannya. Pandangan Rafka beralih pada Maya yang mulai kehilangan fokus. Mendadak rasa panik menjalari dada Rafka. Air mata jatuh membasahi wajahnya. Rafka berlari

keluar. Dia berteriak histeris di ruang utama Fly Club untuk meminta bantuan.

Rafka masih ingat dengan jelas kepanikan yang terjadi. Untung saja waktu itu bukan jam sibuk di Fly Club. Hanya ada segelintir pelanggan.

Tubuh Rafka merosot dan nyaris jatuh tersungkur kalau tidak ada orang yang menyangganya. Seperti malaikat pelindung, Alan sudah disampingnya. Lelaki itu memapah tubuh Rafka yang lunglai ke sofa.

Kejadian itu seperti baru terjadi kemarin. Rafka masih ingat bagaimana hatinya begitu sakit melihat tubuh Maya yang bersimbah darah dibopong ke ambulan yang sudah menunggu. Rafka amat menyesali perbuatannya. Sejahat apapun wanita itu, Rafka tidak sanggup kehilangan orang yang dicintainya lagi.

Rafka meringkuk semakin dalam. Saat ini dia berharap Rena datang dan memeluknya.

Sekali lagi Maya berbuat seenaknya. Kali ini ada orang lain lagi yang terlibat. Dalam situasi seperti ini Rafka berharap seandainya ketika insiden itu Maya tidak berhasil diselamatkan. Namun Tuhan masih memberi wanita itu kesempatan. Dokter mengatakan tikaman itu tidak mengenai organ vital. Dan karena Maya segera mendapat pertolongan, dia tidak kehilangan banyak darah.

Hubungan Rafka dan Maya sudah menjadi rahasia umum di Fly Club. Tidak ada yang berani menanyai Rafka tentang insiden itu. Bahkan begitu keluar dari rumah sakit,

Maya bersikap seolah insiden itu tidak pernah terjadi.

Pikiran Rafka terus melayang. Dia rindu pada kehidupannya yang dulu. Ketika ia masih bersama kedua orang tuanya. Ia mendapat limpahan cinta dan kasih sayang. Hingga akhirnya kecelakaan itu merenggut kebahagiaannya.

***

Kepala Rena mulai berdenyut. Matanya terasa kering dan bengkak. Rena menoleh melihat jam dinding. Sudah hampir jam sembilan pagi. Dirinya sudah lelah menangis dan dia belum meminum obatnya.

Rena benci harus tergantung pada obat-obatan itu. Tapi tidak ada pilihan lain lagi bagi penderita gagal ginjal seperti dirinya. Yang tidak diketahui orang tuanya, Rena sedikit demi sedikit mengurangi dosisnya. Dia berharap suatu saat nanti tidak tergantung pada obat-obatan itu.

Rena bangkit lalu mengambil beberapa butir pil dari laci. Gadis itu berjalan lunglai menuju dapur. Pikirannya kembali melayang ke kejadian semalam. Rena telah menghabiskan waktunya selama berjam-jam untuk memaki-maki Rafka dan Maya. Lalu kesadaran menghantamnya dengan menyakitkan. Itulah pekerjaan Rafka. Memang seperti itu yang biasa dilakukan Rafka. Bukankah Rafka pernah mengatakan kalau Rena tidak bisa menerima pekerjaannya, maka sebaiknya hubungan mereka diakhiri saja.

Kenyataannya Rena tetap berjuang untuk mempertahankan hubungan itu. Jadi, apa Rena akan

menyerah sampai disini? Akal sehatnya mengatakan iya. Namun hati kecilnya tidak mengijinkan. Rena harus mencapai apa yang menjadi tujuannya. Membawa Rafka keluar dari tempat itu.

Nasehat mamanya terngiang di benak Rena ketika sang mama mengetahui niat Rena untuk mengeluarkan Rafka dari tempat itu.

Orang seperti Rafka tinggal di dunia yang berbeda seperti kita. Kalau kau ingin menyelamatkannya, kau harus siap untuk ikut tenggelam dalam kegelapannya, barulah kau bisa menariknya keluar. Mungkin kau tidak harus berbuat apapun. Kau hanya perlu menjadi alasan bagi lelaki itu agar mau membebaskan dirinya sendiri dari dunia gelapnya. Tapi tetap saja, kau harus siap menyelami kegelapan dalam diri lelaki itu.

Rena menuang segelas air lalu meminumnya bersama pil-pil di tangannya. Mamanya benar. Rena harus siap jika ingin membantu lelaki itu. Tapi entah kenapa perasaan Rena sangat tidak enak. Dia merasa tadi malam itu hanya awalnya saja. Ada kenyataan yang lebih menyakitkan yang harus siap ditanggungnya.

Rena berjalan lesu ke ruang tengah. Dia sudah terbiasa dengan kehadiran Rafka setiap akhir pekan. Rena rindu keusilan Rafka, rindu gelak tawanya, rindu senyumannya, pokoknya semua yang berhubungan dengan Rafka. Mungkin menonton TV bisa mengurangi perasaan rindu yang menyesakkan dadanya.

Rena tertegun begitu sampai di depan TV. Lelaki yang dirindukannya sedang meringkuk di atas kasur lantai. Cahaya matahari sudah menerobos dari jendela kaca yang tidak pernah ditutup gorden. Tapi Rafka tampak menggigil.

Setengah berlari Rena menuju kamarnya lalu mengambil selimut tebal. Setelah menutupi tubuh Rafka dengan selimut, Rena menyentuh dahinya. Sangat panas. Tangan Rena menyelinap ke balik selimut untuk memeriksa seluruh tubuh Rafka. Semuanya panas kecuali tangan dan kakinya yang seperti membeku.

Rena panik. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Gadis itu hendak bangkit untuk menelepon tapi mendadak Rafka menggenggam tangannya.

"Hai," bisik Rafka serak.

"Hai." balas Rena. Air matanya mulai tumpah. "Kau sakit. Aku akan menghubungi dokter."

Rafka tersenyum. "Aku baik-baik saja. Apa kau masih marah padaku?"

Rena menggeleng kuat. "Aku tidak marah lagi. Kau harus diperiksa. Tubuhmu sangat panas. Tapi kaki dan tanganmu dingin."

"Kau sudah makan?"

"Belum. Ayolah, Rafka. Aku akan mencari bantuan. Kau tampak sangat sakit."

Rafka terkekeh. "Buatkan aku makanan lalu kita makan bersama. Setelah itu aku pasti akan merasa lebih baik."

"Benarkah?" tanya Rena ragu.

Rafka mengangguk perlahan.

"Kalau begitu, tunggu. Aku akan memasak sesuatu." Rena bergegas menuju dapur.

Rafka tersenyum. Perlahan matanya kembali menutup.

***

Rena membuat semangkuk besar bubur ayam yang sangat lezat. Rafka tersenyum sayang melihat Rena begitu memanjakannya.

"Ayo, buka mulutmu!" Rena menyodorkan sesendok bubur. Rafka langsung melahapnya. Rena tersenyum senang dan ikut makan dari sendok yang sama. Mereka makan bergantian hingga semangkuk bubur habis.

"Kurang?"

"Ah, tidak. Perutku sudah penuh." Rafka menyeringai sambil menghabiskan segelas susu putih yang biasanya sangat dibencinya.

"Sekarang, hidangan pencuci mulut."

Rafka meringis. "Oh, tidak sayang. Aku serius. Perutku sudah tidak sanggup lagi."

Rena terkekeh geli lalu mendadak ia menyatukan bibirnya dengan bibir Rafka. Rafka yang awalnya kaget langsung menguasai keadaan. Lelaki itu membalas dengan melumat bibir Rena. Mereka saling memagut. Perlahan tangan Rafka merambat naik ke dada Rena. Seketika Rena mundur menjauhkan diri membuat Rafka merasa

kehilangan.

"Aku bilang hidangan pencuci mulut, tidak lebih. Dan bukankah kau sudah kenyang?" Rena terkekeh geli.

"Mendadak aku lapar sekali. Tapi bukan lapar makanan."

Rena berdecak sambil tersenyum geli. Ia membereskan mangkuk dan gelas mereka yang sudah kosong. "Istirahatlah. Aku akan membereskan dapur dulu."

"Bisakah kau menemaniku saja? Aku membutuhkanmu."

Rena menyeringai. "Kau harus bersabar." Rena berlalu menuju dapur.

Beberapa menit kemudian Rena kembali. Dia tersenyum melihat Rafka mulai terlelap. Rena duduk di sampingnya sambil memperhatikan wajah Rafka yang tampak tenang.

Merasa tidak sendirian, Rafka membuka mata dan pandangannya terpaku pada Rena. Perlahan bibirnya membentuk senyuman.

Rena meraih salah satu tangan Rafka dan menggenggamnya kuat. "Kau tidak tidur?"

"Entahlah. Aku hanya memejamkan mata."

Mereka terdiam selama beberapa menit. Hanya saling menatap.

Akhirnya Rafka mendesah. "Aku datang kesini untuk mengakhiri hubungan kita. Apa yang kita lakukan

merupakan kesalahan. Lihat saja. Sejak kita bertemu, berapa kali kau menangis karena diriku. Dan sekarang Maya sudah tahu tentang hubungan kita. Dia tidak menyukainya. Aku tidak mau kau terluka karena hal ini."

Rena hanya terdiam. Jauh di lubuk hatinya Rena sudah menduga Rafka akan melakukan ini. Jadi dia sudah mempersiapkan diri.

"Apa Maya yang menyuruhmu datang ke sini?"

Sikap tenang Rena membuat Rafka heran. "Tidak. Maya pergi ke luar kota selama empat hari. Dia berangkat tadi pagi. Aku datang ke sini tanpa diketahui olehnya."

Mata Rena berbinar. "Jadi, kau bisa libur selama empat hari itu?"

"Bisa. Asalkan kau mau selalu disampingku selama itu."

"Aku bisa mengambil jatah libur."

"Tapi setelah itu hubungan kita berakhir?"

Rena menyeringai namun tidak menjawab pertanyaan Rafka. Gadis itu naik ke atas tubuh Rafka lalu menyatukan bibir mereka. Satu tangan Rafka bergerak naik lalu menangkup belakang kepala Rena.

Rena menjauhkan bibir mereka dengan nafas terengah. Bibirnya merekah membentuk senyuman.

"Kali ini kau yang diam dan aku yang akan bekerja."

Rafka menyeringai. "Gadisku mulai liar."

Masih di atas tubuh Rafka, Rena menarik ujung *t-shirt*nya melewati perut, dada lalu kepala dan melemparnya

ke samping. Selanjutnya dia meraih ke balik punggungnya lalu melepas pengait bra. Mata Rafka semakin mengelam melihat tubuh bagian atas Rena yang polos. Rena menyeringai ketika ada sesuatu yang mendesak dari balik celana Rafka.

Rena menarik lengan Rafka agar lelaki itu duduk. Dengan tergesa Rena membuka satu-persatu kancing kemeja Rafka, melepaskannya lalu melempar ke atas pakaiannya sendiri.

"Perlu bantuan dengan celanamu?" Rafka bertanya.

Rena menggeram. "Jangan merusak momenku. Tidur!"

Rafka terkekeh sambil merebahkan diri. Rena berdiri lalu melepas celana pendek sekaligus celana dalamnya. Rafka mengerang melihat keindahan gadis di atasnya.

Rena berlutut untuk melepas celana jins Rafka. Lelaki itu sedikit mengangkat pinggulnya untuk membantu Rena menarik celananya. Rena terpana melihat betapa besarnya gairah Rafka.

"Aku masih tidak percaya itu bisa masuk dalam diriku."

Rafka kembali terkekeh. Jemari panjangnya bergerak meraba paha Rena lalu menjalar naik.

Rena menepis tangan Rafka. "Sudah kubilang, jangan merusak momenku."

Rena naik lalu duduk mengangkang di atas perut Rafka. Gadis itu memberi kecupan basah di kening Rafka, turun ke mata, mengecup keduanya bergantian. Rafka memejamkan

mata sambil mendesah nikmat. Ciuman Rena terus turun ke hidung dan mengecup kedua pipinya. Dengan gemas Rena menggigit bibir Rafka, menariknya pelan membuat lelaki itu mengerang.

Gadis itu menyusuri dagu dan rahang Rafka dengan gigi dan bibirnya.

Bibir lelaki itu terbuka dengan nafas memburu. Matanya terus terpejam menikmati cumbuan Rena yang terus turun ke dada dan perutnya.

Tidak sanggup menahan dirinya karena cumbuan Rena, dengan kasar Rafka mendorong tubuh Rena ke samping lalu menindihnya.

"Sekarang giliranku." Ucap Rafka serak.

Lelaki itu mulai menanamkan kecupan-kecupan basah di seluruh wajah Rena. Tangannya juga ikut beraksi.

Dengan nafas yang makin tak beraturan, lelaki itu mendorong dirinya kuat-kuat ke dalam kehangatan Rena. Mereka sama-sama mengerang nikmat merasakan penyatuan itu. Lalu Rafka bergerak, membawa mereka untuk mencapai puncak.

Rena tidak tinggal diam. Dia menyambut gerakan Rafka dan mereka mulai menari dalam tarian erotis. Semakin mendekati puncak kenikmatan, gerakan mereka semakin cepat dan keras hingga puncak itu datang.

Rafka ambruk di atas tubuh Rena. Mereka berpelukan erat menikmati momen kebersamaan mereka.

BAB 6

Rafka duduk santai sambil menenggak vodka langsung dari botolnya. Punggungnya disandarkan di sandaran sofa. Kakinya berselonjor dan ditumpangkan di atas meja. Seorang wanita sedang mencumbu telinga dan sisi leher Rafka. Tangan wanita itu meraba-raba ke balik kemeja Rafka.

Rafka membiarkan saja ulah wanita di sampingnya. Gairahnya sama sekali tidak bangkit. Pikirannya terus melayang ke wajah Rena dan empat hari yang mereka habiskan bersama. Rasanya seperti di surga. Kesehariannya diliputi canda tawa dan seks yang luar biasa.

Setiap Rafka selesai melayani kliennya, yang dirasakan Rafka hanya kehampaan. Tiap dia selesai berhubungan seks dengan Maya, Rafka merasa sangat kotor dan hina. Ingin sekali dia mencincang dirinya sendiri saat itu. Jauh berbeda ketika bersama Rena. Dia merasa menjadi lelaki yang sempurna. Perasaan bahagia yang membuncah memenuhi dadanya.

Tapi mulai sekarang Rafka harus mengunci semua perasaan itu sebagai kenangan. Hubungan mereka sudah berakhir kemarin. Rafka tidak akan melihat senyum Rena lagi. Rafka tidak akan bisa menyentuhnya lagi.

Sekali lagi Rafka meneguk vodkanya. Rafka berharap cairan yang seperti membakar kerongkongannya itu, bisa membantu meredakan hatinya yang sakit.

Sekelebatan bayangan orang yang dirindukannya mengganggu pandangan Rafka. Lelaki itu terkekeh. Sepertinya dia mulai mabuk. Otaknya mulai berhalusinasi. Dia seolah melihat Rena dimana-mana. Tadi dia seperti melihat Rena berjalan tergesa menuju bagian belakang Fly Club.

Wanita di samping Rafka merengek manja. "Kenapa kau belum bergairah juga, sayang. Sudah lebih dari satu jam kita seperti ini." Ujar wanita itu dengan tangan yang menyelinap di balik celana jins Rafka.

"Itu artinya permainanmu payah." Desis Rafka.

Rafka sama sekali tidak tertarik meladeni siapapun saat ini. Rasanya dia ingin menendang wanita ini menjauh. Tapi dia sudah cukup membuat Maya kesal.

Seseorang menghempaskan tubuhnya dengan keras di samping Rafka. Rafka menoleh sedikit dan melihat Alan menyeringai ke arahnya.

"Kau bilang sudah putus dengan wanita itu. Lalu apa yang sedang dia lakukan disini?"

Rafka menatap bingung ke arah Alan. "Siapa yang kau maksud?"

Alan mengangkat sebelah alis. "Siapa lagi? Tentu saja wanitamu?"

Mata Rafka menerawang. Mungkinkah wanita yang dilihatnya tadi . . .

"Sial!" umpat Rafka. "Itu benar-benar dia."

Rafka langsung bangkit berdiri. Wanita di sampingnya memekik kaget. Rafka bergegas mengikuti arah hilangnya wanita yang terlihat seperti Rena tadi.

Jantung Rafka mendadak berdegup kencang. Dia jadi ingat, Rena dengan begitu mudahnya menerima keputusan Rafka untuk mengakhiri hubungan mereka. Tidak seperti Rena yang biasa. Gadis itu pasti memiliki rencana yang tidak diketahui Rafka.

Rafka bergegas menuju lorong ke ruang kerja Maya. Perasaannya mengatakan Rena pasti menemui Maya. Entah apa yang akan dikatakan gadis itu. Tapi yang Rafka khawatirkan, Maya akan buka mulut dan menceritakan hubungan mereka sebenarnya.

Rafka mengingat kembali saat dimana ia meminta gadis itu untuk mengakhiri hubungan mereka. Kalau dipikir lagi, Rena tidak pernah dengan tegas menyetujui hubungan mereka berakhir. Rafka hanya berasumsi Rena setuju.

Lelaki itu menaiki tangga dengan tergesa. Dadanya berdebar ketika melihat pintu ruang kerja Maya terbuka. Setengah berlari Rafka mencapai ambang pintu dengan nafas memburu.

Dua pasang mata menatapnya tajam. Maya berdiri sambil menyandarkan bokongnya di sisi meja. Tangannya dilipat di depan dada untuk menunjukkan sikap angkuh. Rena berdiri sekitar empat langkah dari Maya. Sorot mata gadis itu yang kini menatap Rafka menunjukkan kebulatan tekad.

Rafka segera menghampiri Rena dan berdiri di sisinya. "Apa yang kau lakukan disini? Ayo pergi!"

Jemari Rafka melingkari lengan atas Rena dan sedikit menariknya. Rena menyentak lengannya hingga terlepas dari genggaman Rafka. Lelaki itu sedikit kaget atas penolakan Rena. Biasanya Rena sangat penurut dan nyaris tidak pernah membantahnya.

"Tidak mau." Ucap gadis itu tegas. Kini mata Rena beralih menatap tajam Maya.

"Rena . . ."

"Hentikan, Rafka!" Maya berkata sambil tersenyum sinis. "Dia bilang ingin mengatakan sesuatu padaku. Aku penasaran apa yang ingin dikatakannya."

Rafka menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan frustasi.

"Silahkan, nona Rena. Aku memberimu waktu untuk mengatakan apapun itu yang mengganggumu."

"Aku dan Rafka adalah sepasang kekasih." Ucap Rena tegas.

Hening.

Rafka menahan nafasnya menunggu reaksi Maya.

Tidak seperti yang diharapkan Rafka dan Rena, mendadak Maya tertawa keras.

"Maafkan aku karena mengecewakanmu, nona Rena. Tapi semua wanita yang menyewa Rafka adalah kekasihnya. Kau hanya salah satu dari puluhan wanita lainnya."

Rena mengangkat dagu untuk menegaskan maksudnya. "Kami sepasang kekasih yang sebenarnya. Kami saling mencintai."

Maya mendesah sambil tersenyum sinis. "Kukira kau akan mengatakan sesuatu yang menarik. Ternyata kau hanya membuang waktuku."

Rafka kembali mendekati Rena. "Kau sudah puas sekarang? Ayo kita pergi!"

Rena menepis tangan Rafka yang hendak memegangnya. Pandangannya masih fokus pada wanita di hadapannya. "Aku serius dengan ucapanku. Kami benar-benar saling mencintai."

"Kapan aku mengatakan bahwa aku mencintaimu?" desis Rafka pelan agar tidak didengar Maya.

Maya terkekeh. "Anggap saja situasinya memang seperti itu. Lalu kau mau apa?"

"Aku akan membawa Rafka pergi dari sini."

"Kau pikir siapa dirimu hingga kau merasa berhak melakukan itu?"

"Aku tidak ingin berdebat terlalu lama denganmu. Aku ke sini bukan untuk meminta izin. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa Rafka tidak akan lagi bekerja di sini."

Selesai dengan ucapannya, Rena mundur sambil meraih tangan Rafka. "Sekarang kita pergi!"

Rafka menatap Rena frustasi. Semua wanita di

sekitarnya membuat kepalanya sakit.

"Kau sungguh menyedihkan, nona Rena."

Rena kembali menatap tajam Maya. "Apa maksudmu?"

Maya tersenyum merendahkan. "Kau mengumbar-umbar kata cinta. Tapi kenyataannya kau harus membayar mahal hanya agar bisa bersama Rafka selama akhir pekan. Bukankah kau sangat berlebihan dengan mengatas namakan cinta dalam hubungan kalian?"

Rena tersenyum sinis. "Aku tidak mengeluarkan uang sesenpun untuk bersama Rafka. Rafka mengganti semua uangku."

Sial, umpat Rafka dalam hati.

Rafka menoleh menatap Maya. Senyum merendahkan di bibir Maya perlahan menghilang. Mata wanita itu berkilat marah. Maya tampak amat murka.

"Hei, kalian!" bentak Rafka. "Kalian membicarakanku seolah aku tidak ada disini. Cukup sudah bicaranya." Dengan tegas Rafka membalikkan tubuh Rena.

"Rafka. Benarkah yang wanita itu katakan?" tanya Maya dengan dingin.

Rafka mengabaikan pertanyaan Maya. Dia terus berusaha menggiring Rena keluar.

"Tidakkah kau penasaran seperti apa sebenarnya hubungan kami?"

Pertanyaan Maya yang tiba-tiba dan terasa aneh membuat Rena penasaran. Rena berusaha berhenti namun

Rafka terus menariknya menjauh.

Maya mendekati mereka. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. "Apa kau tidak ingin tahu rahasia yang disembunyikan Rafka?"

Rena menggeliat melepaskan diri dari Rafka. Dia berbalik menatap Maya penasaran. "Rahasia apa?" mendadak jantung Rena berdegup kencang. *Ini dia*, pikirnya. Salah satu rahasia gelap Rafka yang harus siap ditanggungnya.

"Rafka adalah putraku. Aku yang melahirkannya." Maya terkekeh menatap wajah Rena yang mendadak pucat pasi. "Sedekat apapun hubunganmu dengan Rafka, tidak akan pernah bisa mengalahkan hubungan pertalian darah."

Rena meremas dada dimana jantungnya seolah berhenti. Dia mundur selangkah dan nyaris terjatuh. Rafka bergerak hendak meraih gadis itu, namun Rena mundur beberapa langkah menjauhi sentuhan Rafka.

Rena menatap Rafka dan Maya bergantian dengan ngeri. "Kalian ibu dan anak?" mata gadis itu membelalak tidak percaya. "Tapi, kalian, waktu itu, berhubungan seks, kan?" Rena bertanya dengan tersendat. Air mata bergulir membasahi wajahnya.

"Ya, kami memang biasa melakukannya." Ucap Maya puas.

"Hentikan ocehanmu, Maya!" bentak Rafka.

Rena mulai terisak. Dadanya begitu nyeri. Gadis itu mundur semakin jauh, berbalik lalu berlari meninggalkan

Rafka dan Maya.

Rafka menatap sedih Rena yang berlari menjauh. Jantungnya seperti diremas. Selesai sudah, pikirnya. Kini Rena akan selalu memandangnya dengan ngeri dan jijik.

Tapi jauh di lubuk hatinya, Rafka merasa lega. Akhirnya dia tidak perlu lagi memakai topeng di depan Rena. Mungkin itu sebabnya Rafka tidak terlalu memaksa membawa Rena pergi. Dia ingin Rena tahu seperti apa dirinya sebenarnya.

"Apa kubilang. Seharusnya kau yang meninggalkannya sebelum dia yang meninggalkanmu dengan tatapan jijik."

Dengan santai Maya berjalan mengitari meja kerjanya lalu duduk nyaman sambil menyandarkan tubuh.

Rafka menatap penuh kebencian pada Maya. "Apa kau bilang? Aku adalah putramu?" mendadak Rafka tertawa yang tidak mencapai matanya. "Ternyata kau masih ingat. Tapi kenapa kau tidak mengingat itu ketika memaksaku untuk berhubungan seks denganmu?"

"Aku selalu mengingatnya." Ucap Maya dingin.

"Benarkah?"

"Tentu saja. Itu sebabnya rasanya jadi jauh lebih nikmat jika bersamamu karena ini hubungan terlarang."

"Aku tidak percaya kau bisa mengatakan hal semacam itu dengan begitu mudahnya."

Tanpa menunggu jawaban, Rafka berbalik meninggalkan Maya.

Maya menatap punggung Rafka yang menjauh. Tidak

peduli apapun ikatan antara dirinya dan Rafka, lelaki itu miliknya.

Tapi wanita bernama Rena itu sungguh merepotkan. Maya pikir sudah berhasil menyingkirkannya. Ternyata wanita itu tidak mengerti peringatannya. Namun kali ini Maya yakin Rena sedang menangis darah dan tidak akan berani kembali.

Sekarang yang harus dipikirkan Maya adalah Rafka. Rafka pasti amat marah padanya. Maya tidak akan membiarkan Rafka menjauh. Sepertinya Maya harus melakukan sesuatu agar Rafka kembali padanya.

***

Rafka bergegas keluar dari ruangan Maya. Darahnya serasa mendidih. Beraninya wanita itu. Berani sekali dia mengatakan bahwa Rafka putranya setelah semua perlakuannya. Dan apa katanya tadi? Berhubungan seks dengan dirinya terasa nikmat karena ini hubungan terlarang?

Benarkah Maya itu seorang manusia? Tingkahnya lebih menyerupai binatang daripada manusia.

Setengah berlari Rafka menyeruak lautan manusia. Pandangannya mencari-cari sosok Rena. Sejujurnya Rafka menyadari betapa tolol dirinya. Setelah pengakuan Maya, mana mungkin Rena masih mau berbicara dengan dirinya. Kalaupun Rafka masih memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Rena, apa yang ingin dikatakannya?

Rafka terus mencari hingga sampai di halaman Fly

Club. Gadis yang dicarinya tidak ada. Rena pasti langsung pulang. Rafka menyusurkan jemari panjangnya di antara helai rambut. Apa yang dirinya harapkan? Bahwa Rena masih bersedia menatap wajahnya? Pasti sekarang gadis itu sedang muntah karena jijik.

"Rafka."

Rafka menoleh dan melihat penjaga pintu Fly Club menghampirinya.

"Seorang wanita menunggumu di depan gerbang Fly Club."

Deg.

Selama dua detik jantung Rafka serasa berhenti berdetak, lalu mendadak berdetak kembali dengan begitu kerasnya hingga terasa menyakitkan. Lelaki itu memejamkan mata sejenak untuk menenangkan diri.

Mungkin bukan Rena, pikirnya mengingatkan diri sendiri. Tapi dia tidak bisa menahan harapan yang membuncah bahwa Rena masih mau memaafkannya.

Rafka berjalan menuju gerbang Fly Club. Debar jantungnya semakin keras ketika melihat mobil Rena di parkir beberapa meter dari gerbang Fly Club. Rafka berdiri dengan ragu di samping mobil Rena, menimbang-nimbang apakah dia harus menunggu hingga Rena keluar atau dia langsung masuk saja. Akhirnya Rafka memutuskan untuk langsung masuk.

Rena sedang duduk bersandar di balik kemudi. Pandangannya terpaku ke depan. Matanya sedikit bengkak.

Dia pasti baru berhenti menangis.

Rafka memilih diam. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

"Benarkah yang dikatakan wanita itu?" setelah beberapa menit, Rena memecah keheningan dengan pandangan yang masih lurus ke depan.

"Iya. Dia memang ibuku." Bisik Rafka pelan. Mengucapkan kalimat itu seperti berusaha menelan kotoran.

Rena menoleh menatap Rafka. Ekspresi terluka terlukis jelas di wajahnya. "Bagaimana bisa kau melakukan itu dengan ibumu?"

"Karena aku lelaki lemah, Rena. Dia selalu mengancam dan melakukan hal aneh jika aku menolak. Itu sebabnya aku tidak mau kau terlibat lebih jauh dalam hidupku. Aku takut tidak bisa melindungimu."

"Kenapa kau tidak pergi? Kenapa masih bertahan disini? Atau mungkin kau menyukai yang dilakukan Maya padamu?"

Rafka terkekeh ironis. "Aku mencintai ibuku. Tapi hanya sebatas cinta anak pada ibunya. Aku selalu merasa sangat kotor dan tidak ada harganya sama sekali ketika aku harus melayani ibuku."

Inikah alasannya Rafka dengan begitu mudahnya mendonorkan ginjal? pikir Rena. Lelaki itu merasa dirinya tidak berharga hingga tidak khawatir lagi dengan keselamatannya.

"Aku sering kali berpikir untuk pergi jauh." Lanjut Rafka. "Tapi aku selalu membuat alasan untuk tidak pergi. Kadang aku juga berpikir, yang aku dan Maya lakukan, apa aku menyukainya? Aku sama sekali tidak tahu. Yang kutahu hanya aku ingin sekali menghancurkan kepalaku sendiri dengan ribuan beton ketika aku harus melayani Maya."

Dengan ragu, Rafka meraih tangan Rena. Hati Rafka berbunga saat tidak ada penolakan dari Rena.

"Setelah aku bertemu denganmu aku baru menyadarinya. Aku sama sekali tidak menyukai apa yang kami lakukan. Bersamamu aku baru mengerti arti kenikmatan. Bersamamu aku baru mengerti arti kebahagiaan."

Setetes air mata bergulir di pipi Rena. Jemari Rafka bergerak untuk menghapus air mata itu.

"Lalu aku kembali berpikir, apa yang menahanku di tempat ini?"

"Apa sekarang kau tahu alasannya?" bisik Rena.

"Ya, aku sudah tahu. Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini karena ibuku ada di sini. Satu-satunya orang tua yang masih kumiliki. Betapapun aku membencinya, aku tidak bisa menghilangkan perasaanku yang selalu mengatakan, dia adalah ibuku. Aku tidak bisa meninggalkannya sendirian."

Rafka menyandarkan punggung di jok mobil. Jemarinya masih terus menggenggam tangan Rena seolah itu tali penyelamatnya. Pandangannya menerawang.

"Ketika ayah masih hidup, kami sangat bahagia. Ibu begitu mencintaiku, dengan cinta yang sebenarnya. Cinta seorang ibu kepada anaknya. Mereka selalu memanjakanku. Sebagai balasan, aku mencintai mereka tanpa syarat." Rafka menghela nafas sejenak. "Sampai suatu hari, kecelakaan itu terjadi. Bus yang ditumpangi ayah untuk berangkat bekerja mengalami tabrakan beruntun. Ayah tewas seketika. Waktu itu aku tidak mengerti apa artinya. Tapi yang kutahu aku tidak bisa bertemu ayah lagi. Dan sejak saat itu aku tidak pernah melihat senyum ibu lagi. Senyum tulus penuh cinta yang biasa menghiasi bibirnya."

Inikah yang dimaksud mama? pikir Rena. Rafka butuh alasan untuk melepaskan dirinya sendiri dari tempat itu. Apakah dirinya sudah cukup menjadi alasan agar Rafka mau meninggalkan dunia malamnya?

Rena meragukan hal itu. Tidak pernah sekalipun Rafka mengatakan bahwa ia mencintai dirinya. Bahkan Rafka belum bisa menerima cinta Rena. Sedangkan cinta Rafka pada ibunya begitu murni. Sangat tulus dari seorang anak kepada ibunya.

Tidak. Belum.

Rena belum bisa menjadi alasan bagi Rafka untuk meninggalkan dunia malamnya.

"Berapa usiamu saat itu?" Rena berbisik. Dia sungguh ingin memahami lelaki ini.

"Empat atau lima tahun. Sekitar itu."

"Kau masih kecil sekali. Lalu apa yang terjadi saat itu?"

Rafka tersenyum sambil menoleh menatap Rena. "Kau masih mau mendengarkan?"

Rena mengangguk.

Jemari Rafka terulur lalu dibenamkan di antara helai rambut Rena. Perlahan ia menarik jemarinya, menikmati kehalusannya. "Gadis bodoh. Seharusnya sekarang kau lari menjauh. Kenapa masih disini?"

"Karena aku bodoh dan sangat mencintaimu."

Debar di dada Rafka semakin cepat dan menyakitkan. Mendadak dia seperti kehabisan udara.

"Rena, kau membuatku sesak nafas." Bisik Rafka. "Aku butuh oksigen."

Gadis itu menatap Rafka bingung. Mendadak Rafka menarik Rena mendekat, menahan belakang kepala Rena dengan jemari panjangnya, lalu menyatukan bibir mereka. Rafka melumat bibir Rena seolah itu nafasnya.

Puas dengan bibir Rena, bibir Rafka bergerak ke rahang gadis itu terus ke telinga. Dia menggigit kecil daun telinga Rena, membuat gadis itu mendesah.

"Aku harus pergi sekarang." Bisik Rafka di telinga Rena.

Mendadak Rena menjauhkan diri. Tanpa menunggu respon dari Rafka, Rena menyalakan mesin mobil lalu menginjak gas. Mobil melaju dengan kecepatan normal, menyeruak lalu lintas malam.

Selama beberapa saat Rafka hanya menatap Rena bingung lalu ia terkekeh. "Apa aku diculik?"

Rena menyeringai. "Kau tawananku sekarang."

"Ditawan gadis secantik dirimu, aku tidak akan melarikan diri."

"Aku pegang ucapanmu."

Tawa Rafka perlahan memudar mendengar nada serius dalam kalimat Rena. "Kita tidak bisa bersama, Rena. Aku takut kau terluka."

"Aku hanya ingin mendengar kelanjutan kisahmu."

"Sudah banyak yang kau ketahui tentang diriku sekarang. Tapi aku sama sekali tidak tahu tentangmu. Apa kau masih memiliki keluarga? Bagaimana kehidupanmu ketika tidak bersamaku? Yang kutahu hanya seorang gadis cantik bernama Rena bersedia menghabiskan akhir pekannya bersama diriku. Dan dia bilang, dia mencintaiku."

Rena tidak membalas ucapan Rafka. Dia memilih diam dan konsentrasi mengemudi. Keheningan yang panjang melanda mereka hingga mobil berhenti di tepi pantai.

Tempat itu sepi. Penerangan hanya berasal dari lampu di dalam mobil. Debur ombak terdengar jelas namun tidak tampak pergerakan karena gelap.

"Pertama kali kita bertemu, kau juga pergi ke pantai. Sepertinya tempat ini cocok untuk menjadi tempat terakhir kita."

"Selama hidupku, untuk pertama kalinya aku jatuh cinta. Karena itu aku tidak akan pernah setuju hubungan kita berakhir tanpa alasan yang jelas."

Rafka menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan frustasi. "Apakah yang kau alami selama bersamaku belum cukup sebagai alasan?"

"Masih banyak rahasia di antara kita. Aku masih ingin tahu bagaimana bisa kau dan ibumu terjebak di tempat semacam itu. Dan kau pasti masih penasaran bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu."

"Mungkin itu lebih baik. Kita jadi tidak terlalu terlibat antara satu sama lain."

Mendadak Rena mematikan lampu mobil. Kini mereka diliputi kegelapan. Cahaya bulan sama sekali tidak membantu karena hanya menyorot lemah.

Rafka merasakan Rena bergerak pindah ke kursi belakang. Tubuh Rafka tertarik karena jemari mereka masih saling bertaut.

"Apa yang kau lakukan?" bisik Rafka. "Apa kita menjadi buronan dan harus bersembunyi?" tanya Rafka sambil pindah ke kursi belakang di samping Rena.

Gadis itu terkikik geli. "Hanya agar tidak ada yang melihat kita." Tangan Rena mulai meraba-raba mencari kancing kemeja Rafka. "Kenapa kau selalu memakai kemeja?"

Rafka terkekeh. Dengan insting, tangan Rafka kembali menangkup belakang kepala Rena lalu mendekatkan bibir mereka. "Karena klienku masih tetap bisa melepaskan pakaianku sementara kami saling berciuman."

Rena menggeram. "Kau menyebalkan!"

"Mau bukti?"

Rafka langsung melumat bibir Rena sementara jemari gadis itu membuka satu-persatu kancing kemeja Rafka lalu melepaskannya dari tubuh lelaki itu.

"Lihat, kan!" bisik Rafka serak.

"Jangan bicara lagi!"

"Gadis kecil, kau makin liar."

Mereka pun saling mencumbu. Melepaskan dahaga satu sama lain. Desah nafas mereka berbaur bersama debur ombak. Menjadi melodi yang meramaikan langit malam. Kegelapan menjadi selimut yang membungkus mereka dalam pusaran gairah.

***

Rafka baru saja keluar dari gerbang Fly Club. Mendadak sebuah sedan hitam mengkilat melintas di depannya lalu berhenti. Dari pintu belakang Maya turun dan langsung menghampiri Rafka.

"Ikut aku sekarang! Aku ingin jalan-jalan menikmati cuaca pagi ini yang cerah."

Rafka berkacak pinggang. "Apalagi rencanamu kali ini?"

"Kau sangat mengerti diriku, sayang." Maya terkekeh. "Iya. Aku punya rencana. Aku ingin menemui cucuku."

Mata Rafka melebar. *Apa dia tahu tentang Juan?*

"Ayolah, Rafka. Apa kau tidak mau mengawasiku? Bagaimana kalau aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melukai bocah kecil itu, terutama setelah yang kau

lakukan?"

Rafka langsung berjalan melewati Maya menuju sedan hitam yang masih terparkir, membuka pintu belakang lalu menyelinap masuk.

Maya tersenyum licik lalu ikut masuk ke dalam mobil, duduk di sebelah Rafka.

BAB 7

Sedan hitam itu berhenti di bawah pohon besar di seberang rumah dua lantai. Rumahnya tidak terlalu besar dan dikelilingi pagar biru setinggi pinggang orang dewasa. Taman indah yang didominasi mawar memenuhi halamannya.

Dari dalam mobil, Rafka dan Maya bisa melihat dengan jelas aktifitas di depan rumah. Seorang wanita cantik tertawa mendengar celoteh lelaki tampan di depannya yang hendak berangkat bekerja. Bocah kecil dalam gendongan wanita itu merengek ingin ikut masuk ke dalam mobil. Lelaki itu tersenyum sambil menjanjikan sesuatu kepada si bocah lalu mencium keningnya. Lelaki itu beralih ke wanita cantik di depannya dan langsung melumat bibir si wanita.

Rafka memperhatikan keluarga kecil itu dengan senyum bahagia. Hatinya terasa sejuk melihat betapa bahagia gadis mungilnya sekarang.

Beberapa menit kemudian, mobil yang dikendarai lelaki itu keluar dari halaman.

"Kebetulan sekarang mereka cuma berdua. Bagaimana kalau kita turun dan menyapa?" tanya Maya.

"Coba saja kau turun dari mobil ini sekarang, aku akan langsung mematahkan kedua kakimu." Ucap Rafka dingin.

Maya terkekeh. "Kau masih belum berubah, Rafka. Overprotektif terhadap wanita pembawa sial itu."

"Dan yang kau bilang wanita pembawa sial itu adalah putri kandungmu sendiri."

"Itu tidak mengubah kenyataan bahwa wanita itu pembawa sial. Apa kau lupa, ketika aku mengandung dirinya suamiku meninggal. Begitu dia lahir aku menjadi pelacur. Dan lihat dirimu sekarang. Hidupmu juga hancur karena berusaha melindunginya."

Rafka menoleh menatap Maya tajam. "Kau yang menghancurkan hidupmu sendiri. Dan kau juga yang telah menghancurkan hidupku. Kenapa kau selalu menyalahkannya yang tidak tahu apa-apa."

Maya terkekeh. "Kau selalu saja membelanya." Maya menepuk bahu sopirnya. "Ikuti mobil yang baru keluar tadi."

Rafka mengernyit bingung. "Apa yang mau kau lakukan?"

"Aku tahu jalan pikiranmu, Rafka. Karena wanita itu sudah menikah, kau merasa tidak harus melindunginya lagi. Itu sebabnya akhir-akhir ini kau berani berbuat ulah. Aku hanya ingin menunjukkan padamu bahwa aku masih memiliki kuasa. Karena aku selalu selangkah di depanmu."

Keringat dingin membasahi punggung Rafka. Namun ia tetap memasang ekspresi dingin. Bagaimana kalau Maya nekat dan melakukan hal buruk pada suami Ratna? Tapi tidak mungkin. Maya tidak sebodoh itu. Kalau wanita itu nekat, sama artinya dia menggali kuburannya sendiri.

Kenyataan itu membuat Rafka bisa sedikit bernafas lega. Tapi tetap saja, Rafka sedikit panik karena menebak-

nebak rencana Maya.

Mobil silver yang dikendarai suami Ratna mulai terlihat. Selama dua kilometer, sedan hitam milik Maya masih terus membuntuti mobil silver itu.

"Bos, sepertinya pengemudi mobil di depan tahu kalau sedang dibuntuti."

Rafka mendesah. "Tentu saja dia tahu. Karena orang yang kau buntuti itu seorang komandan polisi."

"Apa? Bos, sebaiknya kita kembali sekarang."

Rafka menyeringai melihat kepanikan sopir Maya.

"Apa yang kau lakukan, dasar bodoh? Terus saja mengemudi dan ikuti perintahku!"

"Kali ini kau cari mati, Maya." Ucap Rafka bosan.

"Jangan senang dulu, sayang. Kau belum tahu apa rencanaku."

"Eh, bos! Mobil di depan menghilang."

Maya tersenyum. "Kurangi kecepatan dan terus jalan!"

Lima menit berlalu mendadak sopir itu bersuara, bahkan nyaris berteriak. "Bos, polisi itu ada di belakang kita sekarang!"

Maya menyeringai. "Begitu sampai di jalanan yang lebih sepi, cegat mobil itu!"

Si sopir mengumpat-umpat dengan suara pelan. Rafka langsung menoleh menatap Maya bingung. *Apa lagi sekarang?*

Di jalanan yang lebih sepi, sedan hitam itu mengerem mendadak dengan posisi sedikit melintang di jalan, menghalangi mobil silver itu. Otomatis pengemudi mobil silver menginjak rem kuat-kuat."

"Brengsek!" Pengemudi mobil silver segera turun dan dengan kesal menghampiri sedan hitam itu. Lelaki itu berkacak pinggang sambil menunggu pemilik sedan hitam keluar.

Maya menyeringai ke arah Rafka. "Kau tidak mau turun dan bertemu adik iparmu?"

Ingin sekali Rafka menghancurkan wajah Maya. "Sebenarnya apa maumu?"

"Sederhana saja. Berhenti melakukan sesuatu yang tidak kusukai, dan keluarga kecil adik kesayanganmu itu akan bahagia selamanya. Terutama jauhi wanita bernama Rena itu!" Maya langsung turun dari mobil.

Buru-buru Rafka juga turun. Dia hafal betul watak Maya. Jangan sampai wanita itu berkata aneh pada suami Ratna yang bisa merusak keluarga adiknya.

Lelaki yang sedang berkacak pinggang itu tertegun selama beberapa detik ketika melihat Maya, lalu perlahan dia tersenyum.

"Astaga, Maya! Kupikir kau siapa?"

Maya menyeringai. "Hai, Freddy." sapa Maya sambil menyentuhkan pipinya ke pipi Freddy.

"Hai, Maya."

"Kenapa kau begitu terkejut? Siapa yang kau harapkan sedang membuntutimu?"

Freddy mendesah. "Aku sedang menangani sebuah kasus saat ini. Kukira salah satu buronanku yang memata-mataiku."

"Pekerjaanmu sangat menegangkan."

Freddy terkekeh. "Kau sendiri, apa yang kau lakukan? Kau bisa celaka jika tiba-tiba mencegat orang seperti itu."

"Terima kasih karena mengkhawatirkan diriku."

"Aku tidak butuh ucapan terima kasih. Yang kubutuhkan adalah penjelasan."

Maya tersenyum. "Tidak sengaja aku melihat mobilmu dan mendadak aku merindukanmu."

Freddy mengangkat sebelah alis tanda tidak percaya pada penjelasan Maya. Namun Freddy sudah cukup hafal sifat Maya. Wanita itu selalu memiliki motif di balik tingkah lakunya. Pasti ia memiliki rencana tapi tidak mau memberitahukannya pada Freddy. Jadi Freddy tidak memaksa.

Freddy menoleh dan pandangannya terpaku pada Rafka yang berdiri di samping pintu belakang mobil.

"Siapa dia?" tanya Freddy.

"Dia kekasihku." sahut Maya enteng.

Freddy menatap Maya tidak percaya. "Kau bercanda."

"Memangnya kenapa?"

Freddy tampak salah tingkah. "Um, tidak. Maksudku,

dia tampak seumuran denganku."

"Lalu, kenapa? Apa aku tidak boleh memiliki kekasih lelaki sepertimu?" sebelah tangan Maya terangkat lalu membelai pipi Freddy.

Rafka mengepalkan kedua tangannya. *Berani sekali wanita itu merayu suami adiknya*!

"Maya!" geram Rafka.

Mendadak Maya menarik tangannya. "Ups. Sepertinya aku telah membuat kekasihku cemburu." Maya terkikik seperti remaja.

Freddy terkekeh. "Aku ingin berkenalan dengan kekasihmu. Bolehkah?"

Maya mengangguk.

Freddy mendekati Rafka lalu berdiri di depan lelaki itu sambil mengulurkan tangan. "Aku Freddy, teman Maya."

Rafka menerima uluran tangan Freddy. "Rafka."

"Senang berkenalan denganmu. Dan setelah ini, kita pasti akan sering bertemu."

Rafka mengangkat alis tanda tidak suka. Dia tidak mau Maya terlalu dekat dengan keluarga adiknya. "Kuharap kita tidak pernah bertemu lagi." desis Rafka.

Freddy terkekeh. "Sungguh, Rafka. Aku dan Maya hanya berteman. Jangan menatapku seolah aku ini musuhmu. Lagipula aku sudah menikah." Freddy memperlihatkan cincin di jari manisnya.

Maya menghampiri mereka lalu merangkul lengan

Rafka manja. "Jangan menyombongkan pernikahanmu di depan kami. Kami juga akan segera menikah."

Rafka menatap Maya dengan mata berkilat marah.

"Jangan lupa undang aku."

"Tentu. Kau, istri dan putramu harus datang."

Freddy melihat jam tangannya. "Kau keterlaluan, Maya. Kau membuatku terlambat ke kantor. Aku harus pergi sekarang." Freddy menyentuhkan pipinya di pipi Maya lalu menepuk bahu Rafka. "Sampai jumpa lagi. Aku tunggu undangannya."

Maya melambaikan tangan begitu mobil Freddy bergerak menjauh.

Dengan marah Rafka menarik lengannya dari rangkulan Maya. "Menikah? Siapa yang mau menikah denganmu?"

"Tentu saja kau, sayang." Sahut Maya.

"Kau pikir aku mau menikah denganmu?"

"Tentu saja kau mau. Karena jika kau menolak, bayangkan saja akibatnya." Lalu Maya masuk ke dalam mobil.

Rafka menggosok wajahnya dengan frustasi. *Wanita sialan!*

***

Rena berlari dengan panik menuju kamar mandi di kantornya. Dia langsung masuk ke salah satu bilik lalu berjongkok di atas kloset.

Makanan yang dengan paksa ditelannya tadi akhirnya keluar semua. Begitu tidak ada lagi yang bisa dimuntahkannya, Rena duduk berjongkok sambil menyandarkan punggung di bilik toilet. Tubuhnya lemas. Mulutnya terasa asam.

Perlahan Rena bangkit keluar. Dia menuju wastafel di toilet, mencuci tangan sambil membersihkan mulut dan bibirnya. Seseorang berdiri di sebelah Rena, sepertinya membenahi riasan wajah.

"Astaga, Rena. Apa kau sakit? Wajahmu pucat seperti mayat."

Rena menatap wanita di sampingnya yang ternyata Nike, resepsionis di perusahaan itu. "Apa?"

"Sayang, coba lihat wajahmu di cermin!"

Rena menoleh menatap pantulan dirinya di cermin besar di depannya. Dia seperti melihat dirinya enam tahun yang lalu. "Apa yang salah denganku?"

"Yang muntah-muntah tadi, apa itu kau?" tanya Nike penasaran.

Rena mengangguk.

Nike memperhatikan Rena dengan lebih teliti. "Sudah berapa lama kau muntah-muntah?"

"Sejak beberapa hari terakhir, kak."

"Apa kau punya pacar?" selidik Nike.

Rena mengangguk lemah, lalu mendadak menatap Nike bingung. "Kenapa, kak?"

Nike tersenyum menenangkan. "Sebaiknya kau segera pergi ke dokter."

"Mungkin nanti pulang kantor aku akan mengajak pak Gun untuk menemaniku ke dokter."

Nike meringis. "Sebaiknya jangan ajak pak Gun."

Bisa-bisa pak Gun kena serangan jantung di tempat kalau dia mendengar vonis dokter, pikir Nike.

***

Rena melepas *high-heel* yang dikenakannya dengan lemah. Telapak kakinya terasa nyaman bersentuhan dengan dinginnya lantai keramik secara langsung. Gadis itu merebahkan diri di sofa panjang. Salah satu lengan menutupi matanya.

Perlahan Rena mulai terlelap ketika mendengar langkah kaki seseorang memasuki ruangan pak Gun tempat Rena beristirahat.

"Rena, apa yang kamu lakukan?"

Rena mendesah kesal mendengar pak Gun mulai menceramahinya.

"Berapa kali saya harus jelaskan? Ini kantor. Kau harus bersikap profesional di kantor."

Rena mengabaikan ocehan pak Gun dan kembali mencoba terlelap. Suara langkah kaki itu semakin dekat. Perlahan tepi sofa yang ditempati Rena melesak dan seseorang duduk di sebelahnya. Orang itu menarik turun tangan Rena yang menutupi matanya.

"Sayang, kau baik-baik saja?"

Rena membuka mata dan melihat wajah bosnya yang mulai panik. Gadis itu menganggguk untuk menenangkan pak Gun.

"Tidak, sayang. Kau tidak tampak baik-baik saja. Apa kau sudah minum obatmu?"

Rena kembali mengangguk. Dia tidak sanggup membuka mulut karena perutnya yang masih bergolak.

"Ayo ke dokter! Sepertinya ada yang tidak beres denganmu."

Pak Gun bersiap bangkit tapi Rena menarik tangan bosnya. "Rena baik-baik saja, pak. Rena akan segera kembali bekerja tapi biarkan Rena istirahat dulu sekitar sepuluh menit. Pasti Rena salah memakan sesuatu hingga muntah-muntah."

Pak Gun menyentuh pipi dan dahi Rena untuk mengukur suhu tubuhnya. "Wajahmu benar-benar pucat seperti mayat."

Rena bangkit lalu menyandarkan kepalanya di dada pak Gun. Kedua lengannya melingkari tubuh lelaki itu.

"Dalam sehari ini sudah dua orang yang bilang wajah Rena seperti mayat. Kalimat itu sangat tidak enak didengar."

Pak Gun mengecup puncak kepala Rena. "Karena memang seperti itu wajahmu sekarang."

Seseorang mengetuk pintu.

"Masuk." Sahut pak Gun.

Rena kembali merebahkan diri sambil melirik wanita yang baru masuk. Ternyata mbak Vani, bagian keuangan.

"Ada apa Vani?" tanya pak Gun.

"Saya butuh tanda tangan bapak." Jawab Vani sambil menunjukkan tumpukan dokumen di lengannya.

Mendadak pak Gun bangkit menghampiri Vani lalu mengambil dokumen itu. "Kau sedang hamil besar, Vani. Seharusnya kau meminta tolong pegawai yang lain untuk membawanya."

"Anda berlebihan, pak." Vani tersenyum. "Bahkan dokter menyuruh saya agar sering jalan kaki."

Pak Gun menggelengkan kepala sambil meletakkan dokumen itu di mejanya. "Akan saya tanda tangani nanti. Minta pegawai lain datang ke sini satu jam lagi untuk mengambil dokumennya."

"Oke, bos!" sahut Vani menyerah. Pak Gun memang sangat perhatian terhadap semua pegawainya.

Vani melirik sofa ketika Rena mulai bangkit dan berusaha membenahi penampilannya. "Rena, apa kau sakit?"

Rena mendesah kesal. "Kenapa? Apa mbak Vani juga akan bilang wajahku seperti mayat?" tanya Rena ketus.

Vani menahan tawa mendengar nada Rena yang seperti merajuk. "Ah, tidak kok. Kau masih cantik seperti biasa."

Rena menyipitkan mata tidak percaya. "Lalu kenapa mbak bertanya?"

"Karena kau tampak lemas, sayang. Apa kau sudah

makan?"

Pak Gun kembali menghampiri Rena. "Tidurlah lagi! Tidak perlu pikirkan pekerjaan."

Rena memilih merebahkan kepala di dada pak Gun, lalu berkata pada wanita yang masih berdiri memperhatikannya. "Tadi sudah makan. Lalu perutku bergolak dan semua makanannya keluar."

Vani terus memperhatikan gadis itu. Benaknya menerka-nerka melihat kondisi tubuh Rena. "Rena, apa tamu bulananmu sudah datang sebulan ini atau beberapa minggu terakhir?"

Rena mengerutkan kening. "Aku tidak pernah teratur, mbak. Tapi bulan lalu masih datang."

"Kenapa kalian membicarakan tamu bulanan sementara ada lelaki di sini." Pak Gun bertanya kesal.

Vani terkekeh. "Sebaiknya saya permisi dulu, pak."

Begitu Vani keluar, Rena kembali berusaha terlelap dalam dekapan pak Gun. Baru beberapa menit, Vani kembali masuk sambil membawa segelas susu."

"Rena, coba minum ini. Mungkin ini bisa membantu."

Rena meraih gelas yang disodorkan Vani lalu meminumnya sejenak. Perlahan perutnya berhenti bergolak. "Enak." Sahut Rena sambil tersenyum lalu ,menghabiskan sisanya.

"Sayang, kau suka minuman itu?" tanya pak Gun.

Rena menganggguk.

"Beli dimana?" tanya pak Gun kepada Vani.

"Di *minimarket* banyak." Vani tampak salah tingkah. "Itu, um, susu khusus ibu hamil."

Bibir pak Gun terbuka dengan mata terbelalak. Wajahnya perlahan lebih pucat dari Rena. Lelaki itu pasti sangat syok.

Rena tertegun. Pikirannya melayang teringat ucapan mamanya.

Lelaki itu butuh alasan untuk membebaskan dirinya sendiri dari dunia gelapnya.

Inikah jawaban dari semua do'anya? Bayi dalam kandungannya akan membantu Rena membebaskan Rafka. Perlahan mata Rena berbinar. Senyumnya merekah.

"Tapi itu hanya dugaan sebelum dipastikan ke dokter." Buru-buru Vani menyahut ketika melihat wajah pak Gun.

Rena berdiri., nyaris seperti melompat lalu menghambur memeluk Vani. "Aku yakin dugaan mbak benar. Aku akan segera jadi ibu seperti mbak." Gadis itu berputar-putar bahagia. "Aku senang sekali. Aku akan punya bayi."

Vani semakin salah tingkah melihat kebahagiaan Rena sementara wajah pucat pak Gun perlahan memerah. "Tapi Rena . . ."

"Tidak ada keraguan, mbak." Potong Rena bersemangat. Gadis itu merasa tubuhnya dialiri banyak energi. "Aku pasti hamil. Aku bisa merasakannya. Pasti

anakku sekarang sedang meringkuk nyaman di dalam sini." Rena mengelus perutnya dengan bahagia.

"Rena!" bentak pak Gun membuat kedua wanita itu kaget. "Bisa-bisanya kau menari-nari bahagia karena seorang bajingan di depan papamu! Siapa pria tidak bertanggung jawab yang berani menghamili putri papa tanpa seizin papa, hah?" wajah pak Gun makin merah. "Bawa pria itu kesini supaya papa bisa mematahkan lehernya."

Bibir Rena mengkerut. "Papa tidak boleh melakukannya. Rena sangat mencintainya. Lagipula ini kantor, pa. Kita harus bersikap profesional."

Pak Gun mengabaikan sindiran Rena. "Cepat bawa ke hadapan papa pria itu. Papa akan menghajarnya karena berani mencoba merebut putri papa."

"Mbak, papa mulai kumat." Bisik Rena. "Kalau seperti ini terus Rena tidak akan pernah menikah. Tolong mbak urus si bos."

Rena segera berbalik meninggalkan ruangan pak Gun.

"Hei, anak nakal! Cepat kembali!"

Vani menatap bosnya bingung lalu mendadak membalikkan tubuh melarikan diri.

***

Rena menghempaskan tubuh di sofa samping mamanya di ruang keluarga. Ia cemberut menatap papanya yang berdiri sambil berkacak pinggang. Bu Yuni—mama Rena—menatap mereka bingung.

“Ma, lihat anakmu ini! Dia berani hamil tanpa seizin papa.”

“Tuh, ma. Lihat papa! Papa mulai bersikap tidak masuk akal. Kenapa Rena harus izin dulu untuk hamil?”

Bu Yuni menutup mulut untuk menahan pekikannya. “Ya ampun, sayang. Kamu hamil? Apa kamu sudah periksa ke dokter? Tidak apa-apakah kamu hamil dalam kondisi tubuh seperti sekarang?”

“Dokter bilang tidak apa-apa, ma. Asalkan Rena menjaga kesehatan.” Sahut Rena.

“Lalu pil yang biasa kamu konsumsi, apa tidak berpengaruh terhadap bayimu?”

“Dokter mengizinkan Rena mengurangi dosisnya. Jadi tidak apa-apa.”

“Oh, syukurlah!” bu Yuni tampak lega.

“Mama, bukan itu masalahnya.” Erang pak Gun frustasi. “Putri kita hamil tanpa suami. Seharusnya papa tidak memberinya izin tinggal sendirian.”

“Papa jangan khawatir. Rafka pasti bertanggung jawab.” Ucap Rena dengan yakin.

“Rafka? Kenapa nama itu tidak asing?”

“Rafka itu yang mendonorkan ginjalnya untuk Rena.” Jelas bu Yuni.

“Oh, lelaki itu! Kurang ajar sekali. Aku menawarinya sebagian hartaku namun ditolaknya. Sekarang dia malah menggoda putriku.”

“Lebih tepatnya Rena yang menggoda Rafka, papa.” Jelas Rena kesal.

“Sayang, seharusnya kamu mengingatkannya untuk menggunakan pengaman.” Bisik mama Rena.

“Mama!” bentak pak Gun. “Kenapa mengajari hal semacam itu?”

“Rena sudah cukup besar untuk tahu, pa.”

“Ini akibatnya karena mama terlalu memanjakannya. Kalau sudah seperti ini, bagaimana?”

“Nikahkan saja mereka.”

Rena tersenyum senang mendengar keputusan mamanya.

“Tidak. Rena tidak akan menikah.” Pak Gun menarik nafas untuk menenangkan diri. “Baiklah, tidak masalah kalau Rena hamil. Kita akan membesarkan anak itu bersama-sama.”

“Papa!” Rena merengek kesal.

“Sampai kapan papa akan memperlakukan Rena seperti putri kecil? Dia sudah besar dan sudah saatnya dia membangun keluarga.”

“Sampai kapan pun Rena adalah putri kecil papa. Dan disinilah keluarganya.”

Mama Rena bangkit lalu memukul bahu pak Gun. “Papa yang selalu memanjakan Rena. Dan sekarang papa mulai bersikap seperti anak kecil yang takut mainan kesayangannya direbut orang.” Bu Yuni menarik lengan pak

Gun agar mengikutinya. “Ayo ikut mama!”

Begitu orang tuanya menjauh, Rena terkikik geli.

Beberapa saat kemudian bu Yuni kembali lalu menghampiri putrinya yang masih tersenyum geli.

“Dimana papa?” tanya Rena.

“Mama mengurungnya di kamar.” Rena kembali terkikik.

Bu Yuni tersenyum melihat putrinya begitu bahagia.

“Kau sungguh mencintai lelaki itu?” bu Yuni ingin memastikan.

Rena mengangguk mantap.

“Apa kau sudah berhasil membantunya keluar dari tempat itu?”

Gadis itu mendesah. “Rena harap kehadiran bayi ini bisa membantu Rafka.”

“Lakukan yang menurutmu paling baik, sayang. Mama selalu mendukung.”

Rena tersenyum lalu memeluk mamanya dengan erat.

BAB 8

Rena berlari-lari kecil menembus rintik hujan menuju pintu masuk Fly Club. Dia sungguh tidak menyukai tempat itu, terutama setelah pengakuan Maya beberapa hari yang lalu. Tapi dia harus menemui Rafka.

Dua lelaki kekar yang menjaga pintu serentak berdiri ketika Rena mendekat. Rena mengabaikan kedua orang itu namun mereka menghalangi jalannya.

"Ada apa?" Rena bertanya dengan heran.

Salah satu lelaki berkepala botak menyahut. "Kami mendapat perintah untuk melarang nona Rena masuk."

"Kenapa?"

"Kami hanya bawahan yang menjalankan perintah." Lelaki yang lain memberi alasan untuk menghentikan serbuan pertanyaan Rena.

Rena yakin kedua orang itu tahu alasan dirinya dilarang masuk, namun ia tidak bisa memaksa mereka.

"Baiklah. Aku akan tunggu di sini."

"Ayolah, nona. Kami bisa dipecat kalau anda tetap di sini." Sahut si botak.

Rena melirik bangku panjang di halaman Fly Club tak jauh dari pintu masuk. Posisinya sedikit menghadap ke pintu sehingga dirinya bisa mengawasi orang-orang yang keluar masuk Fly Club.

"Kalau begitu aku akan menunggu di sana." Jelas Rena

sambil berjalan menjauh.

Beberapa menit berlalu dengan begitu lambat. Banyak orang keluar masuk pintu Fly Club namun tak satupun yang Rena kenali. Gerimis berubah menjadi guyuran hujan yang membuat Rena basah kuyup dan kedinginan.

Sesaat kemudian pintu kembali terbuka. Raut wajah dua orang yang baru keluar tampak bertolak belakang. Seorang wanita empat puluhan yang begitu antusias, dan seorang lelaki tiga puluhan yang tampak malas, terutama ketika melihat hujan yang mengguyur begitu deras.

"Halo, Alan. Klien baru?" penjaga pintu berkepala botak menyapa.

Alan hanya tersenyum malas sebagai tanggapan. Sejak dulu Alan tidak menyukai hujan. Apalagi jika membayangkan harus menembus hujan deras di malam hari. Walau hanya beberapa menit menuju areal parkir di samping Club, dia sungguh tidak menyukainya.

Masalahnya tante Mery—istri pejabat yang sedang berulang tahun di sampingnya—sama sekali tidak bisa membaca suasana hatinya. Alan sudah membujuk wanita itu untuk menginap di Fly Club, tapi dia menolak dan bersikeras untuk mencari hotel.

Dengan enggan Alan meraih payung yang disediakan bagi karyawan Fly Club. Saat itulah tatapannya terpaku pada sosok dalam guyuran hujan.

"Siapa itu?"

"Si kecil Rena." Jelas kawan si lelaki botak yang

bertubuh lebih kekar.

Alan menatap mereka bergantian dengan heran. "Kenapa dia di luar? Bukankah Rafka ada di dalam?"

"Maya memberi perintah agar kami melarang Rena memasuki Fly Club. Mungkin karena pertengkaran beberapa hari yang lalu." Lelaki kekar kembali menjelaskan.

Alan mengerutkan kening. "Kalian juga tahu tentang pertengkaran itu?"

"Gosipnya sudah menyebar di seluruh penghuni Fly Club." Jelas si botak.

Tante Mery mulai tidak sabar. Dia mempererat rangkulannya di lengan Alan dan sedikit menariknya. "Ayolah, sayang. Kita pergi sekarang."

Alan menyerahkan payung yang dipegangnya kepada tante Mery. "Tante, tunggu aku di mobil. Ada urusan yang harus aku selesaikan dulu." Tante Mery membuka mulut hendak memprotes, tapi Alan buru-buru menambahkan, "sebagai gantinya tante dapat potongan setengah harga dan tambahan waktu dua jam, gimana?"

Senyum nakal menghiasi bibir tante Mery. Wanita itu memajukan tubuhnya, memberikan kecupan ringan di bibir Alan. "Oke." Bisiknya.

Begitu tante Mery berlalu, Alan meraih payung lain lalu keluar menembus tirai hujan.

Jujur saja, wanita satu ini membuatnya sangat penasaran, sejak Rafka bercerita tentangnya. Awalnya Alan

kira Rafka hanya bersikap berlebihan. Mungkin dia sedang mabuk kepayang kepada wanita yang begitu perhatian padanya. Lama-kelamaan rasa penasaran kian menggelitik benak Alan tiap Rafka bercerita tentang Rena.

Dan pengakuan di ruangan Maya beberapa hari yang lalu, semakin membuat Alan ingin bertemu langsung dengan Rena. Alan yakin Rena adalah wanita yang sungguh menarik untuk dikenal karena berhasil membuat Maya mengakui hubungannya dengan Rafka demi menyingkirkan wanita itu. Pasti Maya merasa Rena bisa membuat Rafka pergi dari sisinya. Tentu saja wanita iblis itu tidak mau hal itu terjadi karena Rafka adalah asetnya yang paling berharga.

Alan begitu membenci wanita itu. Rafka sahabatnya. Lelaki itu sudah banyak mengalami penderitaan. Dia tidak memiliki siapapun untuk dimintai tolong. Karena itu Alan ingin menolongnya. Walau hanya bantuan kecil. Alan yakin menolong sahabatnya bisa melalui wanita itu. Mungkin Rena lah malaikat penyelamat yang dikirim untuk Rafka.

Rena mendongak ketika Alan berdiri di hadapannya. Tubuhnya tidak lagi diguyur hujan karena payung besar yang digunakan lelaki itu. Selama beberapa saat mereka hanya saling menatap, mempelajari satu sama lain.

Tiba-tiba Alan tersenyum dan memiringkan kepalanya. Secara terang-terangan menelusuri tubuh Rena dengan matanya. "Aku Alan." Lelaki itu memperkenalkan diri, "Dan kau pasti Rena. Apakah kau mencari Rafka?"

Rena hanya diam terpaku menatap Alan. Pernyataan

dan pertanyaan yang datang bertubi-tubi membuat benak Rena kosong.

"Rena?" panggil Alan sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Rena.

Rena seolah tersadar. "Oh, kau benar. Bagaimana kau tahu siapa aku?"

"Perlukah aku menjelaskan?" Alan kembali tersenyum. "Karena itu pasti akan memakan banyak waktu, padahal aku sangat membenci berada di tengah guyuran hujan seperti ini."

Rena tersenyum malu. "Maafkan aku."

"Kenapa minta maaf? Dan kau belum menjawab pertanyaanku, apa kau mencari Rafka?"

Beberapa pertanyaan bermunculan di benak Rena. Siapa pria ini? Bagaimana dia bisa tahu siapa dirinya? Sejauh mana lelaki ini tahu tentang hubungan Rafka dan dirinya?

Tapi Rena menelan pertanyaan-pertanyaan itu. Dia mengangguk perlahan sebagai jawaban.

"Kau tidak akan bisa menemukan Rafka di sini. Ayo, akan kuantar kau ke tempat Rafka." Alan menggenggam sebelah tangan Rena yang tersampir di pangkuannya, sedikit menarik agar Rena berdiri.

Rena sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Dia sama sekali tidak mengenal lelaki ini. Bagaimana jika Alan adalah suruhan Maya yang berniat mencelakainya?

Tapi menunggu di sini juga tidak ada gunanya, pikir

Rena sambil menatap pintu masuk Fly Club. Perhatiannya kembali pada lelaki asing di hadapannya. Nalurinya mengatakan bahwa Alan adalah lelaki yang baik, dan selama ini Rena selalu percaya pada nalurinya.

Perlahan Rena berdiri, sedikit bergidik karena tubuhnya yang basah kuyup. "Baiklah, tolong antarkan aku pada Rafka." Ucap Rena mantap.

***

Rafka menutup pintu rumahnya dengan enggan. Keningnya disandarkan pada daun pintu yang dingin. Lelaki itu belum ingin pulang. Dirinya belum siap diselimuti kegelapan dan kesendirian yang biasanya menjadi teman akrabnya.

Rafka berniat minum-minum sampai teler begitu kliennya pergi. Tapi Alan menghancurkan rencananya. Ia baru saja menghabiskan gelas keduanya di pojok Club ketika Alan datang dan memaksanya segera pulang.

"Seharusnya kuhajar saja bajingan itu." Desis Rafka di antara kegelapan. Dia sungguh kesal saat mengingat bagaimana Alan menyeretnya keluar lalu mendorongnya pulang. Padahal selain dirinya sendiri, Alan lah yang paling tahu betapa hancur hatinya.

Dengan pelan Rafka menegakkan tubuh lalu berbalik. Dipandanginya rumah yang telah menemani Rafka selama enam belas tahun. Rafka menyebut tempat ini rumah, tapi hatinya tidak pernah merasa bahwa ini rumahnya.

Untuk pertama kali setelah belasan tahun, Rena

berhasil membuatnya memiliki rumah. Tempat manapun akan menjadi rumahnya jika gadis itu ada disana.

Rena.

Dadanya selalu berdesir begitu nama itu muncul. Rafka tidak mengerti mengapa gadis sebaik Rena harus hadir dalam hidupnya yang kacau balau. Kenapa Tuhan merencanakan ini. Tapi semua percuma. Rafka harus merelakan Rena pergi. Kali ini tidak ada alasan lagi mereka bisa bertemu.

Rafka menggosok wajahnya dengan keras. Batinnya lelah. Ia ingin tidur nyenyak selama seminggu penuh.

Langkah Rafka lesu ketika berjalan menembus kegelapan menuju kamar. Hujan deras tadi berubah menjadi badai ganas. Cahaya terang-gelap yang dihasilkan kilat mengiringi langkah Rafka.

Kamarnya gelap, tapi Rafka tidak berniat menyalakan lampu. Cahaya kilat sudah cukup membantu penglihatannya. Tujuannya mandi di bawah *shower* lalu segera tidur hingga siang hari.

Tetesan air hangat yang menimpa punggungnya terasa nikmat. Mungkin dia bisa sedikit bersenang-senang di bawah guyuran air selama beberapa saat. Rafka memejamkan mata sambil mendesah menikmati pijatan di punggungnya.

Bayangan itu terasa nyata.

Tangan hangat Rena merangkul pinggangnya. Bibir manisnya menelusuri pundak Rafka, sambil memberikan

gigitan-gigitan kecil hingga di tengkuknya. Rafka bisa merasakan gesekan tubuh bagian depan Rena yang telanjang di sepanjang punggungnya ketika gadis itu berjinjit untuk mencapai tengkuknya.

Rafka tersentak. Ia mundur menjauhi guyuran air. Nafasnya memburu. Tangannya menggosok rambut basahnya dengan frustasi.

"Pasti aku tertidur sejenak." Desisnya. "Aku sudah terlalu lelah dan pijatan air *shower* yang nyaman membuatku mengantuk. Tanpa sadar aku tertidur."

Bahkan di telinganya sendiri hal semacam itu terdengar konyol.

Rafka segera menyelesaikan mandinya. Ia mengeringkan tubuh dengan asal lalu melilitkan handuk lain ke pinggang. Secara refleks pandangannya tertuju ke atas ranjang begitu keluar dari kamar mandi. Langkahnya terhenti.

Cahaya kilat sejenak menerpa ranjang. Sosok itu begitu jelas. Begitu nyata. Gadis yang sedang duduk sambil memeluk kedua kakinya yang menekuk menatap Rafka. Punggung gadis itu bersandar pada bantal.

Rafka segera menutup matanya sambil menarik nafas panjang. "Kali ini aku sedang berhalusinasi. Mungkin sebentar lagi aku harus dirawat di rumah sakit jiwa."

Rena terkikik melihat tingkah Rafka. Gadis itu telah menghabiskan setengah jam terakhir dengan membayangkan reaksi lelaki itu begitu melihat dirinya

disini. Dan Rena sudah memikirkan bagaimana cara mengatasinya. Tapi melihat Rafka bertingkah konyol sungguh di luar dugaan.

Rena menunggu sambil menahan cengiran lebarnya. Satu menit, dua menit, namun Rafka tidak beranjak. Matanya masih tertutup rapat. Rena cemberut seraya turun dari ranjang. Perlahan didekatinya Rafka yang berdiri tegang dengan kedua tangan terkepal.

Rena berhenti di depan lelaki itu. Tanpa menyentuh, Rena berjinjit lalu mengecup bibir Rafka dengan amat lembut.

Rafka mengerang tapi tetap tidak mau membuka mata. "Aku benar-benar sudah gila."

Kali ini Rena membiarkan tawanya lepas, bersaing dengan suara guntur. Dengan penuh kerinduan, dirangkulnya tubuh Rafka yang masih basah.

Rafka tersentak merasakan seseorang mendekapnya. Perlahan lelaki itu mengangkat kelopak mata. Hanya kepala Rena yang dibingkai rambut hitam sehalus sutra yang bisa dilihat Rafka. Tubuh Rena yang hanya sebatas pundak Rafka menguarkan aroma yang amat familiar. Aroma yang begitu dirindukan Rafka.

Dengan penuh keraguan Rafka mengangkat tangan lalu membelai rambut gadis itu. *Bisakah khayalan terasa senyata ini?*

"Rena?" suara Rafka hanya bisikan lembut, khawatir gadis dalam dekapannya tiba-tiba menghilang.

"Iya, ini aku."

Rafka menghembuskan nafas dengan keras seolah dia menahannya sejak tadi. Matanya kembali terpejam. Dadanya terasa sesak oleh rasa rindu. Kedua tangan Rafka membalas pelukan Rena dengan lebih erat.

Rafka menunduk lalu menggosokkan wajah dalam helai rambut Rena. Menanamkan kecupan panjang di puncak kepala gadis itu sebelum menjauhkan diri tanpa melepas pelukannya, hanya sebatas agar bisa menatap wajah Rena.

"Bagaimana kau bisa berada di sini?"

Bibir Rena merengut manja. "Aku tidak diizinkan masuk ke Fly Club. Jadi aku menunggumu di kursi taman dekat pintu masuk. Lalu seorang temanmu . . ." Rena terdiam sejenak dengan kening berkerut. "Lalu temanmu—yang sepertinya belum memberitahukan namanya—mengajakku ke sini. Dia bilang aku boleh menunggumu di sini. Kurasa dia teman serumahmu karena dia memiliki kunci rumah ini."

Rafka langsung bisa menebak siapa lelaki itu, tapi dia melotot pada Rena. "Kau tahu kesalahan apa yang telah kau lakukan?"

Rena menggeleng dengan bingung melihat mata Rafka yang berkilat marah.

"Pertama, hanya karena seorang pria mengatakan akan membantumu bertemu denganku, dengan mudahnya kau mengikutinya. Tidakkah kau mengerti betapa berbahayanya hal itu?"

Rena menunduk dengan rasa bersalah, namun Rafka

meletakkan satu jarinya di bawah dagu Rena dan memaksa gadis itu untuk menatapnya kembali.

"Kedua, kau menyiksa dirimu sendiri dengan datang mencariku di tengah cuaca seperti ini. Dan apa tadi kau bilang? Kau menungguku di kursi taman, yang seingatku tidak beratap. Kau membiarkan dirimu diguyur hujan demi menungguku." Rafka menarik nafas sejenak. Berbagai emosi berkecamuk di dadanya. "Terakhir, kau berada di rumahku. Kalau Maya sampai . . ."

Jari Rena menutup bibir Rafka, menghentikan ocehan lelaki itu. "Jangan sebut nama iblis wanita itu. Aku tidak rela namanya keluar dari bibirmu." Suara Rena sedikit serak. Perasaan terluka tercermin dalam matanya. Perlahan Rena menurunkan jemarinya, memberi izin pada Rafka untuk melanjutkan.

"Aku tidak ingin wanita iblis itu tahu kau ada di sini." Kali ini suara Rafka lebih halus, tidak lagi memarahi. "Dia bisa melakukan hal buruk."

"Tidak akan ada yang tahu aku di sini. Jam empat pagi nanti aku akan pergi."

"Kau sungguh nekat. Apakah kau tahu tempat apa ini? Tempat ini semacam..." Rafka ragu bagaimana menyebutnya. "semacam perumahan bagi pelacur asuhan wanita iblis itu. Kalau ada yang melihatmu di sini, orang itu pasti akan melapor."

"Aku sudah tahu tempat apa ini. Temanmu yang menceritakannya. Dan dia sudah berjanji akan membantuku

keluar hidup-hidup."

"Ha ha, lucu sekali." Sindir Rafka tanpa senyum.

Rafka kembali mendekap Rena. Mereguk aroma gadis itu sambil sesekali menciumi seluruh wajahnya. Perlahan dengan penuh kepedihan dan berat hati dijauhkannya tubuh Rena hingga tidak ada lagi bagian tubuh mereka yang saling menyentuh.

"Kau harus pergi dari sini. Lagipula hubungan kita sudah berakhir. Kita tidak ditakdirkan untuk bersama." Rafka mengelus bibir Rena dengan ibu jarinya untuk menghentikan protes gadis itu. "Kau tidak perlu membantah. Itulah kenyataannya. Mungkin kau akan menemukan . . ." Rafka tercekat. Perasaan tidak rela dan cemburu menggerogoti dadanya. "pria lain yang jauh lebih baik dariku. Yang bisa melindungimu dan memberimu sebuah keluarga kecil yang bahagia."

Rena mengangkat tangan lalu meletakkannya di sisi wajah Rafka. "Lalu bagaimana denganmu? Tidakkah kau juga ingin menggapai kebahagiaanmu?"

"Aku pasti bahagia. Cukup dengan memikirkan bahwa dirimu bahagia, aku juga akan bahagia."

"Kenapa? Apa kau juga mencintaiku?" Rena menunggu dengan cemas jawaban Rafka.

Sambil tersenyum Rafka mengangguk. "Iya, aku juga mencintaimu. Karena itu aku ingin gadis yang kucintai ini bahagia."

"Tapi kebahagiaanku adalah bersamamu." Bisik Rena

sedih.

Rena menjatuhkan tangan di sisi tubuh, lalu berbalik menuju jendela besar yang menghadap halaman belakang. Perasaan sesak memenuhi dadanya.

"Aku hamil." Suara Rena rendah bahkan nyaris seperti bisikan.

Namun dua kata itu seperti bom yang meledak di telinga Rafka. Bibir Rafka terbuka tapi tak sepatah katapun yang terucap. Seluruh tubuhnya gemetar karena tegang.

Perlahan Rena berbalik karena tidak ada jawaban. Siap mengulang ucapannya jika ternyata Rafka tidak mendengarnya.

Rafka masih berdiri di sana. Di tempat yang sama seperti beberapa saat lalu ketika Rena memeluknya. Tubuh lelaki itu begitu tegang seperti hendak memukul sesuatu. Raut wajahnya seolah dipenuhi teror.

"Maafkan aku karena tiba-tiba mengatakannya. Aku tidak tahu harus basa-basi bagaimana untuk memulainya. Jadi aku langsung saja mengatakannya."

Hening.

Rena menjilat bibirnya dengan gugup, khawatir dengan respon Rafka. "Aku bingung bagaimana cara menjelaskan hal ini padamu. Orang tuaku sudah tahu dan mereka memaksaku untuk membawamu ke hadapan mereka. Mereka ingin kita segera menikah. Jadi aku butuh kepastian darimu."

Mata Rafka melebar namun tetap tidak ada jawaban.

Rena mulai panik. Apa Rafka akan menolaknya? Mendadak matanya terasa panas. Rena sudah tidak tahan lagi. Dia berbalik dan meletakkan kedua tangannya di bingkai jendela untuk menopang tubuhnya, lalu membiarkan dirinya menangis lepas

Rena bahkan tidak khawatir lagi akan ada yang mengetahui keberadaannya. Air matanya mengalir deras. Kilat semakin terang menakutkan dan suara guntur silih berganti meramaikan langit malam.

Rena sudah siap menghadapi segalanya. Namun sikap diam Rafka menyakiti hatinya. Menghancurkan bendungan emosi yang ditahan gadis itu. Rafka seolah menolaknya. Rena tidak sanggup bertahan jika Rafka menolaknya.

Kabar mengejutkan Rena membuat Rafka serasa lumpuh. Dia bahkan tidak tahu harus berbuat atau berkata apa. Namun tangis Rena begitu menyayat hatinya. Jiwanya yang kelam seperti teriris.

Rafka bergerak menghampiri Rena. Tidak sanggup mendengar tangisnya lebih lama. Lelaki itu mendekap tubuh Rena dari belakang, berharap dapat meredakan rasa sakit yang diderita gadis itu.

"Sshh, kumohon. Berhentilah menangis."

Rafka menolehkan wajah Rena ke arahnya. Hatinya semakin pedih melihat wajah kekasihnya berurai air mata. Lelaki itu melepaskan pelukannya lalu pindah ke samping Rena. Mereka saling berhadapan. Perlahan Rafka mengecup

seluruh wajah Rena, membersihkan air mata gadis itu dengan bibirnya.

"Jangan menangis lagi." Bisik Rafka di sela-sela kecupannya.

"Kau akan menolakku, kan?" suara Rena serak karena tangis. "Kau akan menyuruhku menggugurkan bayi ini, lalu kau akan mengusirku pergi dan tidak boleh kembali lagi."

Tangis Rena semakin pecah. Rafka kembali mendekap tubuh Rena. Berkali-kali memberikan kecupan mesra di puncak kepala gadis itu untuk meredakan kesedihannya.

"Sayangku, kau pikir aku akan melakukannya?"

Rena mendongak menatap kekasihnya. "Kau tidak akan melakukannya?"

"Mana mungkin aku bisa setega itu? Aku baru menyadarinya. Ternyata aku sangat mencintaimu. Hanya saja berita ini amat mengejutkan. Jadi tolong, beri aku kesempatan untuk memikirkan jalan keluarnya."

"Berjanjilah bahwa kau akan mencari jalan keluar untuk bisa menikahiku."

"Sayang, aku . . ."

"Kalau begitu aku akan menemui wanita iblis itu dan memohon padanya agar melepaskanmu dari sini. Bahkan aku siap memenuhi semua keinginannya."

Rafka menegang. Rena tidak boleh melakukan itu. Maya pasti akan memanfaatkannya demi kepentingan pribadi.

Rafka meraih kedua lengan atas Rena,

mencengkeramnya dengan kuat. "Berjanjilah kau tidak akan berbuat seperti itu. Sebagai gantinya aku akan berjanji memenuhi keinginanmu."

Rena menghembuskan nafas lega. Dia segera menghambur ke dalam pelukan Rafka. "Aku berjanji dan, terima kasih."

Mereka kembali berpelukan selama beberapa saat sambil meredakan emosi masing-masing.

"Aku kedinginan." Bisik Rafka.

"Aku tahu bagaimana membuatmu hangat." Rena balas berbisik diiringi seringai nakal.

Rafka menggenggam tangan Rena yang mulai menjelajah. "Kau mau apa, gadis cantikku?" suasana penuh haru tadi telah berubah sepenuhnya. Tangan Rafka yang lain menghapus jejak air mata di wajah Rena. "Sekarang kau harus istirahat karena ada gadis mungil dalam tubuhmu yang mengharapkanmu selalu sehat. Selain itu kau pasti sangat lelah karena perang emosi tadi."

"Kau salah. Gadis mungil ini pasti ingin bertemu ayahnya untuk pertama kali."

Rafka memiringkan wajah dengan kening berkerut dan salah satu alisnya terangkat mendengar kalimat Rena yang penuh arti.

"Dan perang emosi tadi malah membuatku semakin ingin bercinta denganmu. Tapi mengapa kau menyebut bayi kita 'gadis mungil'? Bisa saja dia seorang bayi lelaki."

"Ibu, Rafka sudah menyiapkan nama untuk gadis mungil itu."

"'Gadis mungil' apa?"

"Yang ada dalam perut ibu. Ibu bilang adik Rafka sedang tidur dalam perut ibu."

"Kenapa kau bilang 'gadis mungil'? Mungkin saja adikmu laki-laki."

"Rafka ingin adik perempuan yang cantik."

Rafka tersentak saat jari-jari Rena menepuk pipinya.

"Ada apa?" bisik Rena. Raut wajah Rafka membuatnya khawatir.

Rafka hanya tersenyum menenangkan. Lelaki itu meletakkan satu jarinya di bawah dagu Rena lalu mendongakkannya. Dengan perlahan bibir Rafka mendekat, menyentuh lembut bibir Rena. Sentuhan lembut itu membawa kenangan lama ketika mereka bersama.

Rena berjinjit sambil mengalungkan kedua lengannya di leher Rafka untuk memperdalam ciuman mereka. Bibir gadis itu terbuka, mengundang lelaki yang dicintainya menjelajah kehangatan dirinya. Begitu lidah mereka bertaut, rasa rindu yang menumpuk serasa meledak di sekeliling mereka, membuat mereka tenggelam dalam pusaran gairah.

Mereka saling memagut, memuaskan dahaga satu sama lain, hingga nafas mereka tersendat kehabisan udara.

Rafka melepaskan ciumannya dengan berat hati. "Oh Tuhan!"

Rena menunggu hingga beberapa tarikan nafas sebelum berkata, "Jadi, langsung ke babak berikutnya?"

Bibir Rafka terasa panas dan bibir Rena tampak bengkak akibat ciuman itu. Bayangan tubuh telanjang Rena di bawah tubuhnya dengan bibir membengkak menciptakan efek familiar di tubuh bagian bawahnya.

Rena tersenyum ketika merasakan gairah Rafka semakin bangkit. Tangannya turun lalu membelai dada bidang Rafka. Bibirnya memberikan kecupan-kecupan singkat di leher dan dada Rafka.

Nafas Rafka yang mulai tenang kembali memburu. Lelaki itu mengerang sejenak sebelum menjauhkan diri dari kecupan Rena seraya menggenggam kedua tangan Rena yang berusaha memberinya kenikmatan di sekujur tubuhnya.

"Tidak ada babak berikutnya. Naik ke atas ranjang sekarang juga lalu tidur."

Rena mendesah kecewa tapi menuruti perintah Rafka. Dia menyelinap di balik selimut. Rena tersenyum senang ketika Rafka berbalik membelakanginya, meraih celana piama sambil melepaskan handuk yang melilit pinggangnya.

"Tutup matamu dan cepat tidur!" desis Rafka tanpa berbalik.

"Aku sudah memejamkan mata." Balas Rena sambil menikmati pemandangan Rafka yang sedang mengenakan celana piama.

"Sayang, aku bisa merasakan pandanganmu yang

membakar tubuh bagian belakangku." Rafka berbalik dan menangkap basah pandangan bergairah kekasihnya.

"Kalau begitu kita selesaikan saja."

"Tidak. Kau sedang hamil dan perlu istirahat. Terutama jika nanti kau harus mengendap-endap keluar dari sini di bawah guyuran hujan."

Rafka mendekati ranjang di sisi yang lain lalu menyelinap di balik selimut di samping Rena.

"Kau tahu? Jika hamil berarti libur seks, tidak akan ada wanita di dunia ini yang bersedia hamil." Rena memejamkan mata dengan kesal lalu berbalik membelakangi Rafka.

Rafka mendesah, namun senyum sayang perlahan melintas di bibirnya. Dengan lembut Rafka meletakkan kepala Rena di lengannya. Tangannya yang lain menutupi perut Rena dengan posesif.

Rena tersenyum menikmati sikap lembut Rafka. Tangannya sendiri diletakkan di atas tangan Rafka yang menutupi tubuhnya. Perlahan gadis itu terlelap dalam dekapan kekasihnya.

BAB 9

"Kenapa kau harus membawanya ke kamarmu?" Rafka mendesis di antara giginya yang terkatup rapat.

Alan hanya mengangkat bahu lalu berkata dengan enteng. "Jika ada yang melihatnya keluar dari kamarmu, itu aneh kan? Maksudku, Rena adalah klienku," Alan buru-buru menambahkan ketika Rafka melotot. "lebih tepatnya berpura-pura sebagai klienku. Tentunya dia harus keluar dari kamarku."

"Kenapa dia harus berpura-pura sebagai klienmu? Kenapa bukan sebagai klienku saja?"

Alan menggelengkan kepala sambil menepuk bahu Rafka sok wibawa. "Kecemburuan telah membutakanmu, kawan. Kau sedang diawasi. Semua yang bersamamu akan diperhatikan. Jika bersamamu, Rena tidak akan selamat keluar dari sini. Namun jika dia bisa, kau yang tamat. Dan ini bukan lelucon."

Rafka menunduk lunglai mendengar kebenaran itu. Ketika dia mendongak, tatapannya bertemu dengan tatapan Rena. *Sudah berapa lama gadis itu berdiri di sana*?

Rena mendekat. Jemarinya menyentuh pipi Rafka dengan lembut. "Apakah dia membuatmu mendapat masalah?"

Rafka menggenggam jemari Rena di pipinya, menikmati kehangatan gadis itu sebelum melepaskannya. "Pergilah sebelum hujan kembali deras."

Air mata Rena menggenang. Dia menyelipkan sesuatu dalam genggaman Rafka. "Kunci rumahku. Datang saja kapan pun kau mau." Rena berjinjit lalu mengecup ringan bibir Rafka.

Selama beberapa saat gadis itu tetap menatap Rafka lalu berbalik menuju Alan yang sedang menunggu di ambang pintu. Sedikit perasaan kecewa terbersit di hatinya karena Rafka tidak mau berbagi penderitaan dengannya. Rena tidak menyangka bahwa Rafka juga akan mendapat masalah.

Lalu kenapa Rafka tidak juga meninggalkan tempat ini? Pertanyaan itu bergema di benak Rena, mengiringi langkahnya menembus gerimis di samping Alan. Rahasia menjijikkan apalagi yang dimiliki wanita iblis itu yang berhasil menahan Rafka?

Rafka menatap punggung Rena yang menjauhinya dengan hati teriris. *Dasar gadis bodoh*, umpat Rafka dalam hati.

Bagaimana bisa dia masih mencintaiku setelah semua yang terjadi? Bahkan dia bersedia mengandung bayiku dan memintaku menikahinya. Kalau dia pintar, seharusnya dia menggugurkan bayi yang baru beberapa minggu itu lalu menikah dengan pria lain yang setara dengannya.

Rafka sungguh tidak bisa memahami Rena. Jangankan sekarang, teka-teki pertemuan mereka masih belum terjawab. Lalu, seorang bayi? Apa yang harus dia lakukan?

***

Apa yang harus dia lakukan?

Gadis mungilnya menangis. Rafka sudah memberinya susu dan menggendongnya, namun gadis mungil ini tidak berhenti menangis. Keringatnya membasahi kaos kusam yang dikenakannya. Sesekali Rafka melirik jam di atas pintu kamar. Sudah jam sebelas malam dan ibu belum pulang.

"Sshh, adikku yang cantik. Jangan menangis lagi." Tangis gadis mungilnya semakin menjadi.

Mungkinkah aku membuat susu dengan takaran yang salah hingga perut adikku menjadi sakit? Pikir Rafka panik. *Atau aku salah menggendongnya hingga dia kesakitan.*

Sebuah isakan keluar dari bibir Rafka hingga dirinya sendiri kaget. Tanpa sadar bocah tujuh tahun itu juga menangis bersama gadis mungilnya. Ibunya pergi sejak sore dan dirinya sendiri lapar.

"Kakak mohon, berhentilah menangis. Kau membuat kakak menangis juga."

Ketukan di pintu depan rumahnya membuat Rafka kaget. Dia bergegas menuju pintu depan, berharap itu ibunya. Namun ternyata yang mengetuk pintu adalah bibi Risma yang tinggal di sebelah rumah.

"Astaga, sayang. Dimana ibumu?" bibi Risma bertanya sambil meraih balita dua tahun itu dari dekapan Rafka.

"Dia pergi sejak sore." Jawab Rafka sambil terisak.

"Oh sayang. Kenapa kau tidak keluar dan meminta tolong?" bibi Risma membuai balita itu dan berusaha memberinya susu seperti yang dilakukan Rafka sebelumnya.

“Sudah malam. Semua orang pasti tidur. Aku juga sudah menggendongnya dan memberinya susu, tapi dia tetap menangis.” Rafka sudah berhenti menangis tapi air matanya terus mengalir.

Bibi Risma membawa si kecil ke kamar lalu meletakkannya di ranjang. “Kalau begitu, popoknya harus di ganti.”

Rafka memperhatikan bagaimana bibi Risma mengganti popok adiknya dengan lembut dan sabar. Ia banyak bicara kepada adiknya hingga tangisnya perlahan berhenti. Berbeda sekali dengan ibu yang melakukannya tanpa suara dan kasar.

Begitu popoknya diganti, gadis mungil Rafka perlahan terlelap.

“Rafka sudah makan?” bibi Risma bertanya sambil membelai pipi Rafka.

Bocah itu menggelengkan kepala sambil menyeka air matanya.

“Tunggu disini dan temani adikmu. Bibi akan ambilkan makanan.”

Rafka duduk di samping adiknya yang terlelap. Mata dan hidung gadis mungilnya memerah. Rafka ingin mencium gadis mungilnya, tapi khawatir membuatnya terbangun dan menangis lagi.

Tak lama kemudian, bibi Risma masuk lagi mengajak Rafka ke ruang makan. Mata Rafka berbinar melihat sepiring ayam goreng dan nasi juga semangkuk sup.

"Habiskan makanan ini lalu pergi tidur. Sebelum itu, kunci dulu pintu depan rumah setelah bibi keluar. Jangan biarkan siapapun masuk jika kau tidak mengenalnya. Kau mengerti kan, sayang?"

Rafka menganggukk dengan mantap. "Terima kasih, bibi."

***

Rafka bergegas menuju pintu depan ketika mendengar ketukan.

Gadis mungilnya baru saja terlelap setelah Rafka membacakan kisah Cinderella. Dan sekarang Rafka sedang bersemangat akan sesuatu.

Rafka membuka pintu depan dan nyaris melonjak gembira melihat siapa yang datang.

"Ibu, Rafka ingin bertanya sesuatu."

Maya mengabaikan ucapan putranya lalu bergegas menuju kamarnya. Seluruh tubuhnya letih namun Maya cukup puas dengan penghasilannya hari ini.

"Ibu tahu tidak? Beberapa teman Rafka membeli tas dan sepatu baru karena naik kelas." Ujar Rafka sambil mengikuti ibunya.

"Hmm?" Maya duduk di depan meja riasnya lalu melepas sepatu hak tingginya.

Pikirannya melayang kepada klien keduanya malam ini. Pria itu yang paling tampan di antara keempat kliennya tadi. Tapi juga yang paling menyebalkan. Untung saja pria itu

memberi banyak tips.

Merasa mendapat perhatian ibunya, Rafka melanjutkan dengan lebih bersemangat. "Rafka juga ingin sekolah seperti mereka. Tapi mereka bilang Rafka harus masuk kelas satu dulu karena tidak pernah sekolah."

Sebulan lagi, pikir Maya sambil menghapus *make-up* tebal dari wajahnya. Dia sudah mengumpulkan uang selama bertahun-tahun. Dan kini dia memiliki peluang untuk mewujudkan mimpinya.

Sejak pelacur tua itu menawarinya pekerjaan begitu anak keduanya lahir, Maya berambisi membangun sebuah club malam. Dirinya tidak perlu lagi menjajakan tubuhnya setiap hari seperti sekarang. Orang lain yang akan menjajakan diri dan dia hanya akan menerima uang.

"Ibu . . ." Rafka mengguncang bahu ibunya yang sedang melamun menatap cermin. "Ibu tidak mendengarkan Rafka."

Maya berbalik menatap putranya sambil melotot. "Apa? Kau ingin sekolah?" Maya mengibaskan tangan di depan Rafka lalu kembali menghadap cermin dan melanjutkan membersihkan wajahnya. "Apa gunanya sekolah? Pada akhirnya kau tetap harus berebut mencari pekerjaan. Sekolah hanya tempat untuk menghabiskan uang."

"Tapi aku akan punya banyak teman. Dan aku bisa belajar banyak hal."

"Untuk apa semua itu?" Maya berdiri dengan geram. "Orang-orang yang kau sebut teman suatu saat akan menjadi musuhmu. Dan semua yang diajarkan oleh para penipu yang

menyebut diri mereka guru hanya omong kosong saja." Maya menuju pintu kamar lalu membukanya lebar-lebar, memberi isyarat agar Rafka keluar. "Jangan merecoki aku lagi. Dan jangan harap aku akan membuang uang meski satu sen saja untuk sekolah."

Rafka keluar dari kamar ibunya dengan lesu. Semangatnya pupus sudah. Rasa panas menusuk matanya begitu pintu kamar di banting di belakangnya. Rafka ingin keluar, berjalan-jalan di tengah malam ini hingga kesedihannya hilang.

Baru satu langkah, tatapannya bertemu dengan mata hitam gadis mungilnya. Gadis lima tahun itu berdiri di tengah ruangan. Rambutnya yang panjang hingga pinggang membingkai wajah cantiknya. Sebelah tangannya memeluk boneka panda yang dibelikan Rafka beberapa hari yang lalu.

Rafka segera menghampiri gadis mungilnya, berlutut di hadapannya. "Gadis mungil kakak, kenapa disini?"

"Ibu memarahi kakak, ya?" jari-jari kecil gadis itu membelai pipi kakaknya.

Rafka memasang ekspresi bingung yang lucu. "Tidak."

Gadis kecil itu merengut. "Kakak bohong. Tadi ibu berteriak pada kakak. Ratna benci ibu."

"Hei," Rafka membingkai kedua sisi wajah Ratna. "Ratna tidak boleh bicara seperti itu. Ingat apa kata kakak? Ibu itu . . ."

"yang melahirkan kita." Potong Ratna. Lengan montoknya yang tidak memeluk boneka merangkul leher

Rafka. "Tapi Ratna benci orang yang jahat. Orang yang membuat sedih pangeran Ratna adalah orang jahat." Bisik gadis kecil itu di telinga Rafka.

Tenggorokan Rafka tercekat karena kasih sayang tulus dari gadis mungilnya. Rafka berdiri sambil mengangkat Ratna dalam pelukannya. "Siapa pangeran Ratna?" tanya Rafka untuk mengalihkan perhatian gadis mungilnya.

Ratna menatap kakaknya dengan cemberut. "Tentu saja kakak. Lalu seperti di film Barbie, Ratna akan tumbuh besar dan menjadi putri cantik yang akan menikah dengan kakak." Jari-jari montoknya membuat gerakan-gerakan lucu yang menggemaskan.

Rafka tertawa. Mencium pipi gadis mungilnya lalu menempatkannya di ranjang. Ratna meletakkan bonekanya di samping dan segera berbaring. Rafka menyelinap di sampingnya lalu menyelimuti mereka berdua.

"Jadi, cerita apa yang ingin Ratna dengar sekarang?" tanya Rafka sambil membelai rambut panjang gadis mungilnya.

Ratna bergeser, menelusup dalam pelukan kakaknya. Salah satu lengannya memeluk pinggang Rafka dan ia membenamkan wajahnya di dada sang kakak. "Ratna tidak mau dengar cerita apapun. Ratna akan tetap bangun kalau kakak turun dari ranjang."

Rafka tersenyum. Kedua lengannya membalas pelukan gadis mungilnya, mendekap gadis itu di dadanya. "Kakak sangat menyayangi Ratna." Ucap Rafka sepenuh hati,

berharap gadis mungilnya mengerti arti kalimat itu.

"Ratna juga menyayangi kakak." Balas Ratna dengan mengantuk.

Rafka membelai punggung gadis mungilnya dengan berirama, membuat gadis itu mulai terlelap. Benaknya teringat kejadian tadi di kamar ibunya. Hatinya terluka. Penolakan ibunya sangat menyakiti dirinya.

Rafka menoleh menatap gadis mungil yang menggeliat dalam pelukannya. Tangannya terus membelai punggung sang adik. Perlahan sudut bibir Rafka terangkat membentuk senyuman. Semakin lama semakin lebar. Matanya berkilat penuh tekad.

Tak apa walau dirinya tidak bisa sekolah. Tapi dia akan memastikan bahwa gadis mungilnya bisa sekolah dan menggapai semua impiannya. Kalaupun ibunya tidak mau membiayai, Rafka sendiri yang akan bekerja keras demi gadis mungilnya.

***

"Ratna mau hadiah apa tahun ini?"

Ratna mengalihkan pandangan dari televisi lalu mendongak menatap kakaknya. "Kue cokelat yang cantik dengan lilin angka delapan berwarna ungu dan hadiah kejutan." Ratna tersenyum senang. Ia membetulkan posisi kepalanya di paha Rafka lalu kembali menonton film Barbie di televisi.

Rafka mengerutkan kening sambil terus membelai rambut sang adik. "Kita melakukannya setiap tahun. Ratna

tidak ingin sesuatu yang lain? Misalnya pesta ulang tahun? Ratna bisa mengundang semua teman sekelas Ratna."

"Tidak."

"Hei," Rafka memegang pipi Ratna, memaksa gadis itu menatap dirinya. "Kakak punya uang. Kalaupun kurang, kita bisa minta pada ibu."

"Memangnya nenek sihir itu mau memberi kita uang?" bibir Ratna mengerut keras kepala.

"Ratna pikir darimana kakak dapat uang untuk mengurus kita berdua selama ini?" Rafka menjewer pipi adiknya dengan gemas. "dan seingat kakak, kakak tidak pernah mengajari Ratna memanggil ibu seperti itu."

Ratna mendengus kesal, berbaring miring di kursi panjang yang mereka tempati sambil meraih kue di depannya, dengan sengaja menghindari tatapan Rafka. "Kalau nenek sihir itu memang memberi kakak uang, kenapa kakak tidak pernah sekolah? Kenapa kakak masih harus kerja dari pagi hingga sore di cafe?"

Rafka mendesah. Dia tidak mau menjelaskan bahwa ibunya memberi uang yang hanya cukup untuk keperluan mereka sehari-hari. Tidak ada uang lebih terutama untuk keperluan sekolah. Rafka tahu ibunya memiliki uang. Tapi setelah kejadian malam itu, Rafka tidak lagi mengungkit masalah sekolah. Dan tampaknya ibunya sengaja memberi uang pas agar mereka tidak sekolah sesuai keinginannya.

"Jadi, tentang pesta," ucap Rafka untuk mengalihkan perhatian Ratna. "Ratna tetap tidak mau?"

Ratna menggeleng.

"Kalau ke taman hiburan seharian lalu malamnya kue dan hadiah?" bujuk Rafka. Rafka tahu adiknya menolak pesta karena tidak ingin menyusahkan dirinya. Tapi Rafka sangat ingin menyenangkan gadis mungilnya.

Ratna kembali menatap Rafka dengan mata berbinar. "Sungguh?"

"Tentu." Jawab Rafka sambil mencubit hidung Ratna. "Kita bertiga akan bersenang-senang seharian." Tambah Rafka hati-hati, khawatir dengan reaksi gadis mungilnya.

Binar di mata Ratna perlahan meredup. "Kalau nenek sihir itu ada di rumah pada hari ulang tahun Ratna, Ratna akan mengunci diri di kamar sampai esok harinya." Ratna bangun lalu duduk di sebelah Rafka untuk menunjukkan kekesalannya. Pandangannya menuju televisi walau pikirannya melayang jauh dari situ.

"Sayang . . ."

"Ratna atau dia?" desis Ratna di antara giginya.

"Ratna yang sedang berulang tahun. Tentu saja kakak akan menghabiskan waktu bersama Ratna."

"Dan kita merayakannya hanya berdua."

Rafka mengusap pelipisnya yang berdenyut. Rafka tidak suka melihat ibu dan adiknya perang dingin seperti ini. Namun Rafka tidak bisa menyalahkan Ratna karena ibunya memang tidak pernah bersikap layaknya seorang ibu. Rafka hanya bisa pasrah dan berdoa agar mereka bisa berdamai.

***

"Gadis mungil, dimana kau?"

Rafka meletakkan kantong belanja yang dibawanya di atas meja dapur. Pemuda itu segera membuka kantong berisi es krim cokelat kesukaan Ratna, lalu memasukkannya ke dalam *freezer* sebelum mencair.

Rafka tersenyum bangga sambil mengeluarkan kotak kecil dari saku jaketnya. Isinya sebuah gelang cantik yang juga berfungsi sebagai jam tangan. Emas putih dengan taburan permata hijau. Bentuk dan warnanya seperti gelang monel yang di jual di toko aksesoris sehingga tidak terlalu mencolok jika dikenakan anak SMP.

Awalnya Rafka berniat membeli gelang ini sebagai hadiah ulang tahun gadis mungilnya yang kedua belas. Tapi uang yang dikumpulkannya untuk merayakan ulang tahun Ratna tidak cukup.

Rafka memasukkan kembali kotak yang dibungkus kertas kado dengan pita merah jambu itu ke saku jaketnya. Ia tersenyum mengingat pekerjaannya tadi di kantor. Tidak sia-sia dirinya mempelajari desain melalui internet selama bertahun-tahun. Sekarang ia bisa menikmati hasilnya.

Rafka keluar dari dapur menuju kamar Ratna. Biasanya Ratna selalu menyambut kedatangannya. Pemuda itu melirik jam tangannya. Masih jam tujuh malam. Mungkin hari ini dia kelelahan dan tidur cepat.

Dua minggu yang lalu bos Rafka mempercayakan sebuah proyek besar pada dirinya. Tadi Rafka berhasil

membuat bosnya kagum. Setelah ini akan ada banyak proyek besar yang menantinya. Dirinya tidak perlu lagi khawatir dengan masalah keuangan. Ia bahkan sanggup untuk memanjakan gadis mungilnya.

Rafka membuka pintu kamar Ratna tanpa mengetuk lalu dia tertegun sesaat. Pemuda itu mengerutkan kening dengan heran melihat pakaian yang berserakan di lantai. Rafka masuk dengan perlahan lalu berhenti di samping ranjang yang juga seperti habis perang. Ratna sedang tidur membelakanginya. Seluruh tubuh gadis itu ditutup selimut hingga di bawah dagunya. Rambutnya tergerai di sekitar kepala.

Rafka mendesah sambil berkacak pinggang. "Ratna." Panggil Rafka.

Ratna tidak merespon. Rafka tahu adiknya tidak tidur. "Apa Ratna marah pada kakak karena meninggalkan Ratna di hari libur? Sungguh, kakak minta maaf." Masih tidak ada respon.

Sekali lagi Rafka mendesah. Perlahan senyum jahil tersungging di bibirnya. Rafka melompat ke atas ranjang di belakang adiknya lalu menggelitiki pinggang Ratna. "Kenapa gadis mungil ini? Apa dia marah pada kakak?"

Tetap tidak ada respon.

Rafka berhenti. "Sayang . . ." ucap Rafka sambil membelai rambut adiknya.

Ratna bergeser menjauh.

Kerutan di dahi Rafka semakin dalam. Ratna memang

manja pada dirinya dan sering merajuk. Tapi dia tidak pernah benar-benar marah bahkan menjauhinya. Apalagi sampai mengamuk sambil membanting benda-benda. Ada yang aneh dengan sikap Ratna.

Rafka turun dari ranjang lalu memutar ke hadapan Ratna. Rambut panjangnya tergerai menutupi seluruh wajahnya. Rafka berlutut di sisi ranjang di depan Ratna, berusaha menyingkirkan helai-helai rambut yang menutupi wajah gadis mungilnya.

Mendadak Ratna bangkit lalu duduk diam dengan kaki ditekuk di depan dada. Kedua lengannya ditumpangkan di atas lutut. Wajahnya dibenamkan di atas lengannya.

Rafka tertegun dengan reaksi Ratna hingga dia tidak sanggup bergerak. Sebuah perasaan takut mencengkeram dadanya. Ada apa ini?

Rafka bangkit perlahan, duduk di samping Ratna dengan hati-hati seperti menghadapi hewan yang terluka. Pemuda itu menelan ludah karena panik. Dengan lembut, tangan Rafka membingkai kedua sisi kepala gadis mungilnya lalu mendongakkannya agar menatap dirinya. Rafka ternganga menatap wajah adiknya. Rafka sesak nafas dan rasanya seperti ada yang menikam jantungnya.

"Apa yang terjadi?" bisik Rafka.

Mata Ratna menolak menatap Rafka. Sebutir air mata menetes dari matanya yang sudah bengkak. Sudah berapa lama gadis mungilnya menangis?

Satu tetes diikuti tetes yang lain hingga akhirnya Ratna

tersedu-sedu. Tenggorokan Rafka tercekat dan bernafas terasa berat. Didekapnya wajah gadis mungilnya. Tangis Ratna semakin menjadi. Mata Rafka terasa panas namun tidak ada air mata yang mengalir. Amarah yang menyala dengan cepat dari rasa sakit di jantungnya membuat dirinya tidak sanggup mengeluarkan air mata.

Siapa yang berani melakukan ini pada gadis mungilnya?

Rafka menunduk, membenamkan wajah di puncak kepala Ratna. Lalu sebuah kesadaran menyergapnya. Gadis mungilnya telanjang. Ratna tidak pernah tidur dalam keadaan telanjang. Tapi sekarang telapak tangan Rafka menyentuh punggung telanjang Ratna dan hanya selembar selimut yang menutupi bagian depan tubuhnya.

Telinga Rafka serasa berdengung ketika ia menoleh memandangi seluruh penjuru kamar. Ruangan yang biasanya rapi dan bersih kini kacau dengan seluruh barang berserakan.

Pakaian itu.

Baju kesayangan Ratna yang dia kenakan sebelum Rafka berangkat bekerja tadi pagi. Bayangan gadis mungilnya tadi pagi yang berdiri di pintu depan dengan wajah cemberut sambil meremas-remas pita ungu di pinggang bajunya, berkelebat di benak Rafka.

Oh, tidak. Tidak mungkin.

Rafka menjauhkan tubuh gadis mungilnya dan sekali lagi tangannya membingkai sisi wajah Ratna, memaksa sang

adik menatap matanya.

"Apa yang terjadi?" tanya Rafka dengan ketenangan yang membuat kaget dirinya sendiri. Terlalu tenang dan dingin hingga terasa seperti suara orang asing. "Katakan pada kakak apa yang terjadi!"

Ratna juga merasakan perubahan sikap kakaknya. Seperti ada jiwa lain yang menempati tubuh kakaknya. Ratna ketakutan. Takut akan apa yang mungkin dilakukan kakaknya. Ratna melirik dada sang kakak, berharap bisa kembali ke sana. Tempatnya yang paling aman.

"Ratna, lihat kakak!" Ratna segera menatap Rafka kembali. "Kakak akan bertanya untuk terakhir kalinya. Apa yang terjadi?"

"Ibu . . ." desis Ratna lemah namun tidak dapat menyelesaikan kalimatnya karena tiba-tiba Rafka bangkit lalu berderap keluar.

***

Rafka memarkir motornya di depan sebuah club malam. Ia mengabaikan tanda dilarang parkir yang tertulis jelas di dekat motornya. Penjaga pintu menatap Rafka tidak suka namun bergeser memberinya jalan.

Rafka memang tahu bahwa ibunya adalah seorang pelacur dan sekarang berhasil membangun club malam ini. Tentu saja bukan karena gunjingan orang. Dirinya tahu karena sudah tinggal bersama ibunya sepanjang hidup. Rafka tahu watak ibunya. Memberi nasehat hanya membuang waktu dan memicu pertengkaran. Jadi Rafka

mengabaikan sang ibu dan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada gadis mungilnya. Dia tidak akan mengusik pekerjaan ibunya selama hal itu tidak mengganggu gadis mungilnya.

Hingga saat ini.

Ibunya telah melanggar perjanjian tak terucap mereka. Bahkan Rafka tidak sanggup lagi memanggil wanita iblis itu dengan sebutan 'ibu'.

Rafka berhenti di ruang bising yang diterangi lampu disko. Lautan manusia menyebar di segala penjuru. Sebagian menari-nari di lantai dansa seperti orang gila diiringi musik yang berdentam memekakkan telinga. Yang lain tampak lebih asyik mencumbu pasangannya sambil menikmati minuman beralkohol.

Bau rokok dan minuman yang berbaur membuat Rafka mual. Namun adrenalin yang sarat kemarahan lebih menguasai tubuhnya. Rafka mengepalkan tangan untuk menahan debar di dadanya yang serasa menyakitkan.

Rafka sadar akan sangat sulit menemukan wanita itu di tengah lautan manusia. Dia tidak tertarik membuang waktu melakukan hal itu sementara amarahnya sudah mencapai ubun-ubun.

Pemuda itu memandang salah satu meja yang dipenuhi botol minuman. Beberapa gelas setengah kosong bertebaran di atas meja itu. Enam kursi bersandaran tinggi mengitari meja yang berbentuk lingkaran itu. Namun hanya satu kursi yang ditempati.

Seorang pria duduk bersandar di salah satu kursi sambil mencumbu wanita yang duduk mengangkang di atas pangkuannya. Sungguh pemandangan yang sangat menjijikkan di mata Rafka.

Rafka berjalan tenang mendekati pasangan itu. Kedua tangannya memegang tepi meja, mengangkat lalu membantingnya ke lantai. Suara meja yang menghantam lantai diiringi benturan keras botol kaca hingga hancur, menciptakan suara keras yang mengalahkan musik disko.

Pasangan di sebelah Rafka berteriak hingga kursi yang mereka tempati jatuh, membuat mereka berguling di lantai. Pengunjung yang lain ikut menjerit dan berlari menjauhi kekacauan yang disebabkan Rafka. Musik disko berhenti secara tiba-tiba. Sementara beberapa lelaki kekar yang tampak seperti algojo berhamburan mengepung Rafka. Senyum dingin tersungging di bibir Rafka. Ia puas melihat kekacauan yang telah ditimbulkannya. Namun hal itu tetap tidak bisa menghentikan getaran di sekujur tubuhnya.

Pria yang tadi sedang bercumbu bangkit menghambur ke arah Rafka. Dia memegang kerah jaket Rafka dengan mata merah karena alkohol dan amarah. "Apa maumu, hah?"

Rafka mengertakkan gigi menahan rasa mual ketika mencium bau alkohol yang tajam dari nafas pria itu.

"Aku sama sekali tidak punya masalah denganmu." Ucap Rafka dengan dingin sambil menyingkirkan tangan yang mencengkeram kerah jaketnya.

"Bocah tengik! Remaja nakal sepertimu harus diberi

pelajaran agar tidak semakin liar." Selesai bicara, lelaki itu menyarangkan tinjunya di dagu Rafka.

Seumur hidup, Rafka tidak pernah berkelahi. Namun dia bukan pemuda lemah. Nalurinya sebagai lelaki bangkit. Sebelum jatuh terhuyung Rafka memegang lengan lelaki itu lalu membalas dengan sebuah tinju tepat di perut, membuat lelaki itu mundur beberapa langkah sambil terbatu-batuk.

Lelaki itu berusaha berdiri tegak lalu kembali menghambur ke arah Rafka. Tapi salah satu algojo mencengkeram lengannya.

"Kendalikan dirimu, Alan!"

Lelaki yang dipanggil Alan itu menatap si algojo dengan kesal. Dia masih tampak hendak menghabisi Rafka namun akhirnya dia memilih mengikuti saran si algojo.

Algojo berkepala botak di sebelah kiri Rafka menyeringai sinis. "Besar juga nyalimu hingga berani membuat onar di sini. Sebenarnya apa tujuanmu? Apa ini masalah wanita?" nadanya penuh ejekan.

"Ya." Rafka menatap lurus mata si botak dengan menantang. "Aku mencari seorang wanita bernama Maya. Dia adalah pemilik tempat ini."

Mereka yang bekerja di club itu saling memandang heran.

"Untuk apa kau mencari Maya?" Alan bertanya dengan kasar.

"Itu urusanku. Bawa saja dia ke sini!"

Alan menggeram marah dan siap menerjang Rafka.

"Hentikan!"

Suara itu menggelegar di tengah ruangan. Bukan jeritan. Hanya perintah yang diucapkan dengan tenang dan dingin.

Dan disanalah wanita itu. Berjalan dengan keanggunan bak serigala betina. Menyeruak kerumunan manusia hingga berdiri tepat di hadapan Rafka.

"Pasti ada hal penting yang ingin kau bicarakan hingga mau repot-repot datang ke sini." Bibirnya yang dilapisi pemerah tebal melengkung membentuk senyuman yang tidak menyentuh matanya. "Sebaiknya ikut aku ke dalam. Di sana kau bisa bicara dengan leluasa."

"Aku tidak sudi pergi kemanapun dengan wanita iblis sepertimu." Desis Rafka dengan sisa-sisa kesabaran yang masih melekat. "Aku hanya ingin tahu apa yang telah kau lakukan pada adikku."

Tawa kecil terlontar dari bibir Maya, membuat Rafka ternganga tidak percaya. Bagaimana dia bisa tertawa dalam situasi seperti ini?

"Kau tidak tahu?" Maya berdecak. "Bukankah biasanya gadis manja itu selalu menceritakan segalanya padamu?" Maya diam sesaat, menciptakan suasana dramatis. "Ah, lupakan saja. Tapi, tidak bisakah kau menebak?"

Setetes air mata jatuh mengalir di pipi Rafka. "Kau sungguh melakukannya?" suaranya yang serak penuh ketidakpercayaan.

"Aku mendapat klien baru yang menginginkan seorang perawan. Dia berani membayar mahal." Maya mendesah. "Aku tidak mungkin menolak terutama di saat harga BBM sedang melonjak. Semuanya menjadi serba mahal. Jadi aku tidak mungkin melepas kesempatan mendapat klien potensial, kan?

"Kau . . ." Rafka kehilangan kata-kata. Perlihatannya buram karena air mata yang tidak mau berhenti mengalir. "Kau lebih peduli pada harga BBM daripada masa depan putrimu sendiri?" pemuda itu berteriak.

Maya terkekeh sinis. "Anak kecil sepertimu berani berbicara masa depan denganku? Masa depan apa? Kalian berdua hanya tinggal makan dan berbelanja dari hasil jerih payahku." Maya mengacungkan jarinya ke arah Rafka. "Di saat aku hanya meminta satu bantuan, kau sudah meradang seperti ini."

Maya bergerak selangkah mendekati Rafka sambil berkacak pinggang untuk menunjukkan bahwa dirinya yang berkuasa. "Seperti yang selalu dikatakan orang-orang sok suci di luar sana. Aku mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan kalian. Bekerja siang malam supaya kalian tetap makan. Tapi apa balasannya?" Maya berteriak kasar, lalu melanjutkan dengan lebih tenang. "Lagipula, gadis itu sudah cukup besar untuk membantuku. Sudah saatnya aku membawanya ke sini."

"Dasar kau iblis betina!" jerit Rafka histeris.

Rafka melompat menerjang ke arah Maya. Dengan

sigap dua algojo mencengkeram pemuda itu. Rafka sudah melupankan kerumunan orang di sekelilingnya. Dia hanya terfokus pada Maya.

"Lepaskan aku!" teriak Rafka sambil meronta. "Akan kubunuh kau!"

Maya menyeringai lalu berbalik santai. "Seret dia keluar!" perintahnya.

"Wanita iblis! Kembali ke sini kau! Aku akan membunuhmu!" Rafka berteriak semakin keras.

Maya mengabaikannya. Dia menyelinap pergi di antara para pengunjung yang masih berdiri terpaku menyaksikan pertengkaran ibu dan anak itu. Ekspresi mereka cukup beragam. Beberapa tampak terbelalak tidak percaya. Yang lain menatap iba pada Rafka. Tapi tidak sedikit juga yang terang-terangan mengagumi sikap Maya.

Kedua algojo itu menyeret Rafka keluar, membantingnya di halaman tepat di sebelah motor pemuda itu, lalu meninggalkannya.

Rafka bertumpu pada kedua lutut dan tangannya untuk berdiri. Tapi tangisnya pecah. Air matanya menetes ke batako. Dengan marah Rafka meninju batako itu berkali-kali hingga buku jarinya memerah.

Benarkah wanita yang tadi ibunya? Seperti inikah sifat asli sang ibu?

Siapa sebenarnya yang ingin dia bohongi. Rafka sudah tahu sifat asli Maya. Hanya saja dia berusaha menutup mata. Berpura-pura bahwa wanita itu adalah malaikat yang

melindungi dirinya dan Ratna dari jauh. Tapi ternyata . . .

Kalau saja Rafka mau memperhatikan kebencian Ratna pada Maya. Kalau saja Rafka tidak bersikeras menyatukan mereka. Kalau saja Rafka tidak meninggalkan sang adik tadi pagi . . .

Pikiran-pikiran Rafka terhenti begitu merasakan getar ponsel dari saku celananya. Rafka bangkit sambil mengeluarkan ponsel lalu menjawab tanpa perlu melihat identitas penelpon.

"Ratna kecelakaan!"

Rafka belum mengatakan apapun ketika kalimat itu terlontar. Pemuda itu menjauhkan ponsel dari telinganya, menatap benda itu seolah tiba-tiba memiliki taring.

"Apa maksudmu?" tanya Rafka geram. Dia tidak mau mendengar lelucon apapun saat ini. "Jangan asal bicara."

"Rafka, ini bang Akri. Tukang ojek perempatan jalan. Sekarang Ratna di ruang UGD rumah sakit Kusuma. Cepat ke sini!"

Benak Rafka berputar mencari ingatan tentang si penelepon. Kejadian tadi membuat benaknya kacau balau. Ya, di perempatan jalan sekitar seratus meter dari rumah Rafka ada pangkalan ojek. Rafka sering menghabiskan waktu di sana. Rafka mulai ingat pada bang Akri. Tapi Ratna ada di rumah, mana mungkin dia . . .

"Apa maksud abang?" Rafka mulai panik. "Ratna tidak mungkin kecelakaan. Dia ada di rumah."

Bang Akri mendesah. "Nanti saja pertanyaannya. Sekarang cepat ke sini!"

Jemari Rafka menggenggam ponsel dengan erat seperti hendak menghancurkannya. Rafka mengatupkan bibir dengan rapat agar dirinya tidak menjerit. Sudah cukup wanita iblis itu melihatnya menangis. Rafka tidak mau membuat wanita itu tertawa puas melihat kehancurannya.

Rafka buru-buru memasukkan ponsel, melompat ke atas motor lalu menyalakan mesin. Pemuda itu sudah siap menarik gas ketika seseorang menghalangi jalannya.

"Menyingkir sebelum kutabrak!" melihat wajah orang di depannya membangkitkan amarah Rafka.

Bukannya menyingkir, Alan mendekati Rafka lalu meletakkan tangannya di atas bahu Rafka.

"Aku mendengar pembicaraanmu di telepon. Kau tidak boleh mengemudi dalam keadaan panik."

"Aku tidak butuh bantuanmu." Rafka menepis tangan Alan dari bahunya.

Alan mendesah. "Jadi kau rela Maya merawat adikmu lalu melakukan hal aneh lainnya sementara kau sekarat di rumah sakit karena kecelakaan? Setidaknya, dalam keadaan sehat kau bisa melindungi adikmu."

Selama beberapa detik Rafka hanya menatap tajam Alan sambil memikirkan ucapannya. Setelah merasa ucapan Alan masuk akal, Rafka mengangguk lalu turun dari motor. Alan naik menggantikan posisi Rafka, menunggu Rafka naik di belakangnya.

“Kenapa kau melakukannya?” tanya Rafka begitu duduk.

“Apa? Melakukan ini?” Alan menarik gas dengan lembut. “Anggaplah sebagai ucapan maaf. Dan kurasa kita bisa berteman.”

“Aku tidak mau berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan Maya.”

“Oh ya?” Alan hanya terkekeh tidak percaya.

***

“Adikmu mengalami gegar otak.”

Rafka memijat pelipisnya yang berdenyut.

Dokter di hadapannya tampak iba namun tidak memiliki pilihan lain selain melanjutkan. “Sejauh ini tidak terjadi kondisi kritis apapun. Tapi saya khawatir dia akan mengalami amnesia parah.”

Rafka limbung dan nyaris jatuh kalau Alan tidak menahan tubuhnya.

“Aku baik-baik saja.” Desis Rafka, berharap Alan menyingkir.

Alan mengabaikan ucapan Rafka, malah semakin erat menahan punggung pemuda itu.

“Sejujurnya, saya lebih nyaman berbicara dengan orang tuamu. Kau masih terlalu muda untuk menerima hal semacam ini.” Ucap dokter perlahan layaknya berbicara dengan anak kecil.

“Kami hanya tinggal berdua.” Rafka menelan ludah

untuk membasahi kerongkongannya yang kering sebelum melanjutkan, "Dokter, lakukan yang terbaik untuk Ratna."

Dokter menepuk bahu Rafka. "Kami sudah melakukan yang terbaik. Masalah amnesia, hanya kau yang bisa mengatasinya. Bantu adikmu untuk mengingat, walau itu hal kecil. Sebagian besar penderita amnesia tidak bisa sembuh karena tidak ada yang membantu mengisi kenangannya yang kosong. Asal kau selalu disampingnya, adikmu pasti cepat sembuh dan bisa mengingat semua kenangannya lagi."

Rafka mengangguk. "Terima kasih, dokter."

"Kalau begitu, saya permisi dulu." Dokter mengangguk singkat pada Alan lalu pergi meninggalkan mereka di koridor rumah sakit.

Alan memapah Rafka ke bangku panjang. Mereka duduk diam selama beberapa saat, tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

"Bagus juga dia hilang ingatan."

Suara yang seolah diciptakan untuk merayu itu membuat Alan dan Rafka tersentak. Mata Rafka berkilat marah melihat Maya berdiri angkuh dengan lengan terlipat di depan dada.

"Dengan begini dia bisa cepat beradaptasi di clubku."

"Dasar iblis . . ." Rafka bangkit hendak menerjang Maya namun Alan mencengkeram lengannya untuk mengingatkan bahwa mereka di rumah sakit. Rafka menangkap maksud Alan. Pemuda itu menarik nafas panjang beberapa kali sebelum kembali menghadap Maya.

"Tidak akan kubiarkan kau menyentuh Ratna." Ucap Rafka dengan lebih tenang. "Aku akan melindunginya."

"Rafka, Rafka. Kau berbicara seolah tidak mengenalku. Kau pasti tahu bahwa aku selalu mendapatkan semua keinginanku. Lari ke ujung dunia sekalipun, kau tidak akan bisa menyelamatkan Ratna dariku. Kecuali . . ." Maya sengaja menggantung kalimatnya.

"Kecuali apa?" desis Rafka.

"Kecuali kau mau menggantikan Ratna." Maya mendesah sok dramatis sambil berjalan santai menuju kursi panjang di seberang Rafka dan Alan. Wanita itu duduk dengan menumpangkan kaki kanannya di atas kaki kiri. "Coba kau pikir. Bukankah bagus Ratna hilang ingatan. Dia jadi tidak bisa mengingat kejadian yang sudah di alaminya. Dia tidak perlu mengingat bahwa ibunya telah menjualnya dan bahwa kakaknya tersayang tidak bisa melindunginya." Maya menyeringai licik.

"Percuma." Alan menimpali, berusaha untuk menghentikan niat Maya. "Cepat atau lambat Ratna pasti akan mengingat itu semua kalau Rafka bekerja di club."

"Tentu tidak kalau Rafka menghilang dari kehidupan Ratna."

"Apa maksudmu?" pertanyaan itu sekedar refleks. Sebenarnya dia sudah paham maksud Maya.

"Yah, kau akan pindah ke tempatku dan kau bisa menitipkan Ratna. Mungkin di panti asuhan? Biar dia merangkai kenangannya sendiri lalu memulai hidup baru."

Maya kembali menyeringai. "Kalau kau berjanji menuruti semua ucapanku, aku juga akan berjanji untuk menjauhi Ratna." Maya mendesah sambil bersandar. "Astaga, dia benar-benar gadis lemah. Hanya karena satu kejadian itu dia sudah mencoba bunuh diri. Aku jadi berpikir betapa serunya jika kita membuatnya teringat kejadian itu lagi. Aku penasaran apa yang akan dia lakukan."

Jemari Rafka mengepal. Rasanya dia ingin menghajar wanita itu. "Apa kau bisa memegang janjimu?"

Alan bangkit sambil menarik lengan Rafka. "Kau pikir apa yang sedang kau lakukan? Jangan terpancing jebakannya." Bisik Alan di telinga Rafka.

Namun Rafka tidak menghiraukan. Dia sedang menanti janji Maya.

"Tentu, aku berjanji." Ucap Maya dengan mata berkilat licik.

"Baiklah." Bisik Rafka membuat Alan terperangah.

Maya tersenyum lebar seraya bangkit. "Alan, mulai sekarang kuserahkan dia padamu. Kau harus mengajarinya banyak hal." Dan wanita itupun berlalu, meninggalkan mereka berdua yang masih berdiri mematung menatap kepergiannya.

Alan menghempaskan diri di kursi panjang itu dengan lesu. Rafka ikut duduk dengan lebih perlahan.

"Aku kenal salah satu pengelola panti asuhan." Bisik Rafka setelah terdiam cukup lama. "Tempatnya cukup terawat. Anak-anak di sana diasuh dengan benar. Aku bisa

tenang kalau menitipkan Ratna di sana. Aku juga bisa menjadi donaturnya secara diam-diam. Akan kupastikan dia mendapat pendidikan tinggi dan kehidupan yang baik. Hingga suatu hari dia akan bahagia bersama keluarganya sendiri. Anak-anak yang akan selalu membuatnya sibuk dan tersenyum. Suami yang akan selalu mencintai dan melindunginya." Rafka mendesah. "Ya, tentu saja. Dia akan mendapatkan itu semua, jika tidak bersamaku."

"Alan bangkit dengan frustasi sambil melotot pada Rafka. "Kau sudah gila ya?" desis Alan lalu berjalan menjauh tanpa menunggu jawaban.

BAB 10

"Apa kau sudah memastikan semua berjalan lancar?" Maya bertanya sambil menuang brendi ke dalam dua gelas.

"Tentu saja." Sahut Freddy saat menerima gelas yang diulurkan Maya. "Aku tidak akan mengambil resiko untuk hal semacam ini. Aku sendiri yang akan mengawal pengirimannya hingga ke perbatasan." Freddy berhenti sejenak untuk menyesap minuman keras itu lalu kembali menatap Maya yang duduk di seberangnya. "Kau yakin ini heroin murni?"

Maya menghembuskan asap rokok sebelum berkata, "Kau bisa coba sendiri untuk memastikannya. Aku selalu menyediakan barang yang berkualitas."

Freddy terkekeh. "Ya, aku tahu."

Maya menatap Freddy tajam. "Freddy, ini pertama kalinya aku mengandalkan seseorang selain diriku sendiri. Jika aku sampai tertangkap karena insiden ini, kaupun juga akan terseret. Kita berdua pasti akan menghabiskan waktu yang lama di penjara. Pastikan tidak ada masalah sekecil apapun, dan kita berdua pasti selamat." Lalu Maya menyeringai lebar. "Bahkan kita akan untung besar."

"Aku sudah melakukan semuanya dengan hati-hati sesuai instruksimu. Kau juga tahu bahwa aku mempertaruhkan karirku di kepolisian untuk melakukan semua ini. Aku tidak akan membuat kesalahan."

Maya mengangkat gelas berisi cairan kekuningan itu.

"Bersulang untuk kita berdua."

Freddy juga mengangkat gelasnya. "Untuk kita berdua." Ucapnya sambil menahan senyum.

Maya menelan seteguk brendi sebelum menghisap rokoknya kembali. Dia mengalihkan pandangan ke jendela kaca yang menutupi seluruh dinding bagian samping ruang kerjanya. Dari jendela itu dia bisa mengawasi seluruh aktivitas di ruang disko. Tapi dari luar berupa cermin sehingga tidak ada yang bisa mengawasi dirinya.

Pandangannya terpaku pada sosok lelaki di tengah keramaian. Begitu menonjol seperti mata air di tengah gurun pasir. Melihat Rafka selalu membuat hatinya terasa hangat. Rafka adalah miliknya. Tidak ada apapun yang bisa merebut Rafka dari sisinya. Wanita itu hanya pengganggu kecil. Biasanya Maya tidak akan membiarkan kesalahan semacam itu. Namun kali ini Maya akan memaafkannya. Rafkanya sedang bosan. Hal kecil pasti bisa membuat perhatiannya teralihkan. Tapi Maya harus memastikan bahwa Rafka tidak akan pernah meninggalkannya.

Maya menoleh kembali pada Freddy. "Bagaimana keadaan putramu?"

Freddy tersenyum lebar. Binar cinta tampak jelas di kedua matanya. "Merepotkan seperti biasa."

"Apa dia menyukai hadiahku?"

Freddy terkekeh. "Ya, dia sangat menyukainya kira-kira selama sepuluh menit. Juan baru berusia satu setengah tahun. Dia menyukai banyak hal."

“Ya, kau benar.” Maya mematikan rokok di asbak keramiknya sebelum melanjutkan, “Dan istrimu, bagaimana kabarnya?”

“Menyenangkan seperti biasa, dan bertambah manja. Tapi tidak pernah membuatku bosan.” Senyum sayang melintas di bibir Freddy.

“Apa dia masih tidak ingat masa kecilnya?”

“Seperti yang kuceritakan padamu. Kecelakaan itu membuatnya kehilangan semua kenangan masa kecilnya. Walau pengurus panti mengatakan bahwa Ratna tidak kehilangan ingatan yang penting, namun seringkali dia merasa harus mengingat sesuatu.”

“Yah, kenangan memang sesuatu yang berharga. Orang lain tidak bisa menentukan kenangan itu penting atau tidak, kecuali si pemilik kenangan. Kenapa kau tidak mencoba membantu istrimu mengingat kembali? Mungkin dia hanya butuh dorongan.”

Freddy mendesah. “Kadang aku juga berpikir begitu. Tapi Ratna merasa bahwa ada sesuatu yang mengerikan tentang kenangannya. Aku jadi tidak tega mendesaknya untuk mengingat. Mungkin itu salah satu alasan mengapa Ratna kehilangan ingatannya. Pasti kenangan itu terlalu mengerikan untuk diingat.”

“Mungkin kau benar.” Maya menyeringai licik. “Jika itu sesuatu yang amat mengerikan untuknya, sebaiknya dia tidak perlu ingat.”

Freddy mengangguk setuju sambil melirik jam

tangannya. "Aku harus kembali ke kantor." Freddy bangkit.

Maya tetap duduk tenang sambil meneguk brendinya. Dia masih menikmati rasa cairan itu di lidahnya ketika Freddy mengenakan jaketnya.

"Freddy," suara Maya nyaris seperti bisikan. "Jangan temui aku dulu hingga pengiriman selesai, kecuali jika aku yang menemuimu."

Freddy mengangguk lalu berbalik. Sebelum dia sempat melangkah, pintu kantor terbuka. Rafka menatap Freddy dan Maya bergantian dengan mata terbelalak. Kedua orang yang ditatap Rafka tampak tenang dan menunggu reaksinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" nada Rafka lebih tajam dari yang ia maksudkan. Rafka tidak habis pikir apa yang dilakukan suami adiknya di sini, sedang berduaan dengan wanita yang nyaris menghancurkan masa depan adiknya.

Pikiran-pikiran buruk melintas di benak Rafka. Apakah Freddy sebenarnya adalah suruhan Maya? Apakah selama ini lelaki itu telah membohongi gadis mungilnya? Apakah pernikahan Ratna juga adalah rekayasa Maya?

Freddy membuka mulut hendak menjawab, namun Maya mendahului. "Dia datang untuk menemuiku." Lalu Maya berkata pada Freddy. "Freddy, kau bilang harus segera kembali ke kantor. Pergilah sekarang sebelum bosmu mencarimu."

Freddy mengangguk sekilas pada Rafka lalu berjalan keluar.

Rafka menatap Maya dengan sorot tidak percaya. "Apa

maksud semua ini?"

"Kami hanya membicarakan bisnis. Lupakan saja!"

Maya bangkit menuju Rafka yang sedang berdiri di tengah ruangan. Seulas senyum tersungging di bibirnya.

"Aku merindukanmu." Desah Maya sambil meletakkan kedua tangannya di dada Rafka.

Rafka melompat mundur menjauhi Maya hingga membuat Maya tersentak kaget.

"Jangan coba untuk menyentuhku lagi atau aku akan menyakitimu." Desis Rafka diantara giginya yang terkatup rapat.

Maya berhasil memulihkan diri dengan cepat atas penolakan Rafka. Senyum sinis tersungging di bibirnya. "Wah, wah. Akhirnya pengaruh nona kecil itu mulai tampak hasilnya."

Rafka mengabaikan ucapan Maya. "Aku akan pergi dari sini. Mulai hari ini aku tidak akan tinggal di sini lagi. Aku datang menemuimu untuk mengucapkan selamat tinggal."

Sosok Maya yang biasanya tenang dan dingin kini berubah seketika. Kepanikan memenuhi matanya yang membelalak. Wajahnya memucat. Bibirnya ternganga kaget. "Tidak. Kau tidak boleh melakukannya."

Rafka diliputi rasa heran mendengar suara Maya yang nyaris histeris. "Aku akan pergi. Kali ini kita tidak akan pernah bertemu lagi."

Rafka tidak lagi menunggu respon Maya. Lelaki itu

berbalik membelakangi Maya yang masih berdiri mematung. Tinggal dua langkah lagi menuju pintu ketika Rafka terhenti karena Maya memeluknya dari belakang. Kedua lengannya melingkari tubuh Rafka. Tubuhnya menempel ketat di punggung Rafka.

"Maafkan aku." rengek Maya. "Aku minta maaf karena memperlakukanmu dengan buruk. Tapi kupikir sekarang kita impas karena kau sudah membuatku menjual diri selama bertahun-tahun. Sekarang aku tidak akan bersikap buruk lagi."

Rafka mengerutkan kening dengan heran mendengar ocehan Maya. "Hentikan, Maya! Apa maksudmu?" Rafka menggeliat berusaha melepaskan diri.

"Kumohon, jangan tinggalkan aku! Aku hancur ketika kau meninggalkanku untuk pertama kali. Aku tidak akan sanggup bertahan jika kau meninggalkanku lagi. Beri aku kesempatan untuk merubah segalanya. Kita akan hidup bahagia bersama. Kau dan aku akan bersama seperti dulu."

Rafka mulai tidak sabar. Dia berusaha lebih keras melepaskan diri.

"Arman, kumohon! Jangan hukum aku lagi."

Tubuh Rafka seketika menegang. Wajahnya memucat. Dadanya amat nyeri. Rasanya seseorang sedang membelah dadanya lalu menikam jantungnya berkali-kali hingga hancur.

Dengan kasar Rafka mencengkeram kedua lengan Maya lalu menyentaknya hingga tubuh Maya terdorong beberapa

langkah, bahkan nyaris tersungkur. Rafka langsung berbalik menatap Maya dengan jijik. Nafasnya memburu dengan marah. Penglihatan Rafka buram karena air mata yang menggenang. Lelaki itu menahannya agar tidak meleleh.

"Maya! Buka matamu dan lihat aku!" bentak Rafka. "Aku putramu. Aku bukan ayah." Rafka menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. "Inikah alasannya? Inikah alasannya mengapa kau memperlakukanku seperti ini? Kau berharap aku menjadi pengganti ayah. Bagaimana bisa kau melakukan ini?"

Maya menyatukan kedua tangan di dada dengan posisi memohon. "Tidak, sayang. Aku tidak berusaha menjadikanmu pengganti siapapun. Kau adalah Armanku. Kau adalah reinkarnasi Arman. Kau hanya belum mendapatkan kembali ingatan Arman." Maya terisak. "Dunia tahu betapa kita saling mencintai. Karena itu kau dikembalikan padaku."

Rafka meremas rambutnya sendiri karena frustasi. "Kau sudah gila. Kau benar-benar sudah gila! Dan jika aku masih tetap di sini, pasti aku akan ketularan kegilaanmu."

Rafka berbalik untuk membuka pintu, namun Maya berhasil merenggut lengannya. "Kau tidak boleh menolak takdir kita."

Kali ini Rafka tidak lagi menahan tenaganya. Dia menyentak lengannya sekaligus mendorong Maya dengan keras ke lantai.

"Kalau kau keluar dari pintu itu, kau akan menyesal!"

Maya berteriak.

Rafka mengabaikannya. Dia segera keluar tanpa menoleh lagi.

"Aku bersumpah kau akan menyesalinya seumur hidup!" Maya berteriak semakin keras namun dia hanya berbicara pada pintu yang menutup perlahan. Beberapa pasang mata tampak memperhatikan dari balik pintu. Tapi Maya sudah tidak peduli lagi.

Masih diliputi berbagai perasaan buruk yang bercampur aduk, Maya bangkit menuju meja kerjanya. Dia meraih telepon lalu menekan serangkaian nomor yang begitu dihafalnya.

"Ebas, kau masih punya data wanita yang kutunjukkan padamu waktu itu?" setelah Ebas menjawab, Maya melanjutkan. "Kalau begitu cari wanita itu lalu habisi dia. Aku ingin dia mati mengenaskan. Dan kalau kau mau, kau bisa menikmati tubuhnya dulu."

***

Rafka mengabaikan beberapa orang yang berkumpul di sekitar ruang kerja Maya. Ia bergegas menyusuri koridor menuju pintu belakang gedung Fly Club. Dari sana hanya berjalan sekitar lima puluh meter untuk mencapai tempat tinggalnya.

Langkah Rafka terhenti ketika bayangan di sampingnya membuat dirinya tercekat. Rafka berbalik lalu melihat wajahnya sendiri yang terpantul di kaca. Dia tidak sanggup menyangkal betapa mirip wajahnya dengan wajah sang

ayah. Bahkan sampai sekarang Rafka masih suka menatap foto sang ayah, menganggap kemiripan mereka adalah anugerah. Tapi ternyata dia salah. Kemiripan mereka adalah musibah.

Jemari Rafka mengepal lalu melayang menghantam kaca. Bayangannya runtuh bersamaan dengan suara kaca yang hancur. Nafas Rafka memburu.

"Astaga, Rafka!" Alan menggenggam pergelangan tangan Rafka yang jemarinya terluka. Dia mendesah sebelum berkata. "Ayo pulang."

"Pulang?" Rafka melotot. "Tidak ada tempat pulangku di sini."

"Terserahlah." Alan menarik Rafka agar mengikutinya.

Mereka berjalan dalam diam. Alan sendiri tidak tahu bagaimana cara menghibur Rafka. Dia juga mendengar pertengkaran di ruang kerja Maya tadi. Alan juga tidak menyangka kalau Maya menganggap Rafka sebagai pengganti suaminya. Kalau seperti ini, bagaimana cara menghibur Rafka?

Tiba-tiba Rafka berhenti. Alan menoleh menatap Rafka untuk melihat apa yang menahannya. Mata Rafka berkilat penuh amarah. Perhatiannya tertuju pada seorang lelaki yang sedang bersandar di dinding, tepat di sebelah pintu keluar, seolah memang menunggu mereka. Alan tidak sempat mencegah ketika Rafka menyentak tangannya hingga terlepas dari genggaman Alan lalu menghambur ke arah lelaki itu.

Rafka berdiri tepat di depan lelaki itu lalu mencengkeram kerah kemejanya. "Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini, hah?" bentak Rafka dengan nafas memburu. "Katakan padaku! Apa Maya dalang di balik pernikahanmu?"

Freddy hanya berdiri tenang menghadapi kemarahan Rafka. "Aku sudah lebih dulu menikah sebelum mengenal Maya. Pernikahanku tidak ada hubungannya dengan Maya."

Cengkeraman Maya di kerah kemeja Freddy semakin kuat. "Maya itu betina licik. Kalau kau ingin pernikahanmu selamat, kalau kau ingin anak dan istrimu tidak terluka, menjauhlah dari Maya!"

"Yang sedang kulakukan bersama Maya juga demi kebahagiaan keluargaku."

"Kau bilang bersama Maya demi kebahagiaan?"

Alan merenggut kedua tangan Rafka sambil menariknya menjauh. Dia khawatir Rafka bertindak kasar kepada polisi. Freddy bisa membuatnya dipenjara cukup lama.

Freddy merapikan kembali kerah kemejanya. "Bukan itu alasanku menemuimu. Kau tidak perlu khawatir tentang keluargaku. Aku akan menjaga mereka. Dan tentang Maya," Freddy melipat kedua tangan di depan dada lalu menatap Rafka lurus. "apa yang kulakukan bersama Maya sangat penting bagiku. Aku sudah mempertaruhkan segalanya. Dan aku tidak mau ada kesalahan apapun. Jadi, aku harap kau jauhi Maya. Karena kau tampaknya bisa membuat rencanaku hancur. Kalau tidak, aku akan melakukan sesuatu yang

sedikit kasar padamu."

Rafka sudah siap menghajar Freddy namun Alan menahannya. Alan berdiri di antara mereka sambil menahan tubuh Rafka di belakang tubuhnya. "Sebagai polisi, seharusnya kau lebih jeli." Ucap Alan tenang. "Tapi terserah kalau kau merasa semua yang kau lakukan itu benar. Itu hakmu. Hanya saja, sebagai sesama manusia aku ingin mengingatkan. Perhatikan sekelilingmu sebelum bertindak. Jangan sampai kau membuat kesalahan fatal yang akan menghancurkan hidupmu dan hidup orang-orang yang kau cintai."

Selesai mengatakan itu, Alan menarik Rafka keluar tanpa menunggu tanggapan.

Freddy menatap tajam pintu yang menutup di depannya. "Dia benar-benar akan menjadi masalah. Aku harus melakukan sesuatu."

***

"Sekarang sudah jam satu dini hari." Ucap Alan sambil sesekali mengalihkan pandangan dari jalan untuk menatap Rafka. "Kau yakin mau menemui Rena sekarang? Dia pasti sudah tidur."

"Aku punya kunci rumahnya." Rafka berkata tanpa semangat. Pandangannya kosong menatap keluar jendela. "Lagipula ini salahmu. Seharusnya kau membiarkanku menemui Rena tadi sore. Tapi kau malah memaksaku menjelajahi seluruh kota ini tanpa tujuan."

"Setidaknya kau akan menemui Rena dalam keadaan

tenang. Bukan penuh amarah seperti tadi."

Mereka terdiam selama beberapa saat lalu Alan kembali memecah keheningan. "Tentang Freddy, aku juga khawatir. Kalau semua yang dia katakan itu benar—tentang ketidak terlibatan Maya dengan pernikahannya—kuharap dia sungguh bisa melindungi keluarganya." Alan tersenyum. "Kau ingat waktu kita datang ke pernikahan mereka tanpa diundang? Mereka terlihat bahagia. Aku tidak mungkin salah lihat. Mereka saling mencintai. Yah, walaupun aku juga tidak menyukai hubungan Freddy dan Maya, tapi aku percaya pada Freddy. Dia akan melindungi keluarganya."

Rafka mendesah. "Aku hanya berharap Freddy tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum."

Mereka kembali terdiam selama sisa perjalanan. Hanya suara Rafka yang sesekali memberi arahan.

Alan berbelok dengan mulus di tikungan memasuki area perumahan tempat tinggal Rena. Alan mengerutkan kening dengan heran melihat barisan mobil polisi. Rafka yang sebelumnya duduk bersandar tanpa semangat kini duduk tegak dengan waspada.

Seorang polisi menghadang jalan dan memberi tanda pada mereka agar memutar balik.

Alan menangguk pada polisi itu lalu memundurkan mobil dan memarkirnya di sisi jalan. Bisa dibilang Rafka melompat keluar setelah mesin mobil dimatikan. Alan bergegas mengikuti Rafka yang sudah berjalan tergesa.

Beberapa warga sekitar tampak berkerumun

membentuk kelompok-kelompok kecil. Mereka saling berbisik untuk mengumpulkan informasi. Alan dan Rafka mengabaikan orang-orang itu. Namun langkah mereka terhenti di depan garis kuning polisi yang mengelilingi rumah mungil Rena.

Jantung Rafka serasa berhenti. Dia tidak sanggup memikirkan apa yang sedang terjadi pada Rena. Seorang polisi menahan Rafka ketika ia mencoba menerobos garis kuning.

"Tolong, pak. Izinkan saya masuk. Gadis yang tinggal di rumah ini adalah kekasih saya." Pinta Rafka memelas.

Polisi yang kelihatan jauh lebih muda dari Rafka itu terdiam. Dia menyipitkan mata sambil meneliti Rafka dan Alan dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kalaupun kau berkata jujur, aku tidak punya wewenang untuk mengizinkanmu masuk."

"Kalau begitu izinkan aku menemui polisi yang berwenang." Ucap Rafka.

"Kau harus menemui Komandan Freddy. Dia ada di sana."

Polisi muda itu menunjuk trotoar di depan tembok pembatas rumah Rena. Rafka bisa melihat seseorang yang berseragam polisi berdiri jauh dari kerumunan. Orang itu sedang berbicara serius di telepon.

Alan dan Rafka saling menatap penuh tanya.

"Mungkin hanya kebetulan." Desis Alan sambil

menepuk bahu Rafka. Mereka berjalan beriringan menghampiri Freddy yang memunggungi mereka.

"Jangan khawatir, Maya. Semua akan baik-baik saja. Akan kupastikan namamu bersih dari kasus ini."

Langkah Rafka terhenti. Tubuhnya menegang. Rafka hendak menerjang Freddy namun tertahan tubuh Alan yang menghadang di depannya. "Bajingan kau!"

Freddy tersentak lalu berbalik. Matanya bertatapan dengan mata Rafka yang berkilat penuh amarah. Pemandangan yang seolah sudah melekat pada diri Rafka akhir-akhir ini.

"Rafka hentikan! Jangan bertindak gegabah di sini." Alan mengingatkan.

Namun Rafka tidak mendengarkan. Pandangannya fokus pada Freddy. Rafka bisa melihat sekilas keterkejutan di wajah Freddy ketika melihat dirinya, sebelum ekspresinya kembali datar dan tenang.

Mendadak Rafka merasakan sakit yang menyengat di belakang kepalanya. Seluruh kepala Rafka terasa berat. Tubuhnya melemas. Pandangannya berkunang. Rafka masih sempat melihat Alan terbelalak menatapnya dengan bibir terbuka lebar, sebelum pandangan Rafka menjadi gelap dan tubuhnya mati rasa.

BAB 11

Maya menggebrak meja dengan keras membuat kelima anak buahnya semakin menunduk. "Dasar bodoh! Kalian sungguh tidak berguna! Hanya mencari satu orang saja kalian tidak becus!"

Salah seorang yang bertindak sebagai pemimpin mengangkat kepala. "Tapi bos, kami sama sekali tidak memiliki petunjuk." Dia berusaha membela diri.

"Memangnya kalian detektif yang butuh petunjuk? Cari saja Rafka sampai ketemu!" suara Maya semakin lantang. Matanya berkilat penuh amarah.

Anak buahnya saling melirik bingung. Tapi mereka memilih diam karena tidak mau kena damprat.

"Sedang apa kalian masih di sini? Cepat pergi dan jangan pernah kembali sebelum menemukan Rafka. Kalau tidak aku akan menjadikan kepala kalian sebagai hiasan dinding Fly Club." Maya kembali membentak.

Anak buah Maya bergegas keluar tapi mendadak wanita itu kembali berteriak. "Tunggu! Sebelum kalian pergi cari Alan dan suruh dia segera menemuiku!"

Kelima orang itu hanya mengangguk lalu segera berhamburan keluar ruangan Maya.

Maya menyandarkan tubuh di kursinya sambil berusaha menenangkan diri. Nafasnya memburu karena panik dan amarah. Maya takut kehilangan lelaki itu. Dia

tidak mau kehilangan Arman untuk kedua kalinya.

Benaknya kembali melayang ke masa lalu. Hatinya begitu hancur ketika berita kematian Arman sampai padanya. Dia sudah berharap ikut mati bersama Arman. Tapi dia tidak mau menyerah. Bukan sifatnya untuk menyerah.

Maya dan Arman tumbuh besar bersama di panti asuhan. Bertahun-tahun mereka bersama, benih-benih cinta mulai tumbuh di antara mereka. Mereka jadi tidak terpisahkan. Tidak ada masalah yang tidak bisa mereka selesaikan bersama. Mereka telah menata masa depan dengan begitu sempurna.

Tapi takdir berkata lain. Arman meninggalkan Maya berjuang sendirian. Ijazah SMA Maya tidak berguna karena berbagai alasan, terutama karena saat itu dia sedang hamil empat bulan. Tiap hari dia berjalan kesana-kemari di bawah terik matahari untuk mengemis pekerjaan.

Lambat laun hati Maya mengeras. Dia mulai menyalahkan berbagai hal. Menyalahkan Arman yang telah meninggalkannya. Menyalahkan orang tua yang telah membuangnya. Menyalahkan Tuhan yang telah menggariskan takdir baginya. Terutama menyalahkan anak-anak yang membebaninya. Dia bahkan sangat membenci anak-anaknya. Ada kepuasan tertentu ketika melihat mereka menderita seperti dirinya, terutama si pembawa sial.

Ketika pelacur tua itu menawarinya pekerjaan di dunia malam, Maya tidak banyak berpikir lagi. Dia langsung menyetujuinya. Saat itulah tujuan baru hidupnya mulai

terbentuk. Dia tidak mau lagi menjadi orang miskin yang tertindas. Dia berambisi menjadi seorang wanita yang memiliki kuasa dan ditakuti. Maya bekerja siang malam untuk mengobati kekosongan dalam hatinya karena kehilangan Arman.

Tahun-tahun berlalu, dan impian Maya mulai menjadi nyata. Namun ternyata semua terasa hampa karena Arman tidak di sisinya. Hingga suatu hari dia melihat sosok Arman dalam diri seseorang.

Rafka.

Arman telah hidup dalam diri putranya. Maya tidak peduli meski dunia menentangnya. Meski takdir tidak mengizinkan. Tapi Maya yang sekarang sudah berbeda. Dia tidak akan lagi tunduk terhadap takdir. Dia akan memiliki Rafka. Dia akan hidup bahagia kembali bersama Armannya.

Tapi sekarang hati Maya diliputi rasa cemas dan takut. Rafka menghilang. Maya sudah mengerahkan seluruh kemampuan dan koneksinya untuk menemukan Rafka. Namun hasilnya nihil.

Pikiran Maya terus menerawang hingga dia tidak menyadari Alan telah masuk ke ruangannya dan berdiri dengan bingung.

Alan berdehem. "Maya, kau mencariku?"

Mendadak Maya menoleh dan pandangannya tajam kepada Alan. "Dimana Rafka?"

Alan mendesah. "Aku sudah menjelaskannya berulang kali padamu, Maya. Aku juga tidak tahu. Kau pikir aku tidak

gelisah memikirkannya? Aku juga khawatir."

"Penjelasanmu masih tidak masuk akal bagiku." Ucap Maya dingin. "Kau pikir aku bisa percaya padamu dengan mudah? Aku tahu betapa setianya dirimu pada Rafka. Bukankah kau sangat peduli padanya? Aku yakin kau pasti tahu dimana Rafka bersembunyi."

Alan menggosok pelipisnya dengan kesal. "Jadi maksudmu aku adalah orang paling tolol sedunia? Kalau aku memang tahu dimana Rafka bersembunyi, kenapa aku harus kembali ke sini? Bukankah seharusnya aku ikut bersembunyi dengannya? Jadi menurutmu, apa alasanku kembali ke sini? Sebagai pengalih perhatian?" Alan kembali mendesah. "Silahkan menduga semaumu, Maya. Aku sudah mengatakan semua yang aku tahu."

Maya terdiam untuk mencerna penjelasan Alan. Lelaki itu benar. Tidak ada alasan Alan tetap berada di sini jika bisa bersembunyi bersama Rafka. Maya tahu betapa Alan sangat menyayangi Rafka.

"Kau bilang Rafka mendadak pingsan karena sangat marah pada Freddy. Bagaimana bisa? Rafka bukan lelaki penyakitan yang bisa pingsan karena hal sepele."

Alan mengalihkan pandangan dari Maya. Lelaki itu bingung bagaimana menjelaskan kondisi Rafka pada Maya.

"Apa yang kau sembunyikan, Alan?" Maya kembali bertanya dengan dingin.

Alan menatap Maya. "Selama enam tahun, Rafka hidup hanya dengan satu ginjal."

Maya membelalak. "Apa maksudmu? Apa Rafka terserang penyakit tertentu?"

Alan mendesah. "Rafka mendonorkan satu ginjalnya untuk penderita gagal ginjal. Dokter sudah mengingatkan dirinya untuk tidak stres. Tapi yah, masalah yang menghampiri Rafka datang bertubi-tubi. Aku hanya berharap, dimanapun Rafka berada dia dalam kondisi sehat baik fisik maupun mental."

Maya memperhatikan wajah Alan dengan teliti, berusaha menemukan kebohongan dalam matanya. Tapi yang Maya lihat hanyalah kesedihan karena kehilangan seseorang. Benarkah itu yang terjadi pada Rafka?

Mendadak tangan Maya gemetar. Rasa panas menusuk belakang matanya. Dia tidak mau kehilangan lagi. Kenapa takdir selalu berusaha memisahkan dirinya dari orang yang dicintainya?

"Pergilah!" suara Maya nyaris seperti bisikan.

Alan mengangguk singkat lalu keluar.

Maya meremas tangannya sambil berusaha menghentikan air matanya agar tidak mengalir. Dia tidak akan menyerah. Tuhan sekalipun tidak akan bisa menghalanginya memiliki Rafka. Maya pasti bisa menemukan lelaki itu walau harus mencari ke ujung dunia.

***

"Waktu itu aku kaget ketika mendengar Rafka berteriak di belakangku. Dia sangat marah mendengar pembicaraan kita di telepon. Lalu Rafka berusaha menyerangku namun

temannya menghalangi. Detik berikutnya mendadak Rafka pingsan." Freddy mendesah. "Paramedis yang sedang berusaha memindahkan mayat wanita itu langsung datang memberi pertolongan. Setelah itu aku kembali melanjutkan pekerjaanku. Sekitar lima belas menit kemudian, teman Rafka berkeliling menanyai semua orang yang ada di situ tentang keberadaan Rafka. Aku tidak memperhatikan karena itu bukan bagian dari tugasku." Freddy meraih tangan Maya yang mengepal. "Kalau aku tahu kau akan sekalut ini, saat itu juga aku pasti akan berusaha mencari Rafka."

"Seharusnya waktu itu aku tidak membiarkan Rafka pergi." Maya memegang kepalanya yang mulai berdenyut. "Yang kuinginkan saat itu hanyalah kematian wanita yang telah menghancurkan hubungan kami."

"Meskipun aku hanya bertemu Rafka sebentar, aku bisa melihat bahwa dia lelaki yang kuat. Kalau yang kau takutkan Rafka melakukan sesuatu yang nekat seperti bunuh diri, itu tidak mungkin terjadi."

"Aku baru mengetahuinya." Suara Maya serak. "Rafka hidup hanya dengan satu ginjal. aku sungguh takut terjadi sesuatu padanya."

Mata Freddy membulat kaget. "Sungguh? Padahal dia terlihat sehat." Freddy mendesah. "Sabarlah, Maya. Rafka pasti akan segera kembali padamu."

"Kenapa takdir selalu mempermainkanku?"

Freddy memilih tidak menjawab. Dia menepuk bahu

Maya untuk menenangkan wanita itu.

***

Jam enam pagi di Fly Club sama seperti jam dua belas malam di tempat lain. Seluruh ruangan di Club kosong. Pegawainya sudah pulang ke rumah masing-masing, kecuali sang pemilik. Maya lebih suka tidur di kamar yang menjadi satu dengan ruang kerjanya di lantai dua Fly Club. Tapi sejak tadi malam, wanita itu belum pulang. Dia pasti sangat panik karena kehilangan Rafka.

Lelaki itu berdiri di tengah ruangan sambil menyeringai menatap seluruh bagian Fly Club. Sebentar lagi tempat itu akan menjadi miliknya. Sekarang dia sedang membayangkan mengubah seluruh bagian Fly Club sesuai keinginannya.

Perlahan lelaki itu berjalan menuju pintu khusus staf. Dia memperhatikan pintu-pintu kamar di sepanjang lorong. Dia tidak suka ruangan itu. Terkesan membuang-buang tempat dan merusak pemandangan. Dia harus memikirkan untuk mengubah ruangan itu menjadi seperti apa.

Lelaki itu terus berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Dengan santai dia membuka pintu ruang kerja Maya yang tidak pernah terkunci. Wanita itu selalu berpikir tidak akan ada seorang pun yang berani mencuri darinya. Tanpa kuasa, tentu saja tidak akan ada yang berani. Berbeda dengan lelaki itu. Dia memiliki sesuatu yang tidak akan pernah diduga Maya.

Dengan satu tangan di dalam saku celananya, lelaki itu

menyusuri lemari arsip. Dia mengambil beberapa dokumen dan melemparkannya ke atas meja. Setelah selesai, lelaki itu berjalan santai ke balik meja lalu menghempaskan diri di kursi Maya. Kakinya di tumpangkan ke atas meja. Satu-persatu dibacanya dokumen itu.

Sepuluh menit berlalu, dia sudah memilih beberapa dokumen yang dibutuhkannya lalu mengembalikan sisanya ke tempat semula. Sambil bersiul senang, lelaki itu pergi meninggalkan ruangan Maya.

***

Rafka mengerang ketika seseorang mengecup bibirnya berkali-kali. Kecupan-kecupan itu bergerak turun ke rahangnya, terus menuju lehernya. Rafka juga bisa merasakan sepasang tangan menggerayangi dadanya, terus ke perut hingga sampai di atas kejantanannya. Rafka menahan nafas menunggu apa yang akan dilakukan tangan itu selanjutnya, tapi kemudian semua hilang.

Apa itu mimpi?

Perlahan Rafka membuka matanya. Yang dilihatnya pertama kali adalah langit-langit berwarna perak yang diukir indah. Dia ingin menggerakkan kepalanya tapi rasa sakit yang menyengat menusuk bagian belakang kepalanya. Rafka mengerang.

"Ada apa? Apa kepalamu sakit?"

Suara yang sangat familiar itu begitu dekat. Rafka memaksa dirinya menoleh ke arah sumber suara. Seseorang menatapnya dari tepi ranjang. Wajahnya tampak khawatir.

"Rena?" bisik Rafka ragu.

Orang itu memegang erat tangan Rafka. "Iya."

Rafka meringis merasakan belakang kepalanya yang berdenyut. "Kalau aku sudah mati, kenapa aku masih bisa merasakan sakit?"

"Kau keterlaluan, Rafka!" bentak Rena. "Aku sedang mengandung anakmu tapi kau malah berpikir untuk mati."

Rafka berusaha duduk. Rena segera menopang tubuh Rafka. Gadis itu menata bantal di punggung Rafka lalu membantunya bersandar. Rena memperhatikan wajah Rafka lekat-lekat ketika lelaki itu meringis.

"Bagian mana yang sakit?" tanya Rena panik.

"Rasanya kepalaku mau pecah."

Rena mendesis. "Awas kalau dia pulang nanti. Aku akan mencincangnya karena telah membuat kekasihku kesakitan."

"Siapa yang kau maksud?"

"Pria sok jagoan yang telah memukul belakang kepalamu. Aku tidak akan memaafkannya." Ucap Rena kesal.

Rafka menatap Rena heran. "Jadi, aku benar-benar belum mati?"

"Kalau kau berbicara tentang kematian sekali lagi, aku tidak mau berbicara denganmu."

Mendadak mata Rafka berkaca-kaca. Dengan kasar direnggutnya lengan Rena hingga tubuh gadis itu jatuh ke pelukannya. Rafka memeluk Rena kuat-kuat.

"Aku takut. Ku pikir aku sudah terlambat. Aku takut tidak bisa memelukmu lagi. Aku takut tidak bisa melihat wajahmu lagi."

Rena mendongak dan melihat air mata telah membasahi wajah Rafka. Gadis itu menjauhkan diri dari pelukan Rafka. Dengan lembut dia membersihkan air mata di wajah lelaki itu dengan bibirnya seperti yang pernah dilakukan Rafka.

"Kaulah yang memberiku kehidupan. Aku masih bisa bernafas hingga detik ini karena ada bagian dirimu dalam diriku. Karena itu selama kau hidup, aku akan terus ada di sisimu."

Rafka mengerutkan kening heran. "Aku tidak mengerti maksudmu."

Rena tersenyum. Tangannya menggenggam erat tangan Rafka. "Enam tahun yang lalu, aku sudah tidak memiliki harapan untuk hidup lagi. Aku sudah pasrah jika Tuhan mau mengambil nyawaku. Aku juga berusaha meyakinkan mama dan papa untuk merelakanku pergi." Rena terdiam sejenak. "Lalu kau datang. Tadinya kukira kau adalah dokter. Tapi kau sama sekali tidak terlihat seperti dokter. Lalu kupikir, 'inilah waktunya. Malaikat mautku sudah datang.' Perlahan kau mendekat, lalu membungkuk di atasku. Menatap lembut sambil membelai rambutku. Kau bilang, 'Jangan takut. Kau pasti sembuh.' Dan saat itulah, untuk pertama kali dalam hidupku, aku jatuh cinta."

Bibir Rafka terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu

namun tidak ada suara yang keluar.

Rena mengangkat tangan Rafka lalu menempelkan di dadanya. "Meskipun aku berpikir kau malaikat mautku, aku tidak bisa menahan diri untuk jatuh cinta padamu. Aku sangat bahagia. Setidaknya sebelum aku mati, aku bisa merasakan indahnya mencintai seseorang selain orang tuaku." Senyum Rena semakin lebar. "Dan waktu itu aku berkata pada diri sendiri, 'jika Tuhan memberiku ksempatan untuk hidup, aku akan mencari pria yang kucintai itu, lalu aku akan memaksanya untuk mencintaiku juga."

Rafka masih mematung dengan bibir terbuka.

Rena mendesah kesal setelah satu menit berlalu Rafka masih tetap diam. Gadis itu mendekatkan wajahnya lalu menggigit bibir bawah Rafka dengan amat lembut.

Rafka mengerang sambil memegang bahu Rena lalu menjauhkan wajah mereka. "Maksudmu, kau gadis yang menerima ginjalku?"

Rena mengangguk.

"Jadi, tengkorak hidup yang ada di rumah sakit enam tahun yang lalu adalah kau?"

Kini Rena yang membuka bibirnya sambil menatap Rafka tidak percaya. "Hah, apa kau bilang? Tengkorak hidup?"

Rafka mengangguk serius. "Waktu itu kupikir aku salah masuk kamar mayat. Nyaris saja aku berteriak ketakutan ketika kau menoleh menatapku. Tapi ternyata bukan mayat melainkan tengkorak hidup."

“Kau bilang aku tengkorak hidup?” pekik Rena sambil memukul bahu dan dada Rafka.

Rafka berusaha menghindar. “Seharusnya waktu itu kau lihat dirimu sendiri di cermin. Kau benar-benar terlihat seperti tengkorak hidup. Buktinya aku tidak bisa mengenalimu sampai sekarang.”

“Ingatanmu saja yang buruk!”

“Rena, hentikan!” Rafka mencengkeram pergelangan tangan Rena lalu menghempaskan tubuh Rena ke atas ranjang. Sebelum Rena sempat melawan, Rafka segera menindih tubuhnya. “Seharusnya aku yang marah. Kau merahasiakan hal sepenting ini dariku begitu lama. Kenapa kau tidak langsung memberitahuku ketika kita pertama bertemu?”

“Karena aku berharap kau mengenaliku. Tapi ternyata tidak.” Rena merengut.

“Sudah kubilang waktu itu kau seperti tengkorak hidup.”

“Itu artinya kau sudah bercinta dengan tengkorak hidup.”

Rafka terbahak. “Tentu saja tidak.”

“Apa kau lupa bahwa kaulah yang telah merenggut keperawananku?”

“Mana mungkin aku lupa. Tapi gadis yang telah bercinta denganku, mencuri hatiku, yang bersedia mengandung anakku, dan sekarang ada di bawahku, adalah

seorang bidadari cantik yang dikirim Tuhan untukku. Itu sebabnya aku tidak bisa mengaitkan antara gadis yang sekarang dengan gadis enam tahun lalu."

Rena menyeringai. "Kata-katamu manis sekali. Aku menyukainya."

"Tunggu dulu!" kening Rafka berkerut. "Itu artinya kau hamil dalam kondisi tubuh yang lemah?"

Mendadak Rafka bangkit dari atas tubuh Rena lalu duduk bersila di ranjang. Rena juga bangkit dan duduk di hadapan Rafka.

"Orang sehat dengan organ tubuh lengkap saja masih bisa mengalami banyak kesulitan ketika hamil. Apalagi gadis muda yang hanya memiliki satu ginjal hasil transplantasi. Jangan coba-coba mengambil resiko. Cepat gugurkan bayi itu!"

Rena menatap Rafka dengan menantang. Tangannya menutupi perutnya. "Kau cerewet sekali seperti nenek-nenek. Dokter bilang aku akan baik-baik saja. Hanya perlu rutin mengkonsumsi vitamin tambahan dan rutin mengecek kehamilan. Bahkan aku diberi daftar apa yang boleh dan tidak boleh dimakan selama kehamilanku."

"Apa buktinya kalau semua yang kau katakan berasal dari dokter?"

Rena mendesah. "Lain kali kalau aku pergi ke dokter, kau harus menemaniku supaya kau tahu apa yang dokter katakan." Mendadak wajah Rena berubah lesu. "Tapi sejujurnya dokter memang mengatakan akan ada masalah

yang serius dengan kehamilanku."

Kepanikan melintas di wajah Rafka. "Masalah apa?"

"Dokter bilang wanita hamil perlu dijaga dua puluh empat jam setiap hari. Itu sebabnya harus selalu ada suami di sampingnya. Tapi aku . . ." lagi-lagi Rena mendesah. "Aku tidak memiliki suami dan tinggal sendirian. Kalau terjadi sesuatu padaku di malam hari, tidak ada yang bisa menolongku."

"Apa kau sedang memintaku untuk menikahimu?"

"Tidak. Aku hanya menceritakan yang dokter sampaikan padaku. Dan satu lagi," Rena memasang wajah yang semakin lesu. "Dokter bilang, agar kontraksi kehamilanku lancar aku harus rajin berhubungan intim. Mengingat situasiku, aku harus melakukannya dengan siapa? Apa aku harus menyewa seorang gigolo?"

"Kali ini kau pasti mengarang cerita. Mana mungkin dokter menyuruh seperti itu?"

"Kalau tidak percaya tanyakan sendiri saja. Aku hanya berusaha melakukan yang terbaik untuk bayiku. Kalaupun harus keluar banyak uang demi menyewa gigolo, aku akan melakukannya."

Mendadak Rafka menarik pergelangan kaki Rena. Gadis itu memekik kaget ketika tubuhnya terhempas ke ranjang. Rena menatap geli Rafka yang merangkak naik ke atas tubuhnya.

Rena berdecak. "Kebiasaan buruk yang menyenangkan."

“Gadis nakal. Kau terus menerus menggodaku.” Geram Rafka.

Rena mengalungkan kedua tangannya di leher Rafka. “Jadi, apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan memenuhi permintaanmu.”

Rafka menunduk lalu melumat bibir Rena. Tangannya bergerak menyelinap ke balik kaos Rena. Rena mendesah ketika tangan Rafka menangkup payudaranya. Tangan gadis itu menarik leher Rafka untuk memperdalam ciuman mereka. Bibir mereka saling memagut dengan panas.

Setelah mereka kehabisan nafas, Rafka mengangkat kepalanya. “Aku mencintaimu.” Bisik Rafka sambil membelai wajah Rena.

Rena tersenyum lebar. “Aku juga sangat mencintaimu.”

Rafka tidak mau repot-repot melepas pakaian mereka. Jemarinya menyingkap rok selutut yang dikenakan Rena lalu menarik turun celana dalamnya. Kemudian Rafka menurunkan ritsleting celananya sendiri. Dengan lembut lelaki itu menyatukan tubuh mereka. Perlahan mereka bergerak dalam tarian sensual yang seolah menjadi bahasa tubuh mereka. Saling mengungkap perasaan masing-masing dalam penyatuan tubuh yang paling intim.

***

Rena menopang tubuhnya dengan satu siku. Pandangannya menelusuri wajah Rafka yang sedang terpejam. “Apa kepalamu masih sakit?”

Rafka membuka matanya menatap Rena. "Tidak. Apa bayi kita baik-baik saja di dalam sini?" tangan Rafka membelai perut Rena.

"Dia amat sangat baik." Rena menyeringai.

Rafka hanya menggelengkan kepala melihat antusiasme Rena setelah percintaan mereka tadi. Mendadak lelaki itu duduk lalu menatap seluruh penjuru kamar.

"Dari tadi aku ingin menanyakan ini, tapi perhatianku terus menerus teralihkan. Kita ada dimana? Rumah siapa ini? Dan apa yang terjadi padamu semalam?"

"Ini rumah temanku." Jelas Rena hati-hati. "Begitu aku pulang dari tempatmu, seseorang telah menungguku di rumah. Dia memaksa agar aku menginap disini untuk menghindari hal buruk yang akan terjadi."

"Lalu apa yang terjadi di rumahmu?" tanya Rafka bingung. Bayangan garis kuning polisi yang mengelilingi rumah Rena melintas di benaknya.

"Aku tidak tahu karena aku ada disini." Mendadak Rena memukul keningnya. "Astaga, Rafka. Aku belum memberimu makan. Tunggu di sini dan benahi pakaianmu. Aku akan membawa makanan." Ucap Rena sambil merapikan pakaiannya sendiri."

"Rena, tidak perlu membawakanku makanan ke kamar seperti aku ini penderita penyakit kronis yang tidak bisa bangun."

Rafka mendesah ketika Rena mengabaikannya. Gadis itu bergegas keluar kamar lalu menutup pintu.

Rafka bangun untuk merapikan pakaiannya sambil memperhatikan sekeliling kamar yang indah.

Lelaki itu bergerak menuju jendela besar yang sepertinya menghadap halaman belakang. Ada kebun sayur kecil disana. Berbagai mainan anak tergeletak sembarangan. Tapi itu membuat kesan keluarga bahagia terlihat jelas. Jika masih ada kesempatan membangun keluarga baginya bersama Rena, kira-kira tempat seperti inilah yang akan dipilihnya.

Rafka tetap memandang keluar jendela ketika suara pintu kamar dibuka.

"Rena, kau benar-benar memperlakukanku seperti orang berpenyakitan."

Satu menit berlalu namun tidak ada tanggapan. Rafka berbalik perlahan untuk melihat kali ini apa yang dilakukan gadisnya itu. Namun dia tertegun menatap orang yang berdiri sambil membawa nampan dengan senyum lembut di bibirnya. Lidahnya Rafka menjadi kelu.

"Hai, kak."

BAB 12

Maya masuk ke ruang kerjanya dengan lesu. Rafka belum ditemukan. Kepala Maya serasa mau pecah ketika memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang menimpa Rafka.

Begitu sampai di tengah ruang kerjanya, Maya tertegun melihat seseorang sedang duduk santai di balik meja kerjanya. Kaki orang itu saling menyilang ditumpangkan di atas meja. Ada sebuah gelas berisi anggur merah di atas meja. Orang itu tampak sedang serius membaca dokumen dari lemari arsipnya.

Dengan kemarahan yang ditahan, Maya menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Wah, lihat. Siapa ini yang berani duduk di kursiku selama aku pergi."

Orang itu mengangkat kepalanya dan berpura-pura terkejut melihat Maya. "Astaga, Maya. Seharusnya kau ketuk pintu dulu sebelum masuk."

Maya menyipitkan mata dengan marah. "Berani sekali kau duduk di situ? Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?"

"Sebentar lagi tempat ini akan menjadi milikku. Aku hanya sedang berlatih untuk jadi pemilik yang baru. Tapi jujur saja, aku benci dekorasi ruangan ini. Sangat tidak berkelas."

"Sudah berapa lama kau merencanakan ini?" desis Maya.

"Sudah lama aku ingin memiliki tempat ini, Maya. Tapi selama ini aku tidak memiliki kesempatan. Kini kesempatan itu datang padaku. Aku tidak akan menyia-nyiakannya."

"Jadi kau ingin menusukku dari belakang, Alan?"

"Tidak, tidak. Bukan seperti itu." Alan menurunkan kakinya lalu meletakkan kedua sikunya di atas meja. Ia bertopang dagu sambil menatap tajam ke arah Maya. "Aku tidak akan menusukmu dari belakang. Tapi aku ingin menikammu dari depan hingga kau tidak bisa bangkit lagi."

Maya terkekeh merendahkan. "Jangan terlalu banyak bermimpi." Sebuah kesadaran masuk ke dalam benak Maya. "Biar kutebak. Kau pasti tahu dimana Rafka berada."

Alan tertawa keras. "Kenapa, Maya? Apa kau kehilangan kekasihmu?" ekspresi Alan berubah keras. "Kau wanita paling tidak tahu diri yang pernah kukenal. Bagaimana bisa kau meniduri putramu sendiri dan berusaha menjadikannya pengganti suamimu? Aku yakin mayat suamimu tidak tenang di kuburannya. Kuharap arwahnya datang dan mencekikmu."

"Aku tidak butuh omong kosongmu. Aku hanya ingin tahu dimana Rafka berada."

Alan menyeringai. "Apa yang akan kau berikan padaku sebagai gantinya?"

Kesabaran Maya mulai menipis. "Kau tidak berhak melakukan barter denganku, Alan. Cepat katakan dimana Rafka!"

"Kau sungguh tidak sabar." Alan berkata sambil

menunjuk sesuatu di belakang Maya. "Rafka ada di rumah dia."

Maya segera berbalik ke arah yang ditunjuk Alan. Tatapannya tertegun pada seseorang yang berdiri di depan pintu yang terbuka. Dengan langkah tenang bak predator yang menghampiri mangsanya, orang itu berjalan menghampiri Maya.

"Sedang apa kau disini, Freddy? Bukankah seharusnya kau sedang dalam perjalanan menuju perbatasan?"

Freddy menatap Maya tajam. Tidak ada sedikitpun jejak humor di wajahnya. "Untuk apa aku ke perbatasan? Antek-antekmu disana sudah diringkus semua. Lalu kepada siapa aku harus mengirimnya?"

Kedua tangan Maya mengepal di sisi tubuhnya. Matanya berkilat marah. "Kau mengkhianatiku, Freddy?"

Freddy mendengus. "Aku tidak mengkhianatimu, Maya. Karena sejak awal aku tidak pernah berada di pihakmu."

"Aku begitu mempercayaimu. Aku mempercayakan semuanya padamu. Tapi inikah balasanmu?"

Alan yang masih duduk di kursi Maya tertawa keras. "Freddy, aku juga tidak menyangka. Seharusnya kau berhenti menjadi polisi. Kau lebih cocok menjadi artis."

"Diam, Alan!" Maya berteriak.

Alan terkekeh melihat kemarahan Maya. "Aku senang sekali karena bisa menyaksikan kehancuranmu, Maya. Aku sangat membencimu bahkan aku sangat jijik padamu. Kau

menyiksa Rafka secara fisik dan mental selama bertahun-tahun. Jujur saja aku tidak setuju kalau kau dipenjara. Seharusnya kau disiksa sampai mati."

"Apa Rafka tahu kalian melakukan ini padaku?"

"Tidak. Rafka tidak tahu." Jawab Freddy dingin. "Dia juga tidak mau tahu lagi tentang nasibmu."

"Kau tahu, Freddy? Kau akan menyesal karena telah melakukan ini padaku. Kalau kau tahu masa lalu istrimu, kau tidak akan melakukannya karena aku bisa membuat keluargamu hancur."

"Masa lalu yang mana, Maya? Bahwa ibu mertuaku telah menjual istriku kepada pria hidung belang? Dan karena ingin melindungi istriku, kakak iparku mengorbankan dirinya?"

Mata Maya melebar. "Apa Ratna sudah ingat semuanya?"

Freddy tidak menjawab. Dia mengeluarkan gulungan kertas dari saku jaket hitamnya yang digunakan untuk menutupi seragam polisinya.

"Nyonya Mayangsari Aditama, anda dituntut atas tuduhan penyelundupan dan pengedaran narkoba." Freddy mengangkat kepalanya sejenak dari tulisan yang dibacanya. "Dan karena kau adalah gembong dari jaringan narkoba terbesar di kota ini, kau akan mendapat hukuman yang cukup berat." Lelaki itu kembali membaca. "Kau juga dituntut atas tuduhan percobaan pembunuhan berencana terhadap Nona Renata Agustina Effendi, putri Bapak

Gunawan Effendi. Selanjutnya kau dituntut atas tuduhan penjualan anak di bawah umur dan dalang pemerkosaan terhadap Nyonya Ratna Keegan serta tuduhan pelecehan seksual dan pemerasan terhadap Tuan Rafka Aditama."

Selesai membaca semua itu, Freddy kembali memasukkan gulungan kertas di tangannya. "Dengan semua tuntutan itu, akan kupastikan kau membusuk di penjara. Bawa dia sekarang!"

Tiga pria berseragam polisi yang sejak tadi menunggu di depan ruang kerja Maya, langsung menghambur masuk. Tidak ada perlawanan dari wanita itu. Dia hanya menatap Freddy penuh kebencian.

"Aku bersumpah kau akan menerima akibat dari perbuatanmu, Freddy."

Begitu Maya diseret keluar oleh ketiga polisi tadi, Freddy menatap Alan dengan ekspresi yang berubah ramah. "Terima kasih karena telah membawakanku dokumen-dokumen itu. Benda itu akan menjadi salah satu bukti yang memberatkan atas perdagangan narkoba ilegal yang dilakukan Maya selama bertahun-tahun."

Alan berdiri menghampiri Freddy. "Aku tidak butuh ucapan terima kasihmu. Aku hanya ingin kepemilikan atas tempat ini segera dialihkan padaku."

"Tenang saja. Aku telah mengurus semuanya. Kau hanya perlu memastikan Rafka mau menanda tanganinya."

Alan menatap ruangan itu sambil mendesah. "Rafka memiliki banyak kenangan buruk disini. Dulu aku selalu

khawatir semua tekanan mental yang diterimanya bisa membuatnya gila. Aku bahkan ragu bahwa Rafka masih mau menginjakkan kaki di tempat ini. Dia pasti akan langsung menanda tanganinya tanpa banyak bicara."

"Terima kasih karena telah mendampingi kakak iparku selama bertahun-tahun."

"Sekali lagi aku tidak butuh ucapan terima kasihmu. Rafka sudah seperti adik bagiku. Aku akan melakukan segala yang kubisa untuk membantunya." Sekali lagi Alan mendesah. "Keputusanmu tepat untuk menjauhkan Rafka dari kasus ini. Dia tidak akan bisa menyakiti ibunya. Dasar anak bodoh!"

"Kalau . . ."

DOR.

Alan dan Freddy serempak menoleh ke pintu keluar. Alan masih tertegun ketika Freddy berlari cepat mencari sumber suara. Alan segera menguasai diri dan turut lari mengikuti Freddy. Mereka terengah-engah ketika sampai di tempat dimana tiga personil polisi yang tadi membawa Maya terkapar bersimbah darah.

"Apa mereka sudah mati?" tanya Alan panik.

Freddy melempar *walkie-talkie*nya ke arah Alan yang langsung menangkapnya. "Tekan tombol satu dan segera minta bantuan. Katakan juga bahwa tersangka melarikan diri melalui pintu belakang Fly Club."

Freddy segera berlari ke ujung lorong tempat dia pernah mencegat Rafka. Tangannya sibuk menyiapkan pistol

dalam posisi siaga. Dia yakin ada yang membantu Maya. Tapi seharusnya Maya tidak bisa melarikan diri walaupun ada yang membantunya karena seluruh gedung ini telah dikepung polisi. Kecuali jika Maya memiliki jalan keluar yang tidak diketahui siapapun.

Nafas Freddy memburu. Adrenalin menguasai tubuhnya. Maya tidak boleh lolos. Wanita itu sudah mengetahui semuanya. Selain nyawa Rafka dan Rena, kini nyawa Ratna dan Juan menjadi terancam. Apalagi sekarang Maya sudah tahu dimana mereka semua berada. Freddy harus bisa melindungi orang-orang yang dicintainya.

DOR.

DOR.

DOR.

Lagi-lagi suara tembakan terdengar bertubi-tubi. Freddy semakin memacu langkahnya. Dia jadi menyesal karena menarik anak buahnya yang seminggu ini bertugas menjaga rumahnya. Dia merasa amat yakin bisa meringkus Maya sehingga bertindak lengah.

Ketika Freddy sampai di pintu keluar, dia langsung menatap berkeliling untuk melihat keadaan. Tapi mendadak beberapa tembakan diarahkan padanya sehingga Freddy langsung melompat mencari perlindungan. Dari tempat perlindungannya di balik tembok pembatas setinggi pinggang, Freddy melihat tiga mobil polisi yang mengepung kondisinya rusak akibat hantaman peluru. Beberapa petugas terluka.

Ada tujuh orang bersenjata yang membantu Maya melarikan diri. Tiga diantaranya sudah terkapar. Sisanya menembak ke segala arah dengan brutal. Mereka tidak memiliki celah untuk kabur. Karena itu mereka berusaha membunuh siapapun yang ada disana untuk mempertahankan diri.

"Brengsek!" umpat Freddy ketika tidak menemukan Maya.

Freddy sengaja meninggalkan ponselnya di kantor karena sedang bertugas. *Walkie-talkie*nya telah diserahkan pada Alan. Dia tidak bisa menghubungi siapapun untuk melindungi keluarganya. Sekarang dia juga terjebak di tempat persembunyiannya karena hujan peluru dari bajingan-bajingan itu.

Tidak ada pilihan lain. Freddy harus membantu melumpuhkan orang-orang itu terlebih dahulu sebelum menyelamatkan keluarganya. Dia hanya bisa berdoa semoga Tuhan melindungi mereka.

***

"Bagaimana rasanya menjadi istri polisi? Apa kau tidak takut ketika suamimu sedang bertugas seperti sekarang?" tanya Rena antusias.

"Tentu saja aku sangat khawatir. Tapi mau bagaimana lagi?" Ratna mendesah. "Aku selalu menghibur diri sendiri dengan mengatakan bahwa, 'dia memilih pekerjaan itu karena dia ahli dalam bidangnya. Dia pasti pulang dalam keadaan selamat."

"Apa suamimu tidak pernah pulang dalam keadaan terluka?"

Ratna bertopang dagu sambil menatap Rena sama antusiasnya. "Bukan pernah lagi. Aku bahkan pernah mendapat kabar dia sedang sekarat di rumah sakit. Kalau ingat kejadian itu, bulu kudukku selalu meremang."

"Benarkah?" Rena memajukan tubuhnya di sofa ruang tamu Ratna dengan penasaran.

Lagi-lagi Ratna mendesah. "Ternyata itu hanya jebakan. Ada yang mengincarku."

"Astaga! Lalu apa yang terjadi?"

Mendadak Rafka menyodorkan teh hangat ke depan wajah Rena. Gadis itu merengut karena Rafka telah mengganggu cerita mereka sambil menerima cangkir yang disodorkannya. Ratna juga menerima teh hangat dari kakaknya dengan senyum sayang. Kemudian Rafka duduk di samping Rena sambil menyesap kopinya. Tatapannya lurus pada Ratna.

"Berarti pekerjaan Freddy juga beresiko untukmu." Rafka tampak tidak suka dengan kenyataan itu.

Ratna tersenyum sambil menjangkau jemari kakaknya menyeberangi meja kaca. "Sebenarnya waktu itu bukan karena pekerjaan Freddy. Tapi karena ada seseorang yang memang mengincarku."

Rena meletakkan gelas di meja lalu memekik sambil menyatukan kedua tangan. "Ah, aku mengerti! Pasti ada orang jahat yang mengincar Ratna—mungkin mantan

pacar—lalu sebagai polisi Freddy datang untuk menyelamatkan. Saat itulah mereka saling jatuh cinta."

Rafka memukul pelan kening Rena. "Dasar anak kecil! Kenapa kau selalu mengaitkan semua hal dengan kisah cinta?"

"Ratna, memang seperti itu ceritanya, kan?" Rena berusaha mencari pembelaan.

Ratna terkikik melihat perdebatan kecil mereka. "Orang itu bukan mantan pacar. Tapi benar dia memiliki hubungan denganku di masa lalu. Aku dan Freddy memang sudah saling mencintai sebelum kejadian itu. Memang sering kali jika menghadapi kasus yang lumayan pelik, Freddy jadi kurang fokus karena selalu mengkhawatirkan aku dan Juan. Setelah aku memberinya ceramah sampai telinganya merah, barulah dia mengubah tingkahnya."

"Ternyata menjadi istri polisi lumayan sulit. Kalau aku jadi kau, aku akan meminta suamiku untuk sering bolos. Dia jadi tidak terlalu sering berada dalam situasi yang membahayakan."

"Kalau aku sebaliknya." Ucap Ratna sambil menerawang. "Aku memintanya untuk semakin rajin di kantor dan meraih banyak prestasi. Dengan begitu dia akan cepat mendapat promosi hingga suatu saat kerjanya hanya memberi perintah pada bawahannya dari balik meja." Rena menyeringai.

Rafka terkekeh sambil mencubit pelan pipi Ratna. "Anak pintar!"

Rena merengut. "Kenapa aku tidak pernah mendapat pujian?"

"Ubah dulu pola pikirmu yang kekanakan itu!"

"Aku tidak setuju, kak." Kata Ratna menengahi. "Kakak mencintai Rena karena seperti itulah dia dengan semua sifat dan tingkah lakunya."

Rafka mendengus. "Kakak lebih suka ketika pertama bertemu dengannya. Dia gadis lugu yang pemalu. Semakin lama sifat aslinya keluar semua. Ternyata dia gadis cerewet yang tingkahnya seperti anak kecil. Daripada bergaul dengan orang dewasa, Rena lebih cocok bergaul dengan Juan."

Rena mencibir. "Setidaknya balita seperti Juan tahu caranya bersenang-senang." Lalu Ratna berpaling ke arah Ratna yang sedang menikmati peredebatan mereka. "Kapan Juan pulang?"

"Begitu kasus ini benar-benar tuntas, kami akan menjemputnya dari rumah mama dan papa."

"Apa orang tua Freddy baik padamu?" tanya Rafka khawatir.

Ratna tersenyum sayang saat membayangkan mertuanya. "Mereka menganggapku sebagai putri mereka sendiri. Berkat mereka aku tahu bagaimana rasanya memiliki orang tua."

"Kakak ikut senang untukmu."

"Kak, maaf karena . . ."

DOR.

PRANG!

Seketika mereka bertiga menjatuhkan diri ke lantai di antara sofa dan meja. Jeritan kaget Ratna dan Rena mengiringi bunyi dinding kaca yang hancur berserakan.

"Cepat masuk ke dalam sambil jalan merunduk!" perintah Rafka antara tegang dan khawatir.

"Rasanya kakiku berubah menjadi *jelly*." Rena mulai terisak.

Rafka mengintip melalui sandaran sofa untuk melihat siapa yang menembaki mereka. Lelaki itu tertegun begitu mengenali orang yang sedang berdiri di halaman rumah Ratna dengan pistol mengacung.

"Ratna, bawa Rena ke dalam!"

Ratna segera menarik lengan Rena. "Ayo, Rena! Ikuti aku!"

Rena memaksa dirinya merangkak mengikuti Ratna. Begitu sampai di balik lemari pajangan setinggi pinggang, gadis itu berhenti. "Kita tidak bisa meninggalkan Rafka."

"Kalau begitu kau tunggu disini." Desis Ratna. Wanita itu segera menghambur ke dalam rumah.

Perlahan Rafka menegakkan tubuhnya. Kenapa wanita itu bisa berada disini? Ratna sudah menceritakan semua. Rafka juga telah setuju jika Maya di penjara. Apa Freddy gagal melakukan tugasnya?

Maya menyeringai ketika melihat Rafka. Rupanya

dirinya tidak perlu repot-repot menggeledah rumah itu untuk menemukan Rafka. Selesai satu masalah. Tinggal selanjutnya menghabisi kedua wanita itu.

Maya berjalan santai menghampiri Rafka melewati dinding kaca yang telah hancur.

"Senang melihatmu baik-baik saja." Mendadak Maya merengut manja yang di mata Rafka tampak sangat menjijikkan. "Tapi aku tetap akan menghukummu karena mencoba pergi dariku."

Rafka hanya terus diam mematung menatap wanita itu. Dia ngeri melihat pistol di tangan kanan Maya sedangkan sebuah belati tajam di tangan kirinya.

"Kenapa menatapku seperti itu, sayang? Apa kau merin . . ."

DOR.

Maya memekik ketika sebuah peluru mengiris lengan kirinya. Belati di tangannya jatuh ke lantai.

"Menyingkir dari kakakku!" pistol dalam genggaman Ratna masih mengepul.

Maya menatap Ratna dengan sorot mematikan. "Dasar wanita tidak tahu terima kasih. Seharusnya aku tidak pernah melahirkanmu."

"Aku tidak akan pernah berterima kasih padamu karena telah melahirkanku. Aku tidak minta untuk dilahirkan. Seandainya boleh memilih, aku akan memilih tidak pernah dilahirkan daripada setelah lahir aku hanya

akan ditelantarkan dan disiksa oleh ibu kandungku sendiri."

"Benar-benar anak tidak tahu diuntung!"

Maya kembali menarik pelatuk pistolnya namun tembakannya hanya menghantam dinding karena Ratna segera membungkuk dan berlindung di balik lemari pajangan. Dengan geram Maya kembali menembak hingga menghancurkan barang-barang pecah belah di lemari.

Ratna tidak bisa membalas. Dia tidak memiliki kesempatan untuk mengintip posisi Maya karena wanita itu tidak berhenti menembakinya. Dia juga tidak bisa melepaskan tembakan secara asal karena kakaknya masih berdiri mematung di dekat Maya.

Hati Rafka sangat sakit melihat itu. Wanita yang telah menyiksa dirinya dan Ratna selama bertahun-tahun kini mencoba membunuh dua wanita yang begitu dicintai Rafka di depan matanya. Rafka membungkuk sejenak lalu kembali menegakkan tubuh.

Rafka tahu hanya dirinya yang bisa menghentikan Maya. Lelaki itu berjalan mendekati Maya. Wanita itu tertegun dengan pistol yang siap ditembakkan ketika mendadak Rafka memeluknya dari belakang dengan satu lengan.

"Aku mencintaimu, ibu." Bisik Rafka di telinga Maya. "Aku tidak bisa menghentikan perasaan ini karena sudah menjadi kodratku sebagai seorang anak untuk mencintai ibunya tanpa syarat."

Maya menyeringai. "Tidak masalah. Suatu saat nanti

kau pasti bisa melihatku sebagai seorang wanita."

"Tapi itu dulu. Sekarang aku sangat membencimu."

Tubuh Maya tersentak ketika belati milik Maya menembus punggung bagian bawahnya. Rafka menahan tubuh Maya sambil terus mendorong sekaligus memelintir belati di tangannya. Erangan Maya yang terdengar seperti suara hewan disembelih bagai nyanyian yang sangat merdu di telinga Rafka. Seperti kicauan burung yang menyambut kebebasannya.

"Kakak!"

"Rafka!"

Panggilan itu membuat Rafka menoleh. Tapi dirinya belum bisa berhenti. Rafka tidak akan beranjak sebelum memastikan bahwa Maya benar-benar mati.

Kedua wanita itu berjalan menghampiri Rafka. Pistol di tangan Ratna telah jatuh entah dimana. Wanita itu menatap kakaknya dengan khawatir. Ratna tahu betapa Rafka sangat menyayangi ibunya. Tapi kini lelaki itu harus membunuh Maya demi dirinya dan Rena.

Rena juga menatap Rafka dengan khawatir. Dia belum pernah melihat Rafka seperti itu. Wajah lelaki itu begitu tegang. Sorot matanya kelam penuh kebencian.

Rena meraih tangan Rafka yang masih merangkul Maya. Sedangkan Ratna memegang bahu Rafka yang jemarinya masih mencengkeram belati. Rafka seperti tersadar. Perlahan ketegangannya memudar. Lelaki itu melepaskan tubuh Maya.

Jasad Maya yang sudah tak bernyawa jatuh berdebum ke lantai. Mereka bertiga mengabaikannya. Kedua wanita itu menangis sesenggukan sambil menjatuhkan diri dalam pelukan Rafka. Lelaki itu membalas pelukan kekasih dan adiknya lalu mengecup puncak kepala mereka bergantian. Tidak ada setetespun air mata Rafka yang jatuh.

"Freddy!" pekik Ratna sambil menatap dinding kaca yang telah hancur.

Perlahan Ratna melepaskan diri dari pelukan Rafka lalu menghambur ke dalam pelukan suaminya. Tangisnya semakin pecah.

Rena mendongak menatap Rafka dengan wajah bersimbah air mata. "Bagaimana perasaanmu?" bisik Rena ketika isakannya telah berhenti.

"Lega." Ucap Rafka sambil tersenyum.

"Benarkah?"

Rafka mengangguk sambil menarik Rena menjauhi jasad orang yang telah menghancurkan hidupnya.

BAB 13

Mereka berlima menatap gundukan tanah merah yang baru terbentuk. Tidak ada satupun yang meneteskan air mata. Raut wajah mereka lebih terlihat lega daripada sedih.

Mereka mendesah sambil menyeka keringat yang mulai menetes. Udara amat panas seolah menunjukkan murkanya terhadap iblis yang baru saja dikubur. Orang-orang yang dibayar untuk mengurus pemakaman Maya sudah pergi beberapa saat yang lalu.

"Aku tidak bisa turut membayar pemakamannya." Ucap Rafka memecah keheningan. "Aku sudah menyumbangkan semua harta yang kupunya hasil dari bekerja di Fly Club selama bertahun-tahun. Aku tidak sudi menggunakan sesenpun uang itu untuk masa depanku bersama calon istri dan anakku."

Rena tersenyum sayang sambil merangkul lengan Rafka. "Yang jelas aku tidak akan ikut membayar karena aku hanya orang luar yang tidak memiliki hubungan dengan Maya."

"Aku sependapat dengan Rena." Sahut Freddy. "Aku juga orang luar."

"Aku juga orang luar." Ucap Ratna tidak mau kalah. "Sejak aku lahir dia sudah menelantarkanku. Lalu apa? Setelah matipun dia akan menyiksaku? Tidak akan kubiarkan."

Freddy memeluk bahu Ratna untuk menenangkan.

"Heh, kalian!" Alan berdiri di hadapan mereka berempat. "Kalau kalian semua berebut menjadi orang luar, lalu siapa yang akan membayar?"

Mereka berempat serentak menatap tajam Alan.

"Kenapa kalian menatapku seperti itu? Kalian pikir aku mau bayar? Aku juga orang luar."

"Alan, kau pegawai setia Maya selama bertahun-tahun. Apalagi kau selalu menganggap Fly Club adalah rumah. Kau bukan orang luar. Dan sekarang Fly Club sudah menjadi milikmu. Kau cukup terikat dengan Maya." Jelas Rafka malas.

Membahas wanita itu—bahkan meski hanya kematiannya—sungguh membuat Rafka muak.

"Apa-apaan ini? Kalian anak-anak dan menantunya. Kalian yang lebih berhak membiayai pemakamannya."

"Aku bukan lagi anaknya sejak dia membawaku ke Fly Club." Desis Rafka.

"Sejak lahir aku sudah tidak memiliki ibu dan ayah. Aku hanya memiliki kakak yang merawatku dan selalu berusaha memenuhi kebutuhanku."

Rafka tersenyum sambil mengacak pelan rambut Ratna.

"Kalau begitu kita bukan menantunya." Ujar Freddy sambil mengedipkan sebelah mata pada Rena.

Rena mengangguk mantap lalu terkikik geli.

"Kenapa baru sekarang kalian bilang tidak mau bayar? Bentak Alan sambil berkacak pinggang. "Kalau tahu begini kita tidak perlu repot-repot menguburkannya. Letakkan saja

mayatnya di halaman belakang Fly Club lalu timbun dengan kayu bakar. Tinggal siram bensin lalu kita bakar, selesai."

"Kak Alan. Kenapa kau bicara seperti itu di dekat kuburannya. Bisa-bisa arwahnya mengikutimu pulang lalu mencekikmu ketika kau sendirian." Rena pura-pura bergidik.

"Kalau Maya jadi hantu, orang pertama yang akan didatanginya adalah wanita yang telah merebut pujaan hatinya."

"Siapa yang kau bilang pujaan hatinya?" geram Rafka.

"Kau . . ."

"Ayolah, hentikan sekarang." Desah Freddy sambil menyeka keringatnya. "Udara sangat panas dan aku mulai lapar. Sebaiknya kita pulang."

"Kita makan siang di rumahku saja. Tadi pagi aku membeli cukup banyak bahan untuk membuat *seafood*." Tawar Ratna girang.

"Aku tidak mau ke rumahmu." Ujar Alan pada Ratna. "Korban selanjutnya yang akan didatangi hantu Maya adalah penghuni rumah tempatnya terbunuh."

Ratna mencibir. "Siapa juga yang mau mengundang kak Alan ke rumah? Ajakan makan siang ini hanya berlaku untuk kak Rafka dan Rena."

Rafka dan Freddy tertawa bersamaan.

"Setelah kalian memaksaku melunasi pemakaman Maya, sekarang kalian mau menendangku? Ini sungguh

keterlaluan."

"Berhenti membicarakan Maya." Desis Rafka. "Lama-lama aku berpikir bahwa kau merindukannya.

Rafka merangkul Rena lalu berjalan menuju mobil yang mereka gunakan bersama. Ratna dan Freddy mengikuti mereka dari belakang.

"Hanya karena aku belum memiliki pasangan, mereka menganiaya diriku." Desah Alan pada dirinya sendiri lalu berjalan mengikuti mereka.

***

"Kakakku menyukai makanan jenis apapun. Dia bisa makan semuanya tanpa khawatir alergi. Berbeda dengan Freddy. Dia alergi udang dan kepiting. Dia akan berubah menjadi monster kalau mengkonsumsi makanan itu."

"Monster seperti apa?" tanya Rena penasaran.

Ratna terkekeh. "Bukan monster seperti dalam film." Jelas Ratna sambil membalik ikan bakarnya. "Tubuhnya akan dipenuhi bentol-bentol. Kalau digaruk akan semakin membesar hingga memenuhi tubuhnya. Yang paling lucu adalah wajahnya yang membengkak."

Rena tertawa ketika membayangkannya. Gadis itu mencuci wortel dan buncis yang telah diiris-iris lalu menyerahkan pada Ratna untuk ditumis.

"Aku masih penasaran bagaimana awalnya kau bertemu Freddy."

"Jangan tanya. Itu kejadian yang sangat memalukan dan

menyebalkan. Mungkin suatu saat nanti aku akan menceritakannya." Setelah hening beberapa saat, Ratna melanjutkan. "Tolong siapkan piringnya di meja makan. Sebentar lagi masakannya siap."

Rena mulai menata piring di meja makan untuk lima orang. Selanjutnya Ratna mulai menghidangkan makanannya.

"Selesai." Ratna tersenyum puas sambil melepas celemek. "Aku akan memanggil para pria."

Beberapa saat kemudian mereka berempat mulai datang. Alan duduk di antara Rafka dan Freddy. Ratna dan Rena menyendokkan nasi dan lauk untuk pasangannya masing-masing sebelum menyiapkan untuk diri mereka sendiri.

Alan menunduk menatap piringnya yang kosong lalu beralih menatap kedua pasangan itu. "Kenapa tidak ada yang menyendokkan nasi untukku?"

"Memangnya kau tidak punya tangan?" tanya Rafka kesal.

"Kalian berdua juga punya tangan. Kenapa tidak mengambil nasi sendiri?"

Freddy menyeringai. "Itu gunanya memiliki pasangan. Akan ada orang yang mengurus kita."

Para wanita tertawa melihat Alan mengambil nasi dengan tampang merajuk.

Setelah menelan beberapa suap, Freddy teringat

sesuatu. "Alan pernah mengatakan bahwa keluarga gadis yang menerima ginjalmu telah menyiapkan hadiah yang cukup besar untukmu. Separuh harta, kan?"

Rafka mengangguk. "Memangnya kenapa?"

"Aku hanya berpikir kalau aku jadi kau, aku akan langsung menikahi gadis itu agar seluruh hartanya jatuh ke tanganku."

Ratna mencubit pinggang Freddy membuat lelaki itu mengerang.

"Mana mungkin Rafka mau menikahinya." Ucap Alan di antara kunyahan. "Rafka bilang gadis itu seperti tengkorak hidup."

Rafka tersedak sambil melirik wajah Rena yang merengut kesal. "Kapan aku berkata begitu?"

"Sejak kapan kau jadi pelupa?" Alan mengacungkan sendoknya pada Rafka. "Kau yang bilang sendiri wajah gadis itu sangat mengerikan."

"Berhenti bicara." Desis Rafka. "Tengkorak hidupnya ada di sampingku." Mendadak Rafka mengerang karena Rena mencubit pinggangnya dengan keras.

Mereka bertiga melongo menatap Rafka dan Rena.

"Itu artinya kalian telah berbagi ginjal?" pekik Ratna. "Ah, romantis sekali."

"Apanya yang romantis?" tanya Alan. "Itu artinya kalian tidak berjodoh. Pasangan itu harus saling melengkapi. Gadis lemah seperti Rena tidak cocok bersama pria yang hanya

memiliki satu ginjal seperti Rafka. Seharusnya dia menikah dengan pria kuat seperti diriku."

Rafka memukul kepala Alan dengan serbet di tangannya. "Kenapa kau malah mengincar gadisku. Cari saja wanita lain di luar sana!"

Yang lain tertawa melihat tingkah kedua sahabat itu.

***

Rafka menghempaskan diri di salah satu kursi dengan kesal. Matanya menatap tajam ke halaman samping melaui dinding kaca restoran.

"Rafka, kenapa kau terus merajuk seperti itu?" desah Rena.

Rafka menoleh menatap Rena. "Kenapa aku harus menemui bosmu? Seharusnya kau mempertemukanku dengan orang tuamu."

"Pak Gun bersikeras ingin bertemu denganmu. Lagipula dengan begini kita bisa menyelesaikan kesalahpahaman."

"Bisa saja kalian berakting di depanku, kan?"

"Pak Gun akan membawa istrinya."

"Wanita malang."

Rena menyeringai melihat tingkah Rafka. Mendadak gadis itu mengecup pipi Rafka. "Aku mencintaimu." Bisiknya.

Rafka berusaha menahan senyum di bibirnya.

"Astaga! Sejak kapan putri papa jadi liar begini?"

Serentak Rafka dan Rena menoleh ke arah sumber

suara. Dua orang yang baru datang itu langsung duduk di hadapan mereka. Rafka ingat bahwa pria itulah yang enam tahun lalu berdiri di pinggir jalan sambil mendekap papan putih. Bedanya sekarang dia terlihat lebih berisi. Dan wanita murah senyum di sampingnya adalah seorang ibu yang enam tahun lalu tidak bisa berhenti menangis di depan kamar rawat putrinya.

Rena tersenyum lebar melihat orang tuanya. "Rafka kenalkan, ini papaku Gunawan Effendi dan ini mamaku Yuningtyas Effendi." Lalu Rena beralih pada orang tuanya. "Ma, pa, ini Rafka Aditama. Pria yang sebentar lagi akan menjadi suamiku."

Rafka menatap kesal pada Rena yang telah membuatnya salah paham. Rena hanya menyeringai.

"Om, tante. Senang bertemu kalian lagi." Ucap Rafka ramah.

"Tante juga senang bertemu lagi denganmu. Pertama kali kita bertemu, kau telah memberi kehidupan pada putri kami. Sekarang kau malah memberi kami calon anggota keluarga baru. Seorang cucu."

Rafka tersenyum malu. "Tante berlebihan memujiku." Rafka mulai santai berbicara dengan mama Rena. Tapi dia tidak nyaman dengan tatapan papa Rena. Pak Gun menatap Rafka dengan tatapan membunuh.

"Aku tidak akan pernah menyerahkan putri semata wayangku padamu." Ujar pak Gun tanpa basa-basi.

"Papa!" pekik bu Yuni dan Rena bersamaan.

Rafka tersenyum miris. "Apa ini karena pekerjaanku dulu?"

"Aku tidak peduli meskipun kau itu putra presiden. Aku tidak akan menyerahkan putriku pada siapapun."

Rafka menatap pak Gun bingung.

"Maksud papa, Rena tidak boleh menikah?" Rena merengek kesal.

"Papa keterlaluan!" bu Yuni menimpali lalu berbicara pada Rafka. "Rafka, tidak perlu meminta izin. Culik Rena sekarang!"

"Mama!" tegur pak Gun.

Mendadak Rafka terbahak melihat keluarga itu. Dia baru berhenti ketika mereka bertiga menatapnya.

Rafka berdehem sejenak sebelum berkata serius. "Saya mengerti bahwa om Gun sangat menyayangi Rena. Karena itu saya tidak akan membawa Rena pergi. Saya yang akan ikut ke rumah kalian."

Selama beberapa saat semua terdiam menunggu reaksi pak Gun.

Perlahan sebuah senyum tersungging di bibir pak Gun. "Kurasa kau pantas menjadi menantuku. Aku menerimamu menjadi bagian dari keluarga kami."

Pak Gun berdiri membuat Rafka ikut berdiri. Lelaki yang lebih tua itu memeluk Rafka erat. Bu Yuni dan Rena mendesah lega.

"Selanjutnya pesan makanan dan langsung ke topik

utama. Membicarakan pesta pernikahan!" seru bu Yuni semangat.

Semua tertawa lalu mulai saling menuturkan ide dengan akrab.

Epilog

Pak Gun menatap menantunya dengan senyum puas. Ternyata suami pilihan putrinya tidak salah. Rafka adalah lelaki yang cerdas. Hanya dalam beberapa bulan dia sudah memahami seluk-beluk bisnis keluarga milik pak Gun padahal Rafka tidak pernah sekolah.

Pak Gun tidak menyesal mempercayai Rafka untuk memimpin proyek besar. Sekarang lelaki itu sedang memberi pengarahan kepada semua manajer dan bagian personalia yang akan terlibat dalam proyek itu. Semua orang mendengarkan Rafka dengan serius. Pak Gun bisa merasakan rasa hormat yang tulus dari seluruh staf di perusahaannya terhadap menantunya itu.

Kegugupan yang dirasakan Rafka sejak mendapat kepercayaan untuk memimpin proyek ini, kini sirna. Semua orang menerimanya dengan baik. Tidak ada yang merasa iri dan dilangkahi karena dirinya orang baru.

Tinggal beberapa menit lagi sebelum jam makan siang. Ternyata waktu berlalu amat cepat ketika dirinya menikmati kegiatannya.

Mendadak rasa sakit yang menyengat menghantam perut bagian bawah Rafka. Nafas Rafka terengah dan dia berusaha menahan rasa sakitnya. Perutnya seolah akan sobek. Rafka bertumpu di tepi meja rapat dengan tangan terkepal kuat.

Semua orang dalam ruangan itu serentak berdiri.

Beberapa orang yang paling dekat dengan Rafka segera melompat menahan tubuh lelaki itu. Pak Gun yang melihat kejadian itu hanya mematung panik.

"Cepat telepon ambulan!" salah seorang manajer berteriak.

Rafka mengerang panjang sambil mencengkeram perut. Beberapa detik kemudian dia terlihat lega ketika sakitnya berlalu. Dua menit kemudian lelaki itu kembali mengerang panjang.

"Anda baik-baik saja, pak?"

Seseorang menepuk bahu pak Gun membuat dia tersadar dari syoknya. Dengan panik pak Gun menghampiri Rafka yang sudah telentang pasrah dengan kepala bertumpu pada salah satu pria yang menolongnya pertama kali.

"Nak, apa yang terjadi padamu?" tanya pak Gun sambil meremas tangan Rafka yang basah karena keringat.

Rafka menggeleng sambil kembali mengerang ketika rasa sakit itu kembali menghantamnya. Wajah dan tubuhnya basah karena keringat yang terus menetes.

Dering ponsel mengagetkan pak Gun yang masih menatap menantunya dengan panik. Pak Gun menerima panggilan tanpa melihat identitas penelepon. Kekhawatiran mencengkeram dadanya.

"Halo?" suara pak Gun bergetar.

"Papa! Cepat ke rumah sakit! Ajak Rafka juga. Rena akan melahirkan!" suara bu Yuni juga terdengar panik.

“Rena mau melahirkan?” pak Gun menatap Rafka yang terus mengerang dengan bingung. Kekhawatirannya menigkat. “Kenapa sekarang, ma? Tidak bisa ditunda dulu?”

“Papa jangan bercanda. Pokoknya mama tunggu di rumah sakit!” bu Yuni langsung memutus sambungan.

Vani yang baru saja kembali masuk bekerja setelah cuti melahirkan, mendadak terkikik geli. Serentak semua orang yang mengerumuni Rafka menatapnya bingung.

“Apanya yang lucu, Vani?” pak Gun bertanya kesal.

“Sepertinya pak Rafka baik-baik saja. Dia hanya kesakitan.” Vani menjelaskan sambil berusaha menahan senyum.

“Hei, kami semua juga tahu pak Rafka sedang kesakitan. Tapi apa penyebabnya?” salah satu bagian personalia berkata kesal.

“Yah, kejadian semacam ini memang langka. Satu di antara sejuta orang.” Jelas Vani berapi-api. “Pak Rafka sedang merasakan sakitnya melahirkan. Bisa dibilang, dia dan istrinya berbagi rasa sakit selama proses melahirkan.”

Semua yang ada di ruangan itu saling berpandangan.

“Lalu kapan rasa sakitnya berakhir?” tanya pak Gun bingung.

“Tentu saja sampai bayinya lahir.” Ujar Vani hati-hati.

Semua mata beralih memandang Rafka dengan iba. Para pria di ruangan itu meringis membayangkan rasa sakit yang dialami Rafka.

Rafka yang juga menyimak penjelasan Vani di antara rasa sakitnya mendadak lemas. Dia tidak sanggup memikirkan berapa lama rasa sakit ini akan berlangsung.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya pak Gun lagi.

"Bawa saja dia menemui istrinya. Dia pasti akan merasa lebih baik jika bisa menggenggam tangan istrinya selama proses melahirkan itu."

***

Dokter dan perawat dalam ruangan itu menahan senyum melihat pemandangan di depan mereka. Sengaja mereka menyiapkan dua ranjang untuk pasangan suami istri itu yang sedang menunggu anak pertama mereka.

Si istri hanya menggigit bibir untuk menahan rasa sakitnya. Sesekali dia tidak bisa menahan senyum melihat suaminya yang sedang meringkuk di ranjang sebelahnya sambil memegang perut. Tangan si suami mencengkeram erat tangan istrinya. Keringat yang mengalir membuat tubuh lelaki itu basah.

"Romantis sekali." Ujar seorang perawat wanita kepada rekannya. "Aku tidak menyangka memiliki kesempatan melihat keajaiban semacam ini."

Rekannya mengangguk antusias sambil menyeringai.

"Kenapa kalian hanya bergosip saja di situ?" bentak Rafka dengan suara lemah karena tersengal-sengal. "Lakukan sesuatu! Rasanya sakit sekali."

"Kami masih menunggu hingga pembukaannya

sempurna, pak." Jelas dokter wanita yang memimpin proses persalinan. Dokter itu juga tidak bisa menahan senyum melihat Rafka yang terus menerus mengerang.

Beberapa menit kemudian, mendadak tubuh Rafka dan Rena menegang lalu disusul erangan panjang Rafka.

"Sudah waktunya." Gumam dokter.

"Oh, astaga!" desis Rafka di antara giginya yang terkatup rapat.

Jemari Rafka semakin kuat mencengkeram tangan Rena. Tak disangka di antara semua rasa sakit itu, ibu jari Rena membelai tangannya. Rafka memaksakan diri untuk menoleh menatap istrinya. Rena tersenyum menenangkan. Keringat bercampur air mata menetes di pipi gadis itu.

Tiba-tiba perut Rafka seperti disobek. Rasa sakitnya lebih parah dari yang sebelumnya. Semua isi perut Rafka seolah akan ditarik keluar. Rafka tidak bisa menahan diri lagi. Dia berteriak keras lalu semuanya gelap.

Beberapa menit kemudian Rafka kembali tersadar setelah mendengar suara lengkingan bayi di dekatnya. Rafka mengerjap-ngerjapkan mata mencoba mengumpulkan kesadarannya. Jemarinya dan jemari Rena masih saling bertaut. Gadis itu menatapnya dengan senyum sayang. Wajahnya tampak kelelahan.

"Bayi kita sangat tampan." Bisik Rena, tidak sanggup berbicara keras.

Rafka menghembuskan nafas lega. "Syukurlah. Akhirnya berakhir juga."

Perawat dan dokter dalam ruangan itu terkikik geli.

"Maaf, pak. Tapi masih ada satu lagi yang belum keluar." Jelas dokter sambil menahan cengirannya.

Rafka menatap dokter dengan bingung. "Maksudnya?"

"Anda memiliki bayi kembar, pak." Jawab dokter yang tidak lagi mampu menahan senyum lebarnya.

Rafka melongo. Matanya membulat tidak percaya.

Rena meremas tangan Rafka membuat lelaki itu menatapnya dengan raut ngeri. "Sayang, dokter bisa memberimu suntikan obat bius."

Rafka memejamkan mata sejenak lalu menatap Rena penuh tekad. "Tidak. Aku mampu menahannya."

Dengan penuh percaya diri Rafka berusaha turun dari ranjang rumah sakit. Baru sejenak kakinya menapak lantai, rasa sakit itu kembali menghantamnya membuat Rafka jatuh kembali ke ranjang dengan posisi meringkuk. Suara erangan terdengar keras dari bibirnya.

"Oh, kontraksinya kembali dimulai." Seru dokter.

Rafka memukul ranjang dengan kepalan tangannya. "Oh, Tuhan! Bunuh aku dua jam saja!" seru Rafka dengan frustasi di antara rasa sakitnya.

***

Rena tersenyum melihat Farrel yang melahap putingnya dengan rakus. Ibu jari Rena membelai pipi montok Farrel. Rena mendongak menatap suaminya. Rafka sedang mengayun-ayunkan tubuh Fachmi yang sudah

terlelap di lengannya. Wajah Rafka tampak damai dan bahagia. Sesekali lelaki itu mengecup ujung hidung putranya.

"Kakak! Om Gun memanggilmu. Di luar ada lagi tamu yang datang."

Rafka menoleh lalu melotot pada Ratna yang berdiri di ambang pintu kamar bayinya. "Kenapa kau berteriak-teriak seperti itu? Fachmi dan Farrel baru saja terlelap."

Ratna hanya mengangkat bahu sambil menyeringai.

Perlahan Rafka meletakkan Fachmi di boks bayi yang dirancang khusus untuk bayi kembar. Bayi itu hanya menggeliat sejenak karena dipisahkan dari dekapan hangat papanya lalu kembali terlelap.

Rafka tersenyum lalu mengecup Fachmi dengan sayang. Lelaki itu berbalik lalu menghampiri istrinya yang masih duduk tegak sambil menyusui Farrel. Putranya yang satu ini memang terlihat lebih agresif daripada kakaknya. Rafka menunduk lalu memberi kecupan lembut di dahi Farrel. Dengan nakal Rafka memindahkan bibirnya ke payudara Rena yang membengkak. Rena memukul bahu Rafka sambil menyeringai ketika lelaki itu menggigit kecil payudaranya.

"Astaga, kakak! Kau tidak lihat ada orang di sisni?" gerutu Rena kesal. "Cepatlah keluar! Om Gun menunggumu."

"Dasar pengganggu! Kenapa kau tidak pulang saja?" Rafka mengomel sambil berjalan keluar kamar.

Ratna mencibir lalu bergegas menghampiri Rena yang berusaha bangkit sambil menggendong Farrel yang sudah

terlelap.

“Biar aku saja.” Ratna segera mengambil Farrel lalu membawa ke boks bayi di sebelah Fachmi. “Baru tiga hari yang lalu kau keluar dari rumah sakit. Sebaiknya kau tidak membawa beban yang berat dulu.”

“Tapi bocah-bocah mungil itu sangat ringan.” gerutu Rena

“Jangan membantah! Sebaiknya kau perhatikan kesehatanmu dulu.” Ratna terdiam memperhatikan bayi kembar itu. “Sampai detik ini aku belum bisa membedakan mereka padahal setiap hari aku selalu datang ke sini.”

“Menurut dokter mereka kembar identik.” Rena menyeringai bangga. Dia berdiri di sebelah Ratna turut memperhatikan bayi kembarnya.

Mendadak sepasang lengan memeluk tubuh Rena dari belakang. Dia memekik kaget sambil berusaha berbalik untuk melihat orang di belakangnya.

“Destia, kau membuatku kaget!” pekik Rena sambil berusaha mencubit lengan orang yang baru datang itu.

Ratna juga berbalik lalu memperhatikan seorang gadis bertubuh lebih pendek dari Rena yang sedang terkikik geli sambil berusaha menghindari serangan Rena. Wajahnya sangat imut dan manis. Mungkin usianya sekitar tiga belas tahun, tafsir Ratna.

Puas dengan aksi mencubitnya, Rena memeluk gadis itu lama lalu menoleh pada Ratna. “Ratna, kenalkan sepupuku. Namanya Destia. Sebenarnya yang sepupu itu ayah kami.”

tambah Rena lalu kembali menghadap Destia. "Destia, ini adiknya Rafka. Namanya Ratna.

"Hai," sapa Destia sambil mengulurkan tangan.

Ratna mengernyit tidak suka karena menurutnya Destia kurang sopan terhadap orang yang lebih tua tapi dia tetap berusaha tersenyum dan menerima uluran tangan gadis itu. "Hai, juga." Balas Ratna ramah. "Kau sangat cantik. Sudah kelas berapa?"

Mendadak Rena terbahak tapi segera menutup mulutnya karena bayi kembarnya menggeliat. Sedangkan wajah Destia berubah masam. Gadis itu menatap Ratna dengan cemberut.

"Bisakah kita bicara di luar saja?" ajak Rena sambil menggandeng lengan Ratna dan Destia.

Ratna masih menatap mereka dengan bingung sambil mengikuti langkah Rena. "Apa pertanyaanku salah?"

"Hei, nona!" ucap Destia kesal. "Sebentar lagi usiaku akan menginjak dua puluh tujuh tahun. Kau kira aku masih SD?"

Ratna menghentikan langkahnya lalu menatap Destia dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tinggi wanita itu pasti tidak lebih dari seratus lima puluh senti. Rambutnya dikuncir ekor kuda. Dia hanya mengenakan kaos oblong, celana jins selutut dan sepatu kets. Penampilannya yang tampak seperti wanita tomboy ditambah tingkahnya yang kekanakan semakin klop dengan wajahnya yang imut dan manis. Ratna berani bertaruh. Siapapun yang melihat Destia

untuk pertama kali pasti mengira dia masih SD atau baru masuk SMP."

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Destia kesal.

Rena menyikut pinggang Destia. "Kenapa kau selalu menyalahkan orang lain. Salahkan wajahmu sendiri yang seperti anak kecil itu." Rena beralih menghadap Ratna. "Tidak perlu heran. Wajahnya memang seperti ini. Orang-orang menyebutnya baby face."

Ratna menatap Destia kagum. "Kau bahkan lebih tua dariku. Aku jadi iri padamu."

Ucapan Ratna bermaksud memuji tapi wanita itu malah menghentakkan kaki dengan kesal menuju ruang tamu. Kedua wanita itu hanya terkikik geli melihat tingkah Destia sambil mengikutinya.

Di ruang tamu ternyata Freddy juga sudah datang. Sejak Rena melahirkan, setiap hari Ratna pasti minta diantar ke rumah mertua kakaknya itu bersama Juan. Kebetulan jalannya searah dengan kantor Freddy.

Ratna segera duduk di sebelah suaminya sedangkan Rena di sebelah Rafka. Rena dan Ratna saling pandang merasakan suasana yang sedikit tidak bersahabat.

"Dimana Juan?" tanya Freddy sambil berbisik.

"Dia tidur di kamar tamu."

Freddy mengangguk. "Sebentar lagi kita pamit pulang."

Ratna mengangguk pelan lalu mengalihkan tatapannya pada para tamu. Ada dua lagi tamu selain Destia. Menurut

Ratna pasti itu orang tuanya. Ratna sedikit khawatir dengan pandangan pria paruh baya itu yang menatap kakaknya seolah merendahkan.

"Rena, apa kau tidak bisa menemukan pria terhormat yang mau menikahimu?" tanya pria itu kasar.

Dada Rena menjadi panas mendengar pertanyaan itu. Dia hendak menjawab namun Rafka meremas tangannya sambil menggeleng pelan.

"Indra, jaga bicaramu! Kau tidak berhak menghakimi putri dan menantuku." Pak Gun membentak dengan sama kasarnya.

Pria yang dipanggil Indra menatap pak Gun sinis. "Kau juga sama, Gun. Kau telah mencoreng nama baik keluarga kita dengan membawa pelacur itu ke dalam keluarga kita!"

"Hentikan, om!" Pekik Rena.

"Hei, tuan. Kasar sekali bicara anda." Ratna ikut menimpali dengan geram.

Mendadak Destia bangkit lalu menatap papanya garang. "Papa membuat Destia malu!"

Wanita itu berderap keluar dengan wajah merah padam. Namun langkahnya terhenti di ambang pintu ketika wajahnya menabrak dada seseorang. Tubuhnya nyaris tersungkur kalau tangan orang itu tidak menahan pinggangnya. Destia mendongak untuk menatap orang itu.

"Kak Alan." Bisik Destia kaget.

Alan juga tampak kaget melihat dirinya.

Semua pandangan tertuju ke ambang pintu. Mendadak Indra bangkit sambil menunjuk Alan dengan murka. "Kau! Bukankah kau pelacur yang telah meniduri Silvi, kekasihku. Berani sekali kau muncul di hadapanku!"

Indra menghambur ke arah Alan sambil menghantamkan tinjunya ke pinggang Alan. Sebelumnya Alan telah menggeser Destia hingga wanita itu tidak terkena imbasnya. Tubuh Alan langsung tersungkur ke beranda.

"Papa!" jerit Destia sambil berusaha menghentikan papanya.

Alan menatap Destia kaget lalu menunduk kalah. Ternyata dirinya memiliki masa lalu yang buruk dengan orang tua wanita yang dicintainya. Mungkin inilah akhir dari hubungannya dengan wanita itu.

Alan tetap menunduk pasrah ketika semua pria di ruang tamu itu berusaha menahan tubuh Indra yang meronta-ronta ingin menghajar Alan. Destia hanya bisa menatap Alan dengan air mata berlinang.

Destia tidak mengerti kenapa Alan hanya diam saja. Kenapa papanya begitu marah pada Alan. Sebenarnya apa hubungan mereka.

Freddy mulai kesal karena Indra masih terus meronta-ronta. Akhirnya dia mengeluarkan borgol dari saku celananya lalu memborgol salah satu tangan Indra.

"Mungkin anda belum tahu bahwa saya seorang polisi." jelas Freddy datar. "Sekarang anda saya tahan karena melakukan tindak kekerasan."

Mendadak Indra terdiam lalu menatap Freddy tajam. "Seharusnya pelacur-pelacur semacam mereka yang kau tahan."

"Dasar kau!" pak Gun memukul belakang kepala Indra. "Aku akan menuntutmu atas tuduhan pencemaran nama baik." Pak Gun menoleh pada Alan. "Kau juga bisa menuntutnya atas tuduhan penganiayaan."

"Sudahlah, om Gun. Lupakan saja." Alan yang sudah berdiri dibantu Rena dan Ratna mulai membuka suara. "Aku dan Rafka yang menjadi biang masalah. Aku tidak mau membesar-besarkan hal ini."

Rafka mengangguk setuju. "Freddy, lepaskan borgolnya!"

Dengan berat hati Freddy membuka borgol di tangan Indra.

Indra menatap Alan dengan pandangan jijik dan merendahkan. "Kau sok sekali. Kau pikir bisa membawaku ke penjara. Orang sepertimu bahkan tidak berhak membuka mulut, malah mengkhayal bisa menjebloskanku ke penjara." Segera Indra berbalik menuju mobilnya. "Mama, Destia, ayo pulang! Kalian tidak boleh lagi menginjakkan kaki di tempat penampungan pelacur ini."

Destia berjalan sambil tertunduk malu dengan sikap papanya. Mama Destia yang sejak tadi berada dalam pelukan bu Yuni sambil terisak, berkali-kali mengucap maaf lalu pamit pergi.

Alan mendesah sambil terus menatap punggung Destia

yang menyelinap ke dalam mobil. Sepertinya sudah menjadi takdir Alan tidak bisa memiliki pasangan hingga akhir hidupnya.

END

First Extra Part : Honeymoon

"Huuwaaa....."

Rena segera bangkit berdiri untuk menenangkan Farrel yang berada dalam gendongannya. "Cup cup, Sayang. Anak Mama jangan nangis."

Rena mengayun-ayunkan tubuh Farrel. Perlahan bocah tujuh bulan itu kembali terlelap. Rena mendesah sambil melirik rindu kasur lantai di kamar bayi Farrel dan Fachmi.

Sudah dua hari Rena tidak memiliki kesempatan untuk merebahkan tubuhnya di ranjang. Farrel sangat rewel ketika sedang sakit. Dia tidak mau lepas dari gendongan Rena. Bahkan bocah itu akan terbangun dan menangis jika Rena duduk walau sudah digendong. Lebih parahnya lagi, Farrel tidak mau digendong orang lain selain Rena.

Menurut dokter, Farrel terserang demam karena giginya mulai tumbuh. Berbeda sekali dengan Fachmi. Kembaran Farrel itu hanya suka menggigiti benda-benda karena giginya yang mulai tumbuh terasa gatal. Tapi seperti biasa, Fachmi pasti turut menangis jika mendengar tangisan Farrel. Itu sebabnya saat ini orang tua Rena membawa Fachmi keluar agar seisi rumah tidak diributkan dengan tangisan mereka.

"Hai, Sayang." Rafka masuk ke kamar sambil membawa nampan berisi sup ayam dan segelas jus jeruk. Dia meletakkan nampan di meja sudut ruangan, lalu membawa jus jeruk ke hadapan Rena. "Minum." Bujuknya.

Rena menggeleng. "Rafka, aku tidak lapar. Aku hanya

lelah dan ingin tidur." Rengek Rena.

Rafka berdecak. "Kalau seperti ini aku jadi bingung yang mana bayiku."

Rena merengut. "Rasanya aku ingin tidur nyenyak selama satu minggu penuh." Desah Rena. Wanita itu menunduk menatap putranya dengan sayang lalu mengecup pipi montok Farrel.

Rafka tersenyum. Dia tahu Rena kelelahan karena mengurus kedua putra mereka yang mulai aktif, terutama Farrel yang sangat manja pada mamanya. Tapi istrinya itu tidak pernah menunjukkan amarah atau penyesalan. Sebagai gantinya Rena akan merengek-rengek manja padanya.

"Yakin tidak mau minum?" Rafka menunjukkan gelas di tangannya.

Rena menyipitkan mata menatap suaminya. "Kau terlihat sangat senang melihatku kelelahan seperti ini."

Rafka menyeringai. "Memang."

"Kau senang karena istrimu tersiksa?"

"Aku senang karena istriku jadi makin manja padaku." Rafka mengecup singkat pelipis Rena lalu menelan satu tegukan jus jeruk. "Yakin tidak mau minum?" Rafka mengulang pertanyaannya.

Rena tetap menggeleng lalu kembali menunduk menatap putranya yang menggeliat dalam dekapannya.

Dengan lembut Rafka meletakkan satu jari di bawah dagu Rena, mendongakkan wajah wanita itu lalu menempelkan bibirnya di bibir Rena. Lelaki itu memaksa bibir Rena agar terpisah kemudian mengalirkan minuman

manis dan dingin itu ke mulut Rena.

"Lagi?" suara Rafka berubah serak.

Rena tersenyum sambil menganggguk malu-malu.

Lelaki itu mengerang lalu kembali meneguk minumannya. Sekali lagi dia mengalirkan jus jeruk melalui mulutnya. Kali ini Rafka tidak langsung mengangkat wajahnya. Bibirnya menghisap bibir bagian bawah Rena dengan rakus lalu menyelipkan lidahnya dalam kehangatan mulut istrinya itu.

Rafka merasa seperti pengelana yang menemukan mata air di tengah gurun pasir. Dia mencecap seluruh mulut Rena dengan lidahnya yang terampil. Andai mereka tidak butuh udara untuk bernafas, dengan senang hati Rafka tidak akan pernah melepaskan pagutan bibir mereka.

"Apa pangeran kecil kita terbangun?" tanya Rafka di antara nafasnya yang tersengal.

Rena menormalkan pernafasan dan debar jantungnya terlebih dahulu sebelum berujar, "Tidak. Dia masih terlelap."

"Bisakah kita *melakukan*nya sambil berdiri?"

Rena langsung menangkap maksud suaminya. Matanya terbelalak tidak percaya dengan usul sang suami yang menurut Rena sangat gila. "Dengan Farrel dalam gendongan? Kau bercanda?"

"Aku memang bercanda." Rafka meneguk jus jeruk di tangannya lagi hingga setengahnya. Wajahnya tampak frustasi. "Sudah dua hari, Sayang. Aku sungguh menginginkanmu sekarang."

Rena menyeringai.

"Rena, kau senang melihat suamimu ini frustasi?" Rafka melotot pada istrinya.

"Aku senang karena suamiku makin menginginkanku."

Rafka terkekeh pelan menyadari Rena meniru kalimatnya. "Baiklah, gadis pintar. Kita impas. Sekarang waktunya makan."

Rafka berjalan ke meja di sudut ruangan, meletakkan gelas lalu meraih mangkuk bubur yang masih mengepulkan uap.

"Baru dua hari, Sayang. Dan kau sudah sefrustasi itu. Waktu aku baru selesai lahiran, kau bisa bertahan hampir dua bulan."

"Waktu itu dua pangeran kita membuatku sibuk. Setelahnya kau *memanjakan*ku dengan jemarimu." Rafka kembali terkekeh ketika wajah Rena memerah. "Tapi sekarang tidak ada yang bisa kulakukan selain memperhatikanmu. Farrel sama sekali tidak mau kugendong. Sedangkan Mama dan Papa bersikeras mengurus Fachmi." Rafka mengangkat bahu sambil meringis. "Jadi, yah. Di pikiranku hanya 'itu'."

"Kasihan sekali suamiku." Rena membelai pipi Rafka dengan kilat geli di matanya.

"Cukup menertawakan diriku, Sayang. Sekarang buka mulutmu!"

Rena tidak sanggup lagi menolak setelah suaminya bersikap begitu manis. Dia menikmati suapan demi suapan. Sesekali Rafka menjilat sudut bibir Rena dengan alasan membersihkan lelehan bubur. Rena tahu itu hanya akal-

akalan suaminya. Namun Rena tidak mengeluh karena dirinya juga menikmati perlakuan Rafka.

"Selesa!" Seru Rafka sambil meletakkan kembali gelas dan mangkuk kosong di atas nampan. Lelaki itu kembali mendekati Rena lalu meletakkan punggung tangannya di kening dan pipi Farrel. "Demamnya sudah turun. Sudah coba letakkan dia di boksnya lagi?"

Rena menggeleng. "Tadi dia menangis ketika aku duduk. Mungkin masih belum bisa dilepas dari gendongan."

Rafka mengambil bantal dan guling Farrel dari boks lalu memindahkannya ke kasur di lantai. "Coba letakkan di sini."

Perlahan Rena bersimpuh di kasur lantai lalu meletakkan Farrel dengan amat lembut dan hati-hati. Wanita itu tersenyum karena Farrel hanya menggeliat lalu kembali terlelap. Rena mendesah penuh syukur sambil menatap Rafka di sebelahnya.

"Sekarang giliran istriku yang istirahat." Bisik Rafka agar Farrel tidak terganggu.

Lelaki itu membantu Rena berbaring telungkup. Dengan keahlian memijat yang dipelajarinya dari internet, Rafka memijat bagian belakang tubuh istrinya untuk melemaskan otot-otot yang kaku. Sesekali dengan nakal Rafka meremas bokong Rena yang makin berisi pasca melahirkan.

Hanya berselang beberapa menit, tubuh Rena mulai rileks. Nafasnya perlahan menjadi lebih teratur.

Rafka mengintip wajah Rena lalu tersenyum ketika

mendapati istrinya itu sudah terlelap. Dengan perasaan cinta yang meluap di hatinya, Rafka mengecup kening Rena. Lelaki itu masih terus memperhatikan sang istri sambil sesekali menikmati kehalusan helai rambutnya di antara jemari.

Setelah dirinya mulai mengantuk, Rafka turut membaringkan diri di sebelah Rena. Tungkai dan lengannya memeluk Rena dengan erat, seperti memeluk guling. Senyum bahagia terus menghiasi bibirnya saat dirinya mulai terlelap.

Sayangnya, kenikmatan dibuai alam mimpi itu hanya berlangsung singkat. Suara tangis disertai jeritan Farrel membuat orang tua baru itu ditarik paksa dari tidurnya.

***

Rasanya seperti berada di surga.

Walaupun Rena sendiri tidak tahu seperti apa rasanya berada di surga. Tapi untuk menggambarkan rasa nikmat dan nyaman yang melingkupi seluruh tubuhnya, sepertinya tidak berlebihan menggunakan perumpamaan itu.

Alam mimpi yang menguasai dirinya perlahan memudar. Otaknya mulai memberi deskripsi dimana dirinya berada, walau tanpa membuka mata. Hanya mengandalkan indera peraba. Rena pasti sedang berada di atas ranjang yang empuk dan lembut. Selimut tebal nan halus menutupi seluruh tubuhnya hingga di bawah leher.

Masih tanpa membuka mata, Rena mendesah sambil meregangkan otot-otot di seluruh tubuhnya. Jemarinya meraba-raba di atas ranjang sebelahnya. Senyum senang

muncul di bibir Rena ketika menemukan tubuh hangat yang biasa menemani tidurnya.

Rena bergeser untuk mendekatkan diri pada Rafka. Lengannya memeluk erat pinggang Rafka dan kepalanya pindah merebah di dada lelaki itu. Rafka mengerang pelan karena tidurnya terganggu, membuat senyum Rena melebar. Beberapa saat dia menunggu, rupanya suaminya itu tidak terbangun. Akhirnya dia berusaha untuk kembali tidur.

Beberapa menit, ruangan itu kembali diliputi keheningan. Rena sudah hampir terlelap kembali ketika tangisan bayinya membuat wanita itu terperanjat.

"Farrel. Fachmi." Gumam Rena seraya turun dari ranjang secara tiba-tiba. Rena sempat menggerutu mengapa dirinya tidur di kamarnya sendiri bukannya tidur di kamar putranya seperti yang sering dilakukannya sejak memiliki bayi.

"Sayang, mau kemana?"

Rena hanya menoleh sekilas pada Rafka yang masih berbaring dengan nyaman di ranjang. "Sepertinya bayi kita lapar. Aku akan menyusui mereka."

"Setelah pulang nanti, aku akan kembali mempertimbangkan untuk mencari *baby sitter*. Kau terlihat sangat kelelahan mengasuh mereka."

Langkah Rena terhenti kurang dari dua meter mencapai pintu.

Pulang?

Dengan bingung dia berbalik menatap Rafka yang kini berbaring telentang dengan berbantalkan kedua tangan.

Lelaki itu sedang menahan senyum gelinya ketika melihat wajah Rena yang kebingungan.

"Pulang kemana? Bukannya kita sedang berada di rumah?"

Mendadak Rafka tertawa keras. Wajah Rena terlihat seperti anak kecil yang tersesat. Sangat lucu dan imut.

Melihat bibir Rena yang mengerucut kesal karena dirinya ditertawakan membuat Rafka berjuang untuk menahan tawanya. Dia tidak tega menjadikan kebingungan Rena sebagai bahan lelucon lebih lama.

Perlahan Rafka bangkit dari posisi tidurnya lalu duduk dengan menyandarkan punggung di kepala ranjang. "Coba perhatikan sekelilingmu, Rena sayang!"

Dengan patuh Rena mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Ruangan itu didominasi warna cokelat seperti kayu yang dipelitur. Terdapat beberapa lukisan alam di dinding-dindingnya, menciptakan nuansa alam. Dua buah kursi kayu yang mengapit meja kecil dengan vas berisi bunga segar di salah satu sudut. Ranjang yang tadi ditempatinya memiliki empat tiang dengan kelambu putih di tiga sisinya. Saat ini masing-masing kelambu diikat dengan seutas pita yang senada agar tidak menutupi ranjang.

Tentu saja masih ada lemari, TV layar datar dan kulkas di kamar itu. Tapi Rena sudah tidak sanggup memperhatikan semua itu karena sebuah kesimpulan yang diiringi pertanyaan muncul di benaknya.

Ini bukan kamarnya. Lalu sedang berada dimana dirinya sekarang?

“Ini dimana?”

“Di pulau yang sama tempat Freddy dan Ratna menikah.” Jelas Rafka santai.

“Kenapa kita di sini?” tanya Rena kembali. Entah dirinya yang terlalu payah hingga tidak bisa dengan cepat mengerti situasi atau suaminya itu memang sengaja membuatnya bingung.

“Bulan madu, Sayang.” Ujar Rafka. Suaranya berubah serak karena gairah dan bahagia.

“Bulan madu?” Rena membeo.

Rafka hanya menganggguk. Senyum bahagia tidak lepas dari bibirnya.

“Lalu.....Farrel dan Fachmi?”

“Di rumah bersama Mama dan Papa.”

“Tapi—”

Mendadak Rafka turun dari ranjang lalu menghampiri istrinya. Dia mengecup sekilas bibir Rena yang terbuka seolah hendak mengatakan sesuatu. Tanpa peringatan, Rafka meletakkan satu lengan di belakang punggung dan lengan yang lain di belakang lutut Rena lalu membopong istrinya itu kembali ke ranjang.

“Rafka!” protes Rena begitu tubuhnya kembali menyentuh ranjang empuk yang—baru disadari Rena—bertebaran kelopak bunga berwarna merah darah di atasnya.

“Kembali tidur! Sekarang baru pukul.....” Rafka melirik jam di atas nakas. “.....empat pagi. Dan aku berencana untuk bangun tengah hari nanti.”

Rafka langsung menyelinap di sebelah Rena. Dia menarik selimut agar menutupi tubuh mereka berdua. Setelahnya dia berbaring miring menghadap istrinya itu dengan kepala bertumpu pada salah satu lengannya yang dilipat.

Rena melakukan hal yang sama. Dia juga berbaring miring menghadap Rafka. Sorot matanya menunjukkan ada banyak pertanyaan yang ingin wanita itu tanyakan.

"Jadi, kau menculikku lalu membawaku ke sini?" Rena memulai pertanyaan. "Apa kau memasukkan obat tidur ke dalam makanan atau minumanku hingga aku tidak menyadari aksi penculikan ini?"

"Aku memang berencana melakukan itu, Sayang. Tapi ternyata kau tertidur sangat lelap hingga kupikir kau pingsan. Dua kali aku memaksamu bangun lalu makan selama perjalanan. Aku yakin kau tidak mengingatnya karena bisa dikatakan kau makan sambil tidur."

Pipi Rena langsung merona malu mendengar penjelasan suaminya. Mana mungkin dirinya seperti itu?

"Kau bercanda?"

"Kalau tidak percaya tanyakan saja pada pramugari pesawat jet pribadi yang membawa kita ke sini?"

"Rafka, jangan berusaha menipuku. Bagaimana aku tahu yang mana pramugarinya?"

Rafka mendesah. "Seharusnya aku terima tawaran pramugari cantik itu ketika dia minta izin untuk berfoto denganku. Dengan begitu aku bisa menunjukkan padamu wajah pramugari yang bisa dijadikan saksi."

Rena memukul bahu Rafka dengan kesal. "Tidak lucu!"

"Memang tidak, tapi aku serius."

"Serius bahwa pramugari itu cantik?" Rena melotot.

Rafka menyeringai. Dia tergiur untuk menggoda istrinya dengan mengiyakan pertanyaan sang istri, namun urung ketika melihat wajah masam istrinya itu. "Serius bahwa kau tidur nyenyak seperti *tengkorak hidup*."

"Apa?" Rena langsung mencubit dada Rafka hingga suaminya itu meringis. Rena selalu merasa kesal tiap Rafka memanggilnya seperti itu.

"Ah, tidak. Bukan tengkorak hidup." Jelas Rafka sambil menahan tangan Rena yang masih setia mencubit dadanya hingga terasa panas. "Istriku ini tidur nyenyak seperti Putri Tidur."

Rena tahu Rafka masih menggodanya. Tapi itu lebih baik daripada julukan Rafka sebelumnya. Jadi perlahan Rena melepas jemarinya yang mengapit kulit dada Rafka.

"Sudah berapa lama kau merencanakan ini?" Rena kembali melontarkan pertanyaan.

"Sejak kedua pangeran kita lahir." Rafka membelai pipi Rena dengan punggung jemarinya. "Tapi saat itu kedua pangeran kita masih sangat tergantung padamu karena mereka membutuhkan ASI."

"Astaga, iya. Sekarang waktunya mereka menyusu."

Rasanya Rafka kembali jatuh cinta pada Rena entah untuk yang keberapa kalinya. Melihat istrinya itu begitu penuh kasih sayang walau si kembar begitu merepotkan membuat Rafka semakin hari semakin mencintai Rena.

"Hanya tiga hari. Menurut Mama tidak ada masalah karena mereka sudah mulai terbiasa dengan susu formula."

Rena merengut. "Sebenarnya aku tidak mau mereka minum susu formula. Tapi Mama bilang ASI saja tidak cukup karena usia mereka makin bertambah."

"Kenapa kau tidak mau mereka minum susu formula?"

"Entahlah. Aku kurang merasa lengkap saja sebagai ibu. Bagaimana kalau ikatan batin kami jadi berkurang karena itu?"

Rafka tidak bisa menahan gelak tawanya melihat wajah Rena yang khawatir. "Sayang, kau terlalu berlebihan. Mereka pernah hidup di dalam tubuhmu. Memakan apapun yang kau makan. Bagaimana bisa kau merasa seperti itu? Bahkan aku tetap mencintai ibuku walau—"

Suasana kamar itu menjadi hening seketika ketika wanita yang dulu menjadi penghalang bagi mereka tanpa sengaja muncul dalam pembicaraan.

Walau Rena amat membenci wanita itu, namun dirinya tidak ada masalah jika Rafka ingin bercerita tentang masa-masa bahagia dirinya bersama orang tuanya dulu. Tapi rupanya Rafka yang belum siap untuk mengenang kembali. Bagaimanapun luka yang telah ditorehkan wanita itu begitu dalam pada jiwa Rafka.

Tidak ingin keheningan itu berlangsung lebih lama, Rena berbalik membelakangi Rafka. Dia bergeser agar punggungnya menempel erat di dada bidang sang suami. Jemarinya meraih tangan Rafka agar melingkari perutnya.

"Ceritakan padaku sebuah dongeng sampai aku

tertidur." Pinta Rena dengan suara manja.

Rafka terkekeh. "Dongeng apa? Cinderella?"

"Terserah. Aku hanya ingin mendengar suaramu."

Rafka tersenyum karena alasan Rena yang menurutnya amat manis. Lelaki itu mengingat-ingat kembali cerita dongeng yang biasa dibacakannya untuk gadis mungilnya sebelum tidur. Setelah sebuah kecupan di puncak kepala Rena, Rafka mulai bercerita.

***

Mata Rena mengerjap beberapa kali sebelum dia terbangun sepenuhnya. Entah apa yang membangunkannya, tapi yang jelas setelah berhasil membuka mata, Rena mendapati kamar yang ditempatinya sekarang sudah terang benderang menandakan siang telah menjelang.

Rena mencoba meregangkan tubuh namun gerakannya tertahan tubuh besar di belakangnya. Senyum Rena merekah ketika menyadari Rafka memeluknya seperti guling. Lengan suaminya itu melingkari pinggang sedangkan kakinya membelit kaki Rena.

"Hei, pemalas. Ayo bangun!!"

Rena tertawa pelan menyadari kalimatnya yang lucu. Biasanya Rafka yang selalu bangun lebih dulu darinya. Seharusnya kata 'pemalas' lebih cocok ditujukan pada dirinya sendiri.

Rafka menggeliat karena merasa tidurnya terganggu. Refleks tangannya bergerak menyusup ke balik piama Rena menuju dadanya lalu meremas sedikit keras.

"Aww!!" Rena memekik. Dengan kesal dia mencubiti

punggung tangan Rafka agar melepaskan dadanya.

"Sayang, sakit!" desis Rafka sambil berusaha mengumpulkan kesadaran.

Begitu jemari Rafka terlepas, Rena langsung turun dari ranjang sambil menggosok dadanya yang terasa ngilu. "Sudah kubilang dadaku terluka karena digigiti Fachmi dan Farrel. Rasanya sakit sekali."

Rafka yang baru terjaga sepenuhnya hanya menggosok tengkuknya dengan senyum bersalah. Padahal dia sungguh tidak sadar ketika melakukannya. "Maaf, Sayang."

Rena masih menatapnya kesal sambil terus menggosok dadanya. Pemandangan itu terlihat sangat sensual di mata Rafka. Tubuhnya mulai mengeras meminta pelampiasan. Namun dia berusaha menahan diri karena suasana hati istrinya sedang buruk.

"Sayang, bagaimana kalau kita berenang?"

"Aku sedang tidak ingin keluar, Rafka.." jawab Rena ketus.

"Meskipun hanya keluar ke sana?"

Kening Rena berkerut sambil berbalik ke arah yang ditunjuk Rafka. Seketika wanita itu terpukau menyaksikan pemandangan yang sedari tadi dibelakanginya.

Sebuah pintu kaca dengan dua daun pintu menyuguhkan panorama alam yang sungguh memukau. Tepat di balik pintu, terdapat kolam yang tampak menyatu dengan laut lepas, hanya dibatasi dinding batu. Di kanan dan kiri kolam itu terdapat bukit berbatu dengan pepohonan tinggi membuat kamar yang mereka tempati tampak seperti

berada di hutan.

Seperti dihipnotis Rena bergerak mendekati pintu tersebut. Kedua tangannya memegang tiap *handle* di masing-masing daun pintu lalu memutarnya bersamaan. Angin segar yang membawa aroma asin dari lautan langsung menyapa tubuhnya. Perlahan dia berjalan menuju teras yang hanya satu meter lebih tinggi dari permukaan air kolam. Rena merentangkan tangan seraya menghirup udara segar itu dalam-dalam.

Rafka yang secara diam-diam mengikuti Rena kini bersandar di ambang pintu. Senyum puas menghiasi bibirnya ketika menyaksikan bahwa Rena menyukai bulan madu kejutan ini.

"Siap untuk berenang?" tanya Rafka setengah menggoda.

"Apa kau membawa baju renangku?" Rena balik bertanya tanpa melihat Rafka. Tangannya masih terentang membiarkan angin lepas membuat pakaian dan rambutnya bergerak liar.

Rafka mendekati Rena lalu berhenti tepat di belakang wanita itu. Dia menunduk agar bibirnya berada tepat di samping telinga Rena. "Rena Sayang, kau tidak butuh baju renang. Kita bisa berenang telanjang di sini."

Mendadak Rena menatap Rafka yang hanya berjarak satu inchi darinya. Tangannya langsung menggenggam bagian dada baju piamanya sambil membelalakkan mata kesal. "Tidak mau. Ini tempat terbuka."

"Tapi tidak akan ada yang datang ke sini." Ujar Rafka

dengan mengerahkan kemampuan merayunya. "Ayolah! Mana mungkin aku manawarkan hal itu jika ada kemungkinan orang lain bisa mengintip tubuh telanjang istriku?"

Rena mulai termakan bujuk rayu Rafka. Lagipula mereka belum pernah berenang telanjang sebelumnya. Mungkin itu akan sangat menyenangkan.

Tanpa bisa dicegah, bayangan mereka berdua berenang telanjang dan.....melakukan *itu* di dalam air mengisi otak Rena. Pipi Rena memerah malu.

"Dengan senang hati aku akan mewujudkan apapun yang sekarang ada di otakmu itu, Istriku." Gumam Rafka dengan suara serak. Satu per satu dia melepas kancing piama Rena. Nafasnya mulai terengah karena tidak ada perlawanan dari istrinya.

"Aku tidak memikirkan apapun!"

Rafka terkekeh karena pembelaan lemah Rena. Namun dia tidak melanjutkan perdebatan karena sekarang bibirnya sibuk mengecupi leher dan pundak Rena.

Dalam sekejap, mereka berdua sudah berdiri tanpa mengenakan sehelai benang pun. Rena yang masih merasa malu dan kikuk karena harus telanjang di tempat terbuka, berusaha menutupi tubuhnya.

Hal itu membuat Rafka tertawa geli. Lelaki itu meraih jemari Rena, menggenggamnya erat lalu membawa wanita itu melompat tanpa peringatan ke dalam kolam.

Jerit kaget Rena terdengar jelas sebelum kedua tubuh itu menghilang dari pandangan, hanya menciptakan riak

besar di tengah kolam. Beberapa detik kemudian, wanita itu sudah kembali ke permukaan dengan nafas terengah. Segera dia mengedarkan pandangan mencari keberadaan sang suami yang ternyata sedang menatapnya sambil berpegangan pada dinding batu yang menjadi pembatas kolam dan laut lepas.

Rafka tertawa keras melihat wajah Rena yang memerah kesal. Entah kenapa sejak beberapa hari terakhir, membuat kesal istrinya menjadi hobi baru Rafka. Mungkin dirinya sedang tertular penyakit jahil akut yang diderita adik iparnya.

"Rafka Aditama! Kalau kau tidak ke sini sekarang juga, aku tidak mau berbicara denganmu lagi selama satu tahun penuh."

Sejenak suara tawa Rafka masih terdengar. Namun akhirnya lelaki itu mengalah lalu berenang mendekati Rena. Padahal dia tahu sang istri tidak akan sanggup mengabaikan dirinya walau hanya satu hari.

Begitu Rafka sampai di depannya, tanpa diduga Rena langsung merangkul leher Rafka lalu menyambar bibir lelaki itu. Dilumatnya bibir sang suami dengan penuh gairah.

Ciuman itu semakin panas dan dalam ketika Rafka membalas. Bibir mereka saling memagut dan lidah mereka saling bertaut. Air kolam yang terasa hangat karena cahaya matahari kini semakin memanas akibat kedua tubuh yang berusaha saling memuaskan itu.

***

Alunan musik lembut memenuhi kamar penginapan itu.

Sesekali Rena bersenandung mengikuti lagu yang dinyanyikan. Jemarinya dengan cekatan mengikat rambut panjangnya menyerupai ekor kuda. Sejenak wanita itu menatap cermin memperhatikan *make-up* tipis yang sudah lebih dulu dibubuhkannya sebelum mengikat rambut. Setelah merasa riasannya sudah sesuai keinginan, Rena segera mencari alas kaki untuk melengkapi penampilannya.

Wajah Rena yang sebelumnya berbinar senang kini berubah masam ketika melihat alas kaki yang disiapkan Rafka hanya berupa *high-heels*. Kaki Rena pasti akan nyeri jika harus mengenakan alas kaki itu untuk jalan-jalan.

Seharusnya kemarin Rena memeriksa semua perlengkapannya, alih-alih menghabiskan waktu sepanjang hari dengan bercinta habis-habisan.

Pipi Rena merona ketika mengingat betapa liar dan panasnya mereka berdua kemarin. Tidak ada satu menitpun yang mereka lewatkan tanpa saling menyentuh dan memuaskan satu sama lain. Sengaja mereka memesan makanan untuk di antar ke kamar agar kegiatan mereka tidak terganggu.

Pagi ini begitu terjaga dari tidur lelapnya, Rena bertekad untuk mengajak Rafka menghabiskan waktu di luar. Dia bahkan berusaha menahan diri agar tidak termakan bujuk rayu sang suami ketika lelaki itu mengajaknya mandi bersama. Sudah bisa dibayangkan rencananya untuk keluar kamar akan sirna jika menuruti keinginan Rafka.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Rena

menoleh. Segera dia memalingkan wajah dengan malu ketika menyadari Rafka keluar kamar mandi tanpa busana.

"Sepertinya tadi masih ada handuk kering di kamar mandi." Ujar Rena tanpa menatap Rafka.

Rafka terkekeh melihat reaksi istrinya itu. "Entah sudah berapa kali aku menyentuh tubuhmu dan begitu pula sebaliknya. Tapi kenapa kau masih malu-malu seperti itu tiap kali aku telanjang bulat?"

Rena tidak tahu lagi harus menjawab apa. Dia sadar Rafka sengaja menggodanya.

"Sudahlah, cepat kenakan pakaianmu! Aku mau membeli alas kaki."

"Aku membawakanmu dua pasang sandal yang cukup bagus. Memangnya apa yang salah?" tanya Rafka sambil mengenakan celana *cargo* pendek yang dipadukan dengan kaos *Raglan* lengan panjang.

Sengaja atau tidak, pakaian yang dikenakan Rafka terlihat sangat serasi dengan celana *hot pants* dan atasan katun yang dikenakan Rena.

"Kakiku bisa lecet jika mengenakan *high-heels* untuk jalan kaki mengelilingi pulau." Gerutu Rena.

"Lalu, apa kau akan keluar sambil bertelanjang kaki seperti itu?"

"Apa boleh buat?" Rena mengangkat bahu tidak peduli.

Rafka menggelengkan kepala melihat tingkah istrinya. Lelaki itu berdiri membelakangi Rena, setengah berlutut sambil menepuk pundaknya.. "Ayo! Aku akan menggendongmu sampai ke toko sepatu."

Rena memekik senang seperti gadis kecil lalu naik ke punggung Rafka. "Kuharap toko sepatunya cukup jauh."

"Sayang sekali kau kurang beruntung. Ada pertokoan tepat di dalam penginapan ini." Ujar Rafka sambil keluar kamar sementara Rena yang membuka dan mengunci pintu.

Di luar mereka langsung dihadapkan pada taman bunga kecil yang mengapit bagian depan kamar penginapan. Walau kamar yang mereka tempati hanya berupa satu ruangan yang cukup luas—dengan kamar mandi dan kolam yang menyatu dengan laut di bagian belakang—namun penginapan tersebut jelas memberikan privasi kepada pengunjungnya. Terbukti dengan jarak tiap kamar yang cukup berjauhan dan terletak di tempat-tempat yang strategis sehingga tidak saling mengganggu antar pengunjung.

Beberapa kali mereka berpapasan dengan pengunjung lain atau pelayan penginapan yang mencuri pandang ke arah mereka. Namun mereka mengabaikan itu semua bahkan Rena semakin mengeratkan rangkulannya di leher Rafka. Istilah 'dunia milik berdua' sepertinya cocok untuk menggambarkan sepasang suami istri itu sekarang.

"Rafka, apa kita sedang menginap di sebuah pulau? Maksudku, sebuah pulau kecil yang hanya berisi penginapan ini?" Rena bertanya dengan kagum ketika menyadari kenyataan itu.

Rafka tersenyum merasakan antusiasme Rena. "Iya. Kau suka?"

"Sangat. Pasti tempat ini sangat mahal. Padahal hanya

untuk menginap selama tiga hari." Ujar Rena sambil menempelkan pipinya di pipi Rafka sedangkan dagunya bertengger di pundak suaminya itu.

"Jangan khawatirkan tentang keuangan. Aku bahkan tidak mengeluarkan satu sen pun untuk penginapan ini."

"Bagaimana bisa?" tanya Rena bingung.

"Tempat ini masih merupakan bagian dari Keegan Corp." jelas Rafka. "Kalau bukan karena undangan gratis dari mereka, aku akan memilih memasang tenda sebagai kamar kita."

Rena menggigit daun telinga Rafka dengan gemas membuat lelaki itu mengerang. "Kau tidak mau mengeluarkan uang untuk istrimu?"

"Bukan seperti itu, Sayang. Bulan madu di dalam tenda terdengar sangat romantis," Lalu Rafka melanjutkan dengan lirih. "dan gratis."

"Kau—"

"Nah, sudah sampai."

Rafka menurunkan Rena tepat di depan toko sepatu dan sandal. Sambil bertelanjang kaki wanita itu menyusuri satu per satu sepatu dan sandal di rak pajangan.

"Sayang, bagaimana yang ini?"

Rena menoleh ke arah sandal khusus dalam rumah terbuat dari kain berbentuk sepasang kepala kelinci yang ditunjuk Rafka. "Kenapa bukan kau saja yang memakainya?" tanya Rena ketus lalu kembali memilih.

"Sandal ini lucu. Kau belum punya." Jelas Rafka tidak mau kalah.

Rena berbalik menghadap Rafka sambil berkacak pinggang. "Aku punya tiga pasang sandal semacam itu ketika masih sekolah. Sekarang aku sudah tidak tertarik lagi. Dan sandal itu bukan digunakan untuk jalan-jalan, Sayang."

"Baiklah, aku ambil yang ini." Ujar Rafka sambil menggenggam erat sandal kepala kelinci itu.

Rena melongo menatap Rafka. "Untuk siapa?"

"Untuk Alan."

Tawa Rena langsung pecah. Dia tidak bisa membayangkan Alan memakai sandal seperti itu. "Pokoknya jangan sampai membuat Kak Alan kembali mendendam. Dia bisa bertingkah ajaib jika berhubungan dengan balas dendam."

Rafka terkekeh geli mengingat kejadian memalukan lebih dari setahun yang lalu itu. Dia sendiri kaget Alan yang biasanya bersikap dewasa berubah menjadi begitu konyol.

"Aku pilih yang ini." Akhirnya Rena memutuskan pilihan pada sandal bertali dengan alas datar. "Kenapa diletakkan kembali?" tanya Rena ketika melihat Rafka mengembalikan sandal kepala kelinci itu ke rak. "Apa kau takut Kak Alan marah?"

"Kurasa besok saja membeli oleh-oleh untuk keluarga di rumah. Aku ingin menghabiskan hari ini hanya untuk menyenangkan istriku tercinta."

Ucapan Rafka membuat hati Rena berbunga. Dia langsung menghambur ke dalam pelukan Rafka lalu menanamkan kecupan singkat namun penuh perasaan di bibir lelaki itu.

***

Setelah acara membeli sandal, mereka langsung menyeberang melewati jembatan yang menghubungkan penginapan itu dengan pulau utama. Mereka memilih menikmati sarapan di restoran tepi pantai.

Kebersamaan itu mereka gunakan untuk bertukar cerita. Tentu saja Rena yang paling banyak bercerita tentang masa kecilnya yang didengarkan Rafka dengan antusias. Sesekali Rena berhasil memancing Rafka untuk berbagi cerita masa kecilnya, yang lebih banyak mengenai kebersamaannya dengan Ratna.

Setelahnya mereka berjalan menyusuri pulau itu yang ternyata cukup ramai karena bertepatan dengan awal musim liburan. Sesekali mereka berhenti untuk menyaksikan pertunjukan budaya yang disuguhkan penduduk lokal untuk wisatawan.

Tanpa lelah mereka keluar masuk toko walau tak satu pun barang yang mereka beli.

Untuk makan siang Rena dan Rafka menikmati *seafood* yang dimasak di tepi pantai. Sang koki terlihat sangat luwes meracik berbagai rempah yang kemudian berubah menjadi masakan beraroma lezat, walau kegiatan memasak koki itu dilihat banyak wisatawan dan diganggu angin laut yang berhembus kencang.

Sore hari mereka habiskan dengan menyusuri bibir pantai sambil menunggu pemandangan matahari terbenam. Sengaja keduanya melepas alas kaki untuk menikmati pasir pantai yang menyapu kulit dan air laut yang sesekali

menjilat kaki mereka.

Langkah mereka terhenti di dekat sebuah pohon kelapa. Rafka langsung melemparkan sepatunya di samping pohon lalu duduk sambil menyandarkan punggung pada pohon kelapa itu. Rena melakukan hal yang sama namun bedanya dia bersandar di dada bidang suaminya.

"Rasanya aku tidak mau pulang." Gumam Rena.

"Sayangnya, jatah menginap gratis kita hanya selama tiga hari."

Rena merengut kesal walau tahu Rafka hanya menggodanya. "Aku akan protes pada Papa agar gajimu dinaikkan."

Rafka tertawa pelan yang tidak berlangsung lama karena indahnya pemandangan ketika matahari tenggelam mulai nampak di hadapan mereka. Keduanya sama-sama terpukau hingga tidak sanggup berucap, bahkan untuk sekedar mengungkapkan kekaguman akan ciptaan Tuhan itu.

***

"Kanan!" tegas Rafka.

"Tidak. Aku sangat yakin kita datang dari arah sana!" Rena menunjuk ke arah kiri.

Rafka mendesah. Sudah hampir lima belas menit mereka habiskan untuk berdebat arah jalan kembali ke penginapan mereka. Sepertinya mereka tersesat.

"Tapi Sayang, kali ini aku sangat yakin kita harus belok ke kanan." Rafka tidak mau kalah.

Rena mencibir. "Di perempatan sebelumnya kau juga

bilang seperti itu. Tapi buktinya, kita malah semakin tersesat."

Rena menatap sekeliling sambil mengeratkan pelukan di salah satu lengan Rafka. Tempat mereka berada sekarang masih bisa disebut jalan raya yang pasti cukup ramai jika siang hari. Tapi pada pukul satu dini hari seperti sekarang, tempat itu jadi terlihat seperti kota mati.

"Percayakan saja pada instingku, oke?" bujuk Rafka.

"Instingmu payah. Seharusnya tadi kita langsung mampir ke restoran cepat saji dua puluh empat jam di perempatan sebelumnya untuk menanyakan jalan. Kalau kita tetap tidak yakin dengan jalannya, sebaiknya kita kembali saja."

"Daripada kembali kita jalan terus saja. Pasti di depan sana ada pom bensin atau rumah makan dua puluh empat jam juga."

"Terserahlah."

Sesuai keinginan Rafka, mereka berbelok ke kanan dari pertigaan tempat mereka berdebat. Namun setelah sepuluh menit berjalan, Rena semakin gelisah karena mereka malah menyusuri jalan satu jalur yang lebih sepi. Di kanan kiri, bangunan semakin jarang. Tempat itu tampak didominasi tanaman kelapa dan sesemakan yang tidak jelas karena gelapnya malam.

"Rafka, kita semakin tersesat. Ayo cepat balik sebelum terlalu jauh!" kali ini nada Rena terdengar sedikit merengek takut.

Sebaliknya Rafka malah tampak bersalah. "Sepertinya

iya. Ayo kembali!"

Belum sempat mereka membalikkan tubuh, seekor anjing besar sejenis *German Shepherd* keluar dari sesemakan. Rafka dan Rena menegang melihat bagaimana anjing itu berjalan layaknya predator yang berusaha mengintimidasi calon korbannya. Walau jarak Rafka dan Rena kurang lebih sepuluh meter dari anjing itu, tapi mereka bisa melihat moncong sang anjing yang menyeringai menampakkan gigi-gigi tajamnya.

"Rafka," bisik Rena dengan suara bergetar.

"Kita harus tenang." Rafka juga berbisik berusaha menenangkan. Padahal jantungnya berdegup sangat kencang hingga telinganya serasa berdengung. "Jangan melakukan gerakan tiba-tiba yang bisa membuat hewan itu merasa terancam."

"Lalu kita harus bagaimana?"

"Pegang tanganku erat dan jangan sampai terlepas!" perintah Rafka masih sambil berbisik.

Perlahan Rena melepaskan rangkulannya lalu menggenggam tangan Rafka dengan erat.

"Ayo mundur perlahan!"

Dengan hati-hati dan tidak mencolok, mereka mengambil langkah mundur.

Selangkah.....

Dua langkah.....

Namun dilangkah yang ketiga, anjing itu menggeram kasar hingga liurnya menetes membuat Rafka dan Rena membeku di tempat.

Selama lima detik yang terasa mencekam mereka masih terdiam menunggu reaksi si anjing itu. Ketika tidak ada pergerakan, kembali mereka melangkah mundur.

Namun kali ini bukan hanya geraman. Anjing itu menggonggong keras lalu bersiap untuk menyerang. Melihat hal itu, Rafka lebih erat menggenggam jemari Rena.

"Lari!!" Rafka langsung berbalik sambil menarik tangan Rena.

Gerakan Rafka yang tiba-tiba membuat Rena memekik kaget seraya berusaha menyamakan langkah dengan suaminya itu.

"Kau bilang jangan bergerak tiba-tiba?" tanya Rena dengan nafas terengah.

"Aku berubah pikiran."

Rena ingin mengomeli suaminya namun itu bukan saat yang tepat.

"Ada pagar tinggi di depan sana." Mendadak Rafka berucap. Sesekali dia menoleh untuk melihat seberapa jauh jarak mereka dari anjing itu. Lelaki itu meringis ngeri saat menyadari anjing itu sudah semakin dekat.

"Maksudmu, kita akan memanjat pagar?" tanya Rena dengan nada tidak percaya.

"Tidak ada pilihan."

Mau tidak mau, Rena menuruti saran Rafka begitu mereka sampai di dekat pagar setinggi tiga meter yang dimaksud Rafka. Lelaki itu membantu istrinya untuk memanjat sebelum dirinya menyusul. Beruntung bagian atas pagar merupakan besi datar dengan permukaan rata.

"Rafka, tinggi sekali." Ujar Rena ngeri dari tempatnya duduk menjepit bagian atas pagar di antara pahanya. Tadi dia sama sekali tidak merasa takut untuk memanjat karena yang penting berhasil menyelamatkan diri.

"Jangan melihat ke bawah! Semoga pemilik rumah bukan orang yang galak. Jadi kita bisa menumpang sembunyi di sini sampai anjing itu pergi. Tunggu dulu di situ. Setelah aku sampai di bawah, baru kau turun."

Rafka berusaha turun ke dalam halaman rumah. Ketika lelaki itu hendak memindahkan tangannya yang semula masih mencengkeram bagian atas pagar dekat Rena duduk, mendadak istrinya itu mencengkeram jemari Rafka membuat gerakan lelaki itu terhenti.

"Rafka....."

Hanya kata yang sarat akan kengerian itu yang keluar dari bibir Rena. Rafka yang merasa bingung langsung mengalihkan pandangan ke arah yang dilihat Rena. Seketika wajahnya menjadi pucat.

Ternyata di bawah sana—di balik pagar yang tadinya akan mereka jadikan tempat berlindung—ada cukup banyak anjing yang menatap mereka dengan penasaran. Entah berapa jumlahnya, tapi yang jelas pasti lebih dari tiga puluh ekor.

Rafka dan Rena saling berpandangan selama beberapa saat. Lalu seperti dikomando, keduanya refleks berteriak takut yang malah menyebabkan anjing-anjing itu menggonggong keras. Malam yang semula sepi menjadi begitu gaduh dan ramai.

Tidak butuh waktu lama hingga warga sekitar mulai berdatangan termasuk polisi patroli malam. Warga dan para polisi membantu Rafka dan Rena turun dari pagar sebelum menanyakan kejadiannya. Tidak sedikit yang terang-terangan tertawa geli setelah mendengar cerita mereka, membuat sepasang suami istri itu meringis malu.

Ternyata di balik pagar tinggi yang Rafka dan Rena panjat merupakan tempat penangkaran anjing. Yang semula hanya melarikan diri dari seekor anjing, mereka malah menyerahkan diri kepada sekumpulan anjing.

Akhirnya mereka kembali ke penginapan dengan diantar mobil polisi. Berkali-kali polisi yang mengantar mereka mengingatkan untuk tidak malu bertanya jika mereka tidak tahu arah. Kejadian yang semula mengerikan itu berubah menjadi pengalaman bulan madu yang konyol dan lucu, dan yang pasti akan menjadi bahan cerita begitu mereka pulang.

Second Extra Part : The Grave

Tepat jam dua belas siang Rafka mengenakan jas yang sebelumnya ia sampirkan di sandaran kursi. Dia mengecek kembali laptop dan berkas-berkas untuk memastikan tidak ada yang berserakan sebelum keluar ruang kerjanya di Green Land Property Tbk, milik Papa mertuanya.

"Fifi, apa masih ada jadwal meeting setelah jam makan siang?" tanya Rafka begitu dia sampai di depan meja sekretarisnya yang berada tepat di depan ruang kerjanya.

"Tidak ada. Bukankah Bapak yang meminta saya untuk mengosongi jadwal hari setelah jam makan siang?" Wanita awal tiga puluhan dengan wajah serius yang dipilih Rafka menjadi sekretaris sejak ia resmi bekerja di perusahaan, bertanya dengan bingung.

"Saya hanya memastikan." Jelas Rafka sambil menunjukkan senyumnya yang menawan. "Sebaiknya kamu istirahat juga. Sudah waktunya makan siang. Jangan sampai mag kamu kambuh lagi."

Wajah Fifi merona malu ketika teringat saat dirinya membuat heboh rekan-rekannya karena pingsan di toilet akibat telat makan siang. Rupanya si bos yang juga turun tangan membantu membawa Fifi ke rumah sakit masih ingat kejadian itu. Tidak heran juga karena Rafka dikenal ramah dan peduli kepada semua orang tanpa memandang jabatan. Dia dihormati dan disegani di perusahaan bukan karena menantu CEO perusahaan, melainkan karena pribadi Rafka sendiri.

"Iya, Pak. Terima kasih sudah mengingatkan."

Rafka menangguk sekilas lalu keluar dari ruangan. Di tempat parkir dia menghubungi Ratna sebentar untuk memastikan adiknya tidak melupakan acara hari itu, yang sebenarnya telah menjadi rutinitas tahunan mereka bersama pasangan.

Sesampainya di rumah, Rafka menatap heran mobil adik iparnya yang sudah terparkir di halaman. Kalau perhitungannya tidak salah, seharusnya Freddy dan Ratna masih akan datang paling cepat satu jam lagi karena Freddy masih harus menjemput Ratna di Keegan Corp. sebelum menuju rumah mertua Rafka. Tapi ternyata mereka lebih dulu sampai daripada dirinya.

Suara riuh dari dalam rumah terdengar sampai halaman. Rafka tersenyum sambil turun dari mobil. Begitulah yang biasa terjadi jika keluarganya dan keluarga adiknya berkumpul. Si kembar pasti kompak membuat kegaduhan bersama sepupu mereka. Bocah-bocah itu tidak akan berhenti berteriak dan saling melempar kecuali mereka sudah tertidur.

Begitu Rafka berdiri di ambang pintu yang terbuka lebar, si kembar yang baru saja menginjak usia tiga tahun itu langsung memekik senang lalu berlari menuju Rafka. Lelaki itu tertawa geli melihat kedua putranya saling berlomba untuk mencapai dirinya. Dia menekuk kedua lutut agar sejajar dengan si kembar.

"Yeayy, Fachmi menang!" pekik Fachmi girang sambil menyelinap ke pelukan Rafka.

"Anak Papa hebat." Puji Rafka sambil mengecup kening Fachmi.

"Farrel yang menang. Fachmi kalah." Ujar Farrel dengan bibir bergetar berusaha menahan tangis.

"Loh, jagoan Papa kenapa sedih? Kalian berdua menang karena anak Papa semuanya hebat." Hibur Rafka sambil berusaha menjangkau Farrel namun ditolak bocah itu.

"Pokoknya Farrel yang menang." Kali ini sebulir air mata jatuh di pipi Farrel.

"Kan Papa sudah bilang Farrel menang."

"Fachmi kalah." Bocah itu masih bersikeras.

Rafka menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Dia melirik belakang Farrel untuk mencari bantuan, namun rupanya semua orang dalam ruangan itu sedang menjadikan drama kecil mereka sebagai hiburan. Sepertinya percuma meminta bantuan pada orang-orang itu yang sedang menonton dirinya dengan tawa geli.

Rafka memeras otak untuk menghibur Farrel tanpa terkesan menjatuhkan Fachmi. Tapi belum sempat dia menemukan ide, tiba-tiba Fachmi berucap.

"Iya, Farrel yang menang. Fachmi kalah."

Rafka tersenyum sayang mendengar ucapan Fachmi yang terkesan dewasa. Begitulah putranya yang satu itu. Dia lebih sering mengalah terutama ketika sifat keras kepala Farrel sedang keluar.

Mendengar itu Farrel melonjak senang lalu turut menghambur ke dalam dekapan Rafka yang langsung memberinya sebuah kecupan di kening. Lelaki itu memeluk

kedua putranya di masing-masing lengan.

"Farrel, lihat!" bisik Rafka di telinga Farrel. "Fachmi jadi sedih karena kau memaksa dia kalah."

Sebagai orang tua, tentu saja Rafka harus mengajari putranya agar tidak egois dalam hal sekecil apapun. Tapi lucunya walau Farrel terkesan egois, dia paling tidak suka melihat Fachmi sedih apalagi sampai menangis.

"Fachmi yang menang. Tidak apa-apa Farrel kalah. Tapi Fachmi jangan sedih." Ujar Farrel dengan suara lucunya. Bocah itu mengulurkan tangan kepada Fachmi untuk bersalaman sebagai permintaan maaf.

Fachmi menerima uluran tangan Farrel sambil berkata, "Tidak, Farrel saja yang menang."

"Fachmi yang menang. Farrel kalah." Bocah itu ngotot.

Nah, sekarang mereka malah berebut ingin kalah, gerutu Rafka dalam hati sambil menepuk keningnya.

"Baiklah, Papa yang menang." Tandas Rafka akhirnya, sambil mengangkat bocah-bocah itu ke dalam gendongannya.

Rena, Ratna dan Freddy serta kedua mertua Rafka masih tertawa geli begitu dirinya sudah sampai di dekat mereka yang sedang berkumpul di ruang tamu. Bahkan si kecil Juan yang kini berusia lima tahun juga tertawa keras. Rupanya hari ini Rafka yang menjadi bahan tertawaan. Seandainya ada Alan, pasti lelaki itu yang akan berada di posisi Rafka sekarang. Sayangnya sahabat Rafka itu sedang berlibur bersama istri dan putrinya yang baru berusia satu tahun.

"Juan, jangan tertawa terlalu keras. Nanti perutmu sakit." Rafka berkata untuk menghentikan tawa bocah itu.

Juan yang mendengar nasihat Rafka langsung menutup mulut dengan kedua tangan dan mata abu-abunya yang mirip Freddy melebar. Ia menoleh pada Papanya untuk meminta penjelasan.

Freddy tahu Rafka berkata seperti itu agar Juan berhenti menertawakan dirinya. "Bukan sakit perut. Nanti rahangmu yang sakit." Jelas Freddy sambil menunjuk rahang Juan. "Sana main lagi bersama adik-adikmu!"

Juan yang semula duduk di sofa samping Papanya langsung merangkak turun sambil memekik senang. "Ayo Fachmi, Farrel! Kita buat rumah-rumahan yang besar." Ajak Juan seraya menuju tumpukan mainan milik si kembar yang tadi mereka tinggalkan karena si kembar sedang menyambut kedatangan Rafka.

Si kembar mulai menggeliat minta diturunkan dari gendongan yang langsung di turuti Rafka. Begitu menjejak lantai, keduanya langsung melesat seperti anak panah yang dilepas dari busur.

Setelah si kembar kembali bermain, Rafka mengalihkan perhatian pada meja ruang tamu yang kini penuh dengan bunga segar. Entah apa yang sedang dilakukan para wanita termasuk ibu mertuanya kepada bunga-bunga itu. Rafka duduk di sofa yang sebelumnya ditempati Juan.

"Apa yang sedang mereka lakukan?" tanya Rafka sambil melonggarkan dasinya dan menggulung lengan kemeja.

"Entahlah. Dari tadi aku dan Om Gun hanya duduk

menonton. Bahkan Ratna sampai bolos dari kantor dan meminta diantar ke sini tadi pagi." Jelas Freddy.

Rafka berdecak sambil kembali memperhatikan para wanita yang masih sibuk lalu mengalihkan pandangan pada Pak Gun. "Papa masih mau kembali ke kantor?"

"Iya. Ada beberapa berkas yang tadi belum sempat Papa tanda tangani. Papa pulang hanya untuk makan siang."

"Apa tidak boros waktu Om pulang hanya untuk makan siang seperti ini?" tanya Freddy.

Ratna menyahut, "Itu namanya 'sayang keluarga'. Daripada suamiku tercinta yang akhir-akhir ini malah sering tidur di kantor dengan berbagai alasan."

Freddy hanya nyengir dengan wajah bersalah akibat sindiran Ratna. Biasanya istrinya itu tidak mengeluh. Tapi sejak seorang polwan dipindah tugaskan ke kantor kepolisian di wilayah Freddy dan kemudian menjadi anak buahnya, Ratna sering menggerutu terutama jika Freddy terpaksa lembur.

Padahal Ratna hanya sering berpapasan dengan polwan itu jika kebetulan sedang mengantar makanan untuk Freddy. Mereka tidak pernah berbincang secara langsung. Awalnya Freddy merasa sikap Ratna aneh karena di kantor Freddy ada banyak polwan dan istrinya itu tidak pernah bersikap demikian.

Tapi setelah dua hari bekerja dengan polwan itu Freddy jadi paham. Katakanlah semacam radar seorang istri yang bisa merasakan bahwa suaminya terancam. Ya, padahal baru dua hari bekerja, namun polwan baru itu

secara tersirat berusaha menunjukkan bahwa dirinya bisa di "ajak" tanpa peduli walau Freddy sudah menikah.

"Bukankah dulu pernah ada yang bilang akan menyuruh suaminya rajin bekerja agar mendapat promosi hingga suatu hari kerjanya hanya memberi perintah dari balik meja?"

Pertanyaan Rafka membuat Rena terkekeh sedangkan Ratna cemberut kesal. "Seandainya tidak ada kemungkinan si suami selingkuh, aku sama sekali tidak keberatan."

Rafka menoleh menatap Freddy yang duduk di sebelahnya dengan tajam. "Kau berniat selingkuh?"

"Astaga, Kak!" Freddy menyentuh dadanya dengan gaya dramatis. "Hatiku yang terkunci rapat ini hanya berisi satu wanita. Tidak akan ada wanita lain yang bisa masuk. Tapi yah, mau bagaimana lagi? Beginilah resiko menjadi lelaki tampan yang tiada duanya seperti diriku. Dimana-mana pasti selalu ada wanita lain yang berusaha mencuri perhatian."

Dengan gemas Ratna melempari Freddy dengan tangkai mawar yang bunganya sudah dipetik. Semua orang yang sebelumnya sudah tertawa karena ucapan Freddy semakin terbahak melihat aksi Freddy yang berusaha menghindari hantaman tangkai mawar yang penuh duri sambil berkata bahwa Ratna melakukan KDRT.

"Nah, sudah selesai!" seru bu Yuni sambil menunjukkan hasil kerja mereka. Di meja telah berjejer sepuluh keranjang bunga mini yang masing-masing berisi kantung aroma yang menguarkan wangi bunga segar.

“Wah, keranjang bunga buatan Ratna yang paling indah.” Puji Rena sambil menunjuk tiga keranjang bunga buatan Ratna.

“Sepertinya ini petunjuk bahwa si calon baby adalah perempuan.” Ujar bu Yuni sambil membelai perut buncit Ratna.

“Berapa usia kandungannya?” tanya Pak Gun sambil menyesap secangkir kopi.

“Menjelang enam bulan.” Jelas Ratna.

“Kalau kalian melakukan USG sekarang, seharusnya sudah bisa dilihat jenis kelaminnya.” Saran Pak Gun.

“Iya, tapi biarlah jenis kelamin si baby jadi kejutan. Selama kandungannya baik-baik saja, kami merasa tidak perlu melakukan USG.”

Ratna mengangguk menyetujui pendapat suaminya.

“Karena keranjang bunganya sudah selesai, kita berangkat setelah makan siang.” Rena berdiri sambil mengulurkan tangan pada suaminya. “Ayo, Sayang. Kau harus ganti baju.”

“Dasar manja. Mau ganti baju saja masih menunggu istri.” Gerutu Freddy ketika Rafka menerima uluran tangan istrinya.

“Memangnya kau tidak?” tukas Ratna yang hanya dibalas cengiran Freddy.

“Bicaramu sopan sekali pada kakak iparmu.” Sindir Rafka.

“Ups!” Freddy menutup mulut yang membuatnya terlihat persis seperti Juan. “Eh, tapi walau kau kakak

iparku, aku lebih tua empat bulan darimu. Seharusnya kau yang sopan padaku."

"Dasar anak ini!" seru Pak Gun sambil melempari kepala Freddy dengan bantal sofa. Mereka memang sangat akrab karena Pak Gun sudah menganggap Freddy dan Ratna seperti anaknya sendiri.

Belum sempat Freddy mengeluarkan suara, Fachmi dan Farrel berseru serentak. "Serang *monster* musuh Papa!!"

Kedua bocah itu menembakkan pistol air ke arah Freddy.

"Menyingkir dari sofa, Sayang. Kau bisa membuat basah sofanya." Suruh Ratna sambil menahan tawa melihat suaminya berusaha menghindari serangan pistol air si kembar.

"Seharusnya kau menyingkirkan mereka." Ucap Freddy sambil menjauhi sofa. "Lagipula siapa yang mengijinkan kalian main air di dalam rumah. Kalau lantainya licin kalian bisa jatuh." Namun ucapan Freddy sama sekali tidak digubris.

"Begitulah akibatnya kalau menghina Rafka di depan mereka." Jelas Bu Yuni sambil tertawa kecil.

"Prajurit, Kapten kalian akan membantu juga." Pekik Juan mendekati Freddy sambil menaiki mobil mainan. Pistol air di tangannya siap ditembakkan ke arah Freddy.

"Hei, Kapten. Kau mengkhianati Papamu sendiri." Freddy berjalan cepat ke arah Juan yang tertawa senang sambil berusaha menghindari Freddy.

"Lindungi Kapten!" seru Fachmi sambil terus

menembaki Freddy yang akhirnya terkapar menyerah atas serangan si kembar yang dibantu putranya sendiri.

"Sepertinya makan siang akan sedikit di tunda. Kita harus membereskan kekacauan yang mereka buat terlebih dahulu." Gerutu Bu Yuni sambil membereskan tangkai bunga dari meja.

Ratna mendesah. "Sebenarnya siapa yang membantu bocah-bocah itu mengisi pistol air? Mereka tidak mungkin bisa melakukannya tanpa bantuan orang dewasa."

Serentak kedua wanita itu menoleh ke arah Pak Gun yang tampak bergerak-gerak gelisah. Lelaki itu berdehem sejenak lalu mengangkat korannya tinggi-tinggi untuk menyembunyikan wajah dari pelototan kedua wanita itu.

***

"Hai, Ayah. Hari ini kami datang membawa keranjang bunga. Ada kantung aromanya juga yang bisa membuat tempat ini wangi selama beberapa hari."

Rafka membersihkan debu yang menutupi batu nisan bertuliskan 'Arman Aditama'. Selama beberapa saat, tangannya masih tetap bertengger di atas batu nisan itu, seolah membayangkan sedang menyentuh wajah Ayahnya.

Arman Aditama adalah sosok kepala keluarga yang hangat dan penyayang. Kebahagiaan keluarga merupakan prioritas baginya. Kadang Rafka berpikir seandainya sang Ayah tidak meninggal, mungkin dia dan adiknya bisa hidup normal layaknya keluarga lain. Tapi kalau itu yang terjadi, masihkah mereka bisa berjumpa Freddy dan Rena yang seolah dikirim Tuhan untuk menjadi penyelamat mereka?

Mendadak Rafka tersenyum. Kanapa dirinya harus mempertanyakan takdir Tuhan? Padahal Tuhan sudah menunjukkan keadilan bagi dirinya dan Ratna. Buktinya setelah semua musibah yang menimpa mereka, kini mereka mendapat hadiah sebuah keluarga kecil yang bahagia bersama orang-orang yang mencintai mereka.

"Ayah," Ratna juga bersimpuh di samping nisan di seberang Rafka. Sejenak dia mengatur posisi perut buncitnya agar nyaman. "Kakak bilang Ayah selalu membelikan dia mainan begitu pulang dari tempat kerja. Ratna iri karena Ayah belum pernah membelikan Ratna apapun." Ratna turut membelai batu nisan itu. "Karena itu, Ratna akan menagih hadiah dari Ayah setelah kita bertemu di Surga nanti."

Freddy merusak suasana penuh haru itu dengan kalimatnya. "Yakin sekali kau bisa masuk Surga. Padahal kau suka membangkang perintah Suamimu. Bahkan tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan. Memangnya apa yang kau punya untuk menyogok malaikat agar bisa masuk Surga?"

Rafka dan Rena terkekeh sedangkan Ratna menoleh ke arah suaminya dengan mata melotot. "Aku akan mencincangmu begitu sampai di rumah."

"Ayah dengar, kan?" Freddy berbicara pada nisan Arman. "Baru saja aku mengadukan kekejaman Ratna. Sekarang dia mengancam ingin mencincangku. Ayah, tolong lindungi menantumu yang tampan ini dari Surga." Pinta Freddy dengan gaya dramatis sambil menyatukan kedua

tangan di depan dada.

Ratna menyandarkan kening di salah satu telapak tangannya yang terbuka dengan lelah akan tingkah suaminya. Selain itu, sebenarnya dia sedang menyembunyikan tawanya.

"Lihat, Ayah. Seperti ini kelakuan mereka setiap hari. Padahal putra sulung mereka sudah berusia lima tahun dan sebentar lagi anak kedua mereka akan lahir. Namun tingkah mereka masih seperti anak TK yang selalu bertengkar tiap harinya hanya karena berebut makanan dan mainan." Rafka mengadu.

"Hei, Saudara Ipar. Kau sendiri masih seperti bayi yang tidak tahu bagaimana caranya bersikap sopan pada orang yang lebih tua. Paling tidak kau harus belajar memanggilku 'Kak Freddy."

"Apa-apaan kau itu. Dalam—"

"Satu lagi, Ayah. Wanita yang dari tadi sok pendiam ini sebenarnya adalah makhluk barbar. Di saat-saat tertentu dia bisa berubah menjadi beruang bawel yang siap mencakar."

"Heh, Manusia Purba! Kau membuatku malu di depan Ayah." Lalu Rafka kembali menatap nisan di depannya. "Apa Ayah? Ayah mau agar Ratna dicarikan suami baru? Kalau itu keinginan Ayah, akan Rafka kabulkan."

Freddy terkekeh. "Mana mungkin Ayah mertuaku yang baik hati menyarankan hal semacam itu?"

"Ratna, lelaki yang menemanimu dan Juan berbelanja waktu itu masih bersikeras ingin mendapat nomor kontakmu. Boleh kuberikan?"

Ratna melotot ke arah Rena sambil beranjak berdiri. Freddy bisa merajuk seperti anak kecil kalau sampai dia tahu bahwa dirinya dan Juan di antar pergi berbelanja oleh teman Rena. Waktu itu Juan menangis keras menagih janji Freddy yang berkata akan menemaninya berbelanja mainan. Tapi mendadak suaminya itu mendapat panggilan untuk segera ke kantor.

"Lelaki yang mana?" nada Freddy terdengar mengancam. Dan kali ini bukan lagi main-main.

"Masa kau tidak tahu? Padahal setelahnya Juan pulang sambil menenteng banyak mainan."

Ekspresi Freddy mulai terlihat merajuk karena penjelasan Rena. Waktu itu Ratna memang terlihat menyembunyikan sesuatu. Tapi Freddy tidak terlalu memperhatikannya.

"Freddy, lelaki itu hanya mengantar kami saja. Tadinya aku hendak meminta Kak Rafka untuk menemani. Tapi ternyata dia belum pulang dari kantor. Juan sendiri tidak mau hanya ditemani olehku." Ratna berusaha menjelaskan. Dia tidak pernah suka jika Freddy merajuk. Lelaki itu akan mogok bicara dan mengabaikan Ratna.

Freddy tidak menanggapi. Lelaki itu melipat lengan di dada dan menolak menatap Ratna.

"Dasar bocah!" maki Rafka seraya bangkit. Pandangannya menoleh kembali pada batu nisan bertuliskan nama ayahnya. "Kurasa sudah waktunya aku mengunjungi makam ibu."

Ratna, Freddy dan Rena serentak menoleh ke arah

Rafka. Mereka tidak menyangka Rafka akan mengatakan hal itu. Mereka semua tahu betapa dalam dan parah luka yang telah ditorehkan Maya kepada Rafka.

"Kakak yakin?" Ratna bertanya ragu. Walau dirinya juga pernah merasakan kekejaman Maya, tapi Kakaknya yang paling hancur.

Bisa dibayangkan, sosok ibu yang Rafka cintai berubah menjadi iblis yang menyiksa batinnya dari hari ke hari hingga akhirnya Rafka harus mengotori tangannya untuk menghabisi wanita itu.

Rafka tertawa ironis. "Sebenarnya tidak. Bahkan aku tidak pernah berpikir untuk melakukan hal itu sebelumnya. Tapi percaya atau tidak, tadi seolah ada yang berbisik di telingaku, menyuruhku agar mendatangi makam ibu."

Rena mendekat lalu menautkan jemarinya pada jemari Rafka. Tangannya yang bebas menepuk-nepuk lengan atas Rafka dengan lembut. "Lupakan tentang bisikan itu. Sekarang coba tanyakan pada hatimu, apa kau memang ingin mengunjungi makam....." Rena kebingungan bagaimana dirinya harus menyebut Maya.

"Tidak ada gunanya lagi aku berpura-pura seolah masa lalu itu tidak pernah ada. Terlepas dari semua yang telah dilakukannya, dia tetaplah ibuku. Seseorang yang pernah begitu kukagumi dan kubanggakan. Orang yang telah mengajariku cara merangkak, berjalan bahkan berbicara."

Walau Rafka berbicara dengan begitu tenang, Rena bisa merasakan bahwa hati Rafka sekarang sedang menangis keras. Tanpa bisa dicegah air matanya menitik. Rena

membenamkan wajahnya di dada Rafka untuk meredam isakan.

Kesedihan Rafka juga bisa dirasakan Ratna. Air matanya turut bergulir menangisi luka hati kakaknya. Tak disangka Freddy menarik Ratna ke dalam pelukannya dan membiarkan Ratna menangis di dadanya.

"Ada toko bunga di dekat pemakaman Maya. Tapi kita harus cepat karena toko itu tutup menjelang sore."

Rafka mengangguk. Dia berpamitan sebentar pada nisan Ayahnya lalu berbalik sambil merangkul Rena.

***

"Siapa lelaki itu?"

"Freddy, dia teman Rena. Berapa kali aku harus menjelaskannya padamu. Kami tidak sengaja bertemu. Kalau tidak percaya, tanya saja pada Rena.

Rena mendesah mendengar pertengkaran sepasang suami istri yang duduk di kursi mobil bagian depan. "Aku tidak mau ikut campur urusan kalian." Tukas Rena sambil keluar dari mobil.

Dia bersandar di badan mobil sambil menatap punggung Rafka yang tampak berdiri kaku di kejauhan.

Begitu Freddy memarkir mobil di depan pemakaman, Rafka langsung meminta agar dirinya sendiri yang datang ke makam Maya.

Rena sendiri tidak bisa menyembunyikan perasaan khawatir dan takut yang menyelimuti hatinya. Tentu saja yang paling ia khawairkan adalah perasaan Rafka.

Selama sepuluh menit yang terasa begitu lama,

akhirnya Rafka kembali menuju mobil. Nafas lega langsung menyembur dari sela bibir Rena. Tadinya dia bahkan tidak tahu bahwa dirinya sedang menahan nafas.

"Sekarang bagaimana perasaanmu?" Rena langsung menodong Rafka dengan pertanyaan.

"Rasanya seperti beban hatiku telah berkurang." Rafka mendesah lega. "Mungkin benar kata orang bijak, bahwa kebencian hanya menggerogoti hati secara perlahan." Karena itu Rafka berusaha untuk menerima dan memaafkan demi ketenangan hatinya.

"Senang mendengarnya." Desah Rena sambil membenamkan wajah di tempat favoritnya, dada sang suami.

Last Extra Part : First Day of School

Sedari pagi rumah keluarga Effendi tampak heboh. Semua orang sibuk mengurus dan menyiapkan kebutuhan si pangeran kembar yang hendak berangkat sekolah untuk pertama kali. Di usia mereka yang mulai menginjak empat setengah tahun, memang sudah waktunya mereka belajar di Taman Kanak-Kanak.

"Buku-bukunya sudah dimasukkan tas semua, kan?" tanya Pak Gun.

"Papa, sekolah yang menyediakan buku-buku untuk mereka." Jelas Rena sambil memastikan si kembar menghabiskan sarapan.

Pak Gun manggut-manggut.

"Jangan lupa bawa bekal makan siang mereka." Bu Yuni meletakkan botol air dan kotak makanan di hadapan Rena agar putrinya itu tidak lupa.

"Bukankah mereka di sekolah hanya sampai jam sepuluh, Ma? Lagipula di sini mereka sudah sarapan." Rafka merasa geli dengan sikap kedua mertuanya yang sedikit heboh.

"Ada jam istirahat, kan?" tanya Bu Yuni tidak mau kalah.

"Di sekolah itu ada kantinnya, Ma. Aku sudah lihat kemarin ketika mendaftarkan mereka."

Rafka mengangguk setuju dengan ucapan istrinya. "Mereka bisa belajar membeli makanan sendiri. Jadi nanti tidak akan kebingungan begitu masuk Sekolah Dasar."

"Makanan di kantin tidak higienis. Bisa-bisa sehari masuk sekolah mereka langsung sakit perut." Tegur Pak Gun dengan nada tidak suka.

"Pokoknya bawa saja makanan ini." Suruh Bu Yuni tanpa mau di bantah.

Rafka dan Rena saling pandang sekilas lalu memilih mengalah. Sedangkan si kembar tampak cuek akan perdebatan para orang tua di sekeliling mereka.

Setelah selesai sarapan, mereka mulai berpamitan untuk berangkat. Seperti biasa, Pak Gun dan Rafka mengendarai mobil terpisah walau bekerja di satu perusahaan karena jam pulang kantor mereka yang berbeda. Kadang kala salah satunya harus melakukan *meeting* di luar kantor.

Si kembar tampak begitu antusias. Selama di dalam mobil, mereka mengoceh tentang berbagai hal yang berkaitan dengan sekolah. Rafka dan Rena tersenyum geli sambil sesekali berusaha menjawab pertanyaan mereka.

"Nah, sudah sampai." Ujar Rafka begitu memarkir mobil.

"Yeaay!" seru si kembar kompak.

"Hati-hati, Sayang." Rena mengingatkan seraya membantu si kembar keluar dari mobil.

Rafka turut keluar lalu menggandeng tangan Fachmi sementara Rena menggandeng Farrel.

"Rafka, kau tidak langsung berangkat ke kantor? Kau bilang ada *meeting* pagi ini."

"Aku ingin melihat kelas si kembar terlebih dahulu."

Jelas Rafka.

Tempat duduk yang masih kosong hanya di bagian belakang karena sebagian besar murid lain datang lebih pagi dari mereka. Namun mereka cukup beruntung karena mendapatkan tempat duduk yang posisinya cukup nyaman hingga pandangan ke arah papan dan guru tidak terhalang.

"Mulai sekarang kalian duduk di sini. Jangan berpindah tempat kecuali Bu Guru yang meminta. Mengerti, kan?" tanya Rena untuk memastikan.

"Siap, Ma." Sahut Farrel sambil memberi hormat sedangkan Fachmi malah sibuk memeriksa tasnya.

"Fachmi dengar apa yang dikatakan Mama?" tegur Rafka.

Fachmi hanya menganggguk pelan.

"Apa yang dia cari?" tanya Rafka pada istrinya.

"Fachmi cari apa, Sayang?" tanya Rena sambil membelai rambut halus Fachmi.

"Robot Fachmi mana?" bocah itu mulai merengut.

"Tidak boleh bawa mainan ke sekolah. Di sini kalian harus belajar dan bermain bersama teman. Nanti Bu Guru yang akan memberi kalian mainan." Jelas Rafka membuat Fachmi melipat tangan di meja dengan wajah cemberut.

Rafka ingin sekali tertawa melihat wajah lucu putranya tapi dia berusaha menahan diri.

"Hei, jagoan Papa jangan cemberut." Hibur Rafka sambil mencubit pelan pipi Fachmi. "Anak yang cemberut tidak akan dapat buku dari Bu Guru." Lanjut Rafka.

"Farrel gak cemberut, Pa. Coba lihat!"

Rafka dan Rena terkekeh geli melihat wajah imut Farrel yang berusaha agar tidak terlihat cemberut.

"Senyum dong, Sayang!" pinta Rena

Farrel langsung menyeringai lebar menampakkan giginya. Kali ini Fachmi turut tertawa akan tingkah lucu saudara kembarnya

Tiba-tiba ponsel Rafka berdering menandakan panggilan masuk.

"Papa terima telepon di luar dulu. Di sini berisik." Gumam Rafka sambil keluar kelas. Suasana di dalam kelas memang sedikit riuh akibat ulah anak-anak dan orang tuanya.

Rafka mencari posisi yang jauh agar bisa mendengar dengan jelas. Telepon itu berasal dari sekretarisnya yang memberitahu detail *meeting* pagi mereka. Rafka memang meminta Fifi untuk menghubungi sebelum dirinya tiba di kantor.

Selesai dengan telepon itu, Rafka berbalik hendak kembali ke kelas si kembar namun dirinya dikejutkan dengan keberadaan seseorang yang berdiri di belakangnya.

"Sudah kuduga memang kau, Rafka. Bagaimana kabarmu sekarang?"

Mata Rafka melebar karena dirinya langsung mengenali wanita lima atau enam puluh tahunan di hadapannya. Orang bilang, apapun yang pertama dalam hidup kita tidak akan pernah terlupa. Begitupun Rafka mengingat wanita di depannya. Wanita ini adalah orang pertama yang menjadi kliennya sekaligus wanita pertama yang *memiliki* dirinya.

Rafka berdehem sejenak untuk menenangkan diri. Walau sudah cukup lama tidak berjumpa, namun Rafka masih ingat betul bahwa wanita ini sejenis dengan Maya. Wanita ular yang akan menghalalkan segala cara demi mencapai keinginannya.

"Hai, Nyonya Belinda." Sapa Rafka dengan sopan. "Kabar saya cukup baik."

Belinda terkekeh geli sambil menepuk lengan Rafka. "Kenapa kau jadi formal begitu padaku? Padahal hubungan kita dulu sangat *akrab*."

Pikiran Rafka langsung melayang pada Rena. Dia jadi mengkhawatirkan istrinya itu.

Rafka berusaha mengabaikan ucapan Belinda dan memilih bergeser untuk menjauhi wanita itu. "Anda di sini mengantar siapa?" selidik Rafka.

"Aku sedang mengantar cucuku. Kau sendiri sedang apa di sini?"

"Saya sedang mengantar Anak dan *Istri* saya." Jawab Rafka sopan. Sengaja Rafka menekankan pada kata 'istri' untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah menikah.

"Kau sudah menikah?" tanya Belinda dengan raut tidak percaya. "Sayang sekali. Tapi tidak masalah, kan? Toh aku juga sudah menikah waktu kita masih sering berkencan." Belinda mengedipkan sebelah mata.

Rahang Rafka berkedut menandakan emosinya mulai tersulut. "Tolong jaga bicara Anda. Apapun yang pernah terjadi di antara kita adalah masa lalu. Jangan ungkit kembali atau Anda akan menyesal." Ucapan Rafka bukan

gertakan semata. Dia tidak akan segan-segan untuk bertindak kasar pada siapapun yang mencoba mengusik keluarganya.

"Oh, wow! Rupanya Rafka mulai bertingkah. Seandainya Maya masih hidup, aku yakin kau tidak akan berani berkata seperti itu padaku." Belinda berusaha mengingatkan bahwa dirinya termasuk salah satu orang yang begitu dihormati Maya. "Dilihat dari penampilanmu, sepertinya wanita yang kau nikahi cukup kaya. Apakah dia wanita tua kesepian atau wanita muda buruk rupa, atau bahkan keduanya?"

"Bukan urusan Anda." Kesabaran Rafka makin menipis. Dia berbalik hendak pergi namun langkahnya kembali terhenti begitu mendengar ucapan Belinda.

"Sekali pelacur, tetaplah pelacur. Dulu kau menjual diri kepada banyak wanita. Sekarang kau juga menjual diri walau hanya kepada satu wanita. Coba katakan padaku! Apa istrimu ini tahu bahwa dulunya kau adalah gigolo?"

Rafka kembali berbalik menghadap wanita itu. "Seingat saya hubungan kita dahulu cukup baik tanpa adanya selisih paham. Kenapa sekarang Anda seperti berusaha untuk menjatuhkan saya?"

Belinda tersenyum kecil. "Aku hanya tidak suka dengan sikapmu yang terkesan menjaga jarak dan berani mengancamku." Wanita itu berdecak sambil berpikir. "Tapi kurasa tidak masalah. Asal kau mau menemaniku seperti dulu-dulu. Kau terlihat makin gagah dan *hot* dengan setelan kerja seperti sekarang." Wanita itu mendesah.

"Saya akan menganggap pembicaraan ini tidak pernah terjadi." Tandas Rafka lalu segera melangkah menjauh.

Belinda menyipitkan mata tidak suka sambil memperhatikan Rafka. Sorot matanya berlumur kebencian ketika melihat Rafka menghampiri seorang wanita muda cantik yang sedang menggandeng balita kembar di depan kelas.

Lelaki yang pernah menemani malam-malam kesepian Belinda itu berlutut di hadapan si bocah kembar dan tampak mengatakan sesuatu hingga membuat kedua bocah itu melonjak senang. Setelahnya Rafka mencium kening si bocah bergantian. Begitu bangkit lelaki itu beralih mengecup kening si wanita muda, membuat perasaan benci dan iri di hati Belinda semakin berkobar.

Lama Belinda tetap berdiri di tempatnya walau Rafka sudah pergi dari sekolah itu mengendarai mobil mewah. Otaknya berpikir keras. Dia tidak pernah menerima kekalahan. Apapun yang Belinda inginkan harus tercapai, walau harus menggunakan cara licik.

Mendadak seulas senyum merekah di bibirnya yang dipoles pewarna merah. Kalau Rafka tidak bisa dibujuk, mungkin istrinya bisa.

***

Ibu-ibu yang sedang menunggui putra-putrinya di sekolah itu cukup ramah dan cepat akrab. Belum sampai satu jam anak-anak masuk kelas, Rena sudah berbincang akrab dengan para ibu itu yang berkaitan dengan putra-putri mereka.

"Punya bayi kembar berasal dari keturunan, kan?" tanya seorang ibu muda seumuran Rena. "Jadi Rena, keluargamu dari pihak siapa yang kembar?"

"Kakek Papaku kembar. Tapi sayang keduanya sudah meninggal ketika aku masih kecil." Jelas Rena.

Seterusnya mereka membicarakan banyak hal tak tentu arah.

Seperti biasa, dalam sebuah kelompok selalu ada orang-orang tertentu yang senang memamerkan kekayaan. Salah satunya Belinda. Dia bahkan dengan sengaja menanyai satu per satu para ibu untuk memastikan tidak ada yang lebih kaya darinya. Belinda sangat puas karena suaminya merupakan salah satu orang terkaya di Negara itu.

Namun perasaan iri terhadap Rena dalam hati Belinda masih melekat. Dia tidak akan berhenti sebelum bisa mendapatkan keinginannya. Sekarang dia sedang menunggu kesempatan untuk berbicara berdua dengan Rena.

Ternyata tidak butuh waktu lama hingga kesempatan itu datang. Rena terlihat duduk sedikit jauh dari ibu-ibu yang lain sambil mengotak-atik *smartphone*nya. Tanpa kentara Belinda mendekati Rena lalu duduk di sampingnya.

"Anak-anakmu sangat tampan." Puji Belinda basa-basi.

"Terima kasih. Cucu Anda juga sangat cantik. Pasti ibunya juga sama cantiknya." Rena balas memuji dengan tulus.

"Tentu saja. Sebelum menikah putriku diperebutkan banyak lelaki. Mulai dari pengusaha sukses sampai anak pejabat." Jelas Belinda sombong.

Rena hanya tersenyum sebagai tanggapan karena tidak tahu harus berkata apa.

"Ngomong-ngomong, sudah berapa lama kau menikah?"

Rena berpikir sejenak. "Sudah lebih dari lima tahun."

"Cukup lama, ya? Tapi, apa kau tahu pekerjaan suamimu dulu?"

"Kenapa Anda bertanya seolah sudah mengenal lama suamiku?" kali ini Rena bertanya dengan tajam.

Sebelum pergi tadi, Rafka sekilas memberitahu agar Rena berhati-hati karena ada salah satu wali murid yang merupakan mantan klien Rafka dulu. Rafka menyebut wanita itu sejenis ular yang mirip Maya. Tak disangka wanita yang dimaksud suaminya merupakan nenek-nenek.

"Karena kebetulan aku memang mengenal suamimu sudah cukup lama. Bahkan ketika dia masih berusia belasan tahun. Sekitar delapan belas atau sembilan belas."

Kemarahan Rena langsung memuncak seketika. Dengan tidak tahu malunya wanita ini berusaha menunjukkan bahwa dirinya sudah berhubungan intim dengan Rafka sejak suaminya itu masih belasan tahun. Mati-matian Rena menahan diri dan berpura-pura tidak tahu.

"Wah, sudah lama sekali. Apa Anda teman orang tua Rafka?" Rena berusaha menyelidik.

"Bisa dibilang, aku teman orang tua asuh Rafka."

Sepertinya wanita itu tidak tahu mengenai hubungan Rafka dan Maya, pikir Rena.

"Kalau begitu, aku sudah bersikap tidak sopan pada

Anda. Seharusnya saya memanggil Anda 'tante'. Pasti Rafka sudah menganggap Anda sebagai tentenya." Sengaja Rena berusaha menyadarkan posisi wanita tua itu.

Sorot mata Belinda berkilat menandakan kemarahannya tersulut. "Tidak perlu berbasa-basi lagi. Aku yakin kau tahu apa pekerjaan Rafka dulu dan bagaimana hubungan kami."

"Sayangnya, apapun hubungan kalian dulu, tetap tidak akan mengubah kenyataan bahwa sekarang Rafka adalah suamiku." Jelas Rena dengan nada dingin.

Belinda terkekeh pelan seolah jawaban Rena lucu. "Kau salah sangka, Rena. Aku sama sekali tidak berniat untuk mengubah kenyataan itu. Silahkan menjadi istri sah Rafka. Tapi itu tidak menutup kemungkinan bahwa aku bisa bersenang-senang dengan Rafka, kan?"

"Apa nenek tua sepertimu tidak malu mengatakan hal itu?"

Belinda menyeringai licik. "Hina aku sepuasmu, Rena. Tidak masalah bagiku. Aku hanya sedang kesepian sekarang dan sangat merindukan Rafka." Bisik Belinda. "Beri aku waktu satu minggu. Hanya satu minggu penuh bersenang-senang dengan Rafka."

Telinga Rena terasa panas mendengarnya. Tapi lagi-lagi dia menahan diri. "Dan kalau tidak?"

"Jangan salahkan aku kalau semua orang di sekolah ini, ah tidak. Semua orang di Negara ini tahu bahwa Rafka adalah mantan gigolo. Aku juga akan membawa saksi mantan-mantan klien Rafka yang kukenal. Coba bayangkan

betapa malunya kau, keluargamu, bahkan si kembar ketika hal itu terjadi." Belinda diam sejenak. "Satu minggu ditukar dengan amannya aib kalian."

Berbagai jenis cacian sudah siap di ujung lidah Rena. Namun tidak satupun yang ia lontarkan. Kalau ia mencaci maki Belinda di sini, sama saja dengan merendahkan dirinya sendiri. Wanita licik semacam itu harus dilawan dengan sama liciknya.

Rena menundukkan wajah seolah berpikir. Ketika mengangkat wajahnya kembali, ia berusaha menampilkan raut sedih. "Kenapa kau melakukan semua ini padaku?"

"Apa satu minggu yang kuminta itu terlalu berlebihan? Padahal kau memiliki Rafka seumur hidupmu."

Terlalu berlebihan?

Bibir Rena menipis dengan geram. Hatinya begitu mendidih. Berbanding terbalik dengan suara lembut yang ia lontarkan. "Beri aku waktu untuk berpikir."

Belinda mendesah. "Baiklah, satu hari. Aku tunggu jawabanmu besok." Wanita itu menyeringai licik. "Kalau besok sampai pulang sekolah aku belum juga mendapat jawaban, siap-siap nama keluargamu menjadi viral di dunia maya."

Ratna mengangguk dengan lemah.

Sayangnya Belinda terlalu percaya diri hingga dia melupakan fakta bahwa apapun bisa terjadi hanya dalam waktu satu hari.

***

Senyum senang tidak lepas dari bibir Belinda sejak dia

bangun pagi tadi. Bahkan senyum senangnya semakin lebar begitu mobil yang membawanya dan cucu perempuannya berhenti di tempat parkir Taman Kanak-kanak.

Hari ini dia akan mendapat jawaban dari istri Rafka. Ternyata tidak sulit membuat wanita lemah itu bertekuk lutut di bawah kakinya.

Satu minggu?

Mana mungkin.

Kalau kali ini berhasil, Belinda akan mengulang permintaannya lagi dan lagi hingga dirinya bosan. Tapi sepertinya dia tidak akan pernah bosan dengan lelaki tampan dan gagah seperti Rafka.

Belinda menyipitkan mata ketika melihat Rena sedang menggendong bayi perempuan sambil berbincang dengan para ibu. Senyum sinis melintas di bibir Belinda. Mungkin Rena sengaja membawa bayi itu untuk menghindari dirinya.

Belinda berbisik pada cucunya agar segera bermain dengan anak-anak yang lain. Dia beruntung karena cucu perempuannya itu tidak rewel dan manja. Mungkin karena gadis kecil itu sudah terbiasa hidup mandiri karena sering kali di tinggal orang tuanya bekerja. Bahkan gadis kecil itu lebih akrab bersama Belinda dan pengasuhnya dibanding orang tuanya sendiri.

"Pagi, Ibu-ibu." Sapa Belinda.

"Pagi Jeng Belinda." Sahut ibu-ibu itu ramah.

Rena sendiri hanya menganggguk singkat sebagai sapaan.

"Rena, cantik sekali bayi ini. Apa dia adik si kembar?"

tanya Belinda basa-basi.

"Lebih tepatnya adik sepupu si kembar. Ibunya harus pergi pagi-pagi sekali. Jadi aku menawarkan diri untuk menjaganya." Jelas Rena dengan sopan.

"Berapa usianya?" tanya seorang ibu bertubuh subur.

"Baru delapan bulan."

"Siapa namanya?" tanya Belinda lagi.

"Namanya Jessie."

"Nama yang cantik." Puji ibu-ibu yang lain.

Rena tersenyum sebagai tanggapan. Dari cerita Ratna, 'Jessie' itu merupakan nama adik Jeremy Keegan—Papa mertua Ratna—yang sudah meninggal ketika masih sekolah menengah pertama.

Gadis kecil dalam gendongan Rena menggeliat minta diturunkan. Tadi Rena menggendongnya karena dia merengek manja. Mungkin karena sedang merindukan Mamanya. Biasanya Jessie memang tidak pernah jauh dari Ratna. Bahkan sering kali Ratna membawa gadis kecil itu ke kantor bersamanya.

"Berarti Jessie ini putri adikmu, ya?" tanya Belinda tiba-tiba.

Rena tersenyum sambil menggeleng. "Putri adik iparku."

Kening Belinda yang halus hasil perawatan berkerut karena berpikir. "Maksudmu, adik suamimu? Seingatku Rafka tidak punya saudara."

"Jeng Belinda kenal suami Rena?" celetuk seorang Ibu.

"Iya, kami teman lama." Jelas Belinda dengan nada

penuh arti lalu kembali beralih pada Rena. "Jadi, Rafka punya adik kandung?"

"Iya. Mereka sempat berpisah selama belasan tahun. Bisa dibilang mereka baru saja dipertemukan kembali." Sengaja Rena mengatakan hal itu. Dia bisa melihat Belinda sedang berpikir bahwa adik Rafka juga pernah menjalani pekerjaan seperti Rafka dulu.

"Pasti ada kisah mengharukan yang mempertemukan mereka kembali." Ujar salah satu Ibu.

Rena mengangguk namun tidak menjelaskan lebih lanjut. Dia memilih berpura-pura sibuk menyuapi Jessie dengan biskuit bayi dan mengajak bayi itu berbincang dengan bahasanya yang lucu. Suasana tidak seramai sebelumnya karena anak-anak sudah masuk kelas.

"Sepertinya aku pernah melihat wanita itu. Tapi dimana ya?" ujar seorang ibu yang seumuran Rena.

Rena sendiri masih belum bisa mengingat nama para ibu dan putra-putrinya itu. Yah, kecuali Belinda tentu saja.

Ibu-ibu yang lain serentak menoleh ke arah yang di tunjuk ibu tadi. Seorang wanita anggun terlihat sedang berbincang dengan salah satu guru Taman Kanak-kanak di depan gerbang sekolah.

"Dia kan wanita inspiratif yang mengisi halaman depan salah satu majalah paling populer selama tiga bulan berturut-turut."

"Astaga, maksudmu Direktur Utama perusahaan besar itu, kan?"

"Iya, perusahaan Keegan Corp. Perusahaan terbesar di

negara ini bahkan memiliki cabang yang juga sama besarnya di beberapa negara lain."

"Suamiku bilang, Keegan Corp. merupakan perusahaan terbesar di benua ini dan sedang bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia."

"Dan wanita itu adalah Direktur Utamanya?"

"Iya. Tapi ada yang bilang itu karena dia menantu keluarga Keegan."

"Mau menantu, anak angkat, atau anak kandung menurutku sama saja. Tidak perlu dilihat dari silsilah atau status, tapi dari hasilnya. Kalau dia memang wanita bodoh, Keegan Corp. tidak akan berkembang semakin besar seperti sekarang."

"Benar. Walau anak kandung sekalipun yang memegang kendali, tapi kalau bisanya hanya menghabiskan harta, bukan mustahil perusahaan sebesar itu bisa hancur perlahan."

"Eh, siapa nama wanita itu?"

"Ratna Keegan."

Rena mendengar semua itu sambil menunduk menyembunyikan senyumnya. Sesekali dia melirik wajah Belinda yang mendadak berbinar. Rena yakin wanita sombong macam Belinda akan berubah menjadi wanita penjilat begitu dia menyadari ada orang yang lebih hebat di dekatnya.

Belinda sendiri tersenyum merendahkan mendengar percakapan di sekelilingnya. Orang-orang itu hanya mengenal Ratna Keegan karena informasi yang mereka

dapat dari majalah dan berita. Sedangkan Belinda mengenal wanita itu secara langsung. Keegan Corp. merupakan investor terbesar di perusahaan suami Belinda. Itu sebabnya mereka sering bertemu di acara-acara tertentu. Dan dengan senang hati Belinda akan menunjukkan betapa akrab dirinya dengan Ratna Keegan.

"Sedang apa ya, Ratna Keegan datang ke sini. Apa dia memiliki anak yang juga sekolah di Taman Kanak-kanak ini?" celetuk salah satu ibu.

"Juan Keegan juga pernah sekolah di sini. Mungkin sekarang Jeng Ratna ada urusan dengan salah satu guru." Jelas Belinda.

"Juan Keegan itu putranya?"

"Iya. Anak pertama." Lagi-lagi Belinda berkata.

"Memangnya Ratna Keegan punya anak berapa?"

Sambil tersenyum sombong, Belinda berucap. "Dua anak. Yang pertama Juan Keegan. Sudah masuk sekolah dasar sekarang. Yang kedua Jessica Keegan. Usianya baru beberapa bulan."

Panggilannya Jessie, Nyonya Belinda yang terhormat. Dan sekarang anak itu sedang bersamaku, pikir Rena dengan geli.

"Wah, Jeng Belinda tahu dari mana semua itu? Sepertinya Ratna Keegan tidak pernah mengumbar tentang keluarganya ke media."

"Kebetulan aku mengenal keluarga Keegan secara pribadi." Jelas Belinda. "Sebaiknya aku ke sana untuk menyapa Jeng Ratna."

Belinda langsung berjalan menuju gerbang sekolah. Sekilas dia menangkap pembicaraan antara Ratna Keegan dan salah satu guru yang berkaitan dengan kondisi sekolah.

"Hai, Jeng Ratna." Sapa Belinda sok akrab.

"Oh, Jeng Belinda. Apa kabar?" balas Ratna lalu menyentuhkan pipinya ke pipi Belinda.

"Sangat baik. Jeng Ratna sendiri apa kabar?"

"Kabarku juga sangat baik. Jeng Belinda sedang apa di sini?"

"Bu Ratna, sebaiknya saya kembali ke kelas." Pamit guru yang tadi berbincang dengan Ratna sebelum Belinda datang.

"Oh, iya silahkan. Maaf mengganggu pekerjaan Anda."

"Sama sekali tidak mengganggu. Saya permisi sekarang." Ucap wanita itu lalu berbalik menuju kelas.

"Aku sedang mengantar cucu, Jeng. Putrinya anak pertamaku." Belinda menjawab pertanyaan Ratna sebelumnya.

"Sudah besar rupanya."

"Jeng Ratna sendiri sedang apa di sini?"

"Mau menjemput putriku. Sekalian menengok keponakan yang baru masuk TK."

"Keponakan Jeng Ratna sekolah di sini?"

"Iya. Anaknya kakak." Jawab Ratna sambil mulai melangkah mendekati tempat para ibu berkumpul.

"Oh, begitu. Siapa nama keponakannya?" tanya Belinda penasaran. Dia jadi merasa tidak suka jika salah satu ibu di situ ternyata kakak ipar Ratna Keegan.

Namun pertanyaan Belinda diinterupsi ibu-ibu lain yang berusaha menyapa Ratna.

Dasar kampungan, gumam Belinda dalam hati.

Belinda diam selama beberapa saat menunggu waktu sebelum melontarkan kalimatnya. "Ibu-ibu, tolong jangan bersikap berlebihan seperti itu. Kalian membuat Jeng Ratna risih."

"Nggak kok Jeng. Saya senang berkenalan dengan ibu-ibu di sini." Jelas Ratna ramah.

"Jeng Ratna memang baik ya. Padahal kalau aku pasti risih sama orang yang baru ketemu tapi sudah sok kenal sok dekat."

Para ibu saling pandang lalu menatap tajam pada Belinda. Tentu saja mereka mengerti bahwa Belinda sedang menyindir mereka. Jelas sekali mulai terjadi ketegangan. Tapi semua itu langsung sirna begitu Jessie merengek sambil mengulurkan kedua tangan ke arah Ratna.

"MA!" pekik Jessie.

"Uh, anak Mama minta gendong ya?" tanya Ratna sambil meraih Jessie lalu mengangkatnya ke dalam gendongan.

"Dari tadi dia merengek-rengek manja. Mungkin rindu padamu." Jelas Rena.

"Padahal Mama hanya pergi sebentar." Ucap Ratna sambil menciumi pipi gembul Jessie.

Semua orang di tempat itu melongo selama beberapa detik, lalu tersadar dan berbicara nyaris bersamaan.

"Lho, Jessie itu putri Jeng Ratna?"

"Katanya Jessica Keegan?"

"Iya. Jessica Keegan. Kami memanggilnya Jessie." Jelas Ratna.

"Wah, berarti Rena kakak iparnya Ratna Keegan ya?"

"Gak nyangka. Ternyata diam-diam Rena mengejutkan ya?"

"Iya nih. Dari tadi Rena hanya diam."

"Padahal yang hanya kenalan saja sibuk menjelaskan dengan sok tahu. Yang benar-benar keluarga malah kalem aja."

"Begitulah, Jeng. Orang semacam itu memang banyak jenisnya. Pamer sana pamer sini bilang dirinya cantik. Padahal yang benar-benar cantik diam aja."

"Betul itu."

Sindiran itu terus bermunculan secara bertubi-tubi. Jelas para ibu sedang berusaha membalas sindiran Belinda sebelumnya. Sementara Belinda sendiri hanya terdiam dengan wajah memucat. Bagaimana tidak? Ternyata lelaki yang dia rendahkan dan dengan tidak tahu malunya dia ancam istrinya, adalah kakak dari wanita terkaya di negara itu. Kalau sampai Ratna Keegan tahu tentang perbuatannya, bisa-bisa wanita itu menghancurkan perusahaan suami Belinda dengan sekali libas.

Sindiran para ibu menjadi tidak berarti ketika Belinda sedang merasa hidupnya berada di ujung tanduk. Satu-satunya jalan adalah memastikan Rena atau Rafka tidak menceritakan kejadian kemarin pada Ratna Keegan.

"Oh ya, sebenarnya kedatanganku ke sini juga ingin

tahu wanita macam apa yang kemarin berani mengancam kakak iparku, Rena, dan dengan kurang ajarnya merendahkan kakakku, Rafka."

DEG.

Terlambat.

Belinda menelan ludah dengan panik. Jantungnya berdetak ekstra cepat sementara telapak tangannya tidak berhenti berkeringat.

"Merendahkan gimana, Jeng Ratna?" salah satu ibu bertanya dengan penasaran.

Ratna mendesah. "Namanya keluarga, pasti pernah memiliki aib yang berusaha disembunyikan. Aku berani menantang ibu-ibu di sini untuk angkat tangan lalu bilang bahwa keluarganya sama sekali tidak memiliki aib. Coba saja dan aku akan meminta suamiku untuk mencari tahu. Kalian tahu kan, bahwa suamiku polisi yang sekarang memiliki jabatan tinggi? Tidak sampai sehari dia pasti bisa menemukan aib di keluarga kalian. Ada yang berani coba?"

Para ibu saling pandang lalu salah seorang menyahut. "Aku sependapat dengan Jeng Ratna. Semua orang pasti memiliki aibnya masing-masing."

Yang lain mengangguk setuju.

"Terus kenapa, Jeng?"

"Salah satu wali murid di sini sepertinya mengetahui sebuah aib di keluarga kakakku. Dengan tidak tahu malunya dia menggunakan aib itu untuk mengancam kakak iparku. Katanya dia ingin diberi kesempatan satu minggu penuh untuk berhubungan sex dengan kakakku. Kalau tidak, aib

keluarga mereka akan di sebar ke media sosial."

Para ibu itu terkesiap. Mereka saling pandang dengan ngeri.

"Astaga, sungguh menjijikkan."

"Aku sampai merinding mendengarnya."

"Kalian yang bukan siapa-siapa bisa merasa seperti itu. Bagaimana dengan perasaanku?" tanya Ratna sambil menepuk dada. "Terutama bagaimana perasaan Rena?" Ratna melanjutkan dengan hati panas. Dia sendiri sedang berjuang agar tidak menancapkan hak sepatunya ke puncak kepala Belinda.

"Ratna, sudahlah. Jangan diperpanjang." Ujar Rena lembut. Padahal dalam hatinya juga sedang mendidih dan sakit. Istri mana yang masih bisa diam dan pasrah mendengar orang lain merendahkan suaminya. Tapi bagaimanapun dia sudah sepakat bahwa Ratna yang akan melontarkan cacian tidak langsung itu.

"Jangan diperpanjang, kak?" tanya Ratna gusar. "Aku tahu kau marah tapi tidak menunjukkannya. Kau terlalu baik. Coba sekarang tunjukkan padaku yang mana orang itu!"

Rena diam.

"Rena, katakan saja. Kami juga ingin tahu." Pinta ibu-ibu yang lain.

"Rena, jangan memendamnya sendiri. Kalau kau diam, orang itu akan merasa di atas angin. Bisa saja karena gagal mendapatkan kak Rafka, wanita gatal itu malah mengincar suami ibu-ibu yang lain." lanjut Ratna.

"Iya, benar."

"Rena, katakan saja." Desak salah satu ibu. "Wanita gatal itu bisa saja menggunakan aib kami juga untuk mengancam."

"Apa orang itu ada di antara kita sekarang?"

Rena tetap bungkam sementara keringat dingin sudah membasahi punggung Belinda.

"Sungguh kalau aku sampai tahu siapa orangnya, akan kutelanjangi dia sekarang juga. Orang menjijikkan macam itu harus diberi pelajaran." Sahut salah satu ibu bertubuh subur sambil meremas jari-jemarinya.

"Kalau Rena tidak mau jawab, biar aku yang menebak." Tandas Ratna. "Ibu yang ini?" tunjuk Ratna pada salah satu ibu yang sedari tadi hanya mendengarkan sambil sesekali meringis ngeri.

"Lho, kok aku Jeng Ratna?" tanya ibu itu kaget.

"Karena Anda dari tadi hanya diam." Jawab Ratna sambil tersenyum minta maaf. "Kalau begitu Anda, Jeng Belinda?" tunjuk Ratna langsung ke wajah Belinda.

Semua ibu langsung menatap Belinda.

"Kok aku?" tanya Belinda gugup sambil berusaha mengulas senyum.

"Dari tadi Jeng Belinda juga hanya diam saja. Dan kenapa Anda berkeringat?" mendadak Ratna menarik tangan Belinda. "Bahkan telapak tangan Anda basah. Detak jantung Anda juga berdebar cepat." Ratna menunjuk urat nadi di pergelangan tangan Belinda yang terasa jelas berdetak kencang.

"Aku hanya sedikit merasa tidak enak badan, Jeng Ratna." Jawab Belinda makin gugup.

"Kenapa Anda gugup begitu, Jeng?" tanya ibu-ibu yang lain. "Dan mendadak tidak enak badan setelah mendengar cerita Jeng Ratna. Sangat mencurigakan."

Mendadak Ratna terkekeh. "Tapi itu hanya tuduhan tidak berdasar. Selama Rena bungkam, kita tidak akan pernah tahu siapa orangnya." Ratna berusaha menenangkan. Namun ibu-ibu itu sudah terlanjur curiga pada Belinda—yang sebenarnya memang diharapkan Ratna dan Rena.

"Tapi kemarin aku memang melihat suami Rena berbincang dengan Jeng Belinda, lho." Bisik salah satu ibu.

"Aku permisi ke kamar mandi." Mendadak Belinda bangkit.

Buru-buru dia menjauhi tatapan curiga para ibu itu. Belinda masuk ke salah satu bilik kamar mandi lalu menguncinya rapat. Dia bahkan tidak menyadari tubuhnya yang bergetar ketakutan.

Belum selesai perasaan panik yang melanda jiwanya, sebuah pesan masuk ke *smartphone*nya.

Tolong jelaskan apa maksudnya ini?

Pesan itu dikirim oleh suaminya yang sekarang sedang dinas ke luar kota. Belinda menatap tidak mengerti pesan itu. Beberapa saat kemudian, suaminya mengirim sebuah video yang langsung membuat tubuh Belinda merosot ke lantai kamar mandi.

Itu adalah video pesta seks yang pernah dilakukan Belinda bersama teman-temannya. Dan itu terjadi beberapa

bulan yang lalu.

Sementara itu, Ratna berbisik pada Rena. "Videonya sudah di kirim."

Rena menyeringai. "Kerja bagus."

"Idemu sangat bagus, Kakak Ipar. Ternyata kau mengerikan juga kalau sedang marah." Ratna terkikik.

"Aku sudah banyak belajar dari masa lalu bagaimana cara melawan wanita sejenis itu. Tapi semua ini tidak akan berhasil tanpa bantuanmu."

"Yah, suamiku tersayang juga bergerak cepat untuk mencari informasi tentang kehidupan wanita itu. Kita memang keluarga yang kompak."

Rena tertawa geli. Hatinya sedikit puas dan lega hanya dengan mengingat tubuh Belinda yang bergetar ketakutan. Dia jadi penasaran seperti apa kondisi wanita itu sekarang setelah tahu bahwa video mesumnya telah sampai ke tangan sang suami.

"Tapi tentu saja, ini baru awalnya." Ucap Ratna lagi.

Mereka berdua saling melempar senyum dengan mata berkilat kejam.